Andrew and Claire

DEFORSELINA

Andrew and Claire

Copyright © 2020

By Deforselina

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Deforselina
Wattpad. @_deforselina_
Instagram. @dee_sibarani25
Email. Dianasibarani75@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Twitter. eternitypub
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juni 2020
521 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Part1

Jomblo vs jomblo

"Kita putus, Drew!"

Andrew mengangkat kepalanya dan menatap malas pada gadis yang duduk di hadapannya.

"Oke!" jawabnya santai.

Gadis itu melotot dan mengetatkan rahangnya. "Kamu serius, Drew? Kamu nggak mau mempertahankan aku?!" Teriakannya membuat beberapa pengunjung di restoran itu menoleh.

Andrew mengernyit. "Untuk apa? Kan yang minta putus kamu!"

"Kamu nggak cinta aku, Drew?"

"Menurut kamu?!" Andrew balik bertanya.

Gadis itu, Revana, terhenyak. "Kamu beneran nggak cinta aku ya? Gila, aku habisin 6 bulan waktu aku untuk cinta sama kamu dan ternyata ... brengsek kamu, Drew!" teriak Revana.

"Lah ... kan kamu yang minta pacaran. Aku sih oke aja dan sekarang kamu yang minta putus sama aku. Trus kenapa kamu yang protes?"

Revana ternganga. "Wow ... sekalinya kamu bicara panjang, pas aku minta putus! Hebat kamu ya!"

"*Tulang*[1], kenapa Tante Reva marah-marah?"

Andrew mengangkat Caroline, keponakannya ke atas pangkuannya. "Nggak apa-apa, Olin. Tante itu lagi marah sama *Tulang*."

"Ini nih yang bikin aku berpikir panjang untuk terus jalan sama kamu! Sejak pertama kita pacaran, kamu selalu bawa dua ponakan kamu ini dan kamu lebih banyak ngobrol sama mereka daripada sama aku."

"Trus apa salahnya Olin sama Cathy?" Dengan lembut, Andrew menyuapi Cathy dengan es krim. "Kenapa kamu mau?"

"Trus aku boleh protes gitu? Setiap aku protes kamu seolah-olah nggak dengerin aku! Kita nggak pernah makan berdua doang. Kamu selalu bawa aku makan di McD, KFC, Burger King dan itu sekalian bawa ponakan kamu ini!"

"Kenapa kamu mau?"

[1] Om atau saudara laki-laki Mama

Revana semakin emosi melihat reaksi Andrew yang luar biasa datar. Tanpa sadar dia menggebrak meja sehingga membuat Cathy terkejut dan menangis kencang.

Andrew menatap Revana dengan dingin dan sinis lalu mengangkat Cathy dan memeluknya erat. "SYUKURLAH, KITA PUTUS!"

Revana merinding mendengar nada suara Andrew yang sedingin es di kutub utara. "Semoga kamu jatuh cinta pada perempuan yang selalu merepotkanmu, Drew dan kamu akan jungkir balik mendapatkannya! Aku bersumpah kamu akan kena batunya!"

Revana berdiri dan mendorong kursi itu hingga jatuh lalu melangkah keluar dari Restoran Burger King itu. Gadis itu sempat menoleh ke belakang dan tersenyum miris. Andrew bahkan tidak melihat kepergiannya.

Pria itu sibuk menghibur Cathy dan tertawa bersama Olin.

***

"Mami ... *Tulang* Drew diputusin Tante Revana!" teriak Caroline dengan nyaring dan berlari memeluk Clement.

"Ohhh ... itu sih kabar biasa, Kak Olin," jawab Clement sambil menciumi anaknya.

Aleeza keluar dari ruang makan dan mengambil Cathalina dari gendongan Andrew. "Lagian sih tiap kali kencan bawa anak-anak, Bang! Emang pacarmu mau kamu jadikan babysitter atau apa sih?" gerutu Aleeza sambil menepuk bahu Andrew dengan kesal. "Kalo kayak gini kapan mau dapet istri sih, Bang?"

"Biarin aja kali, Sayang!" Clement tertawa lebar. "Si *Lae*[2] kan emang bercita-cita cari babysitter buat jadi istri, paket komplit gitu lho, Mami!"

Andrew cemberut sambil menghempaskan tubuhnya di sofa.

"Ini kenapa si Cathy mukanya merah semua begini? Abang kasih makan apa anakku?" tanya Aleeza cemberut.

"Kasih makanan biasa kok, Burger King doang!"

"Tadi Tante Revana marah sampe teriak-teriak gitu, Mi trus adek kaget, nangis-nangis deh!" Caroline bercerita sambil masih memeluk Clement.

Aleeza terbelalak. "Berani banget dia bentak-bentak Abangku? Bagus deh kalian putus!"

Clement terkekeh. "Tadi protes mereka putus, sekarang seneng. Gimana sih, Mi?"

[2] Saudara ipar laki-laki. Sebutan ini dari laki-laki kepada laki-laki.

"Perempuan pemarah gitu nggak cocok masuk ke keluarga kita, Pi. Berani bener dia bentak-bentak Abangku di depan anak-anak. Jadi istri juga belum!"

"Lagian ya, *Lae* aku salut banget lho sama *Lae*. Dengan tampang serem begitu bisa ganti-ganti pacar kayak ganti model handphone terbaru. Tiga bulan sekali ganti! Gimana cara lo nembak mereka sih?"

Andrew menggeleng pelan. "Gue nggak pernah nembak cewek kali!"

"Trus kenapa bisa sampe pacaran begitu?" Aleeza penasaran dan berpandangan dengan Clement.

"Mereka yang ngajak aku pacaran kok. Daripada kosong, ya aku iyain aja."

"Abang cinta nggak sama mereka?"

"Nggak!"

"Abang telepon, WA, SMS?"

"Nggak pernah!"

"Malam mingguan?"

Andrew mengangguk. "Sekalian bawa anak-anak jalan-jalan, biar seru!"

"Gandengan tangan?"

"Buat apaan? Perlu gitu? Mending gandeng Olin sama Cathy kali!"

Aleeza menepuk keningnya dan menggigit gemas bahu suaminya sambil memukul sofa.

"Awww ... Mami ihhh ... kenapa Papi yang digigit sih???" Clement protes sambil mengelus-elus bahunya yang sakit.

"Mami gemes punya Abang yang rada-rada, Papi ..." Mau bilang bego tapi ada anak-anak, terpaksa Aleeza sebut 'rada-rada'. Rada gila, rada sableng, rada semuanya. *Duh ... frustasi banget deh!*

"Jangan bilang kalo kalian makan bareng, bayar sendiri-sendiri, *Lae*?"

"Ya nggaklah, tetap aku yang bayar kok!"

"Belanja ke mal?"

"Ya bayar masing-masinglah! Emangnya dia siapanya Abang?"

"PACAR!!!" teriak Aleeza dan Clement berbarengan.

"Emang pacaran harus bayarin belanja juga? Rugi banget dong Abang, mending belanja bajunya Olin sama Cathy."

"Dasar pelit! Pantes diputusin!"

"Abang nggak pernah pelit. Kapan itu Olin udah Abang beliin sepeda harga 2 juta kan?" protes Andrew sambil tersenyum manis pada Caroline. "Kamu juga sering Abang belanjain kali, Dek. Trus pelitnya Abang dimana?"

"Abang emang nggak pernah pelit sama anak-anak, tapi sama pacar Abang?" tukas Aleeza dengan wajah keruh.

"Lah ... mereka kan juga kerja, trus kenapa Abang yang harus repot beliin dia baju, tas, sepatu? Bangkrutlah *awak nih!*"

"Duitmu yang udah nggak berseri itu masih kurang, Bang?"

"Dek ... jangan pernah berpikir Abang pelit. Mereka juga pacaran sama Abang karena tahu Abang punya perusahaan dan bawa mobil Cherokee yang harganya 1M. Coba kalo Abang bawa metromini, mana ada yang noleh?"

"Kalo Abang bawa metromini lebih gampang jodohinnya!" seru Aleeza semakin kesal. Abangnya ini emang nggak pernah mau kalah!

"Tinggal dijodohin sama si Lamria boru Simanjuntak yang dari dulu ngejar-ngejar kamu! Dia nggak perlu harta Abang, dia cuma butuh cinta sama body Abang yang udah kayak kuli itu!" teriak Aleeza sambil berlalu menggendong Cathalina menuju kamar di lantai dua.

Andrew berdecak. "Badanku keren begini dibilang kayak kuli. Dasar gendut!" balas Andrew.

"Biarin ... gendut-gendut juga punya suami! Emangnya Abang ... keren, kaya tapi nggak laku!" Aleeza mencibir sambil menjulurkan lidahnya.

"Mami lucu ya, Pi ..." ucap Caroline tertawa nyaring.

"Tapi cantik ya, Kak. Istrinya Papi tuh!"

"Maminya Olin itu, Pi!"

"Walaupun galak begitu, cintanya kita berdua tuh, Lin!" Mereka cekikikan berdua tanpa mempedulikan Andrew yang semakin cemberut melihat kemesraan keponakannya dengan saudara iparnya itu.

"Olin jadi anaknya *Tulang* aja, mau nggak?" Andrew merajuk dan mendekat.

"Kan Olin udah punya Papi sama Mami. Kata Mami, *Tulang* cari istri aja biar bisa punya anak kayak Olin sama Cathy!"

"Ya udah kalo gitu Cathy aja buat *Tulang* ya, Sayang ..."

"Nggak boleh dong, *Tulang*. Kasihan nanti Papi Mami kalo anaknya kurang satu!"

"*Tulang* bikin anak sendiri aja ya!" ujar Clement tertawa bahagia melihat Andrew yang bersandar lemas di sofa.

***

Sejak Michaella berangkat ke Sydney untuk mengejar cintanya, Claire mulai sering merasa kesepian. Rasanya lebih menyakitkan ditinggal oleh Michaella daripada putus cinta. Edzhar sih selalu bersedia menemaninya tapi pria itu juga sibuk dengan urusannya, terlebih sekarang dia sudah ditarik Papa untuk belajar menjadi pewaris perusahaan Winoto.

Lengkaplah sudah kesedihan Claire. Biasanya kemana-mana bertiga, sekarang cuma tinggal sendiri.

Mau pacaran, males. Claire sedang berada di puncak kebosanannya.

Seminggu yang lalu dia baru memutuskan untuk tidak menerima cintanya Refly, cowok yang dikenalkan oleh salah seorang temannya. Sepertinya Refly tidak pernah diajarkan orangtuanya untuk tidak mengecap ketika makan. Selera makan Claire langsung hilang mendengar decapan mulut Refly ketika mengunyah makanan dan itu luar biasa berisik.

Dan saat itu juga tanpa basa-basi, Claire berkata dengan sangat halus, "Ref, aku pulang duluan ya dan besok-besok nggak usah telepon aku lagi."

"Lho kenapa, Claire?" tanya Refly tanpa berhenti mengunyah. Claire semakin mual. Masa iya dia bicara dengan mulut penuh?

"Maaf ya, Ref. Maaf banget nih. Ikut kursus etika makan dulu aja ya kamu, kalo udah lulus, baru deh telepon aku lagi! Maaf ya!" Claire melangkah mundur dan sebelum mendengar jawaban Refly, dia kabur.

Bodo amat lah dibilang nggak sopan, yang penting dia lega!

Claire itu perfeksionis dalam segala hal. Dia bahkan akan marah kalau melihat baju yang dikenakan Edzhar tabrakan

atau sepatu Michaella tidak sewarna dengan atasannya, misalnya. Makanya Michaella dan Edzhar merasa lebih aman dengan jeans dan kaos oblong bila harus pergi dengan Claire.

Demikian juga dalam memilih pacar, Claire luar biasa pemilih. Mohon dicatat, Claire itu cantik dengan rambut panjang yang lurus diatas dan bergelombang di bawah. Warna rambutnya sering berganti-ganti sesuai dengan moodnya, padahal warna aslinya adalah hitam pekat seperti warna rambut Bunda.

Claire itu cetakan Bunda versi mini dengan mata coklat madu milik Ayah. Tinggi Bunda sekitar 165 senti sementara Claire hanya mentok di 159 senti dengan berat 45 kilo. Kecil dan imut menurut Edzhar yang hobi sekali memanggul tubuh Claire di bahunya.

"Buset Re ... lo minum susu napa biar nambah tinggi! Lo mah gampang banget diculik trus dikarungin!" Ucapin Edzhar itu sering membuat Claire menangis kencang ketika mereka masih kecil dan otomatis Edzhar kena semprot oleh salah satu Mama mereka.

Jadi sah-sah saja dong kalau Claire pemilih dalam hal pria, toh dia memang cantik. Malah dia sudah jadi model wajah untuk butik para Mama. Lagipula tinggi badan bisa dimanipulasi dengan *heels* setinggi 10 senti. Gampang kan?

Bahkan sebulan sebelum menolak Refly, Claire juga menolak seorang cowok yang namanya saja Claire sudah lupa. Masalahnya sangat sepele hanya karena sepanjang film berputar di bioskop selama 2 jam, cowok itu tidak berhenti membanggakan dirinya. Dia bahkan tidak berusaha bertanya tentang Claire. Jadi karena cowok itu tidak bawa mobil dan minta diantar pulang, Claire menurunkan cowok itu di lampu merah dengan alasan Claire harus ke rumah sakit untuk memeriksakan otaknya.

Edzhar tertawa hampir berguling-guling karena merasa hal itu sangat lucu. "Kenapa juga alasan lo harus itu, Re? Emang otak lo udah rusak?"

"Otak gue hampir rusak, Ed. Sumpah! Gara-gara dengerin tuh cowok ngomongin dirinya selama 2 jam. Mampus aja gue kalo pacaran sama dia. Mana gue juga yang bayarin nonton, alasannya dompetnya ketinggalan lah. Sekalian aja gue turunin di lampu merah, biar mampus dia nggak punya ongkos pulang."

"Rere, si ratu tega!"

"Bodo amat!"

"Gimana lo mau dapet pacar, Sayangku?"

"Gue minta dicariin suami ajalah sama Bunda. Kali aja Bunda punya stok cowok ganteng, kaya, sopan, pinter,

beretika, sayang anak, bisa main gitar, romantis, selalu senyum dan ..."

"Stop ... stop Re! Lo mau cari suami atau audisi pencarian bakat? Gila aja lo! Mana ada cowok yang sempurna, Re. Lo aja jadi cewek nggak sempurna. Lo kan kurang tinggi!"

"BUNDA ... potong uang jajan Edzhar, Bun!" teriak Claire sambil menendang Edzhar yang sama-sama duduk di sofa di butik para Mama.

"Ed ... berhenti gangguin Rere deh!" bentak Mama Tamara. "Ntar Mama jodohin juga kamu sama si Jovanka, anaknya temen Papa!"

Edzhar langsung melotot dan menggeleng keras-keras. Ucapan 'mampus' tanpa suara keluar dari mulut Claire.

"Udah deh, sekarang Rere maunya ngapain?" tanya Bunda yang tiba-tiba duduk di sampingnya. "Sejak Ella di Sydney, kerjaan kamu mewek terus. Capek juga Bunda ngeliatnya."

"Rere nggak tahu, Bun."

"Mau lanjut S2?"

Claire menggeleng.

"Mau jalan-jalan ke luar negeri?"

Claire kembali menggeleng.

"Terus maunya ngapain? Di butik lagi nggak ada kerjaan pemotretan juga."

Claire terdiam bersandar di bahu Edzhar.

"Mau jadi sekretarisku nggak?" tanya Edzhar asal.

"Ogah! Ntar yang ada kita berantem terus!"

"Mau coba jadi guru TK?" tawar Mama Tamara tiba-tiba.

Claire langsung terbelalak. Sejak melihat Kelsey, anaknya Levi di Sydney beberapa minggu yang lalu, Claire tidak bisa melupakan anak itu dan setiap kali melihat anak kecil, Claire langsung meleleh.

"MAU MAMA!" teriak Claire hingga mengejutkan Edzhar. "Mau banget! Nggak digaji juga nggak apa-apa, kan masih ada uang saku dari Ayah!"

Bunda tertawa lebar. "Dasar anak bungsu manja!"

"Ini sekolah internasional, Re dan salah satu gurunya baru aja mengundurkan diri. Kepala sekolahnya itu langganan butik kita dan dia lagi bener-bener butuh guru. Bentar Mama telepon dia dulu ya."

"Re, besok datang ke alamat ini jam 7 pagi ya diantar Edzhar aja. Katanya besok langsung training aja dulu lihat kondisi kelas dan anak-anaknya," ucap Mama Tamara setelah menutup teleponnya.

Claire melompat kegirangan dan memeluk Edzhar lalu mengguncang-guncangkan tubuhnya dengan semangat.

"Gue jadi guru, Ed! Jadi guru ... jadi guru ..."

Edzhar hanya bisa mengelus dada. “Cocok emang. Anak kecil ngajar anak kecil!”

Plakk!!! Bahu Edzhar kena tabok.

“BUNNNN ... potong gaji si Rere!”

“Bodo amatlah kalian berdua!” teriak Mama Tamara dan keluar ruangan bersama Bunda.

Claire melompat ke punggung Edzhar dan memeluknya erat.

“Ehhh ... Ed, kira-kira murid gue punya Papa yang duda atau Om yang jomblo nggak ya?”

“BODO AMAT, RE!!!!”

=====

Part 2

-Situ jantan?

Andrew menuruni tangga rumah keluarga Clement Dimitri menuju ruang makan. Oke dia akui dia lebih betah tinggal di rumah adik perempuannya yang ramai dengan suara anak-anak, daripada di rumah orangtuanya atau bahkan di apartemennya.

Apartemennya sudah pasti sepi, sedangkan rumah orangtuanya ya cuma diisi dirinya dan Pak Ando Panggabean beserta istrinya Monika Hasibuan yang keduanya sedang berada di puncak puber kedua mereka.

Setiap bertemu keduanya selalu berciuman bibir dan membuat Andrew cemburu. *Opung-opung seperti Pak Ando itu aja bisa tiap hari ciuman bibir sama cewek cakep, ya walaupun udah tua tapi Monika Hasibuan masih cantik banget. Nah ... giliran dia boro-boro ...*

Andrew kembali berdecak kesal ketika tiba di depan meja makan, Clement asyik menciumi leher Aleeza dan memeluk pinggangnya.

Oh ya ampun! Rasanya kepengen ngejedotin kepala di tembok kalo gini caranya! Balik kanan ketemu opung-opung ciuman, balik kiri ada ipar kegatelan yang kerjanya horny mulu!

Andrew menghembuskan nafas panjang. "YAAA LIZZZ ... SAMPE KAPAN CIUMANNYA??? GUE LAPAR!" teriak Andrew kesal sambil menghentakkan kakinya lalu berlalu menuju kamar Caroline dan Cathalina.

Tak lama Andrew kembali ke ruang makan dengan wajah ditekuk 10. "Anak-anak gue baru bangun!"

Clement dan Aleeza saling berpandangan. "Anak-anak gue itu!" tukas Clement sambil tertawa. "Makanya bikin anak lo sendiri, *Lae*!"

"Belum ketemu pabriknya!" jawab Andrew ketus sambil mengambil selapis roti sandwich buatan Aleeza.

"Pabriknya sih banyak, *bro*! Lo aja yang milih-milih. Udah 3 bulan kan lo putus dari siapa itu namanya yang bentak-bentak Olin kemarin? Cari pacar lagi lah! Eh jangan deh, langsung cari istri aja!"

"Belom ada cewek yang bisa bikin gue jungkir balik kayak lo ke Liz." Andrew melotot menatap mereka berdua. "Lagian bisa nggak sih lo nggak mesra-mesraan di luar kamar tidur? Sebel gue liat lo berdua! Kelebihan hormon lo ya?"

Aleeza menahan senyumnya lalu menjawab, "Suka-suka kami dong, Bang kan ini rumahnya Dimitri. Kalo Abang nggak suka, ya pulang aja sana ke rumah Papi!" Aleeza mencibir.

Andrew mendecih. "Mendingan gue muntah liat kalian ciuman daripada gue masuk rumah sakit, stroke mendadak gara-gara liat opung-opung yang dua itu ciuman! *French kiss* lagi!" Andrew bergidik dan membuat Clement juga Aleeza tergelak.

"Makanya nikmatin hidup dong, *Lae* jangan maennya sama laptop doang. Kalo *weekend* main sama anak-anak. Cewek-cewek yang lihat lo di mal kan ngerasa ilfil. Duda bukan tapi anaknya udah 2. Lo mengekploitasi anak-anak gue untuk jadi backup lo!"

"Heiii ... sekarang kan lagi musim *hot daddy* kali. Gue udah mirip kalo bawa Olin sama Cathy."

"*Hot daddy* darimana kalo pasang tampang kayak robot gitu?!" teriak Aleeza. "Tegang, kaku dan datar! Cewek juga mundur teratur kali, Bang!"

"Bagusnya yang tegang itu burung lo, *Lae* bukan otak lo doang!" Clement langsung meringis dengan pukulan Aleeza di bahunya.

"Papi, ngomongnya!"

"Itu udah bahasa halus, Sayang. Mendingan Papi bilang 'burung' daripada 'pe ...'!"

"PAPI!"

"Hee ... burung gue tegang di waktu yang tepat! Nggak sembarangan tegang tiap kali liat cewek!" Andrew malah melanjutkan tanpa mempedulikan marahnya Aleeza sambil menyesap kopinya.

"Jangan bilang burung lo belom pernah terbang keluar dari sarangnya ya?" Mata Clement menyelidik ke arah Andrew.

"*Lae* kandung tersayang, denger baek-baek ye ... burung gue masih orisinil. Nggak mau sembarang celup sana, celup sini. Emang kayak lo dulu?"

Aleeza menggebrak meja. "Ini ngapain pada ngomongin burung pas waktu makan sih?!" bentaknya. "Mana hari ini aku bikin sosis bakar lagi! Kan jadi eneg liatnya. PAPI!!" jeritnya. "Nyebelin banget!" Aleeza keluar dari meja makan menuju kamar anak-anak.

"Mamposss lo, *Lae* ... Siap-siap nggak dapet jatah lo malem ini!"

Clement melempar Andrew dengan serbet dan langsung menyusul Aleeza.

"Puas gue, Lem ngeliat lo menderita!"

"Awas lo, Drew!" Clement menunjuk dengan kesal. "Kalo Liz ngambek, lo yang anter Olin ke sekolah!"

***

Claire mulai berubah sejak dia jadi guru TK dan sudah 3 bulan ini, sikapnya mulai 50% dewasa. Ayah Bunda senang, Papa Mama senang, Abang Kakak juga senang kecuali Edzhar.

Baginya, Claire tidak menyenangkan lagi. Nggak bisa digangguin dan nggak bisa diajak jalan lagi. Sebenarnya itu sih cuma alasan Edzhar aja karena dia juga kesepian. Padahal dia sendiri sibuk di kantor dan malah disuruh lanjut S2 lagi oleh Papa.

Claire masih suka teriak-teriak dan ketawa ngakak tapi bicaranya sudah mulai seperti guru. Ya iyalah ... dia kan emang guru. Ya harus jadi contoh buat murid-muridnya.

Ke salon masih rutin sebulan 2 kali, perawatan wajah sebulan sekali, rambut berwarnanya juga sudah kembali ke warna aslinya yaitu hitam mengkilat dan malam mingguan masih wajib sama Edzhar selama mereka belum punya pacar. Pernah ada yang mengusulkan agar mereka dinikahkan saja tapi jawaban kedua sama persis.

"Sodara kembar kok dinikahin, dosa tauk! Gila aja!"

Jadi seperti pagi-pagi kemarin, Edzhar akan menjemputnya jam 5.30 pagi untuk mengantarnya ke sekolah dan dia langsung berangkat ke kantor. Sebenarnya sih arah sekolah Claire dan kantor Edzhar berjauhan tapi Edzhar tidak pernah tega melihat Claire mengendarai mobilnya sendiri. Dan setiap pulang sekolah, Edzhar selalu mengirim supir Papa untuk menjemput Claire.

"Ed ... masa udah 3 bulan ngajar, gue belom pernah ketemu *hot daddy* yang duda gitu buat dijadiin suami, Ed."

Edzhar menoleh dan bergidik ngeri. "Jangan bilang lo mau ngikutin jejak si Ella ya! Duda lagi duda lagi. Emang nggak ada apa laki-laki yang single, Re?"

Claire tersenyum malu-malu. "Kan gue pengennya yang udah pengalaman gitu, Ed. Kan gue masih kinyis-kinyis rapuh hati gitu ..."

Edzhar mencibir. "Jijik lo!"

"Lo mau punya suami yang bekas perempuan lain?"

Claire menganga. "Gue bilangin Bunda sama Mama Kim lo, biar mampus! Emak kita itu dua-duanya dapet duda, bego!"

Edzhar berdecak. "Ehhmm ... balik lagi bahasa lo tuh! Bego-begoin aja gue terus, Re sepuas lo!"

"Maaf Sayangku, dedek suka khilaf!" Claire mengelus-elus bahu Edzhar sambil tersenyum genit. "Jangan sampe horny ya dengan elusan dedek, Bang!"

"Najis! Burung gue udah kebal sama lo dan Ella! Duduk yang bener!"

Claire menjulurkan lidahnya. "Gue doain lo dapat cewek tua!"

"Gue doain juga lo dapet cowok tua yang lempeng kayak Bang Colin!"

"Bodo, Ed! Bodo amat! Eh Ed ... gimana caranya bisa tahu ukuran burungnya cowok?"

Edzhar terkesiap dan mengerem mendadak. "MULUT LO, CLAIRE KARMELITA! MULUT LO YA!" teriak Edzhar yang membuat Claire mundur hingga kepalanya menabrak jendela.

"EDZHAR MONYONG! KAGET GUE!" balasnya sambil memukul bahu Edzhar.

"Lagian ngapain lo nanyain begituan? Lo udah kebelet pengen buka segel?"

"Ya nggak juga sih, Ed. Gue kan harus nyari burungnya dulu supaya bisa buka segel? Nah ... makanya gue tanya sama lo gimana caranya ngedapetin burung yang cocok!"

Edzhar langsung menjedutkan kepalanya di stir mobil. Untung lampu lalu lintas sedang merah sehingga dia

setidaknya bisa berpikir dulu sebelum menjawab pertanyaan absurd dari si cantik yang mendadak sinting ini.

"Lo salah makan obat ya pagi ini? Atau mimpi buruk tadi malem? Atau lo salah posisi tidur?"

Claire merengut. "Emang salah ya kalo gue nanya gitu sama lo? Bukannya lebih baik gue tanya lo, Ed yang sumbernya jelas daripada gue nonton bokep?"

"Jangan coba-coba lo nonton bokep ya, Re. Gue colok mata lo baru tahu lo!"

Hari ini hari Kamis jadi Claire mengenakan setelan batik dengan rok selutut. Claire punya kebiasaan menendang Edzhar bila dia kesal dan itulah yang terjadi saat ini. Claire lupa kalau hari itu dia mengenakan rok span dan kakinya dengan gesit terangkat menendang Edzhar.

"Busettt Rere! Celana dalem lo kemana-mana, perempuan pea!" teriak Edzhar sambil menurunkan kaki Claire dengan kesal dan menoyor kepalanya.

"Abis lo nyebelin sih, Ed. Masa mau nyolok mata indah gue ini? Buta dong gue!" Claire mengomel tanpa merasa perlu memperbaiki posisi roknya yang terangkat hingga setengah paha.

"Rok lo, Re! Turunin!"

"Bodo!" Claire beneran ngambek sambil memalingkan wajahnya ke jendela.

Edzhar menghembuskan nafas panjang. Kalau sudah begini, Claire harus dibujuk seperti membujuk anak kecil. Setibanya di depan gerbang sekolah, Edzhar berhenti dan mendekati Claire dengan lembut.

"Rere cantik ... jangan ngambek dong, Sayangnya Edzhar!"

"Bodo amat, Ed. Bodo!" Claire membuka sabuk pengamannya lalu mengambil tasnya.

"Nggak boleh turun dari mobil kalo masih marah-marah gitu! Ntar lo malah nggak bisa ngajar, Re ..." tutur Edzhar dengan sangat lembut.

Claire mengalah dan berbalik ke arah Edzhar masih dengan mulut yang bungkam. "Ketahuan banget lo nggak sayang sama gue ya, Ed."

"Ya ampun, Re. Kita udah bareng dari brojol dan masih juga lo ngambek kalo gue marah-marah? Lagian lo juga sih pake kebelet kawin segala. Belom ada lagi cowok ganteng yang normal dan masih single yang gue kenal, Rere cantik. Trus gue mau jodohin lo sama siapa?"

"Sama yang umurnya di atas guelah trus tinggi dan panjang!"

Edzhar terhenyak. "Ehh ... panjang apanya, Re?"

"Panjang kakinya lah, pea! Lo kira burungnya yang panjang?"

Edzhar menepuk jidatnya dengan pasrah. *Duh tuh mulut ... dicabein enak kali!*

Claire turun dari mobil diikuti oleh Edzhar yang memang selalu mengawalnya hingga masuk ke dalam gerbang. *Takut aja nih makhluk astral kesayangan seluruh keluarga diculik makhluk asing!*

"Good morning, Miss Claire ..." sapa seorang anak perempuan cantik yang wajahnya chubby menggemaskan.

"Good morning, Caroline Dimitri ..." balas Claire dengan memasang senyum menawan dan berwibawanya. Tangan kanannya dicium oleh Caroline dan tangan kirinya mengelus kepala Caroline dengan lembut.

Edzhar langsung memutar bola matanya. *Ya ampun drama banget sih kembaran gue ini! Bisa tiba-tiba berubah begitu ya?*

"Panggil Olin aja, Miss."

"Baiklah, Olin cantik." Claire tersenyum dan mengangguk. "Selamat pagi, Papinya Olin!" sapa Claire pada pria tinggi besar yang mengantar Caroline. Claire sampai harus menengadah melihat pria yang wajahnya datar itu.

"Ini bukan Papinya Olin, Miss. Ini *Tulang* Andrew, *Tulang*nya Olin!"

"Selamat pagi, *Tulang* Andrew!" Claire mengangguk dengan senyum cerianya dan menjabat tangan Andrew yang besar itu.

Andrew menunduk menatap Claire dan berkata, "Saya bukan *Tulang* kamu, panggil Pak aja!"

Claire balas menatap Andrew dengan mengangkat kepalanya sambil menelan kekesalannya. "Baiklah Pak Aja!" Claire masih berusaha tersenyum.

Ayo senyum Re, sampe gigi lo kering semua!

Edzhar kembali menepuk jidatnya. *Aduh ... si Rere mulai cari masalah nih! Demen banget liat orang kesel!*

Andrew melotot dan ingin membalas ucapan Claire tapi tarikan tangan Caroline mengalihkan pandangannya. "Situ guru ya?" teriak Andrew pada Claire sambil berjalan mengikuti Caroline.

"SITU JANTAN?" Claire berkacak pinggang sambil menjulurkan lidahnya.

Edzhar buru-buru menarik tangan Claire dan membawanya ke ruang guru. *Bisa mampus dunia persilatan kalo sampe Claire berulah!*

Duh Re ... kapan dewasanya sih kamu? Cari keributan mulu kerjanya!

=====

Part 3

Dasar optimus prime

Kamis malam kelabu, keluh Claire sambil mengaduk-aduk minuman bubble coklat yang lagi *happening* kesukaannya itu.

Sudah dua hari Edzhar berada di Sydney untuk menghadiri Sydney Film Festival dan pria kesayangannya itu akan berada di sana hingga minggu depan. *Pasti Edzhar akan bersama Michaella terus deh*, keluhnya lagi. *Mereka senang-senang berdua, bertiga sama Kelsey dan dedek bayi yang di perutnya Ella, sedangkan aku sendirian doang. Nasib jomblo cantik ya begini ini!*

Padahal saat ini Claire membutuhkan Edzhar untuk menemaninya membeli baju renang baru.

Kepala Sekolah bilang besok Jumat dia kebagian tugas mengajar renang pada kelas TK-B. Bukannya Claire tidak bisa berenang, wuihhh ... jangan salah, dia perenang hebat. Hanya saja Claire terlalu malas untuk jadi atlet.

"Jangan jadi atlet deh, Re!" celetuk Edzhar waktu itu. "Percuma juga lo jago renang, tinggi lo mentok di 159 senti. Untung ukuran dada lo gede, jadi membantulah!"

"Jangan songong, Ed mentang-mentang tinggi!" cibir Claire dengan sengit. "Cowok tinggi belum tentu burungnya panjang!"

Edzhar ternganga mendengarnya, lalu berteriak, "HEEE CLAIRE! MULUT LO! Ella, urus tuh kembaran kita, cabein kalo bisa mulutnya! Buset dah!"

Michaella hanya tersenyum maklum dan menjawab, "Lagian kamu sih, Ed yang duluan mancing-mancing ngomongin tingginya si Rere. Ya rasain aja tajemnya mulut Rere!"

Claire mengetuk-ngetuk handphone. *Jadi kangen mereka!* Dari tadi dua-duanya diteleponin tapi nggak ada yang jawab. Kalau aja nggak ada tugas negara besok, mau deh Claire kabur ke Sydney malam ini juga. Tapi kata Bunda, dia harus belajar dewasa dan bertanggung jawab. Termasuk mengerem mulutnya.

Itu mah susah, desisnya.

Untung baju renangnya udah dapet dan sekarang dia tinggal duduk-duduk manis sambil mikir mau ngapain abis ini. Baju renang Claire itu sebenernya banyak, setengah lemari, hanya saja rata-rata bermodel bikini.

Nah, tadi pagi Bu KepSek, Minar Sukardi bilang, "Jangan pake baju renang yang seksi ya, Miss Claire. Takutnya nanti semua makluk pria di sekolah ini jadi tegang-tegang gitu!" Bu KepSek yang sudah berumur 40 tahun dan masih single itu malah ketawa-ketawa puas ngebayangin yang tegang-tegang begitu.

Claire sempat membatin, "Untung si Ibu nggak lihat Bang Colin dan Edzhar pas bangun tidur, bisa ngences atas bawah si Ibu."

Akhirnya Claire menelepon nomor yang lain dan dia bersyukur teleponnya diangkat, "Abang Colin ... jemput Rere dong!" rajuknya dengan manja.

"Kamu dimana, Dek?"

"Lagi di Grand Indonesia, Bang. Rere kesepian nggak ada si Edzhar nih dan sepertinya ada yang tercabut gitu dari hati ini dengan ketiadaan pria cerewet itu!"

"Dasar lebay!" gerutu Colin dengan ketus. "Abang juga lagi di GI nih! Tunggu disitu! Jangan kemana-mana, Abang jalan sekarang!"

"Iya Abangku sayang. Rere sayang banget sama Abang sampai sesak rasanya hati ini!" ucap Claire lagi sambil berpura-pura terisak.

"Berisik kamu! Udah duduk di situ dan jangan kemana-mana. Dengerin Abang ya, Re, JANGAN KEMANA-MANA!"

Claire hanya memutar bola matanya dan tanpa menjawab Colin, dia mematikan teleponnya. Dia sudah yakin Colin akan memarahinya habis-habisan nanti. *Gampanglah dirayu nanti si muka datar kesayangannya itu!*

Kayaknya enak nih kalo keliling-keliling dulu ke atas lihat-lihat film baru! ujarnya dalam hati sambil membawa minumannya yang masih tersisa setengah.

Kali-kali bisa ketemu cowok ganteng yang bisa dijadiin suami!

***

Andrew merasa lelah luar biasa. Dia baru mendarat di Soetta ketika Clement mengajaknya untuk bertemu dengan pengacara mereka yang baru. Andrew meminta Clement untuk bertemu pengacara itu di mal Grand Indonesia saja, sekalian dia bisa cuci mata dan santai. Dia sudah bosan terkurung di dalam kantor di Singapore selama seminggu.

"Lo cuci mata buat apaan?" goda Clement sambil menyetir mobilnya menuju GI. "Emang lo mau cari pacar lagi?"

Andrew mendecih. "Males gue pacaran. Langsung aja cari istrilah! Atau jodohin gue aja, Lem gue bakalan terima!"

"Bener? Sama guru Olin aja gimana?"

"Ha ... ha ... ha ... mati aja gue! Perempuan yang meragukan kejantanan gue itu nggak bakalan gue pilih!" teriak Andrew dengan suara yang melebihi suara penyanyi yang keluar dari radio mobil.

"Emang lo udah yakin sama kejantanan lo itu, *Lae*? Bukannya selama ini burung lo itu cuma dipake buat kencing doang?"

"Ahhh *bodat* lah kau! Buka kartu gue aja lo!"

"Makanya berlatih, Drew! Jangan sampe lo nggak tahu dimana gawang lo pas bola lo mau masuk."

"Gue mau berlatih sama siapa? Kalo gue liat ceweknya aneh sedikit, gue udah langsung ilfil! Tuh ... kayak gurunya si Olin tuh. Udah badannya kecil, mulut judes dan berani banget nantangin gue lagi!"

"Emangnya sekecil apa sih Miss Claire itu?"

"Namanya Miss Claire?" Andrew balik bertanya.

"Cieee ... senapsaran lo, *bro*? Mau data lengkapnya nggak?"

"Ogah! Nggak bakalan cocok sama gue. Tingginya aja nggak mendukung, cuma segini gue!" Andrew menandai dadanya dengan tangannya. "Kalo sama dia, bisa repot gue nyiumnya!"

"Lah bego lo! Kalo nyium ya di bibirlah! Kagak ada hubungan sama tinggi badan! Kalo emang lo niat, lo

gendonglah dia!" Clement melirik Andrew yang wajahnya keruh begitu. "Ehhh gue lupa kalo lo nggak jago ciuman!"

"Gue udah pernah ciuman ya, Lem. Enak aja lo ngomong!"

"Kayaknya lo perlu banyak-banyak belajar dari film bokep deh. Ntar gue minta deh salah satu koleksinya si Darian. Si mesum itu ahli banget kalo soal begituan. Atau lo mau langsung belajar dari dia?"

"Najis! Kagak perlu! Lagian ya kalo *having sex* dengan wanita yang tepat atau istri sendiri, itu mah udah alami. Apalagi kalo hubungan itu pake cinta, lo nggak perlu bokep untuk mencapai kenikmatan yang hakiki!"

"Najis bahasa lo!"

Andrew tergelak puas. Mereka memang jadinya seperti adik kakak yang selalu curhat tentang apapun juga. Tapi jangan sampai adik satu-satunya itu alias Nyonya Dimitri kedua mendengar pembicaraan mereka ini, kalau tidak ingin kena semprot hingga besok pagi. Yang kasihan sih Clement. Dia bisa kena ganjaran puasa 1 minggu ke depan.

Pembicaraan panjang yang absurd itu akhirnya berakhir ketika Clement berhenti di lobi Grand Indonesia dan menyerahkan Jeep Wrangler Rubicon Sport-nya pada petugas Vallet Parking.

"Dimana kita ketemuannya?"

"Di restoran Jerman di lantai 2."

"Ada birnya nggak?"

"Ada, tenang aja!"

Ketika mereka memasuki restoran itu, seorang pria tinggi berwajah yang menurut Clement, sebelas dua belas dengan Andrew menyambut mereka. Wajah mereka berdua sama-sama datar, sama-sama dingin. Untungnya umur mereka berbeda jauh.

"Selamat malam, Pak Clement!" sapa pria itu sambil berjabatan tangan.

"Selamat malam, Pak Colin! Ini saudara ipar saya sekaligus CEO dari Brilliant Tech."

Andrew menggenggam tangan pria muda di hadapannya. "Andrew Panggabean!"

"Colin Brannon Kurniawan!"

Mereka mulai memesan makan malam lalu setelahnya baru membicarakan tentang bisnis mereka hingga waktu menunjukkan pukul 8.30 malam. Mereka sudah selesai sebenarnya dan berniat keluar dari restoran itu ketika handphone Colin berbunyi.

Mereka berdua sempat mendengar Colin berbicara dengan seseorang yang dipanggilnya 'Dek' dan mereka merasa tidak enak bila harus keluar lebih dulu.

"Saya minta maaf karena harus jalan duluan. Saya harus menjemput adik di cafe di lantai dasar," ucap Colin sambil mengatur GPS di handphonenya.

"Kenapa Anda memasang GPS?" tanya Andrew penasaran.

"Ini aplikasi untuk melacak jejak seseorang, Pak. Kami sekeluarga memasang ini untuk adik saya yang satu ini. Dia agak ceroboh dan kami harus selalu mengawasinya setiap saat. Biasanya dia pergi bersama adik saya yang satu lagi tapi berhubung dia sedang ada tugas di Sydney jadilah si Rere ini luntang-lantung sendirian."

"Oke Pak, Saya duluan. Sepertinya adik saya sudah tidak berada di tempatnya semula!" ujar Colin sambil melirik handphonenya.

"Pasti adiknya si Colin itu sejenis perempuan aneh yang tidak punya pekerjaan dan hobi menghamburkan uang!" tukas Andrew sinis begitu Colin berlari meninggalkan mereka.

"Jangan suka begitu, Drew! Kita kan belum kenal orangnya," ucap Clement pelan sambil mereka melangkah keluar restoran menuju lobi. "Ucapan nggak suka kadang berbalik jadi suka lho. Tahu-tahu si Rere itu yang bakalan jadi istri lo, *Lae!*"

"Mampus dong gue punya bini kayak dia!"

"Ya bakalan mampus lo kalo udah jadi bucinnya dia!"

"Kagak bakalan! Gue juga kagak kenal sa ..."

BRUKKK!!!

"Oh ya ampunn!!! Sori ... sori ..."

Seorang gadis mungil mengenakan atasan berwarna putih dan celana kulot berwarna coklat muda sukses menabrak Andrew dan membasahi kemeja dan celana Andrew dengan minuman coklat di tangannya.

Clement langsung mendekat karena melihat tatapan membunuh Andrew. Pria itu terlihat sangat marah dan seakan ingin melukai gadis mungil itu. Gadis itu buru-buru mengambil tisu dari tasnya dan mendongak untuk melihat Andrew.

"Lho ..." tunjuk gadis itu pada wajah Andrew. "Bapak Aja ada di sini ternyata. Saya bener kan? Ini Bapak Aja, *Tulang*nya Olin! Caroline Dimitri! Lupa ya Pak, sama saya?" Dengan berani, Claire mengambil tangan kanan Andrew dan menjabatnya.

"Saya Ms, Claire, Pak. Gurunya Olin, ponakan Bapak. Lagi ngapain di sini, Pak? Ihhh ... ternyata Pak Aja hobi ngemal juga ya?"

"Kamu ngotorin baju saya?" tunjuk Andrew pada pakaiannya dengan nada dingin.

"Oh ya ampun, maaf ya Pak!" Dengan setumpuk tisu di tangannya, Claire mulai membersihkan noda itu dari bagian perut hingga turun sedikit ke bawah tali pinggang.

Andrew melotot, apalagi Clement.

"Kayaknya bakal susah hilang deh nodanya, Pak kalo nggak dibawa ke laundry," ucap Claire dengan polosnya. Mata coklat madu yang indah itu menatap lurus ke mata Andrew.

"Coba deh Bapak buka celana Bapak, nanti saya yang bawa ke laundry!"

"Apa kamu bilang?!" Andrew tersadar dari rasa kagetnya.

"Saya bilang, Bapak buka celana Bapak biar saya bawa ke ..."

"Saya tahu kamu mau bawa ke laundry tapi kamu mikir nggak saya pulang nggak pake celana gitu?" bentak Andrew dengan tidak sabar.

Claire terbelalak kaget dan tanpa sadar Andrew menelan ludahnya melihat tatapan polos itu. "Pulangnya ya pake celana jugalah, Pak. Emangnya Bapak nggak pake boxer gitu? Atau memang Bapak nggak pake celana dalem?" Masih dengan terbelalak, Claire menutup mulutnya dengan jarinya dan matanya melirik ke bagian depan celana Andrew.

Andrew langsung buru-buru menggerakkan tangannya ke arah depan celananya. "Saya pake celana dalem ya!" bentaknya lagi.

Claire langsung tersenyum lega. "Oh syukurlah, Pak. Saya nggak ngebayang kalo Bapak nggak pake daleman, hahaha ..." Claire tertawa sambil menutup mulutnya.

"Kan aneh banget ya, Pak. Ganteng-ganteng kok ya nggak suka pake daleman! Ntar malah diragukan ya, Pak kejantanannya!"

Wajah Andrew mendadak merona dan matanya menyipit tajam dengan rahang mengeras. Clement menatap keduanya bergantian.

"Ayo Pak, buka aja celananya atau mau saya anter ke toilet? Udah nggak apa-apa kok, saya udah biasa ngelihat yang model begituan!"

Sumpah, Clement langsung meledakkan tawanya apalagi melihat wajah Andrew yang bukan hanya memerah lagi tapi sudah mau meledak.

"NGGAK PERLU! Saya bisa bawa ke laundry sendiri!" teriaknya tepat di wajah Claire hingga membuat kepala Claire mundur ke belakang.

Claire berdecak kesal. "Ya ampun, Pak nggak perlu pake malu-malu segalalah! *Ngegas* pula lagi suaranya!"

Lha ... kenapa jadi aku yang diomelin? desis Andrew dalam hati. *Sinting kayaknya nih cewek!*

"Saya orang yang bertanggung jawab, Pak. Jadi tetap saya yang akan ngelaundry celana sama baju Bapak. Ayo, saya antar aja Bapak ke mobil Bapak untuk buka celana!" Claire meraih tangan Andrew dan menggenggamnya.

"NGGAK PERLU!" teriak Andrew sambil menghempaskan tangan Claire.

Claire berkacak pinggang dan menatap Andrew dengan tajam. "Bapak malu sama saya? Kan tadi saya udah bilang, saya udah biasa lihat yang begituan. Lagian ukuran semua laki-laki kan rata-rata sama, standar gitu. Ya udahlah nggak usah malu-malu segala. Lagian apa sih yang dibanggain dari barang model begituan selain hanya bisa mengeluarkan sperma?"

"CLAIRE KARMELITA KURNIAWAN!" teriak Colin dengan wajah seramnya. "Mulutnya ya, Dek! Ampun deh Abang!" Colin menarik tangan Claire mendekat padanya.

"Ehhh Abang Colin kesayangan Rere!" Claire malah memeluk mesra lengan Colin dan mendelik pada Andrew.

"Kamu bikin ulah apalagi, Dek?" tanya Colin dengan galak.

Claire berdecak. "Nggak sengaja nabrak si Bapak Aja itu!" tunjuk Claire pada Andrew.

Clement memegangi perutnya yang sakit karena kebanyakan tertawa dan mendapat sodokan keras di rusuknya dari Andrew.

"Itu Pak Andrew, klien Abang, Dek!"

"Kok namanya bisa mendadak jadi Andrew. Kemarin ngakunya namanya Pak Aja! Kalo Abang nggak percaya tanya Ed deh!"

Colin menggaruk kepalanya yang tidak gatal. *"Have you said sorry to him?!"*

Claire mengangguk tidak rela. *"I did but he didn't accept it!"*

Colin menoleh ke arah Andrew dan Clement. "Pak, maafin adek saya ya. Nanti saya yang akan ganti baju Bapak!" Colin menyatukan kedua tangannya memohon maaf lalu menarik tangan Claire.

"Minta maaf untuk kata-katamu yang terakhir, Dek!" ucap Colin dengan lembut. *Jangan sampe Claire ngambek, bisa bahaya di dunia persilatan keluarga The Angels!*

"Rere nggak mau karena apa yang Rere bilang tadi adalah fakta."

"Tapi Dek ..."

"Memang bener kan kalo senjata kalian itu mengeluarkan sperma? Itu fakta kan? Kalo tadi Rere bilang senjata kalian

itu mengeluarkan susu, baru Rere minta maaf!" Claire menjulurkan lidahnya ke arah Andrew dan melangkah pergi.

Claire berbalik lagi dan berteriak, "Dasar Optimus Prime!"

"Oh my God!" keluh Colin frustasi. *Edzhar harus segera pulang dari Sydney, kalau tidak dia bisa sinting menghadapi adiknya.*

"Besok saya telepon Bapak tapi sekarang saya harus kejar dia, Pak. Kalo nggak, dia bakal kabur lagi! Makasih ya Pak!" Colin berbalik dan berlari mengejar Claire yang sudah berada di eskalator.

Andrew tersadar ketika Clement menepuk bahunya. "Selamat Optimus Prime, anda baru bertemu jodoh anda!"

=====

Part 4

Jangan pernah berharap ya Pak

"Bun ... Bunda ngidam apa sih waktu hamil Rere?" tanya Colin penasaran. Pagi ini, seperti pagi-pagi biasanya, mereka wajib sarapan bersama. Aturan ini sudah diterapkan Ayah dan Bunda sejak mereka lahir.

Di meja makan inilah mereka wajib menceritakan segala hal tentang aktifitas mereka kemarin. Bunda Olivia itu super super kepo. Menurut Colin, dialah Ibu yang paling kepo sepanjang abad. Bukan hanya ke anak kandungnya sendiri tapi dia juga tahu apa yang terjadi dengan anak-anak The Angels yang lain.

Olivia menatap Colin dengan takjub lalu berbalik ke arah Ben. "Ayah ... coba cium Bunda dong!" Olivia menyodorkan bibirnya pada Ben dan dengan santainya suaminya itu meraih kepala Olivia dan mengulum bibirnya hingga membuat Colin dan Claire ternganga.

"Makasih suamiku yang ganteng dan kucinta!" ucapnya girang sambil kembali menatap Colin. "Berarti Bunda nggak lagi mimpi lho ... ternyata Abang Colin bisa bicara! Hahaha ..."

"Anak kita bisa bicara, Ayah!" Mereka berdua melakukan tos di udara sedangkan Coling merengut sambil menggaruk meja dengan kesal.

Pantas aja si Claire modelnya kayak begini, lah bibitnya juga error. "Abang tanya apa, Bunda jawab apa!" tukas Colin melotot.

Kan bibitnya sama kayak lo, bro!

Tapi gue nggak error ya!

"Emang Abang tanya apa sih? Bunda tuh terlalu shock lihat Abang yang biasanya bungkam seribu bahasa, tiba-tiba bicara gitu. Bukannya Bunda nggak suka Abang bicara, suka banget malah tapi Bunda kaget." Olivia tersenyum lebar dan Colin akui dalam hati, walaupun usianya sudah tidak muda lagi tapi Bundanya masih memesona.

"Abang tanya Bunda ngidam apa waktu hamil Rere?!"

Pasalnya Colin masih kesal dengan peristiwa memalukan semalam. Belum lagi pagi ini dia harus minta maaf pada kliennya dan semalam dia kecapean karena mereka langsung berbelanja baju Andrew yang dirusak Claire.

"Hhhmmm ngidam apa ya?" Olivia berpikir sambil melirik Ben yang sedang menatapnya sambil tersenyum.

"Bunda itu ngidam 'burung'nya Ayah," jawab Ben dengan santai.

Sontak Colin tersedak. Nasi goreng yang sedang dikunyahnya menyembur ke meja makan. Dengan penuh sayang, Claire mengelus-elus punggung Abangnya sambil menyodorkan segelas air putih. Dan dengan santainya, Claire berkata, "Yaelah Bang ... denger kata 'burung' aja sampe keselek begitu sih ... gimana ntar ketemu 'kue apem'?"

Colin tersedak dua kali dan rasanya seperti mau mampus!

Bakalan kena hukum nggak ya kalo dia lempar sendok ke kepala si Rere?

***

Sebenarnya Andrew malas mengantarkan Caroline ke sekolah hari ini. Tapi mau bagaimana lagi, anak itu sudah langsung menangis begitu Andrew bilang 'tidak bisa'. Memang sih selama ini setiap kali Andrew pulang dari dinas ke luar negeri, Caroline akan selalu minta antar sekolah keesokan harinya.

"Kakak Olin kan masih kangen sama *Tulang* Drew!"

Andrew langsung meleleh. Dia langsung lupa dengan janjinya untuk tidak lagi bertemu dengan 'makhluk alien' menyebalkan yang telah mengotori baju dan mengatainya 'Optimus Prime' semalam.

Dia sangka aku robot apa? Andrew hanya bisa berdecak kesal sejak semalam.

Jadi Jumat pagi yang cerah ini dengan setengah hati, Andrew mengantarkan Caroline ke sekolah. Kekesalannya sudah mulai cair sih mendengar celotehnya Caroline sepanjang perjalanan.

"Hari ini Olin ada pelajaran renang lho, *Tulang*! Yang ngajar itu Miss Claire!"

Oh ya ampun, kayak dia bisa berenang aja!

"Miss Claire itu baik dan lucu deh, *Tulang*. Olin suka banget sama Miss Claire, apalagi dia cantik dan pinter bikin prakarya."

Andrew mengangkat alisnya tinggi-tinggi. *Rasanya nggak mungkin deh!*

Pokoknya Andrew masih kesal pada Miss Claire itu. Apalagi perempuan itu berani-beraninya meragukan kejantanannya. *Dia pikir dia siapa? Jangan-jangan cuma berani ngomong doang. Belum pernah lihat burung beneran sih nih cewek!*

Andrew menggandeng tangan Caroline dan mengantarkannya hingga gerbang. Ada 2 guru lain yang berdiri menyambut para murid tapi mereka bukan Miss Claire. *Untunglah,* pikir Andrew lega.

"Good morning, Caroline!" sapa guru muda itu.

"Good morning, Miss Fanny!"

"Kelas Olin hari ini berenang ya dan teman-teman kamu semua sudah kumpul di kolam renang. Mau Miss antar?"

Caroline menoleh ke belakang menatap Andrew dengan penuh harap. "Boleh diantar *Tulang*nya Olin aja nggak, Miss Fanny?" tanya Caroline takut-takut.

"Oh ini *Tulang*nya Olin ya?" Miss Fanny mulai memasang senyumnya yang paling manis.

Melihat gelagat Miss Fanny yang tidak baik, Andrew langsung bergeser sedikit ke belakang Caroline.

"Oh boleh, silahkan diantar langsung ke kolam renang, Bang?"

Entah Andrew sedang berhalusinasi, tetapi sesaat tadi dia melihat Miss Fanny mengedipkan matanya. *Abang katanya? Dasar perempuan genit! Kenal juga belum, udah berani-berani manggil Abang! Siapa elu, neng?*

"Makasih ya, Miss!" ujar Caroline sambil menggandeng tangan Andrew.

Mereka mampir ke kelas Caroline untuk meletakkan tasnya lalu menuju kolam renang di bagian belakang gedung. Mereka sudah berada di area kolam renang dan melihat anak-anak sudah berbaris rapi. Dengan mandiri, Caroline mulai membuka pakaian seragamnya. Maminya memang

sudah memakaikan baju renang di balik seragamnya jadi anak itu bisa dengan mudah membukanya sendiri.

"Good morning, Olin cantik!"

Andrew hampir melompat mendengar suara yang sedang dihindarinya. Awalnya ketika dia melihat bahwa gadis itu tidak ada di kolam renang, Andrew luar biasa lega. Tapi ternyata, doanya tidak dikabulkan Tuhan dan sepertinya penderitaannya bertambah lagi.

Begitu dia berbalik, jantungnya langsung melakukan *Roll Forward* alias roll depan alias koprol dua kali bolak-balik. Sosok menyebalkan kemarin berubah menjadi sosok bidadari dengan pakaian renang berwarna hitam. Sialnya, bukan cuma jantungnya yang gedor-gedor minta keluar tapi si *junior* yang telah puasa seumur hidup, tiba-tiba berulah.

Andrew salah tingkah dan bingung mau membuang pandangannya ke arah mana. Gadis itu malah berdiri di hadapannya sambil berkacak pinggang. *Untung dia pendek!* gumam Andrew bersyukur sehingga gadis itu tidak melihat kegugupan di matanya.

Tapi memang Andrew merasa dia sedang sial betul sih hari ini. Jantungnya tidak juga berhenti bersalto.

Kalo jantung lo berhenti, mati dong lo brother!

"Selamat pagi, *Tulang*nya Olin. Pak Aja atau Pak Andrew sih nama sebenernya, Pak? Saya kok penasaran banget nih!"

Andrew berdehem dengan keras. "Andrew Panggabean!"

"Oh Pak Andrew ya? Kenalan lagi deh!" Claire mengulurkan tangannya tapi Andrew berkeras tidak mau menunduk jadi Claire mengambil paksa tangan Andrew dan menggenggamnya erat. "Claire Kurniawan, Missnya Olin, Pak."

"Oh iya!" Andrew tersentak dengan genggaman tangan lembut itu. *Aduh ... kenapa begini sih?*

"Kita udah dua kali ketemu lho, Pak. Kata Bunda saya, kalo sampe 3 kali ketemuan nggak sengaja, bisa berjodoh kita!"

Mendengar itu sontak Andrew menunduk menatap Claire yang memamerkan senyum cantiknya. Andrew salah langkah lagi! Harusnya dia tidak terpengaruh ucapan bocah tengil ini. Begitu Andrew menunduk, langsung bertabrakan dengan tatapan lembut mata Claire dan mata itu seakan menghisap jiwanya.

Andrew seperti terhipnotis.

Dan ketika dia berusaha mengalihkan pandangannya, matanya malah jatuh di gundukan dada besar yang menyembul dari balik baju renang itu.

Duh ya ampun ... ini nasib apaan sih?

"Tapi maaf ya, Pak saya beneran nggak mau lho kalo kita berjodoh!"

Perasaan Andrew mulai nggak enak nih!

"Bapak kan udah tua kan ya? Saya kan masih imut-imut, kinyis-kinyis gimana gitu. Nggak cocok dong sama bapak-bapak tua, iya kan Pak? Jadi Bapak jangan pernah berharap ya!"

Kening Andrew mulai berkerut tidak senang. *Idih ... nih cewek pede amat!*

"Yuk Olin, kita akan mulai berenang, Sayang!" Claire mengulurkan tangannya untuk menggandeng Caroline.

"Eh iya, betewe ..." Claire berbalik mendekati Andrew lalu berjinjit untuk berbisik di telinga Andrew.

Sialnya Andrew tidak siap. Apalagi ketika dada Claire menempel langsung di dada Andrew dengan tangan kanan Claire bertumpu di bahu kanan Andrew.

"Saya pernah baca kalo bapak-bapak udah berumur itu, 'burung'nya suka susah 'terbang'!" Lalu Claire menepuk bahu Andrew dengan lembut dan tersenyum kecil.

"Saya permisi ya, Pak!" Claire menunduk dengan hormat. "Yuk Olin Sayang!"

Andrew baru tersadar 10 detik kemudian dan dia langsung meradang dengan mengepalkan kedua tangannya. *Sialan! Dia bilang burung gue susah terbang!*

Dia nggak bilang gitu ya, Drew! bentak pikiran warasnya.

Claire bilang bapak-bapak berumur. Memangnya kau bapak-bapak berumur?

AHHHH SIALANNNN!!!

Dengan geram Andrew berbalik meninggalkan area kolam renang. *Gue bersumpah nggak bakalan ketemu sama cewek sialan itu lagi!*

***

Andrew tiba di kantor dengan wajah yang tegang dan dingin. Semua pegawai memilih menyingkir sebelum kena semprot. Hanya Firman Hanggara yang punya nyali segudang untuk mendekatinya.

Firman Hanggara adalah sahabat Meja Tarigan yang juga sahabat dekat Samuel dan Princessa. Firman mendapatkan pekerjaan di perusahaan Andrew dengan rekomendasi dari Denny, suaminya Princessa dan ternyata Firman memang selalu bisa diandalkan.

Rencananya Andrew akan menaikkan jabatan Firman di tahun fiskal yang baru nanti.

Tanpa mempedulikan raut wajah keruhnya Andrew, Firman mengekorinya sampai ke ruangan pria itu untuk memberikan laporannya. Setidaknya pagi ini pikiran

Andrew bisa langsung teralihkan dengan setumpuk pekerjaan yang sudah menunggunya.

Sekitar jam 11 siang, Clement masuk bersama dengan pengacara mereka, Colin Kurniawan. Melihat wajah pengacaranya itu mood Andrew mulai drop lagi. Bukannya dia tidak menyukai Colin tapi yang tidak dia sukai adalah perempuan yang menjadi adik pengacaranya itu.

Perempuan menyebalkan yang dengan seenaknya menghina kejantananku!

Kembali ke topik itu lagi ya, Drew?

Masalahnya sudah 2 kali gadis itu menyinggung harga dirinya!

"Selamat siang, Pak Andrew." Mereka berjabatan tangan lalu Colin menyerahkan sebuah *paperbag* bermerk sebuah butik ternama pada Andrew.

"Saya minta maaf untuk peristiwa semalam, Pak dan ini permintaan maaf dari adik saya. Dia sendiri yang berbelanja untuk menggantikan pakaian Bapak yang dia rusak!"

"Oke makasih, Pak Colin. Sebenarnya nggak perlu, saya sudah melupakan kejadian semalam kok!"

Masa? Beneran lupa? Boong ya! Andrew semakin sibuk mengutuki pikiran konyolnya.

Baek-baek sama Colin ... siapa tahu jadi ipar lo!

Oh shut up!

"Kenapa, Pak?" tanya Colin bingung.

"Oh nggak apa-apa, tiba-tiba aja kepala saya sakit."

"Itu tandanya lo udah lapar, Drew! Ayo kita keluar makan siang sekarang!" ajak Clement sambil mendorong tubuh Andrew sebelum saudaranya itu mencari-cari alasan untuk tidak makan.

"Jadi perempuan yang semalam itu adik kandungnya Pak Colin?" tanya Clement tiba-tiba ketika mereka sudah mulai makan di sebuah rumah makan Padang di area Pusat.

"Iya betul, Pak. Claire itu adik bungsu saya dan dia dimanja oleh semua orang."

"Tapi anaknya menyenangkan ya dan sepertinya dia mudah bergaul."

Colin terkekeh. "Dia memang menyenangkan, Pak. Kadang saya yang kehilangan kalau dia nggak ada. Yang paling mengerti Claire hanya kedua sepupu saya yang seumuran dia, Pak. Edzhar dan Ella tapi Ella sudah menikah dan tinggal di Sydney sekarang."

"Kemarin itu sebenarnya dia sedang sedih karena ditinggal Edzhar yang sedang bertugas ke Sydney selama seminggu. Saya sih bisa mengerti soal itu tapi sampai saat ini saya tidak pernah mengerti mulutnya yang ceplas-ceplos itu!"

Apalagi gue! cetus Andrew dengan sinis. Hanya di dalam hati sih.

"Berapa sih umurnya Claire?" tanya Clement penasaran.

Sepertinya Claire layak diperjuangkan oleh perjaka tua yang satu ini, pikirnya.

"Claire masih 23 tahun, Pak. Hampir 24 sih sebenarnya tapi sikapnya masih seperti anak-anak. Mungkin karena dia banyak bergaul dengan anak-anak ya?"

"23 tahun ya? Masih pantaslah sama yang umurnya 35 tahun!" ujar Clement lagi sambil melirik iparnya yang pura-pura tidak mendengarkan.

"Kenapa kau melirikku, *Lae*?"

"Siapa yang umurnya 35 tahun, Pak?" tanya Colin penasaran. "Jangan bilang Bapak mau menjodohkan adik saya?"

Clement tersenyum lebar. "Tergantung cowoknya, Pak Colin. Kadang-kadang yang udah tua itu sukanya jual mahal, padahal udah mendekati uzur!"

"Lo nyindir gue, Lem?!" Andrew melotot tajam pada Clement.

"Lo merasa gue sindir?"

"Kagaklah!"

"Ya udah, bagus! Lagian emang di keluarga kita, cuma lo yang umurnya 35?"

"Lah emang cuma gue yang 35, Lem!"

"Oh iya gue lupa kalo lo yang paling bangkotan dari kita semua!"

"Bangke!"

Colin terkejut mendengarnya. Ternyata CEO perusahaan berkembang bisa juga mengucapkan kata-kata makian.

"Kan masih ada Nicholas, Edgar, Darian sama Sebastian. Yang empat itu juga jomblo akut!"

"Jangan coba-coba, Lem! Mereka penjahat kelamin semua!"

Colin semakin tertarik mendengar percakapan absurd kedua saudara itu.

"Lah ... kenapa lo jadi protes? Kalo salah satu dari keempat sepupu kita itu bisa jatuh cinta sama Claire, kenapa nggak?"

"Lo mau menjerumuskan anak gadis orang ke sarang singa jantan? Anak gadis pengacara kita sendiri ini, Lem?"

"Kalo bukan sama mereka berempat, berarti sama lo ya. Emang lo mau sama Claire?"

"Lo kira gue udah seputus asa itu?!" bentak Andrew kesal.

"Berarti *fix* ya gue kenalin Claire sama mereka berempat. Ntar deh pas ulangtahunnya Cathy yang ketiga, gue undang semua!"

Andrew mendengus kesal. "Bodo amat gue! Suka-suka lo aja!"

Tapi anehnya, Andrew kepikiran terus dengan idenya Clement sepanjang sisa hari. Dan akhirnya karena lelah dan *jetlag* yang belum terbayarkan, Andrew memutuskan untuk pulang di jam 9 malam. Clement sudah pulang sejak jam 6 tadi. Andrew salut dengan komitmen adik iparnya itu bahwa tidak ada pekerjaan di atas jam 6 sore kecuali rapat dengan para pimpinan.

Andrew mengendarai mobilnya dengan tidak terburu-buru. Dia bersyukur lalu lintas tidak terlalu ramai di malam yang larut ini. Rasanya dia ingin segera tidur setibanya di rumah nanti tapi matanya malah melirik bungkusan itu. P*aperbag* berwarna hitam yang isinya dibeli oleh Claire untuk menggantikan bajunya yang ruak itu.

Tumben gadis itu normal! Semoga saja seterusnya. Kasian banget nanti yang bakalan jadi suaminya si Claire ya.

Tapi kenapa dia harus peduli?

Andrew mengangkat kedua bahunya, dengan sombong. *"Bodo lah!"*

Dia melempar *paperbag* itu di atas tempat tidur sambil berjalan menuju kamar mandi untuk segera mandi. Tapi langkahnya tiba-tiba terhenti melihat barang yang keluar dari *paperbag* tersebut.

Dengan mata melotot, Andrew menumpahkan semua isi *paperbag* itu dan, *"OH SHIT! SIALAN!!!"*

Dua pasang celana celana dalam dan bra wanita yang luar biasa seksi keluar dari *paperbag* itu.

Ya ampun! Rasanya Andrew ingin menjedutkan kepalanya ke tembok saat ini juga.

=====

Part 5

Ukuran itu penting

"ABANG COLINNNN!!!"

Teriakan Claire menggema ke seluruh rumah. Gadis itu berdiri di puncak tangga hanya dengan mengenakan handuk di tubuh dan kepalanya.

"Ya ampunnnn, Adekkk! Kenapa sih pagi-pagi teriak-teriak begitu?" seru Bunda Olivia sambil melotot dan berlari dari kamarnya menghampiri Claire. "Udah gede, Adek! Kenapa masih pake handuk begitu? Malu dongggg!!" Bunda menarik tangan Claire menuju kamarnya.

"Malu sama siapa sih, Bun? Nggak ada siapa-siapa juga!"

"Ada Ayah, ada Abang Colin tuh, ada supir Ayah di luar!"

"Tapi Adek mau tanya Abang, Bun. Dia sembunyiin kolor sama beha Adek yang baru!" teriak Claire dengan kesal sambil menghentakkan kaki.

Ayah Ben dan Colin keluar dari kamarnya masing-masing sambil mengerutkan kening.

Begitu melihat Colin, Claire langsung melepaskan tangan Bunda dan mendekati Colin sambil berkacak pinggang.

"Abang umpetin di mana kolor sama beha Adek yang kemarin kita beli?"

Colin semakin mengernyit lalu menggeleng. "Emangnya Abang nggak ada kerjaan apa ngumpetin kolor kamu? Kan kamu yang bawa langsung ke kamarmu kemarin itu!"

Dengan cepat Claire masuk ke kamarnya dan membawa sebuah *paperbag* lalu menyerahkannya pada Colin. "Nah ... adanya ini!"

Claire kembali bersidekap dengan wajah masam lalu dengan gerakan kepalanya dia menyuruh Colin untuk membuka *paperbag* itu. Colin membukanya lalu menarik keluar sebuah kemeja dan celana panjang.

Dengan mata melotot, Colin mengembalikan semuanya ke tangan Claire. Tiba-tiba saja wajah yang tidak pernah tersenyum itu, meringis kecil dan berkata, "Selamat ya, Adekku sayang, kolor sama beha lo ada di Pak Andrew. Silahkan ambil sendiri!"

Lalu Colin langsung berlari menuruni tangga dan berteriak, "Abang berangkat!"

"ABANGGGG!!! Tanggung jawab pokoknya!" Claire berbalik ke arah Ayahnya yang masih bingung dengan kedua anaknya itu.

"Ayah ... kolor sama beha Adek yang baru diculik kliennya Abang. Gimana dong?" Wajah cemberut yang

menuju ke arah ingin menangis ala Claire mulai meluluhkan hati Ayahnya.

Tapi tiba-tiba saja, "Kolor sama beha Adek itu kan masih perawan, Ayah. Nanti kalo diperkosa gimana dong?"

Ayah Ben langsung memutar bola matanya dan menatap Bunda Olivia. "Drama banget ya, Bun. Persis kamu!" Lalu Ayah Ben melengos melewati Claire.

"Ayah! Ayah udah nggak sayang lagi sama Adek nih!" jerit Claire sambil menangis.

"Pake baju dulu, baru Ayah mau ngomong sama Adek!" jawab Ayah Ben sambil menuruni tangga.

"Ayo cepet, Dek pake bajunya. Kamu sih ... pake handuk begitu doang! Jadinya Ayah marah, kan?" tukas Bunda dengan galak.

Claire masuk ke dalam kamarnya dan berdecak kesal sambil melempar *paperbag* itu ke atas tempat tidurnya. Sepertinya sejak si Bapak Aja yang bertransformasi menjadi Optimus Prime itu muncul, hidupnya jadi sial.

Duh ... gimana nasib pakaian dalamnya itu ya? Mana modelnya *limited edition* pula tuh dan harganya sih memang nggak seberapa untuk ukuran Ayah sama Bunda tapi untuk ukuran guru seperti dirinya, rasanya sangat mahal dan sayang banget kalo sampe hilang.

Setelah menimbang beberapa saat, Claire mengangguk-angguk dan mengambil handphonenya lalu menuliskan pesan WhatsApp.

Selamat pagi, Mommy Olin.

Saya, Ms Claire, gurunya Olin. Mohon maaf, Mommy bolehkah saya minta nomor telepon Tulangnya Olin, Pak Andrew?

Terima kasih sebelum dan sesudahnya ya, Mommy.

***

"Lo ada urusan apa sama Miss Claire, *Lae*?" bisik Clement yang duduk di sebelah Andrew.

Saat ini mereka masih *meeting* dengan klien baru dari Thailand dan mendengar pertanyaan Clement membuat fokusnya bergeser.

"Maksud lo apa sih? Gue belum sempet buka hape dari tadi pagi."

"Liz bilang Miss Claire minta nomor hape lo. Liz kira lo pacaran sama Claire!"

"What?!!!" teriak Andrew kaget hingga klien mereka menoleh semua.

Andrew langsung mengangkat tangannya meminta maaf. Dia malas berbasa-basi dengan orang Thailand. Bukan apa-apa, bahasanya itu lho, ribet. Bahasa inggrisnya aja kadang bikin orang salah paham. Tapi mau gimana lagi, namanya juga bisnis.

Dengan penasaran, Andrew menyalakan handphonenya dan menunggu beberapa saat. Ada nomor baru yang masuk di WhatsApp-nya dan dia sangat terkejut membaca pesan itu. *Ternyata Miss Claire punya nyali juga ya!*

+8128655xxxx :

Selamat pagi, Pak Andrew Aja (maaf saya lupa marganya, ingetnya cuma Aja doang). Saya Claire Kurniawan. Bisa ketemuan hari ini nggak ya? Kayaknya baju Bapak ketuker deh sama CD+BH saya. Bisa tolong dibawain sekalian ya, Pak dan minta tolong banget, jangan disentuh ya, Pak soalnya underwear saya masih perawan.

+8128655xxxx :

Ntar kalo Bapak pegang-pegang CD+BH saya ya saya jadi gimana gitu pas makenya. Serasa ada tangan Bapak gitu di dada saya. Enak di Bapak, nggak enak di saya dong ya.

+8128655xxxx :

Oke ya, Pak. Tolong dibalas WA saya, jangan cuma dibaca doang. Kan PHP itu namanya ...

+8128655xxxx :

Kalo Bapak nggak jawab WA saya, berarti Bapak emang telah memperkosa CD+BH saya.

+8128655xxxx :

Saya bisa tuntut Bapak lho melalui Abang saya ...

+8128655xxxx :

Oke, Pak silahkan dibalas sekarang. Dari tadi dibaca doang ...

Awas lho Pak, ntar jatuh cinta sama saya, berabe ...

Clement yang ikutan membaca pesan itu di sebelah Andrew, menutup mulutnya menahan tawa yang sudah membuatnya sakit perut. Apalagi dengan wajah memerah Andrew.

"Bales Drew ... ntar lo kena undang-undang pemerkosaan *CD+BH,* bisa berabe lo!"

"Bisa diem nggak lo?" desis Andrew dengan geram. "Kita lagi *meeting* tauk!"

Clement langsung terdiam dan kembali fokus pada rapat mereka hingga 2 jam kemudian. Andrew malah menyuruh sekretarisnya untuk menjamu tamu mereka dari Thailand dengan makan siang ala hotel di ruang rapat mereka yang lumayan mewah dan besar ini.

"Udah lo bales Wa-nya Claire, Drew?" tanya Clement di sela-sela makan siang mereka.

Andrew mendengus sebal. "Kagak, males gue! Ntar gue titip Colin aja sekalian kita ke kantornya ntar sore ngomongin soal kontrak dengan Thailand ini."

"Kenapa nggak ketemu langsung aja sama Claire?" Clement makin penasaran. "Lo takut jatuh cinta ya?"

Andrew tertawa sinis. "Kapan gue pernah jatuh cinta? Cewek secantik atau sepinter apa juga, belum tentu bikin gue jatuh cinta, Lem. Apalagi cewek sinting kayak dia!"

"Lo normal kan, Drew? Masih suka perempuan kan?"

Andrew ternganga mendengar pertanyaan iparnya.

"Gue masih normal, setan!" Andrew menoyor kepala Clement dengan sebal.

"Sumpah nih, Drew! Lo nggak demen sama batangan kan? Bisa kacau keluarga kita kalo lo menyimpang!"

"KAGAKKKK!" ucapnya setengah berteriak. Untung mereka berdua sudah selesai makan dan masuk sebentar ke ruangan Andrew, meninggalkan para klien di ruang rapat.

"Gue bukan jeruk makan jeruk. Gue masih doyan perempuan!"

"Ya kalo gitu, sama Claire ajalah. Dia cantik kok, cuma imut aja!"

"Ogah! Error tuh cewek. Masa iya gue memperkosa celana dalem sama behanya dia? Gila kali gue?!"

"Emang lo udah gila, Drew! Kalo lo waras, nggak mungkin 5 cewek dalam setahun bisa mutusin lo. Jadi sebenernya lo cocok sama Claire, sama-sama gila!" cibir Clement sebal. "Gue doain lo berdua jadian!"

"Kagak mungkin!"

"Kalo lo jadian sama dia dan jadi bucinnya si Claire, gue bisa minta apa aja sama lo ya!" tantang Clement.

Andrew menatapnya sambil berkacak pinggang. "*DEAL!* Tapi kalo gue nggak jodoh sama dia, lo bayarin liburan akhir tahun gue keliling Eropa!"

"Gampang itu mah! Gue bawa semua sekalian liburan ke Eropa. Gue bulan madu sama Liz dan lo jagain anak-anak!"

"Bangke!"

***

Claire kembali melirik handphonenya dan balasan yang diharapkannya tidak juga datang. *Hmm ... cari masalah*

kayaknya si Optimus Prime nih, desis Claire sebal. *Mungkin dia pikir aku takut dan nggak berani memperkarakan pria songong menyebalkan kayak dia!*

Bertepatan dengan berakhirnya jam mengajarnya, Claire buru-buru membereskan barang-barangnya dan langsung menyuruh supirnya untuk menuju kantor Ayahnya sambil membawa *paperbag* yang berisi pakaian si Optimus itu.

Karena jalanan sudah mulai macet, Claire tiba di kantor Ayahnya, Benjamin Kurniawan and Associates di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan hampir menjelang jam 6 sore. Dengan langkah riang, Claire memasuki gedung menuju lift yang akan membawanya ke lantai 10.

Begitu keluar dari lift, mata Claire langsung menangkap sosok Ayahnya, Papa Orlando dan Colin yang sedang berdiri di depan ruang *meeting* utama dan mereka bertiga melangkah memasuki ruangan itu.

Claire berlari kecil dan menerobos masuk ke ruang *meeting* itu lalu berteriak, "AYAHHH!!!" Tanpa mempedulikan sekelilingnya, Claire memeluk Ayah Ben dengan erat.

"Rere," sambut Ben sambil memeluk erat anak bungsunya.

"Rere kangen!" ucapnya dengan manja.

Colin langsung mengangkat alisnya dan melihat ke arah kedua tamunya lalu berbisik, "Maaf ya ... tunggu sebentar!"

"Sama Papa nggak kangen?" tanya Orlando cemburu lalu merentangkan kedua tangannya.

"Kangen juga!" Claire tertawa renyah dan memeluk Orlando dengan erat.

"Sama Abang?" celetuk Colin dengan datar.

Claire menoleh dan mencibir. "Rere nggak kangen sama Abang!"

"Haa ... pasti ada maunya!"

"BODO!" Claire menjulurkan lidahnya sambil melotot memberikan wajah jeleknya.

"Lagi pengen minta apa sih, Sayang? Ayah masih ada rapat nih!"

Ben dan Orlando langsung berdiri di hadapan Claire. Tubuh mungil itu menengadah dengan senyum lebar.

"Mau minta jajan ..." ucap Claire dengan malu-malu menadahkan tangannya.

"Emangnya Rere mau beli apa sih?" tanya Orlando dengan lembut. Dia selalu luluh dengan semua anak perempuannya.

"Mau beli beha sama celana dalem," jawab Claire santai dan jawabannya membuat kedua klien mereka terkesiap tapi Claire tidak terlalu peduli untuk tahu siapa mereka.

Tapi kedua orangtua itu sudah terbiasa dengan tingkah anak-anaknya, jadi dengan sama santainya, Ben bertanya, "Emangnya Rere udah keabisan celana dalem sama beha?"

"Bukan gitu, Ayah ... Sebenernya kemarin itu udah dibeliin Abang Colin tapi ada seorang robot bernama Optimus Prime menculik celana dalem dan beha Rere yang baru itu!"

Tiba-tiba saja, "Mohon maaf ya saya nggak pernah tuh nyulik beha sama celana dalem kamu!"

Claire langsung menoleh dan terbelalak. "Ternyata Optimus Prime ada di sini, Ayah!" seru Claire kesenangan.

"ADUHHH ..." keluh Ben sambil melirik Orlando dengan pasrah.

"Dan nama saya bukan Optimus Prime!" tukas Andrew dengan kesal. Clement yang duduk di sebelahnya kembali menahan tawa.

"Lah ... yang bilang nama Bapak Optimus Prime siapa?" Claire balik bertanya dengan polosnya.

"Itu barusan kamu yang ngomong!"

"Lah ... suka-suka saya mau nyebut apa. Emangnya Bapak merasa jadi Optimus Prime?"

"Ya nggak sih! Nama saya Andrew Panggabean, inget tuh!"

"Ihhh kok Bapak jadi baper sih ... mentang-mentang saya lupa nama Bapak." Claire tertawa lebar. "Bapak mulai suka sama saya ya?"

"Bakalan lama kayaknya nih, Ben ..." bisik Orlando.

Ben mengangguk. "Biarin aja sampe si Rere puas ..."

"Siapa yang suka sama kamu?!" Andrew malah berjalan mendekati Claire tanpa mengalihkan sedikitpun tatapannya.

"Banyak, Pak yang suka sama saya. Kenapa Bapak jadi emosi? Cemburu ya?"

Clement membalik badan hanya untuk melepaskan tawanya. *Sumpah, itu pasti si Andrew kewalahan sendiri ngadepin ocehan si Rere!*

"Siapa yang cemburu? Emangnya kamu pacar saya? Kenapa jadi aneh gini sih ngomongnya?"

"Omongan saya bener kok! Bapak aja yang nggak nyimak! Dasar pemarah! Nih, baju sama celana Bapak!" Claire menyodorkan sebuah *paperbag* langsung ke dada Andrew. "Bebaskan beha sama celana dalem saya!"

Andrew semakin kebingungan. "Haa ... bebaskan?"

"Iya, kan Bapak yang nyulik! Ya bebasin dong sekarang!"

Andrew mendengus. "Saya nggak bawa! LUPA!"

Claire spontan tergelak. "Berarti Bapak emang suka ya sama celana dalem dan beha saya! Hati-hati lho Pak, ntar kalo ketagihan sama isinya. Bisa-bisa Bapak langsung minta

dikawinin sama saya lho. Padahal saya nggak suka sama Bapak!"

Andrew *speechless*!

Lalu Claire menepuk-nepuk bahu Andrew dengan penuh simpati. "Saya ikhlas, Pak. Nggak apa-apa simpen aja beha sama celana dalem saya, siapa tahu Bapak kangen sama saya." Claire menggeleng-gelengkan kepalanya lalu berbalik ke arah Ayahnya sambil berdecak, "Cinta emang nggak bisa diprediksi sampe-sampe daleman Rere juga disandera!"

"Heiii ... siapa yang cinta sama kamu?!" bentak Andrew hingga membuat Claire terkejut. "Kegeeran banget sih jadi cewek?!"

"Ya ampun, Ayah ... Rere kaget banget!" Tanpa mempedulikan Andrew, Claire mendekat ke Ayahnya.

"Kata Kak Carmen dan Kak Brielle, biasanya cowok-cowok galak kayak Bang Colin dan Pak Andrew itu karena mereka belum ketemu 'susu' yang cocok! Nah ... tugas Ayah sama Papa, cariin jodoh buat Abang Colin dan kalo Pak Andrew mau ngelamar Rere, Ayah harus tolak ya soalnya Pak Andrew itu bukan tipenya Rere dan kurang ganteng lagi!"

Wajah Andrew semakin memerah, sedangkan Clement sudah tidak bisa menahan tawanya lagi, sehingga dia tertawa terbahak-bahak sambil memegangi perutnya yang sakit. Kalau Colin, hmm ... tumben, bisa tersenyum puas.

"Kamu bilang saya kurang ganteng?!" Andrew menarik tubuh Claire menghadap ke arahnya. Dengan bertolak pinggang dan sedikit menunduk, Andrew menatap tajam Claire yang dengan berani membalas tatapannya.

Dengan mata yang berbinar-binar, Claire menjawab, "IYA! Dan pemarah! Itu karena Bapak kurang minum susu!"

"Saya nggak suka minum susu! Apalagi susu kamu, kegedean!" desis Andrew di telinga Claire.

Bukannya merona, Claire malah tertawa geli. "Berarti Bapak emang udah pegang beha saya, kan? Sampe Bapak tahu ukuran saya?"

Dengan senyum genitnya, Claire menatap langsung di manik mata Andrew. "Hati-hati lho, Pak. Pertama tahu ukuran, kedua penasaran pengen pegang, ketiga pas udah pegang jadi ketagihan, trus ngelamar deh ..."

Claire tersenyum puas.

"Saya nggak akan pernah naksir sama perempuan berukuran mini kayak kamu!"

Claire berjinjit dan berbisik tepat di telinga Andrew. "Ukuran saya boleh mini, Pak tapi situ penasaran sama isi beha saya kan?"

Andrew terkejut dan jantungnya berdebar tiba-tiba.

"Soalnya dari tadi mata Bapak ke dada saya terus. Awas lho ... kebawa mimpi ntar! Inget ya Pak, ukuran itu penting!"

Claire tertawa lagi dan tanpa mempedulikan Andrew, dia menarik Ayahnya untuk keluar ruangan.

"SAYA NGGAK AKAN PERNAH PENASARAN SAMA KAMU!"

Orlando berdehem dengan keras. "Hati-hati, Pak Andrew. Claire itu anak perempuan kami dan kami bisa menolak lamaran Bapak!"

Siapa yang mau ngelamar dia sihhh???

Andrew menarik nafas panjang dengan lemas.

=====

Part 6

Almost = hampir jatuh cinta

Andrew luar biasa kesal dengan pasangan Dimitri. Clement menjadikan peristiwa di kantor pengacara mereka beberapa hari yang lalu sebagai lelucon di meja makan. Andrew tahu Aleeza sudah pasti memberi laporan lengkap kepada Mami dan Papi juga para anggota The Ladies.

"Abang ... Mami seneng banget!" teriak Maminya di telepon keesokan paginya saat mereka sedang sarapan bersama. Dengan kesal Andrew memasang pengeras suara agar pasangan Dimitri yang sinting itu ikut mendengarkan.

"Iya Mami, kenapa?"

"Kata Liz, Abang udah punya calon istri ya! Kapan kita lamar, Bang?"

Andrew memutar bola matanya dan menatap adiknya dengan galak. Rasanya dia ingin mencekik Mami si Olin itu yang tidak berhenti tertawa tapi pawang di sebelahnya pasti akan mengamuk.

"Siapa yang mau nikah sih, Mi? Abang juga belum punya pacar. Ya ampun!"

"Ya udah dong, Bang dideketin, dijadiin pacar trus dilamar. Abang kan udah tua juga ya jadi jangan sok milih-milih deh. Kata Liz, Claire itu umurnya masih muda ya sekitar 23 gitu, berarti kan bedanya sama Abang sekitar 12 tahun tuh jadi Abang jangan ulur-ulur waktu deh."

"Ya ampun Mami ... dia itu masih kecil kali, Mi dan lagi nyebelin orangnya! Dia nggak bakalan cocok jadi mantu Mami!" tukas Andrew dengan sejuta alasan.

"Hei Abang ... biar masih kecil umurnya juga udah bisa bikin anak kecil kali, kan bibitnya dari Abang! Emang Abang mau apa sperma Abang kelamaan nggak dikeluarin trus jadi batu!"

Andrew dan Clement spontan menyembur makanannya sementara Aleeza tersedak teh yang diminumnya.

"Mami janji deh, Bang seperti apapun Claire itu, Mami akan berusaha mencocokkan diri dengan dia. Mami mau deh berubah jadi pendiam asal Claire mau jadi istri Abang!"

"Tenang Mi ... Claire bakalan cocok kok sama Mami. Soalnya Claire juga sama serunya kayak Mami," ucap Aleeza sambil menahan tawanya.

"Bagossss kalo gitu. Jadi Bang, kalo Abang nggak mau berusaha, biar ntar Mami bantu deh. Kalo perlu hari ini Mami yang antar Olin ke sekolah supaya bisa ketemu sama Claire. Ntar Mami langsung deketin Maminya si Claire itu

dan kenalan. Kalo perlu Mami bikin arisan sama dia deh. Semua demi Abang, anak Mami yang paling ganteng sedunianya Panggabean, Mami rela jadi mak comblang. Ya Abang, anakku sayang!"

"Apaan sih, Mi? Jangan coba-coba ya, Mi. Abang nggak bakalan mau dia jadi istri Abang. Orangnya menyebalkan!"

"Cieee ... udah bisa bilang menyebalkan nih. Dari semua mantan kamu, nggak pernah lho kamu komentar-komentar begini. Kok sekarang tumben, pasti udah ada bibit-bibit suka nih, Bang. Ayo ngaku ..."

Andrew mendecih sebal. Lebih baik dia diam. Maminya nggak bisa dilawan.

"LIZZZ ... siapin Olin. Hari ini *Opung* cantik bakalan anterin dia ke sekolah sekalian ketemu sama calon *parumaen*[3]!"

"MAMI ... JANGAN COBA-COBA YA!" teriak Andrew panik.

"Ehhh Abang ... udah berani ngelawan Mami ya? Mau Mami masukin lagi kamu ke perut Mami?!"

Sekali lagi Clement menyembur makanannya hingga terbatuk-batuk.

Tanpa perasaan, Maminya langsung mematikan telepon dari seberang sana dan Andrew bersandar dengan lemas.

---

[3] Menantu perempuan

"Sayang ... besok-besok bilang Mami jangan telepon pas jam makan ya," ucap Clement meringis menahan sakit di hidungnya.

Setelah Maminya menelepon itu, Andrew langsung kabur ke kantor dan melupakan pakaian dalam yang rencananya akan dikirim kepada pemilik sahnya oleh sekretarisnya di kantor.

Dan malamnya Andrew menemukan Maminya dan Aleeza berada di dalam kamarnya sambil memandangi dua pasang pakaian dalam yang mereka gantung di pintu lemarinya.

Andrew shock dan berniat untuk melarikan diri tapi tangan Maminya lebih cepat menangkap lengan kemejanya.

"Coba deh Abang perhatikan kolor sama behanya si Claire ini. Setelah Mami dan Liz analisa, kami menyimpulkan beberapa hal ..."

Andrew menarik nafas panjang dan cemberut. *Dasar perempuan nggak ada kerjaan, masa iya pakaian dalam dianalisa segala!*

"Pertama, selera Claire itu bagus banget dan mahal. Merek kolor dan behanya aja Victoria Secret. Kedua, kalo ukuran behanya segede gini berarti asetnya gede dan bagus, Bang dan itu artinya dia bakalan gampang menyusui cucu Mami!"

Andrew berdecak sebal.

Mami melirik dengan ganas. "Nggak usah berdecak segala deh! Begitu kamu lihat isi behanya itu juga kamu bakalan minta nyusu! Sok gengsi amat!"

Aleeza memalingkan wajahnya ke arah lain demi menahan tawanya. Maminya memang super!

"Emang Mami udah ketemu Rere?" tanya Andrew lemas.

"Ciee ... udah pake nama panggilan segala nih. Berarti emang udah di hati kamu kan dia! Gengsi aja digedein, Bang!"

"Udah ketemu, Mi?"

"Udahlah tapi Mami masih lihat dari jauh aja dan Mami langsung jatuh cinta sama dia. Mami udah cerita ke Papi dan ke *The Lajanks Women* kalo bentar lagi Mami mau mantu. Dan mereka bilang kalo Abang nolak, bakalan kita paksa!"

Yang kayak gini nih yang bikin Andrew lemas. Kalo para wanita tua itu sudah turun tangan, alamat Andrew yang bakalan turun kaki alias kabur. Sudah pasti ini ide Liz atau Lem yang memanas-manasi Mami untuk menjadikan Claire sebagai menantunya.

Andrew mah ogah!

"Nggak usah sok-sok nolak ya, Bang. Tahu-tahunya Claire jadi objek mimpi basahnya Abang lagi." Mami keluar kamar sambil menjulurkan lidahnya ke arah Andrew.

"Selamat memandangi behanya, Abang sayang!" Aleeza ikut-ikutan mencibirnya sambil tertawa-tawa.

Menyebalkan!

Dan kedua pasang pakaian dalam itu seperti ikut memanggil-manggilnya.

Udah gila dia kayaknya!

***

Claire bahagia!

Edzhar akhirnya kembali dari Sydney dan mengajaknya jalan-jalan hari ini. Karena hari ini hari Sabtu, jadilah mereka juga mengajak Hannah dan Hizkia, anak-anaknya Mas Hanniel dan Kak Carmen untuk menghabiskan waktu di mal.

Claire sudah paham kalau membawa kedua anak itu pasti mereka harus mampir ke *Time Zone* dan toko mainan. Jadi ketika dia dan Edzhar menjemput kedua anak itu, Claire langsung mendekati Mas Hanniel dan memeluk lengannya.

"Mas ... bagi duit!"

"Buat apaan?" tanya Hanniel yang masih asyik membaca di tabletnya.

"Buat anak-anak tuh. Rere belum gajian kan!"

"Yaelah Re ... gajian juga lo nggak ada pengaruhnya!" ujar Edzhar sambil mencomot roti lapis dan mencium kepala

Carmen yang masih menyuapi si bungsu Hansel yang baru berusia 9 bulan.

"Kan gaji gue kecil, Ed. Gue tabunglah buat biaya kawin!"

"Kawin nggak perlu biaya, perlunya tempat tidur, neng!"

"Mulutnya, Edzhar!" tegur Carmen dengan tegas, bersamaan dengan turunnya Hannah dan Hizkia dari kamar mereka.

"Oopss sorry, Kakak cantik ..." Edzhar merayu Carmen sambil merangkul bahunya.

"Jangan peluk-peluk istri Mas, Edzhar!"

Edzhar langsung mencibir. "Dasar bapak-bapak posesip anda!"

"Papi Ed juga ikut ternyata, asyikkk!" teriak Hizkia melompati beberapa anak tangga lalu memeluk Edzhar dengan bahagia. "Kita beli robot ya, Pi!"

"Minta dulu uangnya dari Daddy!" seru Claire masih duduk di sebelah Hanniel.

"Kasih dong, Dad. Kan kemarin Daddy janji kalo nilai ulangan bahasa Inggris Mas Kia 100, Daddy bakalan kasih hadiah!" ucap Carmen tanpa mengalihkan pandangannya dari Hansel.

"Kakak Hannah juga ya, Dad!" Hannah memeluk leher Daddy dan mengecup pipinya.

"Ehhh ada transferan masuk kayaknya nih ..." teriak Claire kegirangan. "Makasih Masku sayang!"

"Daddy transfer berapa?"

"Tiga juta!"

"Kurang itu, Daddy. Belum nanti mereka nonton, main di *Time Zone*, beli mainan Mas Kia, Kakak Hannah mau beli sepatu. Belum makannya trus jajan es krimnya. Daddy kan tahu kalo mereka berempat makannya banyak."

"Kak Carmen paham banget sama kami ya. Jadi makin sayang sama Kakak!"

"Nggak usah ditambahin, Mas. Ed baru dapat jatah bulanan dari Papa nih!"

"Lho kok bisa?!" teriak Claire hingga mengejutkan Hansel.

"Ini anak kalo teriak!" Carmen menepuk bahunya Claire dengan kesal. "Hansel sampe kaget!"

"Kok Papa nggak ngasih jatah aku?!" Claire buru-buru menekan nomor Papa Orlando di handphonenya. "Papa tega!" rajuk Claire di telepon.

" ... "

"Ed dapat jatah bulanan tapi Rere nggak!"

" ... "

"Beneran ya, Pa. Sekarang kan?"

" ... "

"Makasih Papa sayang. *I lop yu!*"

Edzhar mendecih. "Dasar manja. Pasti langsung ditransfer Papa deh!"

"Iya dong! Jadi Mas Han nggak usah transfer lagi ya."

"Hmmm ..." jawab Hanniel tanpa mengalihkan pandangannya dari tabletnya.

"Mas Han kenapa sih? Jutek amat! Nggak dapet jatah dari Kak Carmen ya?" goda Claire sambil mencolek-colek bahu Hanniel.

"Rere, mulutnya!" Claire melirik dengan galak.

"Kakakmu lagi dateng tamu!"

"Oh pantes ... jutek begini!"

Hanniel dan Carmen hanya bisa berpandangan maklum melihat tingkah si bungsu keluarga Kurniawan yang absurdnya memang bisa bikin orang angkat tangan.

Jadi 30 menit kemudian mereka berempat berangkat menuju mal Kota Kasablanka. Tadinya sih maunya anak-anak ke Grand Indonesia tapi Claire langsung protes keras. Dia masih teringat kejadian memalukan dengan seorang bapak tua yang membuat harinya selama seminggu ini sedikit menyebalkan.

Mereka tiba di mall Kota Kasablanka sekitar jam 10.30 pas mall baru buka dan tujuan pertama adalah Time Zone. Tapi Hannah langsung minta beli sepatu, jadilah mereka

berpisah. Edzhar menemani Hizkia bermain dan Claire bersama Hannah.

"Jam 12an makan siang di Nanny's aja ya, Ed. Jangan kelupaan, Ed soalnya Hizkia nggak boleh telat makan!"

"IYA!" sahut Edzhar berbarengan dengan Hizkia.

"Ayo Mi!" Hannah langsung menarik tangan Claire menjauh dari Time Zone.

Mereka berdua asyik memilih sepatu selama 1 jam lebih ketika Edzhar meneleponnya. Claire agak kaget juga ternyata sudah jam 12 aja dan pikirannya langsung lari ke Hizkia yang mudah sekali lapar.

"Ayo Kak, buruan kita bayar. Adekmu pasti udah kelaparan. Papi Ed mana sabaran ngasih Kia makan!"

"Mami, Kakak ambil 2 sepatu nih, gimana dong?"

"Udah sini, buruan. Mami yang bayarin!"

Claire sih tidak terkejut melihat dua pasang sepatu Hannah seharga hampir 1.5 juta sendiri, belum lagi sepatu model *Mary Jane Shoes* yang Claire pilih untuk dipakai ke sekolah. Tiga pasang sepatu aja udah hampir 4 juta sih tapi ya udahlah ya. Ntar untuk nonton sama beli mainan Hizkia biar Edzhar aja yang bayar.

"Makasih ya, Mami. Kakak sayang banget sama Mami deh!" Hannah memeluknya dan mencium pipinya. "Ntar Kakak bilang Daddy deh supaya gantiin uang Mami."

Claire tersenyum lebar. "Nggak usah, Kak. Gaji Mami bulan lalu juga masih utuh kok, biar pake itu aja."

Tiba-tiba seseorang mencolek bahu Claire dan bertanya, "Anaknya ya, Bu?"

Claire dan Hannah saling berpandangan, lalu jawabnya, "Iya Bu. Emang kenapa ya?"

"Masih muda banget ya Maminya. Maaf kalo boleh tahu, nikah umur berapa ya, Bu?"

Claire tersenyum lebar dan menjawab, "Umur 15 tahun, Bu!"

Wajah si Ibu ternganga dan tanpa merasa bersalah Claire pamit sambil menggandeng Hannah lalu mereka berlarian menuju Nanny's.

"Astaga Mami ... kita udah ngeboongin Ibu itu lho ..."

"Bodo amat, Kak. Mami nggak kenal ini! Lagian salah dia juga, kenapa kepo sama hidup kita!" Mereka tertawa bersama sambil melanjutkan lari mereka.

"Ehh ... Kakak, Mami mau ke toilet dulu ya."

"Ikut!"

Mereka berbelok dan menyusuri lorong menuju toilet wanita. Tapi dasar Claire yang kadang tidak fokus, apalagi ketika sedang memegang handphone, langkahnya terhenti karena dia menabrak punggung orang lain.

Orang itu langsung berbalik dan melotot ke arah Claire. "KENAPA SIH KAMU SELALU ADA DIMANA-MANA?!" bentaknya.

Claire malah terpaku dan suara lain ikut mengejutkannya. "Miss Claire!"

"Lho ada Olin ya ..." Claire menangkap Caroline yang melompat untuk memeluknya. "Olin sama siapa ke sini?"

"Sama sayalah! *Tulang*nya Olin!" bentak Andrew dengan galak.

Claire kembali terpaku dengan Caroline dalam pelukannya.

"Saya sengaja nggak ke Grand Indonesia supaya nggak ketemu kamu, malah kamunya ada di sini sekarang!" lanjut Andrew masih dengan nada yang sama.

Claire malah tersenyum lebar lalu menurunkan Caroline perlahan. "Nggak usah ngegas gitu dong, Pak. Saya juga nggak ke GI karena ada *Tulang*nya Olin di sana tapi saya nggak takut lho kalo ketemu kayak gini. Biasa aja malah!"

"Mami ... nggak jadi ke toilet? Kakak udah lho!" tegur Hannah yang membuat Andrew juga menoleh.

"Kamu udah punya anak?!" tanya Andrew shock.

"Ya kali, Pak. Umur saya masih muda. Kalo Bapak kan udah tua, udah cocok sebenernya punya anak remaja. Tolong jelasin deh, Kak sama *Tulang*nya Olin tuh. Mami tiba-tiba

kebelet pipis ngeliat muka galaknya." Claire langsung melesat ke dalam toilet meninggalkan Andrew yang mulai panas.

Shit! Dia kira muka gue toilet apa?! Andrew memaki-maki dalam hati.

Tidak berapa lama, Claire keluar dari toilet dan terkejut, "Lho ... ternyata Bapak nungguin saya ya? Masih kepo ya sama hidup saya?"

Andrew mendecih sebal. Herannya kok selama mereka berada di lorong itu, nggak ada satu pun manusia yang lewat mau ke toilet. *Sebel!* keluh Andrew.

"Kakak udah kasitahu kok Mi, kalo Kakak itu anaknya kakaknya Mami."

"Ayo Olin, kita pergi! Katanya mau makan di *Nanny's!*" tukas Andrew masa bodo sambil menggandeng tangan Caroline dan mendorong kereta Cathy.

"Nggak mau ah, *Tulang*. Olin mau makan siang bareng Miss Claire aja." Caroline mulai merajuk.

"Lho kok bisa sama ya, Olin? Miss sama Kak Hannah juga mau makan di sana. Yuk bareng aja!" Claire malah menggandeng Caroline yang dengan senang hati mengikutinya dan mereka meninggalkan Andrew yang terpaksa mengikuti mereka dengan menggerutu.

"Lama banget sih, Re!" seru Edzhar mengomel. "Kia udah kelaparan tau nggak? Jadinya gue pesen duluan buat kami berdua."

"Iya sori, Ed tadi pas ke toilet ketemu Olin nih, murid gue di sekolah."

Tanpa basa-basi Edzhar mendekati Andrew dan menyalaminya. "*Tulang*nya Olin yang kata Bang Colin penculik kolor si Rere itu ya?"

Andrew langsung berdehem dengan sebal. *Kenapa jalan-jalannya jadi menyebalkan begini sih?* gerutunya dalam hati.

"Udah nggak kok, Ed. Kan udah gue ikhlasin tuh kolor sama beha gue buat koleksi dia. Malah rencananya gue mau minta beliin lo ntar."

"Ogah gue! Beli kolor lo sendiri sana!"

"Coba ya, Papi Edzhar mulutnya dijaga. Ada anak-anak di sini. Sekarang kita makan dulu ya."

Edzhar sih maklum banget ngeliat tingkah Claire yang dari ngegas bisa tiba-tiba lembut. Emang dasar turunannya *drama queen* sih jadi kayak gini modelnya. Tapi emang kalo urusannya sama anak, Claire itu nomor satu deh.

Tanpa mempedulikan yang lain, dia langsung duduk dan menyuapi Hizkia dengan lembut lalu memesankan makanan untuk Hannah dan Caroline, juga memesan makanan untuk

Andrew dan dirinya. Bahkan tanpa sungkan dia mengangkat Cathalina dan memangkunya.

"Makanan Cathy ada di dalam tas bekal, Miss," ucap Caroline dengan lantang. Gadis kecil itu lebih memilih duduk di samping Hannah.

"Saya bisa kok ngasih dia makan! Udah biasa!" ucap Andrew dengan dingin. Walaupun kesal dan tidak terima tapi sialnya, sejak tadi matanya terus terarah pada gadis cerewet itu.

"Udah nggak apa-apa, biar saya yang nyuapin Cathy. Bapak makan aja biar ada tenaga buat ngomel-ngomel. Saya mah udah kebal!"

"Maaf Anda siapanya Miss Claire ya? Suaminya ya?" tanya Andrew spontan ketika melihat Edzhar mengelus kepala Claire dan dia langsung menyesal begitu sadar.

Duh begonya lo, Drew! Pake nanya lagi!

"Saya sepupunya Rere, Pak, anaknya Orlando Gabrian. Saya lahir duluan beberapa jam dari Rere dan saya berharap Bapak aja deh yang jadi suaminya, jangan saya. Cukup udah seumur hidup saya ngeliat luarannya si Rere, jangan sampe saya lihat dalemannya juga. Bisa serangan jantung saya!"

Otomatis kepala Edzhar kena pentung sendok oleh Claire. "Kalo ngomong coba dilihat-lihat ya, Papi Ed! Ada anak-anak ini!"

"Kenapa kamu panggil dia Papi?" tanya Andrew lagi. *Duh bego ... 2 kali lho, jangan sampe ketiga kali lo nanya!*

"Kan di depan anak-anak, Pak makanya panggil Papi Mami. Kalo berdua doang sih panggil nama aja! Bapak mau tahu apa lagi tentang saya?" tanya Claire usil. "Kalo ukuran daleman saya Bapak kan udah tahu, nggak perlu nanya lagi dong ya."

Andrew tidak menjawab tapi malah menatap tajam ke arah Claire yang dengan sabar menyuapi Cathy dan sesekali menyuapi Hizkia. Belum lagi dia membersihkan setiap tumpahan pasta yang dimakan Caroline.

Tiba-tiba saja tanpa dikomando, jantung Andrew berdegup lebih cepat. Dia tersadar dan berpura-pura batuk tapi dramanya malah berakibat lebih buruk bagi jantungnya. Claire mengelus punggungnya beberapa kali sambil menyodorkan sebotol air mineral ke arahnya.

"Keselek ya, Pak. Hati-hati dong kalo makan."

Andrew semakin terpaku. Kehangatan tangan lembut itu seakan menembus kemejanya dan terasa di kulitnya.

"Ed, aku mau dong pasta yang kayak Hannah. Pesenin dong!"

Edzhar bangkit lalu mencium kepala Claire, "Bentar ya Sayang!"

Andrew terbelalak melihatnya dan seakan ada cubitan kecil di hatinya yang terasa menganggu, apalagi ketika tangan Claire berhenti mengelusnya.

"Dimakan dong, Pak pastanya. Jangan bengong ngeliatin saya. Awas lho jatuh cinta!" gurau Claire tanpa mengalihkan pandangannya dari Cathy.

ALMOST!

Duh ... gawat

=====

Part 7

Mimisan oh mimisan

Andrew terbangun dengan pandangan langsung terarah pada 2 pasang pakaian dalam wanita yang masih tergantung di pintu lemarinya.

Sialan, ini pasti kerjaan Mami sama si Liz!

Sebenarnya benda itu sudah berhari-hari berada di tempat yang sama tapi karena sehari setelah pertemuannya dengan Claire di mal minggu lalu, Andrew dan Clement langsung berangkat ke New Zealand bersama Colin juga sih sebagai pengacara mereka. Dan dia baru tiba semalam. Otomatis dia tidak memperhatikan isi kamarnya karena dia sudah terlalu lelah dan langsung terlelap tanpa mandi.

Anehnya semakin lama memandangi pakaian dalam itu, semakin tegang yang ada di bawah sana. Andrew melirik ke celananya dan *oh damn* ... si junior beneran bangun.

Tenang bro, ini normal! Dan sudah pasti bukan karena kolor sama behanya si Rere! sanggahnya dalam hati sambil berusaha berjalan menuju kamar mandi dengan wajah meringis.

30 menit! Bayangkan!

Andrew yang biasa mandi dengan cepat, sekarang dia butuh 30 menit hanya untuk menenangkan si *junior* yang tiba-tiba bertingkah. Padahal selama 35 tahun hidupnya dia tidak pernah begini. Jadinya dia kebingungan gimana cara *ngeluarin*nya. Kata para sepupunya yang gila itu 'bayangin aja cewek telanjang'.

Lah ... cewek mana yang mau dia bayangin?

Mantan?

Bisa-bisa keluar dari atas, bukan dari bawah alias muntah!

Tiba-tiba saja sekelebat sosok berbaju renang hitam mampir di otaknya. Tapi anehnya baju renangnya berganti jadi pakaian dalam seksi yang terpajang di pintu lemarinya.

Oh sialan ... teriak Andrew dalam hati. Tapi ajaibnya ... ampuh juga tuh badan si Rere! Si *junior* langsung nyemprot berkali-kali. Tapi setelahnya Andrew malah mengutuk dalam hati, apalagi ketika matanya kembali tabrakan dengan kolor dan beha seksi itu.

Sekali-kalinya pengalaman masturbasi, kenapa juga harus dengan sosok Claire yang menyebalkan itu? Dia harus buru-buru ngembaliin pakaian dalam itu.

Dengan secepat kilat, tanpa menatap, Andrew mengambil pakaian dalam itu dan memasukkannya ke

dalam sebuah *paperbag* tapi sialnya lagi ada aroma manis yang menyergapnya yang berasal dari pakaian dalam itu.

SIALAN!!!! teriaknya lagi sambil melempar *paperbag* itu dan berlari kembali ke kamar mandi.

Si *junior* brengsek itu bangun lagi!

***

Lima hari di New Zealand tidak membuat Andrew melupakan Claire. Bukan apa-apa! Colin ikut bersama mereka dan tiap sehari 2 kali pria penyayang adik itu, rutin menelepon Claire dan menanyakan kabarnya. Mau tidak mau Andrew ikut mendengarkan pembicaraan mereka karena Colin selalu menggunakan *speaker* ketika sedang berbicara.

Maklum pengacara! Ketika bicara pun, mata dan tangannya tetap bekerja untuk meneliti tiap lembar dokumen perjanjian.

Tentu saja lama kelamaan, suara cempreng jelek dan mengganggu itu merasuk ke dalam otak Andrew, tersimpan rapi di jajaran memori otak belakangnya. Ditambah lagi dengan keberadaan pakaian dalam yang mengganggu itu.

Dengan langkah gontai Andrew turun ke lantai satu menuju meja makan. Pasangan absurd kesayangannya itu sudah duduk manis bersama kedua anaknya.

"TULANGGGG ..." teriak Caroline sambil berlari menuju ke arah Andrew lalu memeluknya. "*Tulang* pulang juga akhirnya. Lama amat sih di New Zealand. Papi juga baru pulang tuh!"

"Lah ... kan bareng pulangnya, Kak," ucap Aleeza dengan lembut.

"Iya ya ... makanya Papi kangen sama Mami ya. Kalo *Tulang* kangen sama siapa?" tanya Caroline lalu kembali duduk di kursinya.

"Kangen sama Olin dan Cathylah!"

"Beneran? Yakin?" goda Caroline dengan senyum-senyum. "Nggak kangen sama Miss Claire?"

Andrew mengangkat alisnya dengan sinis. *Sepertinya anak kecil ini sudah mulai meniru Maminya!* "Siapa itu Miss Claire? *Tulang* nggak kenal tuh!"

Aleeza mendengus dan melirik *paperbag* yang tergeletak di meja makan. "Nggak kenal tapi behanya dibawa kemana-mana ..."

"Mau dikembaliin!" tukas Andrew cepat. "Biar kalian berhenti ngejodohin aku sama dia!"

Aleeza tergelak bersama Clement. "Ihh geer! Siapa yang mau jodohin Abang?"

"Kakak Olin ada cerita apa seminggu ini di sekolah?" Andrew mengalihkan pembicaraannya ke arah Caroline.

"Biasa aja, *Tulang! Nothing special!"* Caroline menyedot susunya dengan sedotan. "Eh tunggu ada cerita yang seru kok, *Tulang*. Miss Claire ditaksir Omnya Sasha."

"Oh ya?" Aleeza tertarik dan melirik Andrew yang tanpa disadari pria itu, wajahnya mulai berubah. "Kok Kakak Olin tahu sih Miss Claire ditaksir cowok?"

"Mami, Omnya Sasha itu setiap hari dateng ke sekolah ngasih bunga sama Ms. Claire trus siangnya pas jemput Sasha, Omnya itu bawain makan siang juga. Trus kita semua bilang 'cieeee' waktu Omnya Sasha bilang 'Miss Claire cantik banget!' Gitu lho, Mi."

"Omnya supir online kali, Kak!" tukas Andrew dengan sengit.

"*Tulang* marah ya?" tanya Caroline bingung. "Cemburu ya?"

"Nggak tuh. Ngapain *Tulang* marah sih? Apalagi cemburu!"

"Kan kata *Opung Boru*, Miss Claire itu pacarnya *Tulang*! Emangnya *Tulang* nggak marah apa kalo ceweknya ditaksir cowok lain?"

Andrew mendumel dalam hati. *Mami emang luar biasa totalitasnya demi melihat anaknya lepas segel!*

"*Tulang* bukan pacarnya Miss Claire, Kakak Olin!" tegas Andrew dengan perasaan kalang kabut.

"Ya udah *Lae*, ntar pas lo ngebalikin itu ... " tunjuk Clement tanpa berani menyebutkannya karena Aleeza sudah melirik dengan galak, " ... bilang sama Rere kalo lo nggak suka sama dia!"

"Lagian ya, *Tulang* ..." ucap Caroline lagi. " ... selain Omnya Sasha, saingannya *Tulang* itu ada satu lagi. Papinya Ryan, dokter dan kata Ryan, Papinya itu duda. Duda itu apa sih, Mi?"

"Duda itu bapak-bapak yang nggak punya istri, Kak."

Caroline mengangguk paham. "Berarti Papinya Ryan boleh dong naksir Miss Claire, Mi?"

"Ya bolehlah ..."

"Bilangin sama Papinya Ryan kalo Miss Claire itu nggak suka sama duda!"

"Lahh ... kenapa Olin yang bilang sih? Kan calon suami Miss Claire itu *Tulang* Drew! Lagian kata *Opung Boru*, Olin udah harus belajar manggil Miss Claire itu *Nantulang*!"

MAMPUSLAH!

Rasanya Andrew semakin malas untuk bertemu dengan si Claire ini. Bagusnya itu kolor sama beha dibuang aja ke tong sampah!

"Jangan makan banyak-banyak, *Lae*!" tegur Clement pelan. "Kita diundang sarapan pagi sama Bundanya Colin di rumahnya sekarang!"

Gagallah sudah rencananya untuk menghindari Claire! desis Andrew lemas.

"Olin boleh ikut nggak, Papi?" Mata Caroline langsung membulat dengan antusias.

"Kita semua ikut sekarang. Mami beresin Olin sama Cathy. Kata Colin, Bundanya ngajak anak-anak berenang sama cucu-cucunya!"

Caroline bersorak kegirangan sambil berlari menuju kamarnya.

"Ini bukan akal-akalan lo kan, Lem?" tanya Andrew curiga.

"Geer lo! Ini urusan *business with breakfast*, soal urusan legal perusahaan yang New Zealand kemarin. Lagian ya Drew, kalo lo emang nggak suka sama Rere, biasa aja kali. Rerenya biasa aja tuh ke lo. Jangan-jangan lo yang duluan jatuh cinta sama Rere!" tembak Clement tepat ke jantung Andrew.

"Suruh si Rere itu mimpi!"

"Lo kali yang mimpi! MIMPI BASAH!" teriak Clement kesal.

MIMPI BASAH SIALAN!

***

Dari pagi Olivia sudah sibuk di dapur dengan para asisten rumah tangganya. Rasanya ide yang sangat bagus ketika semalam Ben mengatakan ingin menjamu kliennya, Andrew Panggabean dan Clement Dimitri beserta keluarganya untuk sarapan pagi di rumah mereka.

Jujur saja, Olivia tidak pernah keberatan menjamu para klien suaminya tapi untuk yang satu ini rasanya luar biasa spesial. Colin mengatakan segala hal tentang Andrew sejak pertama kali anaknya itu salah memberikan *paperbag*.

Olivia dan kedua personil The Angels lainnya tidak pernah menjodohkan anak-anak mereka, karena mereka pikir biarlah anak-anak itu mencari jodohnya sendiri. Tapi untuk Claire, semua terasa berbeda.

Ketika Michaella menemukan jodohnya dan hidup bahagia, mereka lega. Edzhar laki-laki, jadi mereka tidak menuntut terlalu banyak asalkan perempuan pilihan Edzhar sesuai dengan kualifikasi The Angels. Tapi, sekali lagi, Claire berbeda.

Anak bungsunya itu unik dan sering membuat pria mundur teratur karena keunikannya. Olivia tahu bahwa Claire masih muda, 23 tahun tapi dia tidak ingin anaknya mengalami nasib sepertinya yang baru menemukan jodoh di usia 34 tahun.

Bahkan anak perempuannya yang pertama, Carmen menikah di usia 18 tahun kurang beberapa bulan. Jadi wajar sih kalau sebagai Ibu, Olivia ingin Claire memiliki seseorang yang mencintainya dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Jadi tanpa sengaja ide itu melintas di pikirannya semalam ketika Ben menyuruhnya untuk mempersiapkan jamuan makan pagi ini.

Olivia ingin menjodohkan Claire dengan Andrew Panggabean.

Dan Claire bahkan tidak tahu akan adanya jamuan makan ini. Seperti biasanya di Sabtu pagi, Claire akan bangun lalu menuju dapur dan menemani Olivia menyiapkan sarapan. Biarpun absurd seperti itu, Claire juga jago masak karena didikan Olivia sangat jelas.

Perempuan harus bisa masak!

"Kok masak sarapannya banyak amat sih, Bun?"

"Kan Edzhar, Hannah sama Hizkia mau sarapan di sini. Trus ada tamunya Ayah sama Bang Colin."

"Ohhh ..." Claire segera mencuci tangannya dan berbalik menghadap Bundanya. "Adek udah bisa berenang sekarang nggak, Bun?"

"Kamu mau berenang sama siapa, Dek?"

"Sama Ed dan anak-anak, Bun. Di kolam belakang doang kok, Bun."

"Ya udah sana tapi cepet ya, keburu tamu Ayah dateng ntar."

Claire hanya mengangguk dan mencium pipi Bunda lalu berlari menuju kamarnya. Bagi Claire berenang di hari Sabtu itu adalah keharusan yang tidak bisa diganggu gugat. Mau tamu Ayah itu Menteri sekalipun, Claire tidak peduli asal jam berenangnya tidak diganggu gugat.

***

Andrew berharap terus di dalam hati bahwa Claire sedang berada di planet lain. Kalau bukan karena ingin menghormati keluarga Pengacaranya, Andrew lebih memilih menemani Caroline ke taman bermain.

Tapi mau bagaimana lagi.

Business is business and this is part of it!

Ya ... kunjungan ini hanya bagian dari bisnis dan tidak ada yang lain. Tapi entah bagaimana ceritanya, *paperbag*

yang berisi pakaian dalam itu tidak terbawa juga dan masih tertinggal di meja makan.

Seperti biasa bila mereka pergi bersama, Andrew yang selalu jadi supirnya dan dengan santainya Clement akan duduk di sampingnya lalu Aleeza dan anak-anak selalu duduk di belakang. Untung mobilnya berkapasitas besar tapi tetap saja *Jeep Cherokee Limited* tidak akan pernah cocok untuk anak-anak.

Andrew sudah memutuskan untuk mengganti mobilnya bila anaknya lahir nanti.

Lahhh ... lahhh ... lo berencana mau kawin, Drew?

Sial! Kenapa juga pikirannya sampe lari ke sana?

Emangnya gue mau nikah sama siapa? Belum ada juga perempuan yang nyantol di hati gue!

Claire dong, Drew!

Ogah!

Ini kenapa hatinya jadi berantem gini sih? Untung mobilnya udah sampe tuh di depan rumah keluarga Kurniawan dan satpamnya dengan baik hati membuka gerbang besar itu.

Pak Ben Kurniawan yang langsung menyambut mereka bersama Colin. Seorang wanita cantik yang Andrew perkirakan adalah istri Pak Ben datang menyalami mereka dan memeluk Aleeza serta anak-anak.

"Halo ... ini Olin ya?" sapanya ramah. "Aku Bundanya Miss Claire. Olin boleh panggil Oma Livvy."

"Halo Oma Livvy ..."

Sementara mereka berinteraksi, tanpa sadar mata Andrew malah menjelajah seluruh ruang tamu itu. Dia baru tersadar ketika Clement menyikutnya dan tersenyum jahil.

"Olin mau ikut makan dulu atau mau berenang sama Miss Claire?"

"Miss Claire lagi berenang ya, Tante?" Suara riang Aleeza terdengar dibuat-buat di telinga Andrew.

"Iya, Aleeza. Eh ... Tante boleh panggil Aleeza kan ya? Ini pasti Pak Andrew Panggabean ya?" Mata Olivia langsung tertuju pada Andrew dan menilai dalam hati.

"Iya Tante ..." Andrew mengangguk sambil menjabat tangan Olivia.

"Panggil Bunda aja, kali-kali kamu bisa jadi mantu Bunda."

"Bunda ... hmm ..." Suara Ben yang berat itu menegur Olivia dengan lembut.

"Iya Ayah ... Bunda nggak sengaja kok!"

Sepertinya semua orang sedang bersekutu untuk mendekatkannya pada Claire. Sepertinya Bundanya Colin setipe dengan Maminya di rumah. Andrew hanya bisa mengeluh dalam hati.

"Kalo Olin udah sarapan sih, Oma. Boleh langsung berenang nggak, Mami?" rayu Caroline dengan mengedipkan mata. Tanpa ragu Aleeza langsung mengangguk.

"Tuh boleh kan sama Mami, yuk langsung ke kolam. Ayah, tolong ajak yang lain ke ruang makan ya." Olivia menggandeng tangan Caroline dan membawanya ke kolam renang.

Sumpah ... selama makan pagi yang agak terlambat itu, Andrew mulai terganggu dengan suara gelak tawa yang berasal dari kolam renang. Dan semakin terganggu dengan kehadiran Edzhar yang setelah mencium Bundanya dan memeluk Ayahnya, langsung berlari ke kolam renang dan membuka bajunya tanpa malu-malu.

Suara tawa itu juga yang telah mengganggu tidurnya selama beberapa hari ini dan membuatnya masturbasi tadi pagi. Sampe 2 kali lho ... 2 kali! Gila kan?

Duh ... sungguh memalukan!

"Bang, tolong bawa Cathy ke kolam dong, sebelum Abang mulai kerja," ucap Aleeza pada Andrew sambil menyodorkan Cathalina ke dalam pelukan Andrew.

"Wah ... Andrew udah biasa kayaknya gendong bayi ya? Bisa langsung punya bayi dong ntar pas nikah!"

"Bun ..." tegur Ben dengan lembut.

"Iya Ayah ... nggak sengaja juga!"

Andrew mengangguk kecil sambil menggendong Cathalina menuju kolam renang. Kalau saja, Aleeza tidak segera menangkap Cathalina dari tangan Andrew, mungkin tanpa sadar dia telah menjatuhkan keponakannya.

Matanya masih menatap nanar pada tubuh seksi yang keluar dari kolam renang dan berjalan ke arahnya.

"Ada Pak Andrew ya ..." sapa Claire dengan ramah.

Andrew bahkan tidak bisa menjawab hingga teriakan Claire terdengar lagi.

"Ya ampun ... Bunda ... tolong!" teriaknya panik sambil memegang kedua lengan Andrew. "Kenapa Bapak bisa mimisan sih?"

Claire berbalik untuk mengambil tisu di atas meja dengan posisi menunduk, membelakangi Andrew. Tanpa sadar Andrew tersedak hingga membuat darah yang keluar dari hidungnya muncrat.

"Astaga Abang ..." teriak Aleeza ikutan panik lalu menyerahkan Cathalina pada Clement.

Claire berbalik dan berjinjit untuk menyumpal hidung Andrew dengan tisu. Dan pria itu malah terbatuk-batuk, apalagi ketika tangan Claire mengelus punggung Andrew.

"Bawa dulu aja ke kamar Colin, Bun!" ucap Ben dengan bijaksana. "Mungkin Andrew sedang panas dalam!"

"Siapa yang nggak panas dalam, Yah ... ngeliat dada sama paha gratis!"

"EDZHAR!" Ben melotot ke arahnya tapi marahnya tidak serius. Ben malah terlihat menahan tawa tapi untungnya dia berdiri di belakang Andrew.

"Ayo Pak ... kita ke kamar aku!" Masih dengan tubuh yang basah, Claire berusaha menuntun Andrew tapi pria itu menepisnya dengan kasar.

"Nggak usah, saya bisa jalan sendiri sama Clement! Ayo Lem!"

Tapi dasar Claire yang tidak terima diacuhkan, langkahnya malah menjejeri Andrew. "Beneran Bapak mimisan karena panas dalem, Pak? Bukan karena ngeliat bikini saya kan?"

Andrew berbalik menghadap Claire dan mendelik. "YA BUKANLAH! KAMU KIRA KAMU SESEKSI APA?!"

"Tapi kenapa mimisannya Bapak makin deras ya?"

Tawa Clement langsung pecah saat itu juga.

Dasar semua orang nggak ada empatinya!

=====

Part 8

Konspirasi cinta

Benar-benar konspirasi!

Perasaan Andrew sih tadi dia dengar Pak Ben menyebutkan kamarnya Colin, tapi kenapa sekarang dia malah terdampar di kamarnya Claire, hanya berdua dengan gadis itu lagi karena tiba-tiba saja semua orang menghilang lalu pintu tertutup dengan sendirinya.

Perlahan Andrew bangkit ketika Claire berlari ke kamar mandi. Sayang sekali ... Andrew kurang cepat atau memang sengaja berlambat-lambat karena Claire sudah kembali dan berjinjit di hadapan Andrew lalu memegang kedua bahunya. Dengan lembut Claire mendorong Andrew agar kembali duduk di pinggir tempat tidur.

Sialnya lagi ... Claire masih mengenakan bikininya yang basah.

Bukan bikini sih tepatnya, tapi baju renang *two pieces* dengan celana super pendek dan beha untuk renang begitu.

"Kamu kenapa pendek begini sih?!" gerutu Andrew mengalihkan perhatian.

Claire tertawa kecil. "Pendek-pendek gini juga dari tadi Bapak ngences ngeliatin aset saya!"

DAMN! BENER BANGET! Andrew mengepalkan tangannya dengan gemas. *Rasanya jadi pengen meremas itu dada!*

Eh bego ... otak lo! Kenapa mendadak mesum?!

"Udah mulai mupeng ya, Pak?"

Andrew mendengus sambil mengalihkan pandangannya. "Kamunya aja yang sengaja pamer dada kamu di depan saya!"

"Lah ... Bapak geer amat! Saya lagi berusaha ngobatin mimisannya Bapak nih! Lagian udah gede pake mimisan segala! Kurang vitamin C nih si Bapak!"

Claire bahkan tidak menyadari bahwa mata Andrew sudah berpindah ke bibirnya, apalagi ketika gadis itu menunduk untuk mengganti tisu di hidung Andrew dengan gumpalan kapas.

"Makanya Pak, minum vitamin C setiap pagi biar nggak panas dalem ka ..."

Claire bahkan belum sempat menyelesaikan ucapannya ketika Andrew menangkup kedua pipi Claire dan menyatukan kedua bibir mereka. Claire termangu dengan mata yang menatap langsung ke mata elang yang kelam itu. Andrew bukannya melepaskan ciumannya, tapi malah semakin memagut bibir Claire dan menggigitnya perlahan.

Suara ketukan pintu yang membuat Andrew tersadar dan melepaskan bibir Claire lalu berkata, "Tuh barusan saya minum vitamin C alias CIUM! Puas kamu?!"

Claire langsung tersadar. "BAPAK UDAH MENCURI CIUMAN PERTAMA SAYA!" teriak Claire hingga membuat Andrew mengernyit. "BALIKIN NGGAK?!"

Andrew menaikkan alisnya dengan bingung dan tanpa banyak bicara pria itu kembali menangkup pipi Claire dan menciumnya lagi. Claire kembali termangu dan kali ini jantungnya bertalu-talu hingga Claire tidak sanggup berkata-kata, bahkan ketika Andrew melepaskannya dan berucap dengan sinis, "Nggak bisa dibalikin ternyata! Dan ciuman kamu biasa aja, kayak ciuman anak SMP!"

Andrew langsung berbalik dan meninggalkan Claire yang masih berdiri kaku. Beberapa detik kemudian dia sadar dan langsung berlari menuju kamar mandi.

***

"Oma, kata Mami Rere, Om ini ..." tunjuk Hizkia pada Andrew yang sedang menggendong Cathalina.

Mereka akan segera pulang dan sedang menunggu Hannah yang sedang menjemput Claire ke kamarnya. Sejak peristiwa kecil tadi pagi, gadis itu belum juga keluar kamar.

Mungkin dia shock! Andrew tertawa dalam hati.

Kayak lo nggak shock aja, bro! Lo malah langsung tegang!

" ... Om ini mukanya kayak robot-robotan Mas Kia!"

Semua orang terdiam, merasa tidak enak terhadap Andrew. Olivia berdehem dan terkekeh. "Robot yang mana, Mas Kia?"

Hizkia menyodorkan replika robot Optimus Prime. Wajah Andrew semakin tegang dan memerah.

"Nggak dong, Mas Kia. Om Andrew seganteng itu masa disamain sama robot?"

"Bukan Mas Kia yang ngomong, Oma tapi Mami Rere waktu beli robot ini minggu lalu di Kokas!"

Waktu itu dengan seenaknya Claire mengatakan pada Hizkia, "Ngapain sih beli robot Optimus itu, Mas? Tadi kan kamu udah makan bareng Optimus yang asli!" Tanpa rasa bersalah dan dengan senyum lebar, Claire langsung menunjuk Andrew.

Padahal ya, Andrew sudah berusaha melupakan peristiwa mengesalkan itu dan sekarang anak kecil ini malah mengingatkannya lagi, di depan semua orang pula.

Perhatian mereka teralih pada Hannah yang setengah berlari menuruni tangga. "Oma ... Mami Re demam tinggi!"

"Whatt???" Edzhar langsung berlari menaiki tangga dan Andrew mengernyit tidak suka.

“Maaf ya, Saya permisi ke atas dulu,” ucap Olivia dengan ramah. “Rere itu nggak pernah sakit soalnya. Kalo tiba-tiba demam begini, kita semua pasti panik.” Olivia mundur teratur dan menyusul Edzhar ke atas.

“Edzhar itu yang paling repot kalo Rere sakit,” ucap Colin menjelaskan. “Biasanya ntar malam Edzhar harus tidur di samping Rere tuh.”

“Iya bener, anak saya itu tergantung banget sama Edzhar, makanya susah dapat pacar,” tambah Ben sambil berjalan pelan menuju pintu keluar.

Wajah Andrew semakin keruh mendengarnya. Dia bahkan lupa mengucapkan kata permisi dan juga menyuruh Clement yang menyetir mobilnya.

Andrew saja yang tidak pernah tahu bahwa Ben dan Colin saling tos begitu mobil Andrew keluar dari rumah mereka.

***

Andrew tidak bisa tidur semalaman itu. Pikirannya penuh dengan berbagai hal. Salah satu keresahannya tentang Claire. Dia bukannya peduli tapi dia hanya ingin tahu kondisi gadis itu. Bagian dari sifat kepedulian yang dia junjung tinggi.

Satu lagi yang membuatnya mondar-mandir sambil memandangi bintang di langit melalui jendela kamarnya seperti orang bodoh adalah ciumannya dengan gadis itu. Bukan ciuman sukarela sebenarnya. Andrew yang mencium paksa Claire dan melakukannya hingga dua kali.

Sampai saat ini Andrew masih berpikir, *apa sih yang bikin dia nekat mencium gadis itu?*

Segila-gilanya Andrew, dia bahkan tidak pernah tergoda pada wanita manapun. Walaupun hanya untuk melirik ukuran dada seorang gadis misalnya. Tapi gadis ini telah mengobrak-abrik ketenangan jiwanya. Dan sialnya semua orang sepertinya berkolaborasi untuk mendekatkan dirinya dengan Claire.

Andrew yakin seyakin-yakinnya bahwa dia tidak sedang jatuh cinta. Hal itu jauh dari pikirannya saat ini. *Tapi coba analisa, Drew! Kalau kau tidak sedang jatuh cinta, kenapa pula kau repot memikirkannya?*

Andrew bahkan tidak bisa menjawabnya hingga langkahnya membawa dia ke kamar Caroline dan bermaksud mengambil handphone keponakannya itu.

"Nggak usah ambil hape Olin, Bang." Suara Aleeza sungguh mengejutkan Andrew sehingga dia melompat menabrak lemari. "Nomornya Claire udah kukirim ke WA Abang!"

"Sialan Liz! Lo ngangetin gue!" bisik Andrew kesal. "Lagian siapa juga yang mau cari nomor si Rere itu?"

"Iya ... iya ... gue paham sama calon bucin yang gengsinya setinggi langit!" Aleeza menutup pintu kamar anaknya dan berlalu menuju kamarnya sendiri.

Andrew mendecih dengan sebal lalu kembali ke kamarnya dan mengambil handphone yang dia letakkan di nakas. Dia langsung menyimpan nomor yang dikirim Aleeza dengan nama 'Si Bawel'.

Hai ... ini Andrew

Demam kamu gimana?

Andrew menunggu beberapa saat lalu tanda centang dua itu berubah menjadi biru. Dan tulisan '*Si Bawel typing*' langsung terlihat.

Si Bawel

Saya Edzhar, Pak.

Sialan, kenapa tuh laki masih sama Claire udah jam segini? Jam 12.05. Gila aja! Andrew mulai uring-uringan.

Si Bawel

Rere masih demam tapi tadi dokter udah dateng sih.

Dengan cepat Andrew langsung mengetik.

Kamu nggak pulang apa, Ed?

Si Bawel

Nggak, Pak. Saya tidur di sebelah Rere malah

Whatttt??? Andrew sampai lompat dari tidurnya. Dengan cepat dia mengetik lagi.

Emang boleh kamu tidur sama Rere?
Kalian kan bukan sodara kandung!!!!

Ahhh shittt, kenapa juga banyak tanda serunya? Udah keburu dibaca si Edzhar lagi, desis Andrew kesal. *Kenapa sih malam ini dia jadi emosian gini?*

Si Bawel

Lah ... kami kan udah sama-sama dari lahir, Pak.
Bapak cemburu ya?
Dateng sini, gantiin saya tidur di sebelah Rere
Kali aja dia langsung sembuh!!!!

Sialan, dia ngebalas gue! batin Andrew. *Pake tanda seru banyak gitu.*

Nggak perlu! Ntar saya ketularan!
Dan mohon dicatat ya, saya nggak cemburu!

Andrew membanting handphonenya lalu menarik selimutnya hingga menutupi kepalanya. Tapi bunyi *ting* di handphonenya membuatnya tanpa sadar bergegas mengambil handphonenya dan membaca balasan Edzhar.

Si Bawel

Ketularan cinta maksudnya, Pak? Ngaku ajalah kalo naksir adek saya.

Andrew cemberut membacanya.

Si Bawel

Cieee ... gercep banget bacanya, Pak. Penasaran ya ...

Andrew langsung mematikan ringtone handphonenya dan menutup matanya. *Adek katanya? Adek dari Hongkong!*

Mana boleh cowok yang nggak ada hubungan darah tidur bareng?

Trus kenapa jadi lo yang pusing sih?

TAUK AHHH ... BODO AMAT!

Bukannya tidur, Andrew malah melempar selimutnya dan mulai melakukan *push up* sambil beberapa kali melirik handphonenya. Lama-lama dia capek juga dan tertidur di lantai kamar yang untungnya berkarpet tebal.

Paginya Andrew terbangun dengan suara keras alarm handphonenya. Dia buru-buru terduduk dan melihat pesan WA yang masuk dari 'Si Bawel'. Pesan itu masuk di jam 3 pagi dan isinya membuat dirinya menarik nafas lega.

Si Bawel

Demamnya baru turun, Bang ...

(Sori ya, aku panggil Abang soalnya tanda2nya udah mulai keliatan kalo situ bakalan jadi sodara ipar aku)

Andrew hanya mendecih. *Dih ... sekeluarga geer banget!* Tiba-tiba sebuah pesan muncul lagi dan kali ini dalam bentuk foto. Andrew langsung terpana melihat wajah cantik yang menggoda di handphonenya.

Pesan berikutnya masuk sambil Andrew menutup hidungnya. Sumpah, dia takut mimisan lagi.

Si Bawel

Itu foto Rere waktu ada pesta di Sydney. Jangan ngences ya, Bang apalagi mimisan. Jangan juga bangun yang di bawah yak, kan baru punggungnya Rere doang tuh yang keliatan, belum yang di bagian depan.

Ehhh ... jangan-jangan Abang udah liat isi beha Rere ya?

SIALAN SI EDZHAR!!! teriak Andrew dalam hati sambil meninju lantai berkali-kali. *Kok dia bisa tau kalo junior gue mendadak bangun?* Handphone berbunyi lagi.

Si Bawel

Pasti yang di bawah bangun tiba-tiba ya, Bang? Kok bisa sesensitif itu sih, Bang?

Aku yang tidur bareng semaleman aja, nggak bangun tuh!

Andrew langsung buru-buru membalasnya.

Sialan banget kamu! Awas ya kalo kita ketemu, saya bakalan ...

Suara ketukan di pintu membuat Andrew melepaskan handphonenya dan buru-buru melakukan *push up*. Caroline

masuk masih dengan piyamanya lalu duduk di hadapan Andrew.

"*Tulang* lagi olahraga ya?"

Andrew cuma mengangguk. Mau duduk, malu ... karena si *junior* udah tegak kayak tiang bendera. Bisa ngamuk si Aleeza kalo Caroline sampe liat. Jadi satu-satunya cara, terus aja *push up* sampe pingsan.

"*Tulang* hari ini mau kemana?"

Andrew tidak bisa menjawab karena nafasnya sudah ngos-ngosan gegara si *push up* ini.

"Berarti *Tulang* bisa dong anterin Olin jenguk *Nantulang* Rere?"

Andrew sontak terjatuh dengan dada menghantam lantai dan hanya bisa meringis. Rasa kagetnya belum hilang tapi gadis kecil ini terus melanjutkan.

"Kata *Opung Boru* yang antar Olin harus *Tulang* Drew karena kan yang sakit itu pacarnya *Tulang*. *Opung* juga bilang kalo *Tulang* nolak, berarti *Tulang* bersedia dijodohin sama si Risma Ida Hasibuan, *paribann*ya Tulang dari Medan. Kata *Opung Boru* umur si Risma itu sudah 40 tahun. Nah *Tulang* ... silahkan pilih!"

Setelah mengatakan itu Caroline berdiri dan berjalan meninggalkannya lalu berhenti mendadak di depan pintu.

"Eh ... pesan *Opung Boru* masih ada nih, *Tulang*. Katanya kalo *Tulang* nggak mau sama *Nantulang* Rere berarti *Tulang* setuju kalo *Nantulang* Rere dijodohin sama *Tulang* Nicholas atau *Tulang* Edgar. Silahkan pilih!"

Andrew menggeram sambil menahan nyeri di selangkangannya. *Si Mami bener-bener ya ... totalitas banget! Pake ngancem segala!*

"Jam berapa kita pergi, Lin?"

Caroline berbalik dan tersenyum licik. *Ampun deh ... mirip banget sama Maminya,* desis Andrew.

"Jam 9 pagi ya, *Tulang.*" Caroline berbalik dan setengah berlari meninggalkan kamar tanpa menutup pintunya.

Andrew masih mendengar teriakan kegirangan anak itu. "*Opung* cantik ... kita berhasil!"

Tuh kan ... emang Maminya adalah dalang dari semuanya. Dengan susah payah Andrew berusaha berdiri dan berjalan terseok-seok menuju kamar mandi.

"Lho kalian berdua udah bangun ternyata ya, Bang!" seru Maminya yang tiba-tiba muncul di depan pintu.

"Berdua?" Andrew mengernyit.

"Iya, berdua sama adeknya Abang itu!" Tunjuk Mami pada celana boxer Andrew yang menggembung di bagian depannya.

"MAMI!!!" teriak Andrew sambil berlari ke dalam kamar mandi lalu membanting pintunya.

Suara tawa keras Mami begitu membahana dan terdengar sangat puas mengganggu dirinya pagi-pagi begini.

***

Andrew baru tersadar ada pesan balasan dari Edzhar dan dia buru-buru membacanya.

Si Bawel

Pagi Pak Aja, ini Rere

Bapak kenapa ngancem saya ya?

Beneran sialan si Edzhar! Sepertinya anak itu menghapus percakapan mereka tadi hingga Claire hanya membaca pesan terakhir yang Andrew kirim. *Sial bener sih!*

Bukan Pak Aja, tapi mulai sekarang panggil saya Abang!

Si Bawel

Lah ... emang Pak Aja itu Abang saya apa?

Aduh ... kayaknya bakal lama nih urusannya! Andrew semakin cemberut saja sambil menyetir menuju rumah keluarga Kurniawan. Sudah cukup tadi pagi setelah dia selesai mandi dan turun menuju meja makan, Mami menggodanya habis-habisan.

"Maminya Olin ... kayaknya bentar lagi kita harus belanja songket deh!" ujar Mami dengan riangnya. "Soalnya ada jomblo tua mau nikah sama daun muda, Liz."

"Siapa ya Mi?" tanya Aleeza dengan penuh drama.

"Pada drama banget sih kalian!" gerutu Andrew sambil meminum segelas air putih yang ada di hadapannya. "Aku udah tahulah rencana Mami sama Liz."

"Rencana apa ya?" tanya Mami masih dengan pura-pura.

"Rencana mau jodohin aku sama Rere kan?"

Kemudian Mami dan Aleeza tertawa terbahak-bahak. "Ihhh geer banget deh si Abang. Emang yang jomblo tua cuma Abang doang? Masih ada si Nicholas sama Darian kali. Kita tuh mau jodohin Nicholas sama Claire. Kan Abang udah nolak Claire dari awal!"

"SIAPA YANG NOLAK SIH, MI?" teriak Andrew dengan emosi.

"Bego lo, *Lae*. Masuk jebakan langsung!" ucap Clement dengan santai.

"Gotcha, Abang!" Mami tertawa keras lalu menekan handphonenya. "Oke Papi Sayang, siap-siap mau ngelamar Claire ya."

" ... "

"Iya nanti Mami kabarin Papi deh. Makanya buruan balik ke Jakarta. Betah amat sih jalan-jalan sama The Lajanks! Udah pada tua juga pake keliling ASEAN segala. Inget, udah pada tua! Emang Papi nggak kangen Mami apa?"

" ... "

"Mami nggak perlu berlian. Mami cuma perlu Papi di sini! Buruan pulang!"

" ... "

"I love you, Abang Ando!"

Sumpah genit banget emak gue! Andrew bersandar lemas dan menghela nafas dengan pasrah. Bodohnya dia! 35 tahun mengenal Maminya tapi masih juga dia masuk jebakan.

"Buruan sarapannya, Bang. Sana pergi lihat calon menantu Mami!"

"Ini namanya pemaksaan perjodohan, Mi!" jawab Andrew dengan ketus.

"Terserah Abang ya. Dalam 1 x 24 jam Abang tidak bergerak, Mami langsung telepon *Inanguda*[4] Edita biar suruh Nicholas yang maju."

Andrew masih cemberut tapi tetap mengunyah nasi gorengnya.

"Bang, udahlah, jangan sok gengsi-gengsian. Abang tuh udah tua. Walaupun Abang kaya dan ganteng tapi tetap aja spermanya bakalan karatan kalo nggak ditampung di tempat yang tepat."

Sontak Andrew dan Clement tersedak berbarengan.

"Abang nggak kasian apa sama para cebong Abang itu? Mereka juga rindu ingin balapan mengambil hati sang 'telur', Bang."

"Mami *please* deh ... tolong bahasanya ya, Mi. Abang udah ngerti!"

Clement dan Aleeza saling lirik-lirikan sambil menahan tawanya.

"Oke ... kalian berdua udah boleh ketawa!" ucap Mami sambil kembali menikmati sarapannya.

Spontan pasangan suami istri itu tertawa terbahak-bahak puas melihat Andrew yang wajahnya kembali datar.

Akhirnya sampai juga dia dan Caroline di teras rumah keluarga Kurniawan menunggu dibukakan pintu. Inilah

[4] Inanguda adalah istrinya BapaUda yang adalah adik laki-laki dari Papi.

hebatnya genk The Lajanks, kehebatan kolaborasi yang luar biasa. Tiramisu cake buatan Kak Allegra tiba dengan ojek ekspres tepat sebelum Andrew berangkat dengan Caroline.

Kerjaan siapa lagi kalo bukan Maminya dan Aleeza?

"Ehhh ... ada Olin dan Andrew!" sapa Bunda Olivia dengan girang. "Udah pada sarapan belum?"

"Udah Oma," jawab Caroline sambil mencium tangan Bunda.

"Ini Tante ada kue untuk Claire," ucap Andrew dengan gugup.

"Ehhh jangan panggil Tante dong, Andrew. Panggil Bunda aja ya."

Hmm ... jangan bilang kalo Maminya udah kenal sama Bunda Livvy ya? Andrew meringis tak berdaya.

"Ayo masuk. Ayah ... Abang Colin ... ada Andrew sama Olin nih!" teriak Bunda dan Andrew semakin gelisah dibuatnya.

"Tante ... ini kuenya ..."

"Bunda ..."

"Eh iya, Tan ... Bunda ..."

"Nah gitu dong ... udah cocok deh!"

Apaan sih?

"Kuenya langsung dianter ke kamar Rere aja ya, Drew. Rere udah bangun kok!"

Ehhh ... apaan lagi nih? Andrew mulai panik. "Ehh Bun ... Olin gimana?"

"Tenang aja, Olin main sama Opa dan Om Colin ya, Sayang."

Dengan lembut, Bunda Olivia mendorong Andrew menaiki tangga dan menemaninya berjalan menuju kamar Claire. Bunda Olivia juga yang membuka pintu dan mendorong Andrew masuk ke dalam kamar sementara Bunda yang cantik itu malah meninggalkannya sendirian.

Andrew masih menarik nafas lega ketika dilihatnya kamar dalam keadaan kosong. Dia berencana meletakkan kotak kue itu lalu kabur dengan cepat. Tapi dasar Andrew yang kebanyakan mikir, jadinya rencananya percuma saja. Dia masih sempet-sempetnya mikir mau diletakin di mana kotak kue itu yang bisa langsung dilihat Claire.

"Bun ... handuk Adek mana?"

Suara teriakan Claire terdengar jelas di telinga Andrew. Dengan panik, dia celingak-celinguk mencari tempat untuk meletakkan kue tapi ketika pintu kamar mandi terbuka, Andrew mendadak beku di tempat.

"Bun ... Adek udah kedinginan nih! Ntar demam lagi deh!" Claire keluar dari kamar mandi dalam keadaan telanjang! NAKED, TOTALLY!

Keduanya sama-sama terbelalak dan sama-sama menjerit, "AAAA ... NGAPAIN BAPAK DI KAMAR SAYA?!" Claire berbalik masuk ke kamar mandi dengan membanting pintu.

Andrew masih terbelalak dan tidak bergerak. Dia baru tersadar ketika merasa ada yang mengalir dari hidungnya. *Sialan, jangan bilang dia mimisan lagi!*

Tapi bukan hanya itu saja. Tiba-tiba dia merasa melayang dan jatuh mencium lantai.

"PAK AJAAAA ..." teriak Claire yang kembali keluar dengan telanjang tapi langsung belok ke *walkin closet* untuk mengenakan pakaiannya.

"BUNDA ..."

Dengan perlahan, Claire mendekati tubuh Andrew dan menyentuh pipinya. "Ya ampun, Pak ... kok bisa pingsan begini sih, mimisan pula???" ujar Claire dengan panik lalu dengan perlahan mengangkat kepala Andrew ke pangkuannya.

"Bangun dong, Pak. Kalo ngeliat saya telanjang aja, Bapak bisa pingsan begini berarti kita emang nggak jodoh!"

Tiba-tiba Claire menjerit ketika Andrew sadar dan duduk di hadapan Claire. "Siapa bilang nggak jodoh?! Udah pasti kita jodoh dan kamu udah nggak suci lagi! Aku udah lihat semua badan kamu!"

Claire kebingungan dan semakin kebingungan dengan ucapan Andrew selanjutnya, “BESOK KITA LAMARAN!”

HAAAA ...

=====

Part 9

Black magic

Claire masih merenung sambil terduduk di sisi tempat tidurnya. Dia sedang berpikir keras bahwasanya dia masih dalam kondisi bermimpi saat ini. Pria berwajah robot yang galak itu barusan mimisan dan pingsan lalu tersadar dan melamarnya. Untungnya pria itu sekarang ada di kamar mandi jadi Claire bisa menarik nafas lega.

Hmm ... sepertinya memang aku masih bermimpi!

Dengan polosnya Claire mencubit keras pipinya lalu menjerit kesakitan. Ya ampun ... ini sakit banget lho, berarti dia nggak mimpi!

"BUNDA ..." teriaknya lalu bangkit dan berjalan ke arah pintu. "Ada robot yang ngelamar Rere!"

"Mau kemana?!" teriak Andrew lalu menahan tangan Claire dan menariknya kembali duduk di tempat tidur.

Dengan takut Claire menggigit bibirnya. "Mau bilang Bunda, Pak!"

"Kenapa masih panggil Bapak sih? Emangnya aku Bapak kamu? Panggil aku Abang! Aku kan udah ngelamar kamu!"

"Panggil Abang? Abang Aja gitu? Kenapa nggak panggil Papi aja sekalian?"

"Boleh! Kalo gitu panggil Papi aja tapi aku panggil kamu Mami ya!"

"Nggak ah, panggil Abang aja deh. Soalnya Edzhar kan udah jadi Papi dan aku Maminya!"

"NGGAK BOLEH!"

Claire tersentak kaget dan mundur perlahan. Andrew tersadar kalau dia berteriak lalu meraih pinggang Claire dan berbisik, "Maafin Abang, Sayang. Lagian kenapa selalu Edzhar yang nomer satu di hati kamu sih? Mulai sekarang harus diganti!"

Claire cemberut dan menggeleng cepat. "Emang kita udah pacaran ya, Bang? Udah berapa lama ya? Kok Rere rasa-rasa halu gitu!"

"Maksud kamu apa? Nggak suka sama lamaranku?"

"Ya aneh aja. Nggak pernah ngerasa pacaran sih, tapi kok udah dilamar aja?"

"Badan kamu itu udah nggak suci lagi! Makanya kita harus segera nikah!"

Claire terbelalak dan buru-buru bersidekap menutupi dadanya. "Kapan kita ena-enanya, Pak? Kok Rere nggak kerasa gitu?"

"Aku udah ngeliat kamu telanjang dan buat aku berarti kamu udah nggak suci lagi!"

"Oh syukurlah ..." Claire mengelus dadanya dengan senyum lebar. "Kirain gara-gara Bapak nyium saya semalam!"

"Dua kali ..."

"Haa ..."

"Udah 2 kali kamu panggil aku Bapak!"

"Iya sorry ... Padahal kan ciuman Bapak yang biasa banget itu yang bikin Rere demam!" Claire mencibir sambil memajukan bibirnya.

"Tiga kali ..." desis Andrew tanpa mengalihkan matanya dari bibir Claire.

"Iya lupa ... maafin, Abang! Belum biasa soalnya. Pake dihitung segala sih ..."

Andrew mengetatkan pelukannya di pinggang Claire hingga gadis itu berjinjit lalu memagut bibirnya dan mengulumnya dengan lembut. Claire itu kalau kaget seringnya telat, jadi dia baru tersadar setelah 30 detik ciuman itu berlangsung. Gerakan Claire yang ingin melepaskan diri malah membuat tubuh Andrew kehilangan keseimbangan sehingga mereka berdua terjatuh di tempat tidur dengan Claire berada di bawahnya.

Bukannya berhenti, Andrew malah meneruskan ciumannya dengan menyelipkan lidahnya di antara bibir Claire.

"Ngomong-ngomong, anak saya udah ditindih begitu, bakalan dinikahin kan ya?"

Suara sindirian itu cukup membuat ciuman Andrew berhenti dan langsung berdiri dengan menarik Claire bersamanya. Tinggi Claire yang cuma 159 senti itu hanya sebatas dada Andrew yang tingginya mencapai 188 cm. Tanpa sadar Andrew malah memeluk Claire erat-erat hingga gadis itu meronta pelan.

"Jangan khawatir, Bun. Tadi udah saya lamar kok! Yang barusan cuma pemanasan doang!" Andrew berusaha tertawa tapi kok rasanya garing ya karena Bunda hanya menatapnya dengan datar.

"Tapi Rere udah tolak kok, Bun lamaran si Abang. Bunda tenang aja, Rere masih segel kok!" ucap Claire dengan cepat sambil melepaskan diri dari Andrew.

Antara sebal dan senang sih sebenarnya mendengar Rere memanggilnya 'Abang'. Tapi ucapannya itu lho ... *coba aja nolak aku, bisa langsung hamil bulan depan Si Bawel ini.*

"Suruh orangtua kamu datang sore ini, biar sekalian diresmikan! Dan kamu, Dek ... masih segel atau nggak, tetap aja nikahnya harus sama Andrew!"

"Tapi Rere kan nggak cinta sama Bang Andrew, Bun!"

Bunda mengangkat sebelah alisnya dan mendengus. "Nggak cinta kok mau aja diciumin gitu, Dek. Bunda kasih waktu 30 menit untuk kalian diskusi. Eh ... jangan deh, 15 menit aja. Kalo 30 menit bakalan langsung ada embrio nanti di perut si Rere!"

Waduh ... kenapa calon mertua gue bisa sebelas dua belas sama si Mami ya?

Begitu pintu tertutup, Claire langsung berbalik menatap Andrew dengan mengangkat kepalanya. "Mana ada orang ngelamar dalam keadaan pingsan dan mimisan? Pokoknya Rere tolak!"

"Alasannya apa?"

"Abang bilang Rere pendek jadi kita udah pasti nggak cocok!" Claire berjinjit sambil berkacak pinggang dan mengangkat kepalanya. "Tuh kan ... kita nggak sejajar!"

Andrew tertawa pelan. "Ukuran tubuh nggak masalah. Kalo buat cium kamu doang sih, aku juga masih kuat gendong kamu! Lagian Abang pingsan karena kurang tidur mikirin sakitnya kamu semalem!"

"Ngeles aja kayak bajaj!" Claire memutar bola matanya tidak percaya. "Manis banget mulutnya ..."

"Tapi kamu juga suka sama mulut Abang kalo nempel sama mulut kamu!" Andrew menunduk dan berusaha

menahan diri agar tidak menindih 'Si Bawel" ini lagi. "Pokoknya cuma Abang yang akan jadi suami kamu dan cuma Claire yang bakal jadi istri Abang! SELAMANYA!"

Lalu Claire mengangkat ke sepuluh jarinya. "Nggak ada cincin, jadi lamarannya nggak sah!" Claire mencibir.

Dengan tenang dan tersenyum, Andrew menyibakkan rambut panjang Claire lalu membuka kalung yang melingkar di leher cantik itu. Andrew membuka cincin berlian yang dipakainya dan memasukkannya ke dalam kalung Claire lalu memasangnya kembali. Tapi sempat-sempatnya dia mencium leher Claire dan meninggalkan sebercak tanda merah di sana.

Nggak sia-sia gue pernah lihat si Clement nyium si Liz!

"ABANG!" protes Claire sambil mendorong Andrew.

"Jangan banyakan protes, ntar Abang cium lagi nih!" tantang Andrew semakin menunduk ke arah bibir Claire. "Bibir kamu bikin Abang ketagihan, tauk nggak sih?

Rasa panas mulai menjalar dari leher Claire menuju pipinya dan dengan lebaynya dia mulai mengipas-ngipas wajahnya. "Jelasin cincin ini buat apaan?" tukas Claire dengan ketus.

"Cincin Abang ini emang nggak mahal banget, cuma 120 jutaan tapi untuk saat ini rasanya cukup untuk mengikat

kamu biar nggak lari!" Andrew langsung mengambil handphonenya dari kantong dan menekan sebuah nama.

Claire kembali terbelalak. "Nggak bisa kayak gini kali, Pak. Semua serba pemaksaan deh!"

"Siniin tangan kamu!" Sebelum Claire merespon, Andrew sudah lebih dulu meraih tangan kanan Claire dan meyelipkan jari-jari mereka lalu menggenggamnya. "Pegang tangan Abang erat-erat, biar kamu nggak diambil Edzhar!"

Lhaaa ... cemburu dia! Dasar robot! Claire cuma geleng-geleng kepala.

"Halo Mami ... buruan suruh Papi pulang sekarang juga karena nanti sore Papi Mami harus ngelamar Claire buat Abang!"

Claire berusaha melepaskan tangan Andrew tapi pria itu semakin erat menggenggamnya. "Kalo kamu lepasin tangan Abang, kamu bakalan Abang cium lagi dan kali ini sampe kamu hamil!"

"Lah Bang ... ciuman doang sih nggak bakalan bikin hamil yeee!" Claire tertawa geli.

"Bisalah yeee ... kan Abang nyium kamu sambil telanjang!"

"Ih mesum! Tante, lihat nih anakmu mesum banget!" teriak Claire sambil merampas handphone Andrew lalu menekan speaker.

"Andrew Anggiat Halomoan Panggabean, awas kalo kau coba-coba ya Bang! Mami sunat torpedomu itu baru tahu rasa kau!"

Claire tertawa geli lalu menjulurkan lidahnya ke arah Andrew. "Kan nggak boleh ya Tante nyium-nyium paksa gitu ..."

"Iya Rere Sayang, jangan panggil Tante dong, panggil Mami aja kan nanti sore bakalan dilamar. Daripada Abangnya yang cium-cium, gimana kalo Rere tes aja Abangnya."

"Tes gimana, Mami?"

"Coba gantian Rere yang ciumin Abang Andrew, masih mimisan nggak dia? Kalo masih, berarti lamarannya batal!"

"MAMI ..." teriak Andrew panik. "Jangan coba-coba ya, Re! Cuma laki-laki yang berhak nyium duluan!"

Claire berjinjit dan mulai mendekatkan bibirnya ke wajah Andrew.

"Jangan macam-macam, Re!" Andrew mulai dagdigdug dan keringat dingin mulai mengucur di punggungnya. Claire semakin dekat dan tanpa aba-aba Andrew memeluk Claire lalu mengangkatnya.

"Sebelum kamu bikin Abang mimisan, lebih baik Abang bikin kamu demam supaya nanti malam Abang bisa tidur di sebelah kamu!"

Handphonenya terjatuh ke lantai, ketika dia malah asyik menjelajah mulut Claire dengan lidahnya.

"ANDREWWWW!!!"

Andrew sudah tidak peduli lagi.

***

"Bun ... kenapa Bunda setuju Bang Andrew lamar Adek?" tanya Claire pada Bundanya di kamarnya sore itu.

Claire sudah selesai didandani oleh Mama Kimberly dan gaunnya malam ini pun hasil rancangan Mama Tamara. Ketiga Mama itu berpandangan mendengar pertanyaan Claire.

"Karena Bunda percaya Andrew bisa mencintai dan menjaga anak bungsu Bunda selamanya."

"Tapi Bang Andrew nggak cinta lho, Bun sama Adek."

Bunda hanya tersenyum sambil saling melirik dengan kedua Mama yang lain. "Kamu yakin, Dek?"

"Yakinlah, Bun. Bang Andrew nggak pernah bilang cinta juga dan kalo ngomong sama Adek, galak banget."

"Tenang Sayang, nggak sampe sebulan juga dia bakalan bilang cinta kok!" ujar Mama Tamara sambil merapikan penampilan Claire.

"Ma ... kayaknya baju Rere berlebihan ya?"

"Nggak kok, cantik banget malah! Biar Andrew makin nempel sama anak Mama!"

Claire cemberut. "Rere pake *bathrobe* aja tadi pagi disosor mulu, Ma. Apalagi pake baju cantik begini."

"Bagus dong, kali-kali langsung 'dicoblos'!"

"KIMMMM ..." Serentak Olivia dan Tamara melotot ke arah Kimberly yang tertawa puas.

"Dicoblos gimana sih, Ma? Emang Pemilu apa?"

"Iya Re, anggap aja latihan buat Pemilu ya ..."

"Nggak ngerti ah, Ma ..." Claire tertunduk. "Kalo Bang Andrew itu nggak cinta sama Rere gimana dong, Bun? Trus nganggep Rere aneh kayak mantan-mantan Rere yang dulu?"

"Rere cinta nggak sama Bang Andrew?" tanya Kimberly penasaran.

"Nggak tahu juga deh, Ma tapi satu-satunya cowok yang udah nyiumin Rere trus lihat Rere telanjang ya Bang Andrew dan anehnya Rere kok nggak keberatan ya?"

Ketiga Mama saling berpandangan dengan tatapan menyelidik.

"Padahal sama mantan aja, Rere paling nggak suka dipegang tangan apalagi dicium. Ihhss ... jijik banget!"

"Hmm ... betewe kapan Andrew lihat Rere telanjang, Sayang?" Tamara tidak bisa menahan rasa penasarannya.

"Tadi pagi pas Rere abis mandi dan Bunda lupa ngasih handuk. Rere keluar kamar mandi telanjang dan Bang Andrew pas ada di dalam kamar. Kejadian deh ... dia lihat aset Rere. Ehh ... si Abang masa pingsan, Ma dan mimisan lagi."

Kimberly menahan tawanya sambil pura-pura melihat ke arah lain.

"Berarti dia emang calon bucin setia, Sayang," ucap Tamara sambil tertawa kecil.

"BUNNNN ..." Suara Edzhar sudah menggelegar di luar kamar. "Calon menantu Bunda udah dateng tuh."

"Udah yuk, kita turun!" Bunda meraih tangan Claire dan menggenggamnya.

"Bun ... Adek takut!"

"Takut apa, Sayang? Kan nikahnya nggak sekarang juga."

"Takut kalo Abang Drew nggak cinta sama Adek." Claire tertunduk sedih.

"Kalo gitu ... tugas kamu bikin calon suami kamu jatuh cinta ya, Re." Kimberly lebih dulu memeluk Claire dan menciumnya. "Anak Mama pasti bisa kok! Yakin deh!"

"*Look Claire* ... Bunda, Ayah dan semua Papa Mama nggak akan pernah merelakan kamu ke tangan seorang pria jika kami, orangtuamu, nggak yakin akan pria itu. Ayah, Papa Or, Papa Bima bahkan Ed dan Abang Colin sudah melihat bahwa

biarpun Andrew itu dingin dan galak tapi sikapnya sangat transparan, seperti anak SMP yang baru jatuh cinta."

"Dia udah jatuh cinta sama kamu tapi gengsinya setinggi langit dari bumi. Jadi tugas Adek cuma bikin dia semakin jatuh cinta dan Adek juga harus mulai belajar mencintai Bang Andrew. Paham?"

"PELUKKK!" teriak Mama Kimberly dan memeluk Claire diikuti oleh Bunda Olivia dan Mama Tamara.

"Ya ampun, Liv terasa banget tinggal satu anak perempuan kita, akhirnya dilamar orang pula."

"Iya bener Kim. Bilang Andrew, cari rumah jangan jauh-jauh dari kami ya, Dek biar bisa nengokin Bunda dan Mama seminggu sekali."

"BURUAN!!!" teriak Edzhar membuka pintu kamar dengan mendadak. "Dasar perempuan, banyakan dramanya!" Edzhar menatap Claire dengan takjub.

"Astaga, Re ... cantik amat lo! Jadi nyesel gue nggak jatuh cinta sama lo!"

Ucapan Edzhar ditanggapi dengan tepukan keras di bahunya oleh Mama Tamara. "Telat nyeselnya!"

Bukan hanya Edzhar yang tercengang, tapi juga Andrew begitu melihat Claire berjalan menuruni tangga digandeng oleh Edzhar dengan ketiga Mama berjalan di belakangnya.

Sebuah sikutan di rusuk Andrew mengejutkannya. "Awas kau mimisan, Bang! Jangan bikin malu Mami kau!"

"Jadi ini calon menantu Mami yang namanya Claire?" Mami mulai pasang aksi. "Ya ampun cantik banget. Kamu yakin umur kamu 23, Re? Kok jadinya kayak Andrew nikah sama anak SMA gini ya? Ya ampun Bang, Mami baru nyadar ternyata kamu itu tua amat ya?"

Ketika semua orang tertawa menanggapi Mami, Andrew berusaha cuek tapi jantungnya malah berdebar lebih cepat daripada yang disangkanya. Dan matanya semakin melotot melihat Claire memeluk erat lengan Edzhar. Tanpa basa-basi Andrew mendekat dan melepaskan tangan Claire dari lengan Edzhar lalu merangkulnya ke arah Mami.

"Udah mau nikah sama Abang, masih pegang-pegang tangan cowok lain. Nggak boleh ya, Sayang."

Semua orang saling berpandangan sambil menahan senyum mereka. Claire malah kebingungan apalagi ketika Andrew mengaitkan jemari mereka lalu menariknya untuk duduk di sofa di hadapan para orangtua The Angels.

Colin memang sudah memberitahu bahwa kedua orangtuanya tidak akan menghadapi keluarga Panggabean sendirian. Personil The Angels lain pasti akan hadir. Begitu Andrew mengucapkan hal itu di hadapan Papinya yang baru saja mendarat bersama personil The Lajanks di bandara,

mereka langsung mengatakan untuk ikut serta dalam lamaran ini.

Jadi bisa dibayangkan betapa ramainya rumah Keluarga Kurniawan. Tiga pasang keluarga The Angels plus 5 pasang keluarga The Lajanks Ganteng. Andrew sudah bisa membayangkan betapa ramainya 8 orang nenek-nenek lincah yang langsung pengen bikin arisan sendiri.

"Maaf ya, Olivia. Maklumin aja anak kami kan jomblo karatan dan gengsinya setinggi langit. Maklum ya ..."

"Mami ..." desis Andrew melotot.

Olivia tertawa lebar. "Nggak apa-apa, Kak. Kami bertiga udah biasa ngadepin cowok-cowok yang gengsinya melebihi awan-awan. Soalnya laki-laki di keluarga kami juga setipe kayak Andrew."

Enam puluh menit waktu yang dibutuhkan untuk lamaran ini yang sebenarnya sih tidak selama itu. Jawaban Ben dan Olivia juga kedua pasang orangtua Claire yang lainnya sudah jelas IYA tapi ngobrol-ngobrol soal pernikahan dan resepsi yang bikin lama.

"Emangnya tiga bulan nggak kelamaan ya, Pi untuk pemberkatannya?" tanya Andrew keberatan. "Satu setengah bulan deh, Pi."

"Udah kebelet banget kayaknya, Bang?" goda Aleeza yang langsung mendapat tatapan tajam dari Andrew.

"Nggak bisa, Bang. Harus 3 bulan supaya ada waktu buat kalian saling mengenal."

Andrew berdecak kesal. "Ntar juga bakalan kenal seumur hidup, Pi kalo udah sah."

Andrew hanya bisa pasrah dan menerima dengan lapang dada. Daripada nggak jadi nikah, bisa berabe hidupnya. Ketika acara lamaran selesai dan mereka mulai menikmati makan malam, Andrew masih juga menggenggam tangan Claire, bahkan saat mereka makan.

"Bang, ini tangan Rere udah mulai pegel lho ... dilepas apa?!" sungut Claire cemberut.

"Kamu nggak suka Abang pegang tangan kamu?"

"Bukan Abang, Rere pengen ke toilet dan lagian ini kan rumahnya Rere, Rere nggak bakalan pergi juga."

"Mau ke toilet?"

Claire mengangguk.

"Ayo ..."

Lahhh ... Andrew malah menariknya menuju toilet ke kamar Claire di lantai dua.

"Kenapa nggak ke toilet yang di bawah aja sih, Bang?"

"Di sini aja, aman. Edzhar nggak bakalan nyusulin!"

Claire hanya bisa mengalah lalu meletakkan handphonenya di atas nakas dan berjalan menuju kamar mandi.

"Abang mau ngapain?" tanya Claire panik ketika melihat Andrew ikut masuk ke dalam kamar mandi.

"Nemenin kamu."

"YAAAA ... nggak boleh, Abang! Kita tuh belum nikah! Pacaran aja belum! Keluar! Keluar sana!" Claire mendorong dada Andrew keluar dari kamar mandi.

"Ya udah, Abang ikutan pipis deh!"

"LAHHH ... ITU JUGA NGGAK BOLEH!"

Andrew menarik nafas panjang. "Ya udah nggak usah ngegas kali, Sayang. Lagian ngapain kamu pegang-pegang dada Abang? Pengen mancing-mancing ya?"

"Idihhhh ... nyebelin banget sih!" Claire menutup pintu kamar mandi dengan memegang dadanya yang berdebar-debar nggak karuan.

Sedangkan dengan iseng, Andrew melihat handphone Claire yang tergeletak lalu membukanya. *Mantap ... nggak ada pin!* Dengan santai, dia melihat pesan WA yang dikirimnya semalam dan terkejut melihat *contact name* yang tertera di situ.

Pak Optimus Aja.

Wahhh ... si Rere cari perkara kayaknya nih!

Dengan cepat Andrew mengganti *contact name*-nya menjadi *Calon Suami Tercinta, Bang Andrew*. *Panjang banget ya*, pikirnya. *Ahhh ... bodo amatlah!*

"Nih Sayang ... handphone kamu!" Dengan senyum lebar yang membuat Claire terpana, Andrew menyodorkan handphone Claire begitu gadis itu keluar dari kamar mandi.

"Rere baru nyadar ya, Bang. Kok sekarang panggil Rere 'Sayang' sih?"

"Kalo orang pacaran, bukannya manggil 'Sayang' kan?"

"Terserah Abang aja deh. Rere ikut aja. Tapi kalo dalam 2 bulan Abang nggak bilang cinta, pernikahan kita batal ya."

Andrew terkesiap. "Mana bisa begitu sih?"

"Bisa dong. Kan nikah perlu cinta. Kalo Abang nggak bilang cinta, gimana Rere bisa tahu perasaan Abang. Emangnya Rere paranormal apa?"

"Kamu emang bukan paranormal tapi kamu udah nyihir Abang pake *black magic* dan cuma kamu perempuan yang bisa bikin Abang kepikiran untuk buru-buru nikah."

"*Black Magic?* Kayak lagunya *Little Mix* dong ya? Abang suka juga sama *Little Mix*?" seru Claire kegirangan. "Ehhh ... bukannya itu *girly* banget ya, Bang? Suka sama *Little Mix* maksud Rere."

Ya ampun ... gue ngomong apa, dia jawab apa! Andrew hanya terdiam memandangi bibir Claire. "Kamu tahu nggak apa yang bisa bikin kamu diam?"

Claire terdiam lalu menggeleng. "Emangnya apaan, Bang?"

"Ini ..." Andrew langsung meraih kepala Claire dan menahannya dengan tangannya berada di belakang kepala Claire lalu melumat mulutnya dengan intens.

Claire terkejut dan spontan memegang kedua bahu Andrew. Jantung Claire mulai berdetak lebih cepat apalagi ketika lidah Andrew memaksa masuk ke dalam mulut Claire dan menghisapnya perlahan. Andrew tidak bisa berhenti, dia ketagihan.

Tanpa sadar dia mengangkat Claire lalu dengan perlahan menjatuhkan diri mereka ke atas tempat tidur. Ciuman itu berlanjut bukan hanya di bibir tapi mulai turun ke leher Claire.

"Abang, kalo Rere demam, Abang tanggung jawab ya!" bisik Claire sambil bergidik menahan geli yang berada di belakang telinganya.

"Jangankan demam, Sayang. Menghamili kamu juga Abang berani tanggung jawab!" Tangan Andrew juga mulai bekerja meremas payudara Claire lalu ciumannya kembali lagi ke bibir Claire.

"Udah selesai tukeran ludahnya?"

Andrew dan Claire sama-sama terkejut dan menoleh. Edzhar bersandar di pintu sambil bersidekap.

"Kata Bunda, kalian harus tukeran cincin, biar sah tunangan! Yaelah ... belum sah aja maennya udah di tempat

tidur, gimana kalo udah sah lo ya? Nggak keluar kamar kali ye?" Edzhar langsung berbalik lalu meninggalkan mereka berdua tanpa menutup pintu.

Andrew menarik nafas panjang agar celana yang sempit barusan kembali normal. "Sayang ... sumpah nih, Abang nggak tahan! Nikahnya dipercepat ya, Sayang?"

Claire menggeleng. "Kalo Abang nggak bilang cinta, nggak ada pernikahan."

"Udah diatur semua, Sayang jadi nggak bisa batal!"

"Siapa bilang?" Senyum Claire mengembang dan membuat jantung Andrew semakin berdebar.

"Abang yang bilang, barusan!"

Senyum Claire semakin mengembang lalu mengelus pipi Andrew. "Belajar bilang cinta dulu ya, Abang."

"Kamu bener-bener udah nyihir aku, Dek ... *black magic* kamu ampuh!"

Black magic dari Hongkong?

=====

Part10

Jealous

Udah kayak nikah aja! Claire berusaha menahan rasa berdebar di dadanya. Seumur-umur menghadapi pria, baru kali ini dia merasa luar biasa gugup. Andrew menyematkan sebuah cincin berlian cantik yang dibelinya sepulang dari rumah Claire siang tadi dan sebaliknya.

"Oh my God! Cincinnya cantik banget, Pak!"

Tawa Edzhar menyembur tanpa bisa ditahannya. "Udah tunangan masih panggil 'Pak'."

"Nggak apa-apa kok, Mami maklum. Anak Mami emang udah kayak bapak-bapak banget ya!" ucap Mami Monika dengan santai.

Ketika semua tertawa lepas, Andrew mendengus sebal lalu menarik pinggang Claire sambil menunduk dan berbisik lembut di telinga Claire. "Kalo Abang denger kamu manggil 'Pak' lagi, kita langsung nikah minggu depan."

Claire cemberut dan menjawab, "Emang Abang udah siap mimisan lagi?"

"Nggak bakalanlah, kan tadi udah uji coba dan buktinya Abang nggak mimisan."

"Lah ... Rere kan belum telanjang, jadi belum terbukti dong ..."

"Ya udah makanya nikahnya langsung minggu depan, biar bisa Abang buktiin!"

"Ini kalian berdua ngapain bisik-bisik begitu?" tanya Mami yang super kepo itu.

"Mi ... masa lehernya Rere udah merah-merah gitu," ucap Aleeza dengan suara keras hingga semua mata menatap mereka.

"Haaa ... Abang apain calon mantu Mami?" Mami mendekatkan kepala ke arah leher Claire. "Astaga Re ... ini leher kamu kenapa, Sayang?"

"Digigit nyamuk!"

"Digigit Abang, Mi!"

Ucap mereka bersamaan dan saling berpandangan. Andrew yang lebih dulu tertawa meringis.

"Nyamuknya gede banget ya, Bang?" sindir Mami sambil menepuk keras bahu Andrew. "Kepalanya item lagi ..."

"Sabar Bang ... 3 bulan sebentar kok!" Papi Ando yang sejak tadi diam akhirnya bersuara juga dan duduk bersandar di sebelah Ayah Ben.

"Kelamaan Pi ... 3 bulan itu pas ultah Abang ke-35. Maunya ya sebelum itu!" Andrew menarik Claire untuk duduk di sisinya.

"Ya udah gini aja ... kalau sebelum tiga bulan Andrew bisa bilang cinta sama Rere, kita langsung adakan pemberkatan dan catatan sipil. Resepsinya sesuai waktu yang sudah kita tentuin. Gimana? Berani nggak?" tantang Bunda Olivia dengan senyum lebar.

Semua mata langsung menatap Andrew dengan penasaran.

"*DEAL!*" jawab Andrew dengan yakin sambil menggenggam tangan Claire.

Claire malah memperlihatkan wajah tidak percaya dan saling bertatapan dengan Edzhar yang mencibirnya dengan puas.

"Tapi mulai besok pagi, saya yang antar Rere ke tempat kerjaannya ya, Bun."

"Oke sip ... Edzhar bebas tugas mulai sekarang!"

Walaupun masih dengan jantung yang berdebar, Claire cuma bisa membatin, *semoga aja, Bang!*

***

Senin pagi, Andrew sudah *standby* di depan rumah Claire jam 6 pagi. Tugas mengantarkan Caroline kembali ke tangan Maminya. Bunda Olivia saja sampai kaget melihat kehadiran Andrew di terasnya.

"Nggak kepagian, Bang?" tanya Bunda dengan ramah.

"Masuknya jam 7.30 kan, Bun? Takutnya macet!"

"Ya udah ayo masuk langsung sarapan dulu. Bunda panggil Rere dulu ke atas ya!"

Andrew berjalan langsung ke ruang makan dan menyalami Ayah Ben yang sudah duduk manis sambil membaca dari tabletnya. Tidak lama, Colin turun disusul oleh Claire dan Bunda. Untungnya posisi duduk Andrew tepat menghadap tangga sehingga dengan mudah dia bisa melihat Claire yang terlihat luar biasa cantik dengan setelan pink pagi ini.

Claire ikutan terpana melihat wajah tegang Optimus Prime itu mendadak menghilang dan berganti dengan wajah tampan yang tersenyum padanya. *Duh ... kalo gini caranya bisa-bisa Rere duluan yang nyeplos bilang cinta!*

"Kok kamu pake sepatu kets, Dek?" tanya Andrew ketika mereka sudah berada di dalam perjalanan menuju sekolah Claire.

"Kan hari ini Rere ada jadwal Zumba, Bang."

"Zumba? Apaan itu?"

Claire tertawa pelan. "Dasar bapak-bapak," goda Claire.

"Belum, Sayang. Tunggu kamu hamil deh beberapa bulan lagi, baru aku jadi calon bapak. Tunggu dulu ... Zumba itu apa?"

"Zumba itu aerobic, Bang. Ngedance gitu."

"Kamu ikutan senam aerobic maksudnya?"

"Rere itu pelatih Zumba, Abang."

"Serius?" Andrew menatap Claire dengan takjub.

"Seriuslah!"

"Dari kapan?"

"SMA kelas 1. Waktu itu bareng Ella juga. Awalnya sih dari aerobic biasa trus lanjut ke *Body Language.* Sekarang malah ngelatih Zumba."

"Hari apa aja?"

"Kalo Zumba, hari Senin sama Kamis. Rabu dan Jumat, Rere renang."

"Kamu berenang?" Andrew melirik dengan senyum menggoda. "Kok nggak tinggi-tinggi?"

"Ihhh Abang ..." Claire cemberut. "Ya udah, berarti kita nggak cocok kan?"

Andrew buru-buru menginjak rem dan meraih tangan Claire lalu menciumnya. "Enak aja ... kalo cincin udah di jari, nggak bakalan bisa dilepas!"

"Eh ... ini cincin Abang yang di kalung Rere gimana?"

"Buat kamu aja, supaya kamu inget Abang terus!"

"Oh jadi cuma Rere yang harus inget Abang? Terus tandanya supaya Abang inget Rere apa dong?"

"Gampang kok!" ucap Andrew sambil memarkir mobilnya di lapangan parkir sekolah. "Cium Abang aja setiap saat. Kayak sekarang ini, kamu yang cium Abang."

Andrew memajukan wajahnya ke arah Claire dan menyodorkan bibirnya. Claire menahan senyumnya lalu mencium pipi Andrew dan buru-buru membuka sabuk pengamannya. Andrew tersenyum bahagia dan mengikuti Claire turun dari mobil.

"Abang mau ngapain? Langsung berangkat aja, Bang. Rere nggak apa-apa kok, kan udah di sekolah juga."

"Abang mau lihat saingan!"

"Liat saingan? Siapa, Bang?"

"Kata Olin ada Omnya siapa itu yang kirim-kirim bunga ke kamu? Sama Papanya siapa yang duda itu?"

Claire langsung tertawa lebar. "Abang cemburu sama mereka?"

"Ya cemburulah! Kamu kan calon istri Abang. Kalo ntar mereka coba-coba *flirting* sama kamu, tunjukin tuh cincin kamu biar mereka nyadar!"

"Oke siap, Abang calon suami!"

"Ntar kalo Abang nggak bisa jemput kamu, Abang kirim supir ya. Baru nanti Abang yang jemput kamu ke tempat latihan Zumba itu."

"Nggak usah dipikirin juga kali, Bang. Kan ada supirnya Edzhar, biasanya dia yang jemput Rere kok."

"Mulai hari ini Abang yang ngurus kamu, Dek. Nggak usah bawa-bawa Edzhar deh. Seneng banget sih bikin Abang cemburu."

Claire mulai merasa gemas melihat wajah Andrew yang menggerutu. "Iya maaf deh, Abang. Galak banget sih, ntar nggak dapet cium lho!"

"Ya udah, cium lagi dong!"

"Nggak boleh, udah banyak anak-anak!" Claire langsung meraih tangan Andrew dan menciumnya.

"Baik-baik ya, Sayang. Abang pergi ya!"

Duhh ... Claire langsung meleleh saat itu juga.

Di dalam mobil Andrew langsung menelepon semua pria The Lajanks secara *conference*. "Genk ... ada yang tahu nggak Zumba itu apaan?"

"Buset *Lae*, pagi-pagi lo nanya beginian? Gue lagi otewe nih." Suara Clement yang pertama terdengar.

"Salah satu cabang aerobic tuh, Bang!" Suara Edgar masuk.

"Khusus cewek kan?" tanya Andrew semakin penasaran.

"Eh ... bucin *new comer*, di Zumba itu bukan cuma cewek, cowok-cowok *dancer* juga banyak. Badan mereka malah seksi-seksi banget, kalah *six packs*-nya kita."

"Serius lo, Darian?" Andrew mulai meradang.

"Serius, Bang. Salah satu mantan gue kan seneng banget ikut latihan Zumba!"

Andrew mulai gerah dan tidak suka mendengarnya.

"Kenapa sih, Drew tiba-tiba nanya-nanya Zumba? Lo mau ikutan Zumba?" sindir Jonah tiba-tiba.

"Enak aja sih, Bang kalo ngomong. Nggak ada lakinya banget aku pake ikutan Zumba!"

"Trus kenapa?" tanya Jonah lagi.

"Rere itu pelatih Zumba, Bang!"

"Wuihhhh ..." seru Darian tertawa senang. Yang lain bersuit-suit dan bersuara sesuka mereka yang membuat Andrew semakin panas.

"Mati aja lo, Bang!" teriak Darian memanas-manasi.

"Saingan lo banyak banget, Pak Tua!" teriak Nicholas lagi yang membuat Andrew semakin panas.

"Bukannya nolong, malah bikin gue tambah panas lo! Bubar!" Andrew langsung mematikan sambungan telepon.

Dan setengah harian itu Andrew sibuk *browsing* tentang Zumba.

***

Andrew sudah tiba jam 6 sore di salah satu sanggar senam aerobic yang lumayan besar di wilayah itu. Dan ajaibnya ada 4 manusia gila juga yang sudah menunggunya di tempat parkir.

Senyum menyebalkan Darian, Nicholas, Edgar dan Sebastian, oh sorry ... Seb lebih parah dari Andrew, dia bener-bener nggak pernah senyum. Wajahnya galak ditambah dengan kacamata minus dan senyum sinisnya.

"Ngapain kalian di sini?" tanya Andrew mengomel.

"Mau nemenin lo, Bang." Darian langsung memasang wajah cengengesannya yang sungguh meyebalkan.

"Bilang aja lo mau liat 'pria tulang lunak'!" cibir Andrew dengan ketus.

"Najis, Bang! Najis! Masih normal sayahhh ..." Darian menghentakkan kaki.

Sebastian tertawa pelan hingga membuat ketiganya reflek menoleh. "*Tulang lunak* ... lo sangka ayam goreng, Bang?"

"Ehhh ... ketawa si Seb. Tumben!" celetuk Edgar. "Kesambet lo, *bro*?"

Sebastian langsung melirik dengan sinis dan kembali ke wajah semula.

"Nah itu baru muka lo yang bener, *bro*!" Darian menepuk-nepuk bahu adiknya sambil tertawa.

Mereka menuju ke meja resepsionis dan disambut dengan senyum super ramah oleh seorang wanita yang menjaga di sana yang dengan senang hati mengantar 5 pemuda tampan ke studio latihannya Claire.

Mereka memang tidak boleh masuk karena bukan anggota jadi mereka hanya diperbolehkan duduk di sebuah sofa. Tapi bukan berarti Darian tidak berusaha untuk mengintip dan seperti biasa dengan lebaynya dia memanas-manasi Andrew.

"Gila Drew, banyak banget cowoknya! Mana Rere seksi banget lagi!"

Andrew mulai meradang sehingga dia lupa bahwa dia belum pernah memperkenalkan Claire pada keempat pria gila ini.

"Awas lo, minggir! Gue mau lihat!"

Terlepas dari Darian mengenal Claire atau tidak, memang semua wanita yang berlatih di dalam sana hanya mengenakan *sport bra* dan celana legging spandex yang super ketat, termasuk calon istrinya.

"Pada pulang lo sono!" bentak Andrew pada semua sepupunya.

Nicholas tergelak. "Enak banget lo, *bro*. Kita dateng tuh buat kenalan sama Claire dan mau ngajak dia makan. Lo aja sono pulang!"

"Lah Rere kan calon istri gue, kenapa kalian yang repot ngajakin cewek gue makan!"

"Karena, *calon bucin yang posesip* ..." Darian menepu-nepuk bahu Andrew lalu, "Claire akan masuk dalam keluarga besar The Lajanks jadi kita perlu menyambutnya!"

Bersamaan dengan itu pintu studio terbuka dan bergantian orang keluar dari dalamnya, baik wanita maupun pria yang ikut latihan Zumba tersebut. Pikiran Andrew mulai tidak terima ketika memikirkan semua pria itu melihat aset berharga milik Claire.

"Lho ... Abang udah dateng aja!" seru Claire girang.

Melihat pakaian Claire yang terbuka begitu, apalagi dengan bagian dadanya yang sepertinya hampir tumpah dari *sport bra*nya itu, Andrew buru-buru memeluk Claire hanya untuk menutupi bagian depannya agar tidak terlihat oleh keempat sepupunya itu.

"Telat, Drew! Kita udah liat kok!" Nicholas tersenyum puas.

"Ihhh Abang ... jangan peluk Rere dong, kan masih keringetan begini. Ntar baju Abang kotor!" Claire berusaha melepaskan diri dari pelukan hangat itu.

"Nggak apa-apa, kamu wangi kok. Ayo buruan mandi, sebelum para pria bloon ini mimisan!" Masih dengan memeluk Claire, Andrew mendorongnya pelan.

"Lah ... bukannya Abang yang mimisan kemarin?"

Meledaklah tawa mereka, termasuk Sebastian. Andrew menarik nafas panjang berusaha untuk tidak marah.

"Drew ... momen ini akan gue kenang sepanjang masa!" teriak Nicholas sekencang-kencang.

"Lo perlu gue ajarin tutorial tentang malam pertama? Jangan sampe lo salah masuk, *man*!"

"Ehhh ... Rere udah tahu kok tentang malam pertama, Bang ... siapa ya?" Claire menjulurkan tangannya tapi keburu diambil Andrew dan disembunyikan di balik lengannya.

"BANGKE lo Darian! Jangan dengerin, Sayang! Ayo Abang temenin ganti baju!"

"Temenin apa temenin? Cieeee ... Abang Drew! Nggak sekalian nemenin mandi, Bang?"

"Baek-baek pingsan, Bang!"

"Tuh ... katanya Rere udah ngerti soal malam pertama, Bang! Jangan malu-maluin lo!"

Andrew semakin tidak peduli dan setengah mendorong Claire menuju ruang ganti.

"Kenapa harus pake baju beginian sih, Dek?" gerutu Andrew tidak terima.

"Lah ... masa Adek harus pake sweater, Bang?"

"Bukan gitu, maksud Abang kan banyak cowok-cowoknya tuh. Enak bener mereka liatin miliknya Abang?"

Claire menatap Andrew yang cemberut sambil menahan senyumnya. "Cemburu lagi ya, Bang?"

"Tuh tau, kenapa masih nanya?"

Claire menangkup kedua pipi Andrew dan tersenyum lebar. "Ihhh kalo cemberut gitu, Abang jadi mirip Optimus lagi, nggak ganteng! Lagian ya Bang, mereka itu bukan cowok-cowok tulen kok. Beneran deh!" Claire berusaha meyakinkan ketika dilihatnya Andrew tidak percaya.

'Tapi tuh badan mereka oke-oke gitu, udah kayak binaraga semua."

"Sumpah, Bang. Badan mereka oke tapi gemulai banget kalo lagi dance. Abang mau lihat?"

"Ogah, males banget! Mending lihat kamu aja, Dek."

"*Good*, mata Abang ke Adek aja ya, jangan ke cewek-cewek itu soalnya dari tadi mereka kayak mau nerkam Abang!" tunjuk Claire dengan gerakan kepalanya pada segerombolan perempuan yang berdiri di belakang Andrew.

Entah kenapa, Andrew merasa berbunga-bunga mendengar ucapan Claire itu. Tanpa basa-basi bibir Andrew mampir di bibir Claire dan berbisik, "Jadi makin sayang sama kamu, Dek!"

Dua-duanya masih berbunga-bunga bahkan ketika Darian dan yang lainnya mengajak mereka makan di sebuah mal. Hanya saja cemburunya Andrew makin menjadi-jadi ketika Darian beberapa kali menggoda Claire.

"Kalo lo sampe nggak bisa cinta sama Rere, Drew ..." Ini nih yang bikin Andrew meradang dan pengen banget ngelakban mulut si Darian.

"... bakalan gue rebut deh si Rere dari tangan lo dan nikahin dia. Papi Mami gue bakalan *happy* banget akhirnya gue tobat!"

"Lo ngajak gelut sama gue, Dar?"

"Gelut sama lo? Ogah! Gue masih normal, Drew, mending gue gelut sama cewek daripada sama batangan kayak lo. Yang ada kita main anggar!"

Yang lain cekikikan, sementara Claire kebingungan.

"Batangan apa sih, Bang?"

"Nggak usah didengerin, Yang. Emang gila sodara Abang yang satu ini!" ucap Andrew sambil menarik kursi Claire mendekat ke arahnya lalu merangkulnya dengan erat.

"Andrew!" seru seorang perempuan yang kemudian mendekati mereka.

"Hai Cantik ..." sapa Darian sambil melambaikan tangannya.

"Siapa ya?" tanya Andrew dengan datar.

Wajah perempuan itu terlihat terkejut. "Aku Revana, Drew. Masa udah lupa sama aku padahal baru putus sebulan yang lalu."

"Oh ya?"

"Ini siapanya kamu?" tanyanya penasaran sambil menjulurkan tangannya ke arah Claire.

Claire bingung tapi tetap menyambut tangan Revana sambil melirik ke wajah Andrew yang tiba-tiba kaku.

"Claire ..." jawabnya pelan.

"Kamu pacarnya Andrew sekarang ya? Andrew tuh bekas aku lho ..."

Claire terkesiap, terlebih Andrew dan yang lainnya.

"Trus ..." lanjut Claire dengan wajah yang menantang Revana.

"Selamat ya. Sabar-sabar sama Andrew soalnya paling lama sih kayak aku, 6 bulan doang. Nggak tahu kalo model kayak kamu bisa bertahan berapa lama."

"Maksud kamu apa ya?" Claire mulai menegakkan punggungnya.

"Maksud aku, biasanya seleranya Andrew bukan modelan kamu. Ya paling banter sih 2 bulanlah kamu jalan sama dia!" Revana tersenyum sinis dan dengan berani Claire membalas tatapan perempuan yang belum bisa *move on* itu.

"Bukan 2 bulan, tapi 3 bulan!"

"Haa? Maksudnya?" Revana yang sekarang kebingungan.

Claire mengangkat tangan kirinya dan memamerkan cincin di jari manisnya dengan senyum sinis. "Nikahnya 3 bulan lagi tapi sayangnya para mantan nggak diundang!"

Sekarang Revana yang terkesiap dan wajahnya pucat seketika. "Nggak mungkin!"

"Iya pasti nggak mungkin kalo sama kamu. Kan nikahnya sama aku! Iya kan, Abang sayang?"

Melihat sikap tenang dan penuh dramanya Claire, Andrew sedikit tenang lalu mengangguk dan mengaitkan jari-jari mereka.

"Kamu gila ya, Drew! Selera kamu udah turun ya dari aku yang cantik begini, ke modelan pendek kayak gini!" tukas Revana dengan sinis.

"Ngaca dulu, Mbak sebelum menghina calon ipar saya!" bentak Sebastian dengan kasar. "Situ cantiknya dari mana? Muka kayak topeng begitu, kok dibilang cantik! Syukur deh Abang saya nggak milih kamu!"

"Pergi aja deh, Mbak sebelum kita panggil satpam!" Gantian Edgar yang marah dengan menggerakkan tangannya mengusir Revana.

"Ya setelah diperhatikan baik-baik, ternyata kamu emang nggak cakep-cakep amat. Agak mengganggu juga sih!" dengus Darian.

"Andrew! Kamu nggak mau bela saya?"

"Lah ... emang lo siapa?!"

Mendengar ucapan Andrew itu, Revana menghentakkan kakinya dan meninggalkan mereka semua.

"Berapa banyak sih mantan Abang yang harus Rere hadapi?" tanya Claire dengan mengernyit.

Andrew yang malah ketakutan melihat ekspresi Claire yang datar itu. "Beberapa sih, Sayang."

"Beberapa lo bilang? Kalo 10an lo bilang beberapa, gue bingung deh mau ngomong apa!" ucap Nicholas sambil melihat wajah Claire yang semakin datar.

"Oke, gini aja. Rere akan bersiap menghadapi barisan para mantan Abang yang aneh-aneh itu tapi kalo dalam 3 bulan Abang nggak bisa bilang cinta sama Rere, pernikahan kita batal ya? *Deal* ya!"

Andrew mendadak meriang.

Mantan sialan!

=====

Part11

Typo yang bikin demam

Selama dua hari ini kerjaan Andrew mengomel dan marah-marah pada semua pegawainya. Asistennya sih yang kasihan kena semprot terus. Untung Bernard udah kebal sama sikap bosnya yang emang kadang 'rada-rada'. Dan untungnya lagi Bernard itu laki-laki tulen bukan jenis 'tulang lunak' yang gampang baper jadi dibentak mah biasa.

Kalau kata Pak Clement sih, "Dimaklumin aja, Ber. Bapak lo itu lagi resah karena cinta! Jadinya kayak cacing disiram porstex! Kepanasan menjelang mati!"

Sadis emang mulut Pak Clement. Sebelas dua belas sama iparnya. Untung Bu Aleeza cantik dan baik hati jadinya Bernard betah selain gajinya gede banget untuk ukuran asisten pribadi seperti dirinya. Ditambah Pak Andrew dan Pak Clement adalah orang-orang baik hati yang royal, nggak pernah pelit sama karyawan. Jadi kalo dibentak sekali dua kali mah, santuylah ... selama nggak dipotong gajinya.

Pak Clement juga bilang marah-marahnya Pak Andrew gegara mantan yang tiba-tiba muncul pas dia lagi makan

sama calon istri. Bernard cuma bisa menjawab, "Kebanyakan mantan sih si Bapak jadinya calon Nyonya ngamuk."

"Ngamuk sih nggak, Ber. Kalo kata sodara-sodara gue, si Rere cuma ngasih ultimatum bakalan batal nikah kalo ipar gue yang pe'a itu nggak juga bilang cinta."

"Serius Pak? Jadi pengen kenal sama Bu Rere!"

"Ntar gue kenalin dan lo bakal kaget kalo si 'Robot' akhirnya tunduk sama yang model imut kayak calon ipar gue itu."

"NGAPAIN LO BERDUA? GOSIPIN GUE?!" teriak Andrew dari balik pintu.

"IYEEE! NAPA EMANGNYA?"

"Gue potong gaji lo ntar!"

"Lah perusahaan ini juga punya gue, pe'a!"

"Iye gue lupa!" Andrew masih berdiri di depan pintu sambil melotot ke arah Bernard. "Gaji lo aja gue potong, Ber!"

Bernard terkesiap. "Jangan Pak, ntar gimana buat modal kawin?"

"Modal kawin ya pake burung lo lah, masa pake uang?! Pe'a juga lo!" teriak Andrew sambil masuk ke dalam ruangannya. "SINI LO, BER! Abis ini gue ngapain?"

"Ehhh Drew ... kenapa sih lo, marah-marah mulu kayak perempuan lagi mens!" tegur Clement menyusul ke ruangan

Andrew diikuti Bernard yang masih cemberut di belakangnya.

"Gue lagi sebel, gara-gara kelamaan *meeting* tadi pagi, si Rere jadinya makan siang sama si Edzhar!" Andrew menghempaskan tubuhnya ke sofa di ruangannya.

"Jadi ceritanya lo cemburu?"

"Iya sih tapi bukan itu juga. Gue kepikiran omongan si Rere soal batal nikah."

"Jadi lo pengen batal tuh pernikahan?"

"YA NGGAKLAH, LEM! Gila apa gue? Bisa mati kejang gue ditinggal Rere!"

"Nggak usah ngegas kali, Drew. Tinggal ngomong cinta aja susah amat!"

"Ah tauk ah ... belum lagi tuh WA bikin panas hati gue!" Andrew menyodorkan handphonenya ke tangan Clement untuk dibaca, sementara dia berselonjor dengan santai di sofa. Bernard yang kepo buru-buru mendekat untuk ikut membaca.

Udah makan siang, Dek?

Calon Istri

Udah Bang, sama Edzhar tadi.

Kok nggak nunggu Abang sih?

Calon Istri

Lah katanya Abang ada lunch meeting jadinya Rere makan sama Ed pas kebetulan dia jemput Rere tadi.

Sekarang lagi ngapain?

Calon Istri

Lagi nenenin Edzhar di kolam renang

Dengan menahan tawa Clement dan Bernard saling berpandangan.

"Lo udah baca WA terakhirnya Rere, Drew?" tanya Clement sambil melemparkan handphone Andrew ke pangkuannya.

"Belum, kenapa?"

"Baca tuh!"

Andrew langsung melotot dan bergegas mengambil kunci mobilnya. "Sialan si Edzhar. Mau coba-coba nikung gue!"

"MAU KEMANA LO?!" teriak Clement mengejar Andrew ke lift.

"Mau nemuin Rerelah. Enak aja si Edzhar nyentuh-nyentuh milik gue! Ada juga gue yang berhak atas badan si Rere!"

"Maksudnya Pak Andrew, Bapak pengen minta 'nenen' juga?" tanya Bernard dengan spontan.

"Ya iyalah! Eh ... tauk ah! Rese lo semua! Potong gaji lo ntar, Ber gara-gara ngomong jorok!" Andrew buru-buru masuk ke dalam lift dan meninggalkan kedua orang sinting itu yang bertos dan tertawa geli hingga sakit perut.

"Baru typo aja udah kalang kabut lo, Drew ..." ucap Clement sambil memukul pintu lift. Tawanya juga belum bisa berhenti.

"Gimana kalo beneran Bu Rere pergi ya, Pak?"

"Lo siapin ambulans kalo itu terjadi!" Clement kembali ke ruangannya sambil memegangi perutnya yang sakit.

***

Andrew semakin geram ketika jalanan menuju tempat Claire berada macet. Gimana nggak macet ya, ini kan pas jam 4 sore dan arah ke apartemen keluarga Winoto-Gabrian alias apartemennya Edzhar itu di Apartemen District 8 di daerah Senopati, Kebayoran Baru itu super macet.

Mana masuk ke lokasi apartemen orang kaya ribet banget lagi. Untungnya Edzhar udah ngasih tahu para satpam kalo saudara iparnya mau datang. Jadi Andrew nggak terlalu repot, apalagi ketika para satpam melihat mobil Jeep Wrangler Rubicon Sport yang dikendarainya. Mereka jadi segan juga menanyainya.

Masalahnya bukan Andrew mau pamer harga mobilnya atau apalah itu, tapi yang menjadi masalah adalah calon istrinya lagi berenang sama pria yang paling Andrew resahkan selama ini.

Apa tadi isi WA-nya si Rere? *Lagi nenenin Edzhar di kolam renang?* Beuhh ... minta ditelan idup-idup tuh orang. *Lah ... yang berhak dinenenin si Rere kan gue! Gue calon suaminya! Sialan, gue jadi ikut-ikutan ngomong jorok!* Andrew merutuk sepanjang lift membawanya ke *rooftop* dimana kolam renang itu berada.

Andrew terbelalak melihat Claire sedang bercanda dengan Edzhar di dalam kolam. *Sampe gendong-gendongan segala begitu!* Sialnya di dalam area kolam renang harus mengenakan pakaian renang dan Andrew mana sempat kepikiran bawa celana renang. Kan ceritanya dia lagi cemburu berat soal WA gila tadi.

Dengan nekat Andrew ke kamar ganti dan membuka seluruh pakaiannya. Dengan hanya mengenakan boxer hitamnya, dia melangkah pasti ke area kolam renang.

"RERE ... SAYANG ..." panggil Andrew dengan keras.

Claire sedang berada di pinggir kolam dan bermaksud untuk naik ke permukaan ketika suara bass itu bergema. Claire menoleh dan begitu terpana menatap Andrew yang berjalan ke arahnya hanya dengan boxer seksi itu.

Jantung Claire mulai berdegup dengan kencang dan tanpa sadar kakinya terpeleset sehingga dia terjatuh kembali ke kolam. Hanya saja kali ini dia kehilangan keseimbangan sehingga tubuhnya langsung tenggelam ke dasar.

"CLAIRE ..." teriak Andrew panik dan membuat Edzhar yang sedang berenang di tengah, berhenti dan berbalik ke arah Claire. Andrew melompat ke dalam air dan meraih pinggang Claire lalu memeluknya.

Dengan dibantu Edzhar, dia mengangkat Claire dan menidurkannya di pinggir kolam. "Sayang ..." panggil Andrew dengan panik.

Untungnya Claire tidak sempat menelan banyak air. Dia langsung terbangun dan terbatuk-batuk dengan air yang keluar dari mulut dan hidungnya. Melihat Claire yang sudah aman, Andrew terduduk lemas.

"Ya ampun Dek, kamu bikin umur Abang berkurang banyak nih!"

"Lo nggak apa-apa, Re?" tanya Edzhar sambil mengelus punggung Claire. "Kenapa juga lo bisa tenggelam sih?" bentaknya.

"Kenapa juga lo nggak jagain bini gue?!" balas Andrew dengan sama kerasnya.

"Ngapain harus gue jagain sih, Bang? Si Rere itu juara renang se-DKI. Lebih jago dia renang daripada gue!"

"Trus kenapa dia bisa tenggelam?!"

Claire menunduk dengan wajah merona. "Adek kaget lihat badan Abang seksi banget."

"Ehh busettt ... bocah!!!" Edzhar menoyor kepala Claire dengan kesal. "Baru liat badan kotak-kotaknya aja lo tenggelem, gimana kalo lo liat burungnya, pe'a?!"

Andrew spontan melihat ke arah boxernya dan malah ikutan tersipu melihat rona cantik di wajah Claire.

"Hadeuhhh ... dasar pasangan gelo!" Edzhar bangkit dan berjalan meninggalkan mereka untuk mengambil handuk untuk Claire. "Buruan balik ke apart gue! Lo perlu makan lagi, Re biar waras!"

Sepertinya mereka berdua tidak mendengar atau bahkan tidak peduli dengan ucapan Edzhar hingga pria itu kesal sendiri.

"Abang gendong ya, Yang?" Andrew mendekat untuk mengangkat Claire.

"Gendong belakang aja, Bang!" ucap Claire malu-malu.

"Lebih enak di depan kali, Dek."

"Nggak ah, ntar Rere langsung hamil pas nyenggol 'itu'nya Abang tuh!" Claire menunjuk ke arah celana Andrew dengan tatapan matanya.

"Busettt, Rere! Nyenggol doang mah nggak bakal hamil, neng!" Edzhar mulai ngegas dengan emosi. "Lo bakalan hamil kalo burung si Abang masuk ke 'anu' lo tuh! Buset dah, udah segede gini kagak ngerti juga soal begituan!"

Andrew malah ikutan tergelak melihat Edzhar yang marah-marah. Dan tiba-tiba dia teringat sesuatu. "Edzhar, kamu tadi 'nenen' sama si Rere ya?"

"Hee??" Edzhar melotot kaget. "Lo nggak salah ngomong, Bang? Serem amat tuduhan lo! Gue terhina!"

"Tadi si Rere WA ke Abang dan bilang dia lagi 'nenenin' kamu di kolam renang!" bentak Andrew tidak terima. "Jangan macem-macem ya, Ed. Rere itu milik Abang, seluruh tubuhnya milik Abang!"

"Ya ampun ini dua manusia gila! Mana handphone lo, Re?"

Tanpa memalingkan wajahnya dari tubuh Andrew, Claire menunjuk sembarangan. Edzhar buru-buru ke sebuah kursi

dimana Claire meletakkan handphonenya lalu menunjukkannya pada Andrew.

"Dia typo, Bang!" jerit Edzhar sambil menghentakkan kaki. "Nemenin maksudnya si Rere, bukan 'ne ...' Ahhh ... tauk ah! Nih ya Bang, calon bini lo emang sering typo kalo ngirim pesen, asal lo tahu! Ihhh ... sebel banget gue sama kalian berdua! MAMA ..." teriak Edzhar sambil berjalan cepat meninggalkan mereka berdua.

Claire mana peduli dengan kekesalan Edzhar. Dia malah merentangkan kedua tangannya ke arah Andrew dengan manja. "Gendong belakang!"

"Nggak mau di depan aja, Dek? Kan nggak bakalan hamil!"

Claire menggeleng pelan. "Di belakang aja biar kayak di drama korea, mesra gitu, Bang."

Yang muncul di dalam pikiran Claire malah adegan mesranya Yoo Seung Ho dan Park Min Young dalam drama *Remember* yang adegan gendong-gendongnya mesra banget. Cuma bedanya sekarang Rere sama si Abang sayang cuma pake baju renang doang.

Andrew segera berbalik dan menyodorkan punggungnya pada Claire yang langsung naik ke atasnya. Claire memeluk leher Andrew dan melingkarkan kakinya di pinggang Andrew. Mereka berjalan pelan menuju apartemen Edzhar

yang untungnya hanya satu lantai di bawah *rooftop* sehingga tidak banyak orang yang memperhatikan mereka.

Semakin lama malah Andrew yang semakin merasa meriang. Bagaimana tidak? Dada empuk itu menekan punggungnya dan nafas Claire berhembus halus di lehernya hingga membuat bulu kuduknya meremang. Ujung-ujungnya celana boxernya semakin terasa sempit.

Sialan ... makinya dalam hati.

"Besok-besok nggak boleh berenang pake baju seksi gitu ya, Dek. Apalagi kalo sama Edzhar!"

"Trus Adek pake baju apaan dong, Bang? Masa iya Adek berenang pake gamis?"

Andrew mendengus mengalihkan perhatiannya dari si *junior* yang mulai mengembang seperti bola bekel ditaruh di dalam minyak tanah. *Sialan kan?*

"Kan ada baju renang yang tertutup seluruh badan gitu, Dek."

"Ihhh Abang ... nggak gaya banget deh. Adek kan pengen gaya juga pas berenang."

"Kalo gitu nggak boleh bareng Edzhar atau laki-laki lain!"

"Edzhar kan keluarga, Bang sama kayak Bang Colin, Bang Calvin, Mas Hanniel dan Ayah juga Papa-Papa."

"Tapi mereka kan juga laki-laki, Dek. Abang nggak rela!"

"Trus gimana kalo kita bulan madu ke pantai coba? Masa iya Adek pake sarung di pantai?"

"Kalo gitu kita bulan madu ke gunung aja, biar dingin terus dan Adek pake jaket sepanjang hari. Cuma boleh telanjang pas sama Abang di kamar!"

Udah langsung TITIK tanpa koma sama sekali! Claire langsung diam membisu tapi dengan sengaja dia menghembus-hembus leher Andrew hingga pria itu gelisah sendiri.

Biar tau rasa nih tunangan posesip!

***

Setibanya di apartemen Edzhar, Andrew terus menggendong Claire hingga ke dalam kamar mandi dan mendudukkan gadis cantik itu di atas washtafel. Andrew mengunci tubuh Claire dengan kedua tangannya dan memberikan tatapan memuja pada gadis itu.

"Cantik banget sih, Dek?"

"Abang lagi ngerayu Adek ya?"

Andrew tersenyum lebar lalu mengangguk. "Berhasil nggak?"

"Lumayan. Emang Abang baru tahu kalo Adek cantik?"

"Udah tahu dari pertama ketemu sih tapi Abang gengsi!"

"Dih ... sok gengsian banget sih. Jadi udah berani bilang cinta sama Rere?" tantang Claire dengan tatapan hangatnya.

"Ehhh ... Abang mandiin mau nggak? Kali aja minggu depan kita langsung diberkati Pendeta."

"NGGAK BOLEH!"

Teriakan Edzhar membuat Claire menjerit dan reflek memeluk leher Andrew hingga wajah pria itu tenggelam di dalam dada Claire.

"Hmm ... jago juga modus lo, Bang. Belom apa-apa udah 'nyusu' aje lo sama si Rere!"

"Edzhar ..." teriak Claire masih mendekap wajah Andrew. "Gue kaget tauk! Bilangin Bunda nih dari tadi lo marah-marah terus sama gue!"

"Hee Re ... itu calon laki lo keenakan tuh 'nyusu' sama lo. Gue bilangin Bunda ya ..."

Claire tersadar dan segera melepaskan Andrew yang sedikit megap-megap karena dekapannya. "Abang nggak apa-apa? Maafin Adek ya ..." Dengan penuh empati, Claire mengelus kedua pipi Andrew yang memerah.

"Awas lo! Minggir!" Edzhar mendorong Andrew ke samping lalu mengangkat Claire ke dalam bathtub dan menutup tirainya.

"Abang Drew nggak apa-apa kan?" Claire kembali membuka tirainya dengan penasaran.

"NGGAK APA-APA!" bentak Edzhar dengan galak. "Buruan mandi!"

Claire cemberut dan mencibir dengan sebal. "Abang Drew gimana?"

"Eh buset nih cewek! Laki lo nggak kenapa-napa, cuma 'burung'nya doang yang pengen muntah! Ke kamar mandi gue aja lo, Bang! Mupeng banget muka lo!" Edzhar segera mendorong tubuh besar Andrew dengan susah payah.

"Aduh Tuhan ... dosa apa sih gue sampe harus ngurusin nih pasangan absurd!" keluh Edzhar dengan keras setelah berhasil membawa Andrew ke kamar mandinya.

***

"Lho kok Edzhar pagi-pagi udah di sini?" tanya Claire bingung ketika melihat Edzhar yang duduk manis di meja makan di sebelah Colin. "Bang Andrew belum datang ya, Bun?" tanyanya lagi.

"Hari ini Adek libur ngajar dulu ya," ucap Bunda tiba-tiba. "Nanti Edzhar yang antar Adek ke rumah Abang Andrew."

"Lho kenapa gitu, Bun?"

"Kata calon mertuamu, Bang Andrew sakit. Demam dari semalem setelah abis nganter Adek pulang."

"Kok bisa?" tanya Claire bingung.

"Ya bisalah ... kelamaan 'nyusu' sih jadinya demam ..." gumam Edzhar diantara kunyahannya.

"Yang lama berenang kan Adek, Bun kok Abang yang sakit ya?"

"Bunda nggak ngerti juga deh. Buruan kamu makan trus bawain bubur ayam buatan Bunda tuh buat Bang Andrew. Kamu di sana dulu nemenin Mami mertua kamu ngurusin Andrew ya, Dek."

"Iya Bun ..."

"Eh Edzhar ... barusan kamu ngedumel apaan sih?" tanya Bunda penasaran.

"Nggak ada, Bun. Ed cuma lagi marahan aja sama Rere!"

"Jangan suka berantem dong. Ntar giliran Rerenya nikah, kamu yang kesepian!"

Edzhar masih cemberut sampai mereka tiba di rumah Clement. Herannya di rumah itu banyak mobil lain yang sudah terparkir rapi di halamannya yang luas itu.

"Jadi cuma gara-gara nyelamatin Rere, lo sampe demam gini, Bang? Buset ... udah tua masih suka demam aja lo!"

Suara Darian yang lebih dulu Claire dengar begitu dia dan Edzhar tiba di depan pintu kamar Andrew yang sedikit terbuka.

"Kalian ngapain sih pagi-pagi udah pada gangguin gue?" keluh Andrew sambil menarik selimut untuk menutupi

wajahnya. "Pada pulang lo sono!" teriaknya dari dalam selimut.

Dengan perlahan Claire mendorong pintu itu dan melihat Andrew yang terbaring di tempat tidur dengan tertutup selimut lalu Darian langsung memberi kode telunjuk di bibirnya. Bukan hanya Darian yang ada di kamar itu tapi begitu banyak pria tampan yang belum dikenal Claire selain yang 4 orang kemarin.

Darian menarik tangan Claire perlahan menuju sisi tempat tidur Andrew sambil berkata, "Lo kangen Rere kali, Bang? Gue panggilin ya biar dateng ke sini!"

"Nggak perlu!"

"Kalo dia dateng tiba-tiba, gimana Bang?"

"Suruh pulang aja! Ntar lo pada modusin bini gue lagi!"

"Ya udah, kalo gitu Adek pulang deh, Bang!" ucap Claire dengan cemberut lalu melotot ke arah Darian.

Andrew terkejut dan segera membuka selimutnya dengan posisi terduduk. "Claire ..." Andrew langsung memeluk pinggang Claire dengan erat. "Jangan pulang!"

"CIEEE ..."

"BUCIN BARU!!!"

Sepuluh orang pria sinting itu ribut dengan teriakan mereka masing-masing. Tiba-tiba Clement masuk dan menghentikan teriakan mereka semua dengan sebuah

pertanyaan konyol, "Kalian masih ngeributin soal WA yang typo kemarin ya?"

"WA yang mana, Lem?" tanya Nicholas penasaran.

Dengan reflek Clement menoleh ke arah Andrew yang telah melotot dan menggeleng pelan. "Ehh ... ada Rere," sapanya dengan ramah.

"WA apaan sih, Lem?" tanya Darian lagi.

"WA apaan?" Clement balik bertanya dengan lugunya. "Salah ngomong gue! Udah yuk keluar, biar si Andrew istirahat tuh!"

"Iya Bang, pada keluar deh soalnya Rere jadi ikutan pusing nih!"

"Kamu pusing, Sayang?" tanya Andrew panik lalu menarik Claire untuk duduk di sisinya.

"Modus banget lo, Bang!" teriak David dengan nyaring. "Dasar bucin!"

"Ini kedengarannya seperti bucin teriak bucin ya? Bener nggak sodara-sodara?" Darian memandangi mereka satu-persatu lalu satu-persatu pula mereka menggeleng.

"Adek pusing karena lapar ya?" tanya Andrew lagi.

Claire menggeleng. "Pusing banget Adek, Bang ngeliat barisan cowok ganteng!"

"Bagus banget sih, Dek di saat Abang sakit begini yang dipuji cowok lain!"

"Denger dulu makanya, Bang. Mereka emang ganteng-ganteng tapi yang paling ganteng buat Adek kan Abang Andrew, *my Optimus Prime*!" Dengan cueknya, Claire menangkup wajah Andrew dan mencium pipinya.

Reaksi mereka kembali beragam.

"Eaaa ... bucin merona!"

"Mau muntah gue!"

"Keluar ... keluar ... malu gue liat muka merona si Andrew!"

"Yaelah ... Optimus udah kena demam cinta lo!" Rocky tertawa dengan puas. "Optimus kan favoritnya anak gue, si Romeo! Kenapa nggak sekalian aja *Bumblebee*, Re?"

"Yang cocok jadi *Bumblebee* kayaknya Abang Darian deh, Bang!"

"Rasain lo, Dar!" teriak Andrew puas.

Tapi hanya ucapan Clement yang membuat semuanya terbahak. "Jangan sampe khilaf kau, *Lae*! Minta 'nyusu' pula kau nanti, bisa bahaya kita!"

Mendengar tawa mereka semua, Andrew langsung melempar sendalnya dengan kesal. "Bubar lo semua!"

"Seneng ya Bang, punya sodara sebanyak itu yang peduli?" ujar Claire ketika hanya tinggal mereka berdua di kamar itu.

Andrew hanya berdecih. "Iya sih tapi kadang suka nyebelin juga."

Claire kembali meraba dahi Andrew dan menarik nafas lega, "Udah nggak demam sih, Bang. Makan bubur ya? Tadi dibuatin Bunda khusus buat Abang."

"Kenapa bukan Rere yang buatin?"

"Rere kan nggak tahu kalo Abang sakit. Besok Rere buatin bubur sumsum mau nggak?"

"Boleh," jawab Andrew sambil membuka mulutnya ketika Claire menyuapinya.

"Lagian badan segede gini kenapa bisa demam sih? Beneran gara-gara berenang kemarin?"

Andrew hanya meringis malu. "Kamu nggak ngajar, Dek?" tanya Andrew mengalihkan pembicaraan.

"Nggaklah, kan Abang sakit. Tugas Rere hari ini ngurusin Abang biar cepet sembuh."

Wajah Andrew langsung sumringah. "Berarti kita bisa uji coba ya, Sayang?"

"Uji coba apaan, Bang?"

"Tidur bareng!"

"Haa? Kan kita belum nikah! Mana boleh lagi?"

"Bolehlah, Dek kan cuma tidur doang, nggak ngapa-ngapain!"

"Ngapa-ngapain apaan sih?"

Andrew menggaruk kepalanya dengan bingung. “Ya gitu deh ...”

Claire semakin mengernyit tanpa menghentikan aktivitasnya menyuapi Andrew.

“Maksud Abang, kita cuma tidur bareng doang, pelukan gitu. Tapi terserah kamu kalo kamu bilang kita lanjut bikin bayi, ya ayo aja.”

“Dasar calon suami tukang modus!” tukas Claire sambil melotot.

“Ada cinta ada bayi, Bang!”

=====

Part12

Mantan sesi 2

Sejak hari Kamis ketika Andrew jatuh sakit, Claire sudah tidak boleh kemana-mana, harus selalu berada di samping Andrew. Otomatis hari Kamis itu dia tidak bisa mengajar Zumba dan Jumatnya dia juga izin tidak mengajar, gegara Bapak Aja yang satu itu minta dimasakin bubur sumsum untuk sarapan.

Imbasnya, Edzhar mengomel sepanjang jalan karena harus bangun pagi-pagi sekali hanya untuk mengantarkan Claire ke rumah Andrew.

"Kalo bukan lo yang nganterin gue, siapa lagi dong, Ed? Cuma lo satu-satunya yang gue sayang." Claire memasang wajah memelas sambil memeluk lengan Edzhar.

Dengan mendesis Edzhar menoyor kepala Claire. "Pinter amat lo ngerayu gue! Ya udah nggak usah cemberut gitu. Gue juga sayang sama lo!"

"Makasih Ed, Rere sayang banget sama kamu!"

Edzhar tersenyum lebar dan merangkul bahu Claire. "Nggak terasa udah mau jadi istri orang sableng itu aja lo!

Ella udah sama Mas Levi dan sekarang lo sama Bang Andrew. Gue ketinggalan deh!"

"Tapi kan gue masih tinggal di Jakarta, Ed. Tiap hari kita bisa ketemu!" protes Claire.

"Neng Rere ... nggak sadar apa lo kalo laki lo itu cemburuan?"

"Iya sih tapi Abang Andrew baik lho, Ed."

"Iyalah baik, kalo nggak mana diterima sama Ayah dan Bunda."

"Gue doain lo juga bisa ngerasain cinta seperti gue dan Ella ya, Ed." Claire kembali merangkul lengan Edzhar.

Edzhar tersenyum dan mengelus kepala Claire. "Iya, Rere sayang. Doain ya ... Ehhh ... berarti lo udah cinta nih ceritanya sama si Abang?"

Claire langsung tersadar dan memasang senyum lebarnya. "Nggak tahu deh! Iya kali! Ntar deh gue tanya-tanya hati gue!"

"Ihhss ... dasar nih anak!" Edzhar hanya bisa geleng-geleng kepala.

Mobil Edzhar mengarah ke rumah orangtua Andrew, bukan ke rumah Clement. Semalam Maminya Andrew minta dia pulang ke rumah bersama Claire. Katanya Mami ingin menjamu Claire makan malam di rumahnya bersama dengan keluarga Clement Dimitri.

Andrew malah ngotot ingin mengantar Claire pulang tapi Claire menolak karena dia tidak ingin Andrew kembali sakit. Andrew mengalah sih asalkan Claire pulang dengan supir Papinya, bukan dengan taksi.

Begitu Claire tiba dan disambut hangat oleh calon Mami mertua yang cantik itu, mereka langsung menuju dapur. Dengan cepat Claire membuatkan bubur sumsum khusus untuk Andrew di dapur Mami yang hampir sama lengkapnya dengan dapur Bunda.

"Papi Mami kebagian kan, Re?" tanya Mami berharap.

"Dapet dong, Mi. Tapi jangan diketawain kalo rasanya aneh ya, Mi."

"Nggak mungkinlah, Sayang . Pasti enak rasanya! Rere juga bisa masak ya seperti Bundanya?"

"Biasa aja sih, Mi tapi emang kita semua udah diajarin masak sejak SMP. Bunda bilang nggak baik kalo perempuan nggak bisa masak, setidaknya masak buat keluarganya."

Mami tersenyum kagum melihat tangan Claire yang cekatan. "Wahh ... berarti ntar setelah nikah, kalian tinggal sama Mami aja ya, Re. Keberatan nggak?"

"Nggaklah, Mi. Kan orangtuanya Abang juga jadi orangtua Rere. Jadi mau tinggal di sini, juga oke kok."

"Yahhh ... Mami jadi makin sayang sama kamu. Gimana dong?"

Claire tersenyum dan mencium pipi Mami. "Rere juga sayang sama Mami," bisiknya. "Jangan bilang-bilang Abang ya, Mi ntar dia cemburu lagi!"

"Dasar jomblo tua emang tuh ... semua orang dicemburuin!"

Semakin dekat dengan Claire, malah Mami semakin ingin pernikahan dipercepat. Mami sudah membayangkan rumah yang sepi ini akan ramai lagi seperti sebelum Aleeza menikah. Hanya saja anaknya itu memang terkadang bisa bersikap bloon. Bilang cinta aja kok susahnya minta ampun padahal cemburunya setinggi langit. Claire beranjak sedikit aja, udah ditanyain.

Makanya begitu Claire selesai memasak, Mami langsung mendorongnya masuk ke kamar Andrew dengan semangkuk bubur panas yang menggiurkan itu.

"Ntar Rere sodorin aja bibirnya ke mulut Abang ya!"

Claire mengernyit. "Bibir? Bibirnya siapa, Mi?"

"Ehhh ... maksud Mami buburnya, bubur sumsum, Re ... Salah ngomong Mami deh."

Claire tertawa ketika menyadari akal bulus calon mertuanya. "Ihh Mami, genit banget deh. Ntar Rere demam lho kalo dicium Abang."

"Nah ... berarti harus sering-sering dicium, Re biar kebal."

Claire langsung merona. "Mami ..."

Tanpa ragu-ragu Mami langsung membuka pintu kamar dan mendorong Claire masuk lalu menutupnya.

Mata Claire langsung melotot begitu melihat Andrew yang juga baru keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang menggantung di pinggangnya. Mereka saling berpandangan sesaat lalu seperti tersadar, Claire langsung berbalik hendak membuka pintu.

"Mau kemana, Dek?" Andrew berjalan mendekat lalu mengunci pintu kamarnya.

Jantung Claire mulai berdegup lebih cepat. "Mau keluar!" jawabnya tanpa berani berbalik. Gimana mau balik kalo dada telanjang itu nempel langsung di punggungnya.

"Abang lapar, Dek. Dari tadi ditungguin, kamu nggak dateng-dateng makanya Abang mandi dulu." Andrew meraih tangan Claire dan menariknya untuk duduk di tempat tidur.

"Ini udah Rere bikinin bubur sumsum, Bang. Abang pake baju aja dulu."

"Iya ini mau pake baju!" Andrew membuka lemarinya dan menarik sebuah kaos dari dalamnya.

"Jangan pake baju di depan Rere dong, Bang!" Claire mulai berbalik menghadap tembok. "Ntar kalo Rere ikutan demam gimana?"

"Kamu harus terbiasa dong, Dek ngeliat badan Abang. Kan kita mau nikah bulan depan!"

"Bulan depan?!" Claire langsung berbalik bersamaan dengan handuk Andrew lepas dari pinggangnya.

Untung dia nggak sempat pingsan atau teriak histeris, ternyata si Abang udah pake boxer di dalam handuknya. Sepertinya emang Claire kena dikerjain deh!

Tuh kan bener, si Abang langsung senyum-senyum ngegodain gitu!

"Udah sini, Bang sarapan dulu baru makan obatnya!" ucap Claire dengan ketus.

"Abang mau minum vitamin dulu ya. Boleh kan, Dek?"

"Iya boleh!" Claire meletakkan mangkuk buburnya di atas nakas lalu berdiri untuk mengambil vitamin yang dimaksud.

Tiba-tiba saja Andrew meraih pinggangnya dan menjatuhkan diri mereka berdua di atas tempat tidur. Rasa terkejut Claire belum habis ketika Andrew langsung meraup bibirnya dan mengulumnya perlahan. Claire masih kaget hingga mulutnya pun tidak bergerak dan dia seperti tersadar ketika Andrew berbisik, "Buka mulutnya, Sayang."

"Vitaminnya Abang ..."

"Iya ini, vitaminnya Abang. Bibir kamu, vitamin C-nya Abang." Andrew kembali menyatukan bibir mereka dan menyusupkan lidahnya ke dalam mulut Claire.

Andrew memeluk tubuh Claire tanpa melepaskan ciumannya dan mendorongnya perlahan ke tengah-tengah tempat tidur lalu meletakkan kedua tangan Claire di lehernya. Ketika Claire mulai berani membalas ciuman Andrew, tangan pria itu meremas salah satu payudara Claire.

Claire terkesiap tapi Andrew tidak melepaskannya. Mulutnya masih terus melumat bibir Claire tanpa jeda. Tangan Andrew berpindah ke bawah. Hari ini Claire mengenakan terusan *flowery print* yang panjangnya hanya di atas lutut sehingga dengan mudah tangan Andrew masuk dan mengelus pahanya.

"ABANG! UDAH BELOM SARAPANNYA?!"

Mereka sama-sama berhenti dan saling berpandangan. Lalu sama-sama berucap,

"Astaga si Mami ganggu aja!"

"Untung Mami teriak ya, Bang!"

Mereka kembali berpandangan lalu sama-sama tersenyum lebar. Dengan frustasi, Andrew menyatukan dahi mereka dan berbisik, "Tiga bulan kelamaan, Sayang. Abang keburu nggak kuat!"

Bukannya Claire bodoh, sejak tadi dia tahu kok di bawah sana ada yang mengganjal di perutnya. Tapi ya gimana ... ciuman si Abang yahud banget dan Claire ikutan lupa diri.

"Tiga bulan ya, Abang Sayang. Kecuali Abang memenuhi syarat yang Adek bilang!" Dengan perlahan, Claire berusaha mendorong tubuh besar itu.

"Minggir dong, Bang. Badan Abang gede banget tauk nggak sih?" keluh Claire kembali mendorong Andrew.

Dengan mengalah Andrew melepaskan Claire dan berbaring dengan frustasi.

"Sarapan sekarang ya, Bang?" Claire bangkit tapi kemudian kembali ditarik oleh Andrew hingga dia jatuh di atas tubuh pria itu.

"Abang maunya kamu!"

Dengan cepat Claire mengecup bibir Andrew. "Tuh Adek cium deh!"

"Ya udah deh, Abang cinta Adek deh!"

Claire memutar bola matanya mendengar itu lalu tertawa. "Mana ada ucapan cinta sama calon istri kayak gitu sih, Bang? Nggak tulus banget itu! Ayo duduk, biar Adek suapin deh buburnya. Kalo masih ngambek juga, Adek pulang nih!" ancam Claire sambil mengambil bubur di atas nakas.

"Iya nggak ngambek lagi kok!" Andrew kembali menangkap Claire dan memeluk pinggangnya.

Andrew bukannya nggak cinta. Dia akui kok perasaan itu mulai tumbuh sejak Claire menabraknya di mall waktu itu. Mata coklat madu itu lho yang bikin jantung Andrew

jumpalitan nggak karuan. Tapi satu kata itu terasa sulit untuk dia ungkapkan karena satu dan lain hal.

Hatinya sih sedikit lega ketika Claire sepertinya tidak terlalu mementingkan ungkapan itu. Buktinya gadis itu selalu tertawa bahagia ketika mereka bersama dan setia menemaninya seharian itu hingga supir mengantarnya pulang sekitar jam 9 malam.

Hari Sabtu juga seperti itu tapi Mami mulai memonopoli Claire dengan selalu mengajaknya ke dapur. Andrew berakhir dengan Papi di depan TV.

Hari Minggu tiba dan Andrew sudah merasa lebih baik. Claire bilang dia akan ke gereja bersama keluarganya lalu menemani Hannah, keponakannya bersama Edzhar ke resital gitar di mal Kuningan City.

"Abang susul ya, Dek. Ntar Abang yang jemput kamu!" Dengan spontan Andrew mengucapkannya begitu nama Edzhar disebutkan.

Pada saat Andrew mengatakan hal itu, dia sedang berada di rumah *Uda*[5] Nathan, orangtuanya Nicholas, Edgar dan Adriella. Arisan The Lajanks Family baru saja selesai dan Andrew sudah bisa bebas pergi.

[5] Adik laki-lakinya Papi

Mendengar ucapan Andrew, Darian langsung bangkit. Begitu juga dengan Nicholas dan Edgar. Kalo Sebastian harus ditarik dulu baru dia mau ikut.

Andrew melirik mereka berempat dengan sinis. "Kalian nggak punya pacar? Sampe harus ganggu kencan gue!"

"PUNYA!" jawab mereka bertiga serempak, sedangkan Sebastian hanya menatap Andrew dengan datar.

Andrew mendengus. "Pasti bakalan ngaco jawabnya!"

"Iyalah!" jawab Sebastian dengan santai. "Coba Abang tanya siapa nama pacar mereka, pasti jawabannya adalah ..."

"CLAIRE ..." teriak mereka bertiga sambil tertawa keras.

"Betul kan apa kataku!" ucap Sebastian pelan, masih dengan tatapan tanpa ekspresi.

"Gue berusaha tenang, *guys* dan nggak bakalan marah! Tapi gue nggak mau kalian ikut!" Andrew bergegas berlari menyeberangi ruangan sambil berteriak pamit kepada semua orang.

Dan sialnya 3 orang gila itu ikut berlari di belakangnya dengan Sebastian berjalan santai sambil mengacungkan kunci mobil ke arah mereka bertiga.

"BURUAN SEB! Lo yang nyetir! Lambat banget sih kayak bebek!" teriak Darian.

"Keburu si Andrew kabur!" teriak Nicholas lagi.

"Santai *bro*, gue tahu kok mereka mereka ada dimana."

Andrew tertawa ngakak sambil mengacungkan jari tengahnya. "RASAIN! Kalo si Seb yang nyetir baru sampe besok lo!"

"Ah sialan ... bener juga si Drew! Sini kunci mobilnya!" Nicholas merampas kunci mobil dari tangan Sebastian dan langsung duduk di belakang setir.

"Sebenernya kita mau ngapain sih gangguin Bang Andrew?" tanya Sebastian penasaran.

"Pengen aja! Seneng hati gue gangguin si robot!" Darian tertawa puas sambil bertos dengan Edgar.

"Ntar pas giliran lo semua yang jatuh cinta, bakalan dibales Bang Andrew berkali lipat!" tukas Sebastian dengan ketus.

"Nggak bakalan gue mau repot-repot jatuh cinta!"

"Bang Darian, gue sama Mami udah nyumpahin lo kalo lo bakalan jungkir balik buat dapetin cewek yang lo cinta!"

"Eh ... sialan lo, Seb!" Darian melotot galak. Tapi hanya sebatas itu, selebihnya Darian tidak peduli juga dengan ucapan adiknya.

Andrew malah sudah tiba di salah satu restoran Chinese di mal itu. Melihat sosok Claire yang duduk di sebelah kanan Edzhar membuatnya bergegas dan langsung duduk di sebelah kiri Claire.

"Hai Sayang ..." sapanya sambil menarik Claire ke dalam pelukannya.

Hannah dan Hizkia, kedua keponakan Claire dan Edzhar itu langsung mencium tangan Andrew dengan hormat.

"Halo Om ..." sapa Hannah.

"Kok panggil Om sih, Han?" Andrew mengernyit tidak suka.

"Lah ... trus dipanggil apa dong? Panggil Om kan, Mi?" Hannah melihat ke arah Claire.

"Panggil Papi dong, Han!" sambung Andrew lagi.

"Iya Mi?" Giliran Hizkia yang bingung.

Claire hanya mengangguk pasrah. "Papi Drew ..."

Andrew terlihat begitu senang dan mencium pipi Claire. "Makasih, Sayang ..."

Edzhar mendengus kesal. "Pasangan aneh!"

"Claire cantik banget sih hari ini."

Suara itu membuat mereka menoleh ke meja sebelah dan 4 makhluk astral itu sudah duduk manis sambil memandangi Claire. Sialnya yang barusan bicara adalah Sebastian. Andrew buru-buru menggenggam tangan Claire dan melotot ke arah mereka.

"Mereka siapa, Pi?" tanya Hannah kebingungan.

"Ehhh ... ada gadis cantik. Namanya siapa, Sayang?" Darian langsung pindah duduk di sebelah Andrew, tepat di depan Hannah.

"Menjauh dari anak gue!" tukas Edzhar dengan galak. "Kakak, sini pindah ke sebelah Papi!"

"Nggak bisa banget sih lo liat cewek cantik! Hannah masih di bawah umur tauk!" Andrew menoyor kepala Darian dengan kesal.

"Ih masa sih?" Gantian Nicholas yang bicara. "Masih kecil aja udah cantik, gimana ntar gedenya ya. Mau Abang tungguin nggak, Dek?"

Edzhar melotot. "Udah tua lo, Bang. Keburu bau kuburan lo nunggu anak gue gede!" Edzhar langsung menarik tangan Hannah ke sampingnya.

"Mereka itu sepupunya Papi Drew dan mereka semua udah tua-tua, seumur Papi Drew! Nggak levelnya Kakak ya, Nak." Edzhar mengelus kepala Hannah dengan sayang.

"ANDREW!"

Claire langsung meletakkan sendoknya begitu mendengar suara perempuan yang begitu hebohnya melihat Andrew. *Pasti mantan!* pikir Claire kesal.

Mereka semua serentak melihat ke arah seorang wanita yang tanpa ragu-ragu menggeser posisi duduk Darian dan

memeluk Andrew dengan erat. Yang dipeluk dengan sekuat tenaga berusaha melepaskan diri.

"KAMU SIAPA SIH?!" Wajah marah Andrew sudah tidak bisa disembunyikan lagi. Dengan perlahan Andrew menggeser duduknya ke arah Claire dan merangkulnya.

"Aku Vita, Drew! Masa lupa sama mantan sendiri?"

"Mbak, maaf ... Mbak salah orang!" kata Claire dengan ekspresi marah. "Ini suami saya, namanya Anggiat!"

"Ah masa sih? Saya inget kok mantan-mantan saya!"

"Trus? Penting gitu buat saya?"

"Kamu pasti Andrew! Aku yakin!"

"Saya bilang BUKAN!" bentak Claire sambil berdiri. "Kok nggak percaya amat sih? Maksa amat sih suami saya harus jadi mantannya Mbak! Ngomongnya di depan anak-anak saya lagi! Bisa pergi sekarang nggak?!"

Wanita itu melotot tidak suka pada Claire lalu berdiri. "Biasa aja dong, Mbak! Sok kecakepan amat!"

"Kamu tuh yang sok kecakepan. Kalo saya bilang suami kamu itu mantan saya, mau nggak?"

"Lah ... saya belum punya suami kok!"

"Berarti situ nggak laku dong makanya ngakuin suami saya mantannya situ!"

Perempuan itu hanya mendengus dan berbalik pergi sementara semua orang menatap Claire dengan bingung, terutama Andrew.

"Ngapain Abang liat-liatin Adek?!" bentak Claire pada Andrew. "Mana lagi mantan Abang?!" Claire menendang kaki Andrew dan keluar dari kursinya lalu menarik tangan Hannah.

"Ayo Kak, temenin Mami ke toilet!"

Andrew beranjak ingin mengejar tapi ditahan oleh Edzhar. "Lo mau ngapain, Bang? Rere lagi datang bulan makanya emosian. Biarin aja dulu, ntar juga baik lagi."

"Wow ... ternyata Rere bisa galak juga. Jadi keliatan seksi!"

Kepala Darian kembali kena toyor oleh Andrew.

"Makanya Bang, lo jelasin sama Rere siapa-siapa aja yang pernah jadi mantan lo biar dia nggak salah paham."

"Lah ... gue nggak inget siapa mantan-mantan gue!" kilah Andrew dengan bingung. "Karena bagi gue, mantan itu tempatnya di tong sampah. Betewe, kenapa lo bisa tahu kalo bini gue lagi datang bulan?"

"Ya taulah gue, seumur hidup sama dia! Hampir tiap bulan gue yang beliin pembalutnya!"

Andrew melotot. "Mulai sekarang nggak usah lagi, Ed! Tugas lo selesai!"

"Posesip!"

"Cemburuan!"

"Bucin!"

"Bisa diem nggak lo bertiga?"

"Syukur deh, gue lega. Bulan depan kalo belanja, ingetin si Rere beli pembalutnya yang pake *wing* trus seminggu sebelum dan sesudah datang bulan dia harus minum Sangobion, kalo nggak darah rendahnya pasti kambuh trus dia bisa pingsan. Inget nggak lo, Bang?"

"Gue catet, Ed!" Andrew buru-buru menulis di handphonenya. "Tanggal berapa biasanya dia datang bulan?"

"Biasanya tiap awal bulan kayak gini. Bentar ... siklusnya Rere 24 atau 28 ya? Gue suka kebalik sama Ella soalnya."

Keempat pria itu menatap Edzhar dengan takjub.

"Lo siap-siap aja kena semprot dia 5 hari ke depan. Kalo dia lagi marah, lo nggak usah ngejawab ya, diemin aja sampe dia tenang sendiri. Ntar kalo dia nangis tiba-tiba, lo cuma harus peluk trus elus-elus punggungnya. Kalo di hari pertama kayak hari ini, dia bakalan mules semules-mulesnya dan pasti nangis."

"Kenapa hari ini nggak mules?" tanya Andrew bingung.

"Tunggu aja! Bentar lagi juga minta pulang!"

"Gue yang anter!"

"Silahkan, Bang!"

"Kok gue mendadak sebel sama lo? Kenapa bisa lo tahu lengkap soal Rere dibanding gue?"

Edzhar cuma mendengus sebal. "Makanya tanya sama Rere, jangan cuma bisa nyiumin dia doang lo, Bang!"

"Weittss ... ternyata ganas juga lo, Bang!" Darian menepuk-nepuk bahu Andrew dengan bangga.

Melihat Hannah melambaikan tangan dari jauh, Edzhar langsung bangkit dan menggandeng Hizkia.

"Mau kemana lo, Ed?"

"Mau bayar sekalian pulang, Bang. Tuh si Rere udah mulai mules! Kalian ikut nggak?" tanya Edzhar pada keempatnya.

"Kali ini kita pas aja, Ed!" Sebastian melambaikan tangannya.

Andrew langsung bangkit dan berlari ke arah Hannah. "Mami mana, Han?"

"Kata Mami, Mami nggak mau liat muka Papi Drew. Maunya sama Papi Ed!"

Andrew bersandar lemas di lorong menuju toilet. Tapi begitu melihat Claire keluar dari toilet dengan wajah pucat, Andrew tidak lagi peduli dengan kemarahannya.

"Mulai sekarang adanya Bang Andrew, Sayang, bukan Edzhar!"

Claire hanya terdiam tanpa tenaga untuk membantah Andrew ketika pria itu menggenggam tangannya dan membawanya pulang.

“Maafin Abang ya, Dek.” Andrew menciumi tangan Claire sambil melaju membelah jalanan di jam 6 sore.

“Abang sayang banget sama Adek!”

=====

Part13

Am i not good enough for you?

Andrew sampai minta izin ke Bunda dan Ayah untuk menjaga Claire yang kesakitan akibat datang bulan. Ayah sama Bunda sih kasih izin asal Edzhar atau Colin juga tidur di kamar Claire. Tapi yang membuat Andrew luar biasa kesal adalah Edzhar yang dengan santainya tidur di sebelah Claire sambil mengelus-elus punggungnya.

"Lo ngapain tidur di sebelah bini gue, Ed?"

"Abisnya dari tadi Abang bengong terus duduk di situ. Rerenya udah kesakitan gini!"

"Ya Abang kan nggak ngerti musti ngapain, Ed. Abang nggak pernah ngadepin yang kayak begini soalnya!" sanggah Andrew lalu menepis tangan Edzhar dari punggung Claire dan menggantikan dengan tangannya.

Edzhar mendengus kesal lalu menarik selimut dan tidur membelakangi Claire.

"Ngapain lo tidur di sini?"

"Kalo gue nggak di sini, lo bakalan diusir Ayah! Ini syaratnya kalo malem ini lo mau jagain Rere!"

"Geser lo!" tukas Andrew menendang kaki Edzhar dan mendorong Claire dengan lembut agar berada di tengah tempat tidur.

Gadis itu bergerak pelan dan memeluk lengan Andrew. Edzhar yang melihatnya hanya mencibir dan kembali menarik selimut. Setidaknya Andrew lega karena Claire sudah berhenti kesakitan dan tertidur pulas. Andrew memperbaiki posisinya dan membawa Claire ke dalam pelukannya lalu menarik selimut.

Colin sih sejak tadi sudah pulas di atas karpet di lantai. Sepertinya Colin tipe orang yang ketemu bantal langsung pulas.

Sambil mengelus-elus punggung Claire, Andrew tahu kalau marahnya Claire pada dirinya belum reda soalnya sepanjang perjalanan pulang tadi, gadis itu tidak mau bicara sama sekali dan duduk dengan membelakangi Andrew.

Well Drew ... sekarang lo mulai tahu kan gimana sifat calon istri lo. Masih mau lo sama dia?

Maulah! Gila apa gue?! Andrew semakin mendekap erat tubuh Claire. *Bisa gila gue nggak jadi nikah sama Rere!*

"Maafin Abang ya, Dek," bisik Andrew di telinga Claire sambil menciumi kepalanya. "Abang sayang banget sama Adek ..." Andrew kembali mencium kening Claire lalu mengelus perut Claire hingga akhirnya dia tertidur juga.

Sekitar tengah malam Claire terbangun karena ingin ke toilet untuk mengganti pembalutnya dan mendapati tubuhnya dalam rengkuhan tangan yang besar itu. "Adek juga sayang banget sama Abang ... jangan-jangan udah cinta malah!" bisik Claire sambil mencium pipi Andrew.

Begitu dia kembali dari toilet, dengan sebal dia membaringkan diri di samping Colin di karpet dan menarik selimutnya. Bukan apa-apa, sepertinya Edzhar tidak sadar sedang memeluk siapa dan Andrew terlalu lelah untuk menyadari bahwa yang dipeluknya adalah Edzhar.

Jadi paginya Claire terbangun karena suara teriakan dua pria macho yang tidur berpelukan itu. Ayah dan Bunda sampai geleng-geleng kepala melihat mereka berdua.

"Ini kemana pasiennya?" tanya Bunda bingung. "Kenapa malah kalian berdua yang peluk-pelukan?" Bunda menoleh ke lantai dan mendapati Claire tidur dalam pelukan Colin.

"Malah Abang Colin yang jagain Rere? Hadeuhhh ... Abang Drew gimana bisa kebablasan gitu sih? Ntar Rere tiba-tiba kabur juga nggak tahu lagi?"

"Maaf Bun ..." ucap Andrew dan Edzhar bersamaan.

"Masih sakit perutnya, Dek?" tanya Ayah yang langsung duduk di atas karpet.

Hebatnya Colin tetap tidak terbangun lho. Malah kedua pria besar itu yang langsung lompat dari tempat tidur dan duduk di sebelah Ayah.

"Nggak sesakit semalem sih, Yah." Claire langsung mengangkat kedua tangannya ke arah Ayahnya.

"Ayah ... peluk Adek!"

Dengan tersenyum Ayah Ben memeluk erat Claire dan berbisik, "Udah mau nikah bentar lagi juga masih manja aja sama Ayah!"

"Biarin sih ... kan Ayahnya Adek, bukan Ayah orang lain!"

"Tuh ... Bang Andrew udah mulai cemburu!"

"Biarin aja ... Adek masih sebel sama Abang!"

Andrew tertunduk lemas mendengarnya. Untung datang bulannya sebulan sekali, setidaknya Andrew masih bisa tahan deh. *Begitu nikah, langsung hamilin aja biar nggak mens selama 9 bulan,* pikirnya.

Ayah Ben masih memeluk Claire dengan erat lalu menggerakkan jarinya ke arah Andrew untuk mendekat. "Nah ... sekarang Adek diurus Abang Drew ya. Ayah masih mau urus Bunda dulu!" Ayah melepaskan pelukannya dan menyerahkan Claire ke dalam pelukan Andrew.

"Trus Ed ngurusin siapa dong, Ya?"

"Urusin Abangmu tuh, si tukang molor! Bangunin dia!"

"Ih Ayah ... Abang kan laki. Ed maunya perempuan!"

"Sana cari sendiri! Masa iya, Ayah juga yang cariin!"

Dengan menggerutu Edzhar membangunkan Colin sementara Andrew masih dengan bahagia memeluk Claire. Karena Colin sangat sulit dibangunkan, Edzhar terpaksa menggotongnya di punggung sambil melirik sinis ke arah Andrew.

"Nyebelin!" cibir Edzhar sambil menjulurkan lidahnya. "ABANG! BANGUN DONG! BERAT NIH!"

Dengan cengiran liciknya, Colin tetap meletakkan kepalanya di punggung Edzhar dan terus berpura-pura tidur.

Claire sudah dipastikan masih harus berada di rumah. Bunda bilang perut Claire akan kembali mules dan peristiwa semalam akan berulang sekali lagi. Jadi daripada dia pingsan di sekolah, lebih baik istirahat di rumah.

Andrew langsung menelepon Bernard dan menanyakan jadwalnya hari ini.

"Nggak ada rapat dengan klien, Pak cuma rapat kordinasi mingguan dengan seluruh *Department Head*."

"Suruh Pak Clement aja yang pimpin rapatnya. Saya masih ngurusin Claire yang lagi sakit. Handphone saya *standby* kok jadi kamu bisa telepon kapan aja."

"Baik Pak. Salam buat Bu Claire ya, Pak."

"Ngapain kamu salam-salam ke tunangan saya?" tukas Andrew tidak senang.

"Nggak ada apa-apa, Pak cuma pengen kenal lebih dekat aja."

"Nggak ada kenal-kenal lebih dekat. Claire itu milik saya, calon istri saya. Jangan coba-coba nikung ya, Ber!"

"Yaoloh Pak ... kenal juga belum!"

"Ya udah kerja sana! Ntar saya potong gaji kamu kalo lirik-lirik tunangan saya!" Andrew mematikan handphone dengan kasar.

Bunda yang mendengarnya hanya geleng-geleng kepala. "Dasar bucin ... bilang cinta susah tapi giliran ditinggal nangis ..."

Walaupun menemani Claire seharian, Andrew tetap membuka laptop dan handphonenya untuk pekerjaan yang penanganannya langsung. Setidaknya sambil duduk di depan TV, mereka mulai terbuka satu sama lain dan mengenal pribadi masing-masing.

"Berapa banyak mantan kamu, Dek?"

"Lima belas!"

Andrew langsung menoleh. "Lah ... banyakan Adek dong!"

"Iya tapi kan nggak ada yang ekstrem kayak mantan-mantan Abang!"

"Mantan Abang juga cuma diajak jalan doang, buat nemenin main sama Olin dan Cathy kok!"

"Ngeles aja!"

"Beneran, Sayang. Yang serius tuh baru sama Adek doang!"

"Nggak percaya!"

"Serius, Sayang. Ngapain sih Abang boong?"

"Cinta pertama?"

"Kapan ya? Abang nggak inget lagi sih! Penting ya soal itu?"

"Nggak juga sih, asal nggak ada aja yang datang ngaku-ngaku istri Abang!"

"Ya ampun, Tuhan. Nggak ada, Dek. Tanyain Darian sama yang lainnya sana. Kamu nanyain Abang soal cinta pertama, kamu sendiri cinta pertamanya kapan?"

Sekarang, jawab Claire dalam hati. "Nggak ada tuh!"

"Masa sih? Secantik begini nggak pernah jatuh cinta?"

Claire mendecih. "Sadar juga Abang kalo calon istrinya cantik?" sindir Claire sambil meringis dan makin meringkuk di sofa.

"Perutnya sakit lagi, Dek?" tanya Andrew dengan khawatir.

Claire mengangguk pelan sambil menyurukkan kepalanya ke dada Andrew. "Bunda mana sih, Bang?"

"Bunda kan ada rapat di butik sama Mama Tama, Dek. Supaya nyaman, Adek maunya diapain perutnya? Makan obat ya? Atau ke dokter aja kita yuk!"

Claire kembali menggeleng sambil menggerakkan tangannya tapi dengan airmata yang mengalir deras. Andrew yang menjadi semakin bingung.

"Sayang ... Abang bingung kalo begini. Abang telepon Bunda atau Edzhar ya?"

Claire menggeleng lagi. "Pake minyak kayu putih aja, Bang. Ada di kamar!"

Andrew melesat ke atas dan kembali dalam hitungan detik lalu mengoleskan minyak kayu putih itu di perut Claire. Teringat ucapan Edzhar kemarin, Andrew mulai memeluk dan mengelus punggung Claire dengan lembut.

"Pindahin sakitnya ke Abang aja deh, Dek."

Claire mengelus kepala Andrew. "Mana bisa sih, Bang? Ini kan kodratnya perempuan."

"Emangnya sakit banget ya?"

Claire mengangguk. "Nggak sesakit semalem sih!"

"Nggak mau makan obat aja, Yang?"

"Kata Bunda kalo masih bisa ditahan, jangan pernah makan obat karena bisa mempengaruhi hormon, Bang. Ntar Adek susah hamil kalo hormonnya nggak seimbang."

"Selamanya bakalan sesakit ini kalo lagi datang bulan?"

"Kata Bunda kalo udah nikah dan berhubungan suami istri, sakitnya berkurang sih. Nggak ngerti juga kenapa bisa begitu."

"Ya udah kita nikah aja minggu depan ya, Dek setelah datang bulannya selesai."

Claire hanya tersenyum kecil sambil menggenggam bagian depan kaos Andrew, menahan sakit di perutnya. "Pengen makan *Burger King*, Bang," bisik Claire dengan wajah yang menempel di dada Andrew.

"Haa? Lah kita kan belum bikin bayi, Dek kok udah ngidam aja sih?"

Claire memukul bahu Andrew dengan keras. "Adek laper, Abang. Kalo nggak mau pesenin, bilang aja biar Adek telepon Edzhar!" Mata Claire kembali berkaca-kaca.

"Jangan selalu panggil Edzhar dong, Dek. Abang kan nggak suka!"

"Maaf, Bang! Abis Abang sih becandain Adek terus!"

Dengan penuh kesabaran, Andrew mengecup pipi Claire. "Kita pesen lewat online aja ya. Adek mau pesen apa?"

Jadi sepanjang hari itu Andrew betah menemani Claire hingga rasa sakitnya benar-benar hilang. Dia jadi tahu kalau Claire sangat manja apalagi bila sakit dan dia hanya mau makan *junkfood* bila rasa sakit itu muncul. Mereka bahkan tertidur berpelukan di sofa hingga sore dan terbangun dengan tatapan empat orangtua yang keponya maksimal.

Ketika besoknya Claire sudah bisa beraktifitas, Andrew kembali menjemputnya di jam 6 pagi itu lalu berangkat

bersama ke sekolah. Tadinya sih Andrew harus buru-buru kembali ke kantor tapi rapat tinggallah rapat ketika dia melihat seorang pria menghampiri Claire dengan sebuket bunga di tangannya.

Andrew kembali turun dari mobil dan setengah berlari menghampiri Claire yang memberikan senyum cantiknya pada pria itu. Andrew sempat mendengar pria itu mengatakan, "Katanya Ryan, Miss Claire kemarin sakit ya. Tadinya saya mau besuk hari ini tapi ternyata Miss udah masuk lagi. Maaf ya saya cuma bisa kasih bunga aja!"

"Iya Papa Ryan, nggak apa-apa. Makasih banyak ya!"

"Sayang!" panggil Andrew dengan keras.

Si Papa Ryan itu noleh juga, baguslah!

"Lho ... Abang kok balik lagi?" tanya Claire bingung.

"Ada yang ketinggalan, Sayang."

"Perasaan nggak ada tuh, Bang."

"Ada! Ini ..." Andrew meraih kedua pipi Claire dan mencium bibirnya lalu mengulumnya sesaat. "Baik-baik hari ini ya, Sayang." Bahkan Andrew tidak mau repot-repot menoleh ke arah pria itu.

Sambil tersenyum puas, dia berbalik kembali ke mobilnya.

"Maaf Miss Claire, itu tadi siapa ya?" Papa Ryan mendadak pucat seketika mendengar jawaban Claire.

"Oh itu calon suami saya, Pak. Saya permisi dulu ya, Pak dan terima kasih untuk bunganya!"

Handphone Claire berbunyi dan sebuah pesan keras dari *Calon Suami Tercinta Bang Andrew*, sumpah Claire mengernyit membaca namanya, muncul yang berisi:

Calon Suami Tercinta Bang Andrew
BUANG BUNGANYA!

Iya Abang Sayang.

Claire langsung meletakkan bunga itu di meja di ruangan tengah kantor guru.

***

Kepala Sekolahnya bertanya tadi pagi, "Apakah kamu masih ingin mengajar di sini, Miss Claire?"

"Boleh nggak saya berpikir dulu, Bu?"

"Boleh dong, saya tunggu jawabannya sampai besok gimana?"

Claire mengangguk dan jadilah hari itu, di hari Rabu yang panas, dia minta izin setengah hari karena ingin mengantarkan makan siang ke kantor Andrew. Sejak tadi

pagi dia sudah bangun pagi dan memasak makanan kesukaan Andrew. Menurut Mami Monika, Andrew paling suka makan Ayam Goreng Balado dengan sayur CapCay.

Gampang banget itu sih buat Claire.

Dengan supir Ayahnya, dia berangkat ke kantor Andrew dan rencananya sih pengen makan siang bareng. Kebetulan dia masak banyak jadi Bang Clement dan Bernard bisa ikut makan.

Ketika Claire keluar dari lift, dia tidak melihat keberadaan Bernard dan dengan perlahan dia meletakkan *lunch bag*nya di atas meja Bernard. Lalu mengambil handphonenya untuk menelepon Andrew dengan sebelah tangan membuka pintu perlahan.

Tangan Claire berhenti ketika mendengar suara perempuan yang berkata, "Aku nggak pernah nyangka setelah sekian lama ketemu kamu lagi. Emang ya kalo cinta pertama itu nggak pernah bisa dilupain, Drew."

Jantung Claire langsung berdebar tidak karuan. Tangannya gemetar ketika dia mendorong pintu dengan sangat perlahan. Claire lemas seketika.

Perempuan itu tinggi, seksi dan dia memeluk erat Andrew dengan bibirnya menempel di pipi Andrew.

"Aku tahu kamu nggak pernah lupain aku, Drew. Sekarang aku kembali untuk kamu!"

Claire mundur perlahan dan memasukkan handphonenya ke dalam tas. Dengan tangan yang masih bergetar, Claire membuka kalungnya dan cincinnya lalu meletakkannya di atas *lunch bag* itu lalu dia melangkah menuju lift.

"Bu Claire ..." sapa Bernard yang keluar dari lift yang akan dimasuki Claire.

"Pak Bernard ... saya permisi pulang dulu."

"Lho ... kok buru-buru? Emang udah ketemu Bapak, Bu?"

Claire hanya tersenyum kaku. "Kayaknya si Bapak lagi ada tamu deh. Saya titip makan siangnya aja ya. Udah saya taruh di meja kamu."

"Tapi Bu ..."

"Pak Bernard, tolong perhatiin Bapak ya. Makasih banyak lho!"

Claire bergegas menelepon supir Ayah dan memintanya ke lobi. Dengan banyaknya mobil yang antri di lobi, Claire masih sempat melihat Andrew berjalan bersama perempuan itu menuju sebuah mobil yang berada di belakang mobilnya.

Claire langsung memalingkan wajah.

"Pak Anto ... kita pulang aja ya."

"Baik Non ..."

Setiba di rumah, Claire langsung mengganti pakaiannya dengan atasan putih dan celana *ripped jeans* lalu mengambil

paspornya. Sambil mengganti tasnya menjadi ransel, dia memesan taksi online. Dia bahkan tidak mau repot-repot mengepak kopernya.

Di dalam taksi, Claire langsung memesan penerbangan ke Sydney dengan pesawat Qantas di jam 3 sore. Dengan gemetar tangannya membuka handphonenya dan ternyata tanpa sengaja dia merekam kejadian di ruangan Andrew tadi.

Claire menontonnya sekali lagi dan tanpa sadar airmatanya menetes. Pantas saja Andrew tidak pernah bisa mengatakan cinta padanya, lah cintanya saja pada tersangkut pada perempuan itu.

That's okay, Re! Dengan tidak adanya ucapan cinta, pernikahan bisa dibatalkan!

Untuk saat ini dia hanya ingin menenangkan hatinya yang sudah terlanjur sakit. Rekaman video itu dia kirimkan kepada Andrew tanpa tulisan apapun.

Well, I guess I'm not good enough for him!

=====

Part14

Mengejar cinta dengan jet pribadi

Andrew mulai merasa gerah dengan keberadaan Maya Angela di sampingnya. Wanita itu adalah pemilik perusahaan Cakrawala Berdikari yang saat ini ingin menjalin kerjasama dengan perusahaannya. Dan sialnya di masa puluhan tahun yang lalu, ketika dia masih culun dengan seragam SMA kelas 1, dia pernah naksir berat pada perempuan itu.

Waktu dia nekat menyatakan cintanya, Maya menolaknya mentah-mentah. Setelah itu Andrew memang tidak pernah lagi mengatakan cinta pada perempuan manapun karena rasanya terlalu sakit bila cintamu ditolak seperti itu.

Tapi Andrew sudah lama melupakan Maya hingga tadi siang wanita itu datang dan langsung memeluknya erat. Andrew bahkan sempat bingung dan tidak ingat siapa wanita itu sampai Maya mengatakan, *"Aku nggak pernah nyangka setelah sekian lama ketemu kamu lagi. Emang ya kalo cinta pertama itu nggak pernah bisa dilupain, Drew."*

Andrew memang tidak melepaskan pelukan Maya tapi dia juga balas memeluknya karena Andrew masih shock dan kaget. Wanita itu berubah jauh dari puluhan tahun yang lalu.

Ya iyalah ... kamu juga berubah kan?

Wanita itu bahkan mencium pipinya dan itu makin membuat Andrew bingung, alih-alih deg-degan. Dengan perasaan jengah dan tidak enak, dia lalu mendorong Maya untuk menjauh. Untungnya Clement meneleponnya dan mengatakan ada *lunch meeting* dadakan di luar kantor.

Ketika Andrew beranjak untuk pergi, Maya ikut bersamanya karena *lunch meeting* itu memang diselenggarakan oleh kantornya. Wanita itu sengaja datang untuk menjemput Andrew sekalian bernostalgia.

Sialnya lagi mobil Andrew dipakai Clement untuk rapat dengan klien sehingga dia ikut menumpang mobil Maya. Sejak pagi mobil Clement masuk bengkel dan katanya dia nggak mungkin pakai mobil sedan Audi punya Aleeza yang isinya *girly* banget. Lagipula mobil itu dipakai Aleeza untuk antar jemput anak-anak.

Memang seharian ini luar biasa *hectic*. Andrew bahkan tidak sempat menjemput Claire tadi pagi dan Edzhar yang menggantikannya.

CLAIRE ... oh shit, gue lupa janji makan siang bareng Rere!

Hari sudah menjelang malam, jam 6 sore tepatnya ketika mobil Clement sudah parkir dan mereka berdua bergegas menuju ruangan Andrew.

"Mampus Lem, gue lupa janji makan siang sama Rere. Mana teleponnya mati lagi!"

"Maaf, kenapa Ibu ikut kita lagi ya?" tanya Clement bingung melihat ke arah wanita itu, Maya Angela. "Lo yang ngajak dia, Drew?"

Andrew menggeleng dengan wajah kebingungan. "Ada apa lagi ya?"

Maya Angela malah tersenyum dan mendekati Andrew, "Aku ingin makan malam bareng kamu, Drew untuk mengenang masa lalu!"

Andrew mundur dan bersembunyi di belakang Clement. *Kok rasanya lift ini nggak sampe-sampe ke lantai 25 sih?* keluh Andrew kesal.

"Mengenang masa lalu? Emangnya ada hubungan apa di antara kita?!" Andrew mulai nyolot. Dia sudah capek dan resah memikirkan handphone Claire yang mati, ditambah lagi perempuan 'gila' ini ngekorin dia dari tadi siang.

"Mengingat masa-masa SMA dan cinta pertama kita, Drew," ucap wanita itu dengan manja dan Andrew semakin merapat pada tubuh Clement. Keduanya mundur teratur

hingga Andrew terjepit di punggung Clement dan keduanya menabrak pintu lift.

"Nggak ada kenangan apapun ya! Lagian setelah lo tolak gue, lo langsung lenyap dari otak gue!" Andrew mulai melepaskan kesopanannya dan bunyi ting membuatnya lega lalu lompat keluar.

"Andrew!" teriak wanita itu mengikuti Andrew.

Andrew menarik nafas panjang dan dengan wajah dingin dia berhenti lalu menghadapi wanita itu. "Dengar ya, Maya. Hubungan kita saat ini hanya bersifat profesional dan itupun belum tentu perusahaan saya mau menerima perusahaan Anda karena saya masih menunggu laporan sepupu saya yang sedang mengecek kredibilitas perusahaan Anda. Lem, udah dapet laporan dari Denny belum?"

"Kok kamu sekarang begini sama aku?"

"BEGINI GIMANA?!" teriaknya. "Anda pikir Anda siapa? 19 tahun yang lalu waktu saya masih kurus kering, pake kacamata, pake kawat gigi dan naik sepeda butut, dengan sombongnya Anda bilang saya nggak level sama Anda. Sekarang saya udah jadi CEO, Anda tiba-tiba datang. Saya mulai curiga ya sama Anda!"

Suara Andrew menggema di lantai yang sudah tidak ada orang itu dengan Bernard yang berjalan mendekat dengan memeluk sebuah *lunch bag* di belakangnya.

"Pak Andrew ..." panggilnya takut-takut.

"Kamu nggak bisa begini sama aku, Drew. Karena kamu sudah hebat makanya aku datang dan aku denger dari temen-temen kalo kamu belum bisa *move on* dari aku." Tanpa merasa malu, Maya mendekat dan berusaha meraih tangan Andrew.

"Anda nggak ngerti bahasa saya ya? Saya nggak kenal Anda dan saya sudah punya tunangan. Saya pikir-pikir lagi deh mau kerjasama dengan perusahaan Anda!"

"Kamu nggak bisa begitu, Drew! Kita sudah ada perjanjian!"

"Perjanjian apa? KITA BELUM TEKEN KONTRAK!"

Maya Angela pucat seketika.

"Perusahaan Anda fiktif, Ibu Maya!" ucap Clement sama dinginnya dengan Andrew. "Adik saya sudah melaporkan perusahaan Anda ke polisi dan bukan sekali ini saja Anda menipu. Jadi sepertinya Anda harus pergi sebelum polisi menangkap Anda."

"Kamu jahat sama aku, Drew!" Maya mulai berkaca-kaca.

Andrew mendengus. "BODO AMAT! SAYA NGGAK KENAL ANDA!" Andrew berbalik dan berjalan lurus ke ruangannya diikuti oleh Bernard.

"Tolong diusir, Lem. Kalo nggak mau pergi juga, panggil satpam atau polisi sekalian!"

"Kenapa Ber?" tanya Andrew sambil menghempaskan dirinya di sofa. "Kenapa handphonenya Rere mati ya, Ber?"

Bernard tidak menjawab, dia hanya menyodorkan *lunch bag* berwarna pink itu ke atas meja. "Dari Ibu Claire, Pak ..."

Punggung Andrew kembali tegak. "Rere datang, Ber. Sekarang dia di mana?" Wajah Andrew terlihat bersemangat.

"Tadi siang Ibu datang antar makan siang dan ini, Pak ..." Dengan takut-takut, Bernard menyodorkan perhiasan yang ada di tangannya.

Wajah Andrew pucat seketika lalu dia segera membuka handphonenya dan melihat pesan yang belum dibacanya dari Claire. Video berdurasi 40 detik itu membuatnya tertunduk dan melempar handphonenya. Bernard terkejut dan lebih terkejut lagi ketika melihat bahu Andrew bergetar.

"Gila tuh cewek, Drew keras kepala banget. Gue panggil satpam akhirnya!" Clement ikut terdiam melihat Andrew yang menutup wajahnya dengan bahu terguncang.

"Woi *man,* lo kenapa?"

Andrew menghapus airmatanya. "Rere, Lem ... kayaknya dia pergi ninggalin gue deh!"

Bernard menyodorkan handphone Andrew yang dilemparnya tadi ke Clement.

"Trus kenapa lo jadi bego begini? Duduk bengong, nangis kayak gini. Kejar bego!"

"Gue nggak tahu cari kemana, handphonenya mati dari tadi siang!"

"Gue tanya satu hal dulu deh sebelum gue bantu lo! Lo cinta nggak sama Claire?"

Andrew menatap Clement dengan nanar. "Lo kayaknya juga udah bego deh, Lem. Kalo gue nggak cinta sama dia, ngapain gue minta buru-buru nikah?"

"Kayaknya lo lebih bego, *Lae!* Kenapa lo nggak ngomong kalo lo cinta sama dia?!" Clement memukul bahu Andrew dengan geram.

Dengan cepat Clement menekan nomor Denny dan menekan tanda *speaker*.

"Den ... sori ya gue ganggu lagi. Nih ada orang bego kehilangan cinta!"

"Sialan lo ..." desis Andrew menendang kaki Clement. "Lo nggak tau apa gue lagi sedih banget?"

"Udah gue rasain dulu jadi nggak usah lo pamer sedih lo sama gue!"

"Woiii ... malah berantem!" teriak Denny dari seberang. "Nolongin apaan?"

"Rere pergi tapi handphonenya mati. Nih gara-gara *Lae* gue yang bego ini dipeluk sama pelakor kriminal. Bisa nggak lo *track* Rere ada dimana sekarang? Keluarganya kayaknya

juga belum tahu soal ini deh. Kabarin cepet ya, Den. Keburu demam nih si Andrew ntar jadi nggak bisa ngejar Rere dah!"

"Iye ... gue viralin deh nangisnya lo, Bang. Dasar bucin!" teriak Denny sambil tertawa.

"Sama kayak lo!"

"Iye emang gue bucinnya Cessa!"

Bernard hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah para atasannya yang memang kadang error.

"Nih telepon orangtuanya Rere, Drew!" Clement menyodorkan handphonenya pada Andrew.

Belum sempat Andrew menekan nomor Bunda, malah wajah Bunda yang lebih dulu muncul di layarnya.

"Abang ... Rere ada sama Abang kan?" Suara Bunda terdengar panik.

"Bunda ..." Andrew menarik nafas panjang. "Rere nggak ada sama Abang, Bun. Kata Bernard tadi siang Rere datang anter makanan trus pergi lagi. Bunda ... maafin Abang ..."

Clement sebenarnya ingin menertawakan wajah keruh sepupunya tapi tidak jadi. Soalnya dulu dia pernah ada di posisi Andrew sekarang. Bedanya, dulu Aleeza kabur dalam keadaan hamil.

Sumpah, rasanya nggak enak!

"AYAH ..." teriak Bunda dari seberang. "Si Adek kemana dong, Yah? Nggak ada sama Andrew katanya."

"Paspornya nggak ada, Yah." Sosok Colin yang turun dari tangga juga terlihat oleh mereka. "Kartu platinum yang Ayah kasih kayaknya juga dibawa deh!"

Andrew semakin lemas mendengarnya. Apalagi mendengar tangisan Bunda.

"Anak Bunda kemana dong, Yah? Adek nggak pernah kemana-mana sendirian, Yah!"

"Hai Tante, Om ..." sapa Clement. "Barusan aku udah minta tolong adek aku untuk ngelacak handphone Rere. Om dan Tante tenang dulu ya. Nanti kami kabarin lagi."

"Tolong ya, Clem. Tadi Om udah telepon Edzhar juga dan Rere nggak sama dia tuh. Kamu juga tolong liatin Andrew ya, malah dia yang pucet gitu."

Clement langsung menoleh melihat Andrew yang wajahnya semakin panik. Pria itu malah mondar-mandir nggak karuan.

"Iya Om, nanti aku telepon Om lagi ya."

"Kamu nggak mau pulang, Ber?"

"Nggak Pak Clem, saya tungguin sampe Ibu ketemu!"

"Dia bawa paspor, Lem sama kartu kredit. Kemana ya, Lem? Rere nggak pernah pergi sendirian soalnya. Kemana-mana selalu sama Edzhar atau gue atau supir. Kalo dia kenapa-napa, gimana dong gue, Lem?"

Clement tidak bisa menjawabnya karena kegelisahan itu sifatnya menular dan Clement sudah ikutan terjangkit. Untungnya tak lama Denny kembali menelepon mereka dan Clement bersyukur punya adik yang kerjaannya ngurusin intelijen.

Clement langsung menekan tombol YES dan speaker.

"Dengerin gue!" ucap Denny dengan tegas. "Claire berangkat ke Sydney dengan pesawat Qantas jam 3 sore tadi dan bakalan sampe jam 11 malam waktu Sydney. Claire juga udah booking hotel di Stamford Plaza deket bandara. Sekarang gue tunggu kalian di Soekarno Hatta karena Herman udah nyiapin jetnya Daddy untuk lo pake, Bang. Nggak mungkin lo pake pesawat komersial, keburu diambil orang si Claire."

"Ehh ... satu lagi, Bang Drew! Kagak usah pake packing baju segala, kelamaan! Belanja aja di sono! Oh ya, sekalian kalian cek grup kita ya! Berita lo nangis udah viral, Bang. Selamat!"

Denny mematikan handphonenya dan mereka langsung berlarian menuju lift.

"Saya ikut, Pak!" teriak Bernard. *Kapan lagi bisa lihat drama keluarga Sultan kalo bukan sekarang? Gila ... mau ngejar cinta aja pake pesawat jet pribadi.*

Clement pun kembali menelepon keluarga Kurniawan untuk menyampaikan informasi yang diberikan Denny tadi.

"Kenapa Ibu larinya ke Sydney ya, Pak? Kenapa nggak sekalian jalan-jalan ke Amerika gitu, kan kaya!" ucap Bernard yang langsung mengajukan diri untuk menyetir mobil idamannya Jeep Wrangler Rubicon Sport milik Pak Bos.

Kapan lagi dia bisa pegang setirnya Rubicon kalo bukan sekarang? Mimpi apa gue semalem?

"Rumah Michaella ada di Sydney dan dia pasti nggak akan lari jauh-jauh," ucap Andrew sambil memandangi jalan yang mulai lengang.

"Emang kalo orang jatuh cinta kayak gitu ya, Pak?" tanya Bernard setengah berbisik kepada Clement. "Mukanya Pak Andrew udah kayak orang sakit tipes gitu."

"Diem lo, Ber! Mau gue turunin posisi lo jadi supir?"

"Jangan Pak, saya masih betah jadi asisten Bapak!" Tapi Bernard malah senyum-senyum melirik Clement yang juga menahan tawanya.

Memang ya kompaknya The Lajanks itu patut diacungi 4 jempol. Begitu mereka tiba di bandara, selain Denny dan Herman, keempat kuartet sableng juga ada di situ. Bahkan David yang sibuknya luar biasa, sempet juga datang.

"Kok tumben lo, Dap? Biasanya kemana-mana lo sama Chelsea?" tanya Nicholas usil.

"Gue juga baru mendarat dari Selandia Baru dan gue baca di grup trus penasaran sama muka si Abang yang nelangsa gitu. *I'm into you* banget, Bang!" David merangkul Andrew dan menepuk-nepuk bahunya dengan simpati.

"Gue ikut ya, Drew!" Darian mendekat dan ikutan merangkul bahu Andrew.

"Ngapain lo ikut?" tanya Andrew sinis.

"Cari cewek lah!"

"Lo mau cari cewek? Seriusan?" tanya David dengan wajah serius.

Darian menyipit. Dia curiga kalau lihat David tiba-tiba serius karena si 'gila' itu terkenal tidak pernah serius kalau ngomong. Tapi entah kenapa Darian mengangguk juga.

"Noh ... di Taman Lawang banyak!"

"Setan! Gue normal, Dap!"

"Udah deh, Dar. Tobat! Nih kayak Abang kita nih ... akhirnya dia bisa juga nangis karena cinta!" David masih menepuk-nepuk bahu Andrew yang masih terdiam membisu.

Diantara ramainya candaan para The Lajanks, orangtua Claire akhirnya datang bersama Colin dan Edzhar.

"Andrew, beneran kan Claire ke Sydney?" tanya Bunda yang langsung memegang tangan Andrew. "Soalnya Bunda langsung telepon Ella buat siap-siap."

"Iya Bun, ini Andrew mau nyusulin."

"Untung dia nggak ke Belgia, Bang ..." gumam Bunda lega.

"Belgia? Tempat siapa?"

"Tempatnya Bang Calvin, abang gue yang pertama," jawab Colin cepat.

"Bang Drew ... ngomong-ngomong lo bisa bela diri nggak sih?"

Mendengar pertanyaan Edzhar, semuanya terdiam.

"Spesifik sih nggak, tapi seminggu sekali kita selalu kumpul buat latihan boxing atau MuayThai. Emang kenapa ya, Ed?" tanya Clement penasaran.

"Ya Bang Andrew siap-siap aja, soalnya besok pagi Bang Calvin terbang ke Sydney begitu tahu Rere kabur ke Sydney. Kayaknya abis Bunda telepon Ella, Ella telepon Abang tuh."

Colin langsung menepuk-nepuk bahu Andrew. "Semangat Bang, semoga nggak lebih dari 5 jahitan. Abang Calvin agak ganas soalnya."

"5 jahitan apaan sih, Bang?" protes Edzhar. ""Mas Levi dapet 10 jahitan lho waktu itu."

Andrew menghela nafas panjang.

"Jangan nakut-nakutin Andrew. Nanti Ayah telepon Calvin."

"Nggak usah, Yah. Andrew siap menghadapi Calvin. Lagian ini juga salah Andrew, Rere pergi kayak gini. Andrew minta maaf, Yah, Bun. Beneran Andrew nggak punya hubungan apapun sama perempuan manapun kecuali sama Rere. Andrew ..." Suaranya mulai bergetar dan sialannya, dia hampir tidak bisa menahan tangisnya di hadapan seluruh para pria gila ini.

Sepertinya memang dia layak dibully.

Sepertinya Bunda tahu bahwa Andrew tidak boleh menangis di hadapan mereka. Jadi wanita tua yang bijak itu memeluknya dengan erat dan berbisik, "Langsung temuin Rere di hotel aja sebelum besok ketemu Calvin ya, Bang. Bunda percayakan Rere sama Abang ya karena Bunda tahu kalo Rere hanya bisa bahagia bersama Abang."

"Makasih Bun ..." Andrew menyembunyikan airmatanya di bahu Bunda. "Andrew cinta banget sama Rere, Bun. Cuma Rere yang ada di hati Andrew!"

"Iya Bunda tahu, Sayang. Bunda tahu!"

Andrew bahkan rela babak belur demi Claire. Bahkan dia menolak Nicholas yang jelas-jelas master karate untuk menemaninya. Dia harus menjemput Claire seorang diri

karena terkadang cinta memang harus dikejar, bukan hanya ditunggu.

***

Claire berjalan lesu hanya dengan ransel di pundaknya menyusuri lorong pesawat lalu menuju antrian imigrasi dan berjalan keluar dari area bandara.

"RERE!"

Claire mengangkat kepalanya dan melihat Michaella melambaikan tangannya. Dengan setengah berlari, Claire menghampiri Michaella dan memeluknya dengan erat. Mas Levi yang berada di samping Michaella ikut memeluknya.

"Udah puas nangisnya?" goda Michaella.

"Apaan sih, El? Siapa juga yang nangis?"

"Iya deh, nggak nangis tapi mata sampe bengkak gitu."

Claire cemberut dan beneran meneteskan airmata. "El, gue kangen Abang ..."

"Kangen tapi kabur. Gimana sih?" Michaella menggandeng tangan Claire menuju mobilnya. "Berani tidur sendirian di hotel? Atau mau ikut tidur di rumah aja?"

Claire menggeleng. "Kasihan ntar anak-anak. Lagian lo masih menyusui, gue nggak mau lo repot ngurusin gue. Ehh ... anak-anak gimana kalian berduaan jemput gue?"

"Tenang, Re. Ada Daddy sama Mommy nungguin mereka," jawab Levi mulai menstarter mobilnya.

"Ayah sama Bunda tau nggak lo ke sini?"

Claire menunduk sedih. "Nggak ada yang tahu."

"Re ... jangan jadi kayak gue dulu deh, ntar nyesel lho ..."

Claire berdecak. "Udah terlanjur juga gue kabur. Biarin ajalah, El. Kalo si Abang emang cinta, dia bakalan dateng jemput gue."

"Maksud gue, harusnya lo tanya langsung saat itu juga. Jangan malah kabur kayak gini. Kebayang nggak gimana paniknya Bunda sama seluruh keluarga?"

Claire malah terisak-isak di bangku belakang. Michaella membuka sabuk pengamannya dan merangkak pindah ke kursi belakang.

"Gue salah ya, El?"

Michaella menghela nafas panjang sambil memeluk Claire yang terlihat sudah kelelahan. "Gue nggak bilang lo salah, Re. Samalah kayak gue dulu, iya kan Mas?" seru Michaella sambil melirik suaminya dari spion.

"Maksud gue gini lho, Re. *Communication is the very important point in a relationship*. Walaupun baru sebentar kenal si Abang, ya harus banyak-banyak ngobrol dong."

"Setelah gue analisa dari sisi otak lo yang udah gue kenal sejak lahir, lo nggak bakalan mau nerobos ruangan si Abang

dan memaki-maki perempuan itu. Lo lebih memilih pergi ketimbang bicara. Tapi kita udah beranjak dewasa, Re dan orang dewasa berpikir dengan logika. Ntar lo telepon tuh si Abang dan bicara baik-baik."

"Kalo si Abang beneran masih cinta sama perempuan itu gimana dong Rere?" Claire malah menangis lebih keras.

"Ya tinggalin aja, Re. Kayak laki-laki di dunia ini cuma Bang Andrew. Noh ... temennya Mas Levi ada 4 yang udah pada tua tapi masih jomblo. Kamu tinggal pilih!"

"Nggak doyan bule, maunya cuma sama Abang!"

"Sekarang nyesel deh lo kabur ke sini!" gerutu Michaella dengan gemas.

Mereka tiba di Stamford Plaza Hotel jam 12 malam lebih dan rencananya Michaella akan menunggui Claire sebentar sementara Levi kembali ke bandara untuk menjemput Andrew. Hanya saja gadis baperan ini tidak tahu menahu soal rencana itu.

Karena Claire tidak membawa baju apapun ke Sydney, jadilah Michaella yang membawakannya. Sejak Bunda telepon beberapa jam yang lalu, Michaella langsung pergi belanja dengan Levi lalu berangkat menjemput Claire ke bandara.

"Beneran tidurnya cuma pake celana dalem sama tanktop doang, Re?"

"Iya nggak apa-apa, biar lega."

"Nggak mau pake baju sama beha gitu?"

"Mana bisa tidur kalo pake beha, El?"

Michaella cuma mengangguk maklum. *Rasain sendiri aja deh,* pikir Michaella geli.

"Ya udah, ayo kita tidur."

"Mas Levi?"

"Udah gue suruh pulang, liat anak-anak."

Mungkin karena terlalu lelah, Claire langsung terlelap sedangkan Michaella asyik mengirimkan pesan kepada seluruh keluarga The Angels kalau Claire sudah dalam kondisi aman.

Michaella malah hampir terlelap ketika handphonenya bergetar. Waktu sudah menunjukkan pukul 3 pagi dan dengan perlahan dia membuka pintu kamar. Dengan mata yang menyipit, dia melihat Levi dan Andrew berdiri di depan pintu.

"Hai ... aku Michaella." Michaella menjabat tangan Andrew.

"Andrew ..."

"Tenang aja, Bang. Rere udah tidur, kecapean kayaknya. Besok aja bicaranya."

"Makasih ya El, Levi."

"Tenang aja, dia juga kangen sama Abang kok. Tapi yang sabar ya, Bang. Rere itu orangnya susah-susah gampang. Oh ya ... besok langsung *check out* aja dan langsung ke rumah kami ya."

"Oke, El. Sekali lagi makasih ya!"

Levi menepuk bahu Andrew lalu merangkul istrinya dan melangkah pergi dengan senyum di bibir mereka.

Andrew bersandar di pintu dengan perasaan lega melihat Claire tertidur pulas. *Oh my God, what a long day!*

Setelah membuka seluruh pakaiannya dan hanya meninggalkan boxernya, Andrew menyelinap ke bawah selimut dan menarik tubuh Claire lalu memeluknya dengan erat.

"I love you, Claire. I love you a lot!"

=====

Part15

Grup chat The Lajanks

GRUP CHAT THE LAJANKS GANTENG FAMILY - ALL

31 participants

You

Allegra Leonathan → Group Admin

Lala Dimitri → Group Admin

Liz Dimitri → Group Admin

Chelsea Dimitri → Group Admin

Cessa Dimitri → Group Admin

Elora Setiadi → Group Admin

Amangboru Rafael

Bou Kay

Mami Cantik

Papi Sayah

Jonah Leonathan

Bryan Dimitri

Clement Dimitri

David Dimitri

Denny Dimitri

Rocky Setiadi

Noah McMillan

Queensha McMillan

Uda Nathan

Inanguda Edita

Nicho Panggabean

Edgar Panggabean

Amangboru Sudung

Bou Carissa

Sam Siregar

Stephanie Siregar

Amangboru Hotland

Bou Cindy

Darian Siregar

Sebastian Siregar

Denny Dimitri

SEKILAS INFO: Telah lahir bucin baru yang nangis ditinggal pergi tunangan

Darian Siregar

Cius lo, Den??? Demi apa???

Sebastian Siregar

Demi pantat burik lo, Bang!!!!!!!

Darian Siregar

Iya gue tahu, Seb lo sering ngintipin gue mandi!

Sebastian Siregar

NAJISSSS!!!

***Bou* Kay**

Siapa, Den?

Denny Dimitri

Bang Drew, Ma. Rere pergi gara-gara Abang dipeluk pelakor kriminal (istilahnya Lem) dan si Abang nangis-nangis tuh.

Mami Cantik

DEMI APAAAA????

ABANGGGG!!!! KAU APAIN MENANTUKUUUUUU

Denny Dimitri

Bang Drew nggak bakalan baca grup, Nantulang. Dia lagi bingung, merana, menderita, sengsara dan bentar lagi muntah-muntah trus demam

Cessa Dimitri

@Denny Dimitri : *Abang kurang belaian kayaknya ya, ngomongnya mulai ngaco. Pulang dong, Bang ...*

Denny Dimitri

@Cessa Dimitri : *Bentar ya, Bunda Cantik. Ayah ngurusin sih calon bucin yang gengsinya ngalahin menara sutet. Sekarang baru deh nangis.*

Bryan Dimitri

Seriusan Abang Drew nangis, Den???

Denny Dimitri

Seriusanlah, Bang. Tuh lagi ditenangin sama si Lem.

Bentar lagi mau kumpul di bandara nih. Herman udah beres ngurusin jetnya Daddy buat dipake ngejar ke Sydney.

Mami Cantik

KE SYDNEYYYYY???????????????

Papi Sayah

@Mami Cantik : *Please ya, Mami. Kurangi sedikit lebaynya. Biarin aja sekali-kali dirasain si Abang itu! Gengsi kok digedein! Gedein yang laen kek ...*

Mami Cantik

@Papi Sayah : *Yang penting buat Mami itu menantu Mami, Papi ...*

ANDREW ... kalo sampe kau nggak jadi sama si Rere, rasakan pembalasan Mami ya!!! Kusunat habis kau! Tengoklah nanti!

Darian Siregar

Sadessss kali, Nantulang cantik ini

Nicho Panggabean

@Denny Dimitri : *gue sama Edgar otw ke bandara*

Edgar Panggabean

Dengan mata kepala sendiri harus gue lihat si Abang merana

Darian Siregar

Makanya jangan pernah mau jadi bucin. Jadinya begitu tuh nangis-nangis gegara perempuan. Ihhh ... apaan banget!!!

***Bou* Cindy**

@Darian Siregar : *Apa kau bilang, Abang Darian????*

Kalo dalam 1 bulan kau masih jomblo, kusuruh paribanmu dari kampung sana untuk datang ya. Biar Mami kawinkan kau sama paribanmu itu!!!!

David Dimitri

Mamposssss kau, Bang ...

Nanguda Cindy, Dap setuju!!! Yang setuju Darian dijodohin, cungggg ....

Enam pria memberikan emotikon tangan teracung. Bryan, Clement, Denny, Nicholas, Edgar dan Sebastian.

***Amangboru* Hotland**

Udah banyak tuh pendukung Mami. Telepon langsung si Lae ke kampung, Mi ...

Darian Siregar

Kenapa kalian jadi bully aku????

Topiknya kan si Andrewwwww

Tidak ada satupun yang merespon dan grup langsung hening. Darian cuma bisa menghentakkan kakinya dengan kesal.

Yang punya handphone bahkan belum sekalipun membuka handphonenya sampai dia tiba di kamar hotel tempat Claire menginap dan Andrew hanya mengetikkan dua baris kalimat sebelum dia menyelinap ke balik selimut hangat itu.

Aku sudah di kamar hotel, tidur berduaan sama Rere tapi belum bilang kata C soalnya Rere udah tidur!
Papi dan Mami tercinta, Abang minta izin mau ngadon cucu kalian dulu ya. DP dulu lah biar Rere nggak lari lagi!

Paginya grup chat kembali heboh.

***Bou* Kay**
Hmm ... kayaknya Kak Mon belum baca grup nih ...

Allegra Leonathan
Hahaha ... ada yang pra honey moon. Keren lo, bro!!!

Liz Dimitri

Waduhhh ... Abang aku, si perjaka tingting belah duren nih ...

Mami .... bangun!!! Abang mau jebol gawang!!!

Elora Setiadi

Dihh ... si Abang mau ena-ena pake pamer lagi!

Emang dasar gelo!

Lala Dimitri

Tumben Ibu Setiadi bisa chat pagi-pagi, biasanya masih dikekepin sama si Bapak ... hehehe ...

Elora Setiadi

Hemm ... Si Abang buru-buru mau rapat sama Bang Jonah katanya.

Trus gimana dong nih si Bang Drew?

Kak Liz jawab dong ...

Liz Dimitri

Pindah ke grup kita ya ...

Begitu membaca grup chat keluarga, Mami Monika tersenyum lebar lalu membuka grup chat The Ladies.

GRUP CHAT THE LADIES & MOMMIES

13 participants

You
Allegra Leonathan → Group Admin
Lala Dimitri → Group Admin
Liz Dimitri → Group Admin
Chelsea Dimitri → Group Admin
Cessa Dimitri → Group Admin
Elora Setiadi → Group Admin
Queensha McMillan
Stephanie Siregar
Kay Dimitri
Edita Lim
Carissa Hutasoit
Cindy Simanjuntak

Liz Dimitri

Mami ... udah bangun belom???

Si Abang mau jebol gawang tuh ...

Kay Dimitri

Kak Mon ... urusan nikahan gimana nih?

Ladies, barusan aku bicara sama si Papi dan dia bilang pemberkatan di Sydney aja dan resepsi sesuai rencana

Liz Dimitri

Kalo gitu Mami harus segera hubungin Bundanya Rere, Mi

Iya gampang itu sih, Liz.
Masalahnya kalian semua setuju nggak?

Cindy Simanjuntak

Ya setuju aja lah, Kak. Daripada keburu hamil.
Kalo udah diberkati kan udah tenang kita.

Edita Lim

Aku setuju, Kak Mon. Ayo bergeraklah! Rapat keluarga trus cus ke Sydney.
Udah lama kita nggak jalan-jalan.

Kay Dimitri

Iya bener, sekalian kita refreshing dan seluruh keluarga bisa kumpul.
Ehhh ... cucu-cucu yang sekolah, bisa ikut nggak ya?

Carissa mana??? Jangan-jangan belum bangun lagi!

CACA ...

Carissa Hutasoit

Udah bangun dari tadi kali ... tapi si Papi nih nyolek-nyolek mulu ...

Jadi deh seronde ... hahaha ...

Cessa Dimitri

MAMIIII ... jangan katakan kalian membuat adik untuk aku ...

TIDAKKKK!!!!!!!!!

Carissa Hutasoit

@Cessa Dimitri *Adek mabok ya? Mana mungkin Mami hamil! Edan!*

Anak siapa sih kamu???

Kay Dimitri

Huahahaha ... anak si Sudung lah ...

Oke ... jadi gimana rencana kita, Kak Mon?

Kalo urusan baju pengantin Rere kan udah pasti diurusin sama keluarga Kurniawan.
Katanya sih langsung dirancang sama Mamanya yang perancang itu, Tamara Gabrian.
Nah kita tinggal ngurus seragam kita aja.

Chelsea Dimitri

Seragam kita sekalian dibuatin di butiknya Tante Tamara itu aja kali, Mami.

Lala Dimitri

Chelsea bener tuh, Nangtua.
Lagian waktunya kan masih 3 bulan tuh. Masih sempet lah.

Berarti semua setuju ya biar aku telepon Olivia dan kita atur waktunya kita ngumpul bareng.

Kay Dimitri

Setuju!

Carissa Hutasoit

Setuju juga!

Cindy Simanjuntak

Sama, idem!

Lala Dimitri

Eh kok Lala penasaran masa ... emangnya si Abang tahu apa lubangnya Rere ada dimana? Takutnya salah masuk lho ...

Allegra Leonathan

LALAAAAA

Elora Setiadi

Sinting!!! Di lobang idung noh ...

Cessa Dimitri

Kak Lala ngaco banget!

Liz Dimitri

Semoga si Abang tahu ya, La dan nggak nyasar ke lobang idung

Chelsea Dimitri

Aduh Chels mau pamit dulu ya ... ada yang minta jatah nih di sebelah Chels ...

Kay Dimitri

CHELSEAAAAA ... TURUN SEKARANG!!!!

Giliran Clement yang membaca tulisan Andrew di grup chat keluarga, dia langsung beralih ke grup chat khusus para pria.

GRUP CHAT PRIA TERLAHIR TAMPAN

13 participants

You → Group Admin
Jonah Leonathan → Group Admin
Bryan Dimitri → Group Admin
Andrew Panggabean
David Dimitri
Denny Dimitri
Rocky Setiadi
Noah McMillan
Nicho Panggabean
Edgar Panggabean
Sam Siregar
Darian Siregar
Sebastian Siregar

Guys ... buruan baca pesan Andrew di group chat keluarga!

Sam Siregar

Beneran itu si Abang udah di hotel aja? Tidur bareng pula?

Nicho Panggabean

Bravo Andrew! Gitu dong, bro hebat bener kemajuan lo!

Darian Siregar

Masalahnya ya, Nich si Andrew udah pasti nggak mimisan atau demam kan?

Soalnya ini urusannya full naked lho ...

Rocky Setiadi

Hmm ... tumben bener si Darian!

Clement Dimitri

Lae Drew!!! Lo nggak mimisan kan?

Denny Dimitri

Jangan malu-maluin squad kita lo!

Darian Siregar

Lo tahu kan posisi lubangnya ada di mana?

Nicholas Panggabean

Setan!!! Mulut lo, Darian! Masih pagi, coyyyy

Sebastian Siregar

Maafkan saudara-saudara, saya ini masih polos dan lugu.

Maksudnya lubang apaan dan yang mana ya?

Bryan Dimitri

@Andrew Panggabean: *Tenang Bang, kita berdua sama! Sama-sama kebingungan pas pertama tapi langsung jossss*

Jonah Leonathan

Ada apa ini? Ada apa?

Kalian ribut-ribut di sini. Si Andrew masih asyik main kuda2an di tempat tidur

Edgar Panggabean

Abang Jonah, emang T O P B G T

Ajarin gue dong, Bang ...

Jonah Leonathan

Halahhh ... Edgar ... Edgar ... sok polos padahal levelnya udah tinggi.

Aku ngajarin Seb ajalah!

@Sebastian Siregar *: buka dulu kacamatamu itu, Seb biar bisa kau lihat yang bening-bening!*

Denny Dimitri

Si David kemana sih???

WOIII ... DAVIDDDD

David Dimitri

Sabar bro, gue baru selesai ...

Denny Dimitri

Anjir si David!!! Niat amat lo serangan fajar!

Jonah Leonathan

Gue out dulu ya ... Allegra baru selesai mandi nih ...

Rocky Setiadi

Anjir Jonah ... jangan bilang lo bakalan telat ke kantor!

Gue udah otw woiiii ...

Andrew Panggabean

Selamat pagi, sodara-sodara ...

Akhirnya kalian lupa menggosipkan dan membully gue ya

Untuk informasi, handphone ini akan mati sampai sore karena gue mau ngadon bayi dulu

See ya ...

Darian Siregar

ANDREWWWWW

=====

Part16

You make me crazy

Sejak kecil Claire selalu merasa bahwa tidur yang paling nyaman dan membuatnya nyenyak adalah dalam pelukan Ayah. Bukannya dia tidak punya kamar sendiri, tapi dia tidak akan bisa tidur bila belum diusap-usap punggungnya oleh Ayah.

Tetapi sejak dia SMP dan mulai datang bulan, Bunda bilang tidak baik anak perempuan tidur dengan Ayahnya. Jadilah Claire mulai belajar tidur di kamarnya sendiri tanpa usapan tangan besar Ayah. Walaupun setiap akhir pekan, Michaella dan Edzhar akan tidur bersamanya dan mereka akan pindah tidur bergantian di rumah salah satu dari mereka, tapi rasanya tetaplah berbeda.

Ketika pertama kalinya dia merasakan mules karena datang bulan, Claire baru bisa merasa tenang bila Ayah memeluknya lalu mengusap punggungnya dan bernyanyi di telinganya. Walaupun suara Ayah tidak bagus dan lagu yang bisa dinyanyikan hanyalah Twinkle Twinkle Little Star tapi

Claire selalu merasa bahwa semua itu selalu bisa menyembuhkan sakit di perutnya.

Well, walaupun sudah seumur ini tapi setidaknya sebulan sekali Ayah akan menemaninya tidur bersama Bunda sambil menyanyikan Twinkle Twinkle Little Star yang membuat Bunda gelisah karena buruknya suara Ayah.

Dan pagi ini Claire merasakan kenyamanan yang sama, apalagi dia bisa meringkuk di dalam pelukan nyaman lengan besar Ayah. *Tapi kok aromanya beda ya?* Alam bawah sadarnya mulai merangkak naik.

Tangan Claire bergerak di dada bidang yang telanjang itu. *Kok Ayah nggak pake baju ya?* pikirnya lagi dengan mata yang masih enggan membuka. *Mungkin Edzhar*, pikirnya lagi sambil tangannya kembali bergerak ke punggung itu lalu mengelusnya.

"Jangan dielus terus dong, Sayang. Ntar Abang nggak kuat nih!"

Sontak mata Claire terbuka dan langsung menatap pada dada telanjang dengan tato kepala elang berinisial LF. *Ini bukan badannya Ayah atau Edzhar!* Dengan reflek Claire terduduk dan melompat turun dari tempat tidur. Tapi sialnya kakinya tersangkut bedcover dan sukses membuatnya limbung dengan dahi menyentuh ujung meja.

"CLAIRE!!! Sayang!" Andrew lompat dan mengangkat tubuh Claire lalu mendudukkannya di atas tempat tidur.

Claire masih tercengang seperti orang bodoh melihat Andrew yang berada di hadapannya dengan wajah khawatir menyentuh dahinya yang berdarah.

"Oww ..." desis Claire kesakitan. *Ini pasti bukan mimpi deh!*

Perlahan-lahan, Claire mengarahkan telunjuknya ke pipi Andrew lalu pindah ke lehernya dan terakhir ke dadanya lalu menekannya beberapa kali. Claire menggeleng pelan, *bukan mimpi!*

"Sayang ... ini Abang!"

Claire seperti tersadar lalu dengan wajah cemberut, dia menendang Andrew dengan sekuat tenaga hingga terjatuh dari tempat tidur. Lalu Claire berdiri di atas tempat tidur dan berkacak pinggang, "NGAPAIN ABANG KE SINI? SOK NYUSUL-NYUSUL KAYAK DRAMA KOREA AJA! UDAH SANA, BALIK AJA KE CEWEK ITU! SANA PELUK-PELUK DIA! RERE JUGA NGGAK PEDULI!"

Andrew sampai terpana mendengar teriakan Claire yang tanpa jeda itu. Tapi masalahnya bukan teriakannya yang membuat fokus Andrew beralih tapi celana dalam dan tanktop tipis yang mencetak payudara Claire hingga membuat boxer Andrew mendadak sempit.

Dengan gerak cepat Andrew bangkit dan menarik kaki Claire hingga terjatuh di atas tempat tidur lalu menindihnya. Hanya satu cara untuk menghentikan marahnya Claire dan Andrew langsung melakukannya. Bibir yang cerewet itu terlalu sayang untuk disia-siakan.

Tapi sial bagi Andrew, Claire langsung memalingkan wajahnya dan kembali berkata dengan ketus, "Jangan cium-cium Adek! Bibir Abang udah nggak suci lagi!"

Andrew tersenyum bahagia. "Cemburu ya, Dek?"

"Siapa yang cemburu? Sori ya! Adek juga bisa cium cowok lain yang lebih keren dari Abang!"

Andrew langsung cemberut. Haram baginya membayangkan ada bibir cowok lain yang mampir di bibir perempuan yang bikin dia tergila-gila begini.

"NGGAK BOLEH!" tukasnya dengan galak. "Bibir kamu cuma punya Abang!" Dengan kedua tangannya, Andrew menangkup kedua pipi Claire menghadap ke arahnya. "Seumur hidup Abang ya, Dek cuma kamu yang pernah Abang cium. Sumpah!"

Claire menatap Andrew masih dengan tidak percaya.

"Nanti Abang ceritain soal kemarin tapi yang paling penting yang mau Abang bilang sama Adek adalah Abang hanya mencintai Claire Karmelita Kurniawan dan cuma kamu yang ada di hatinya Andrew Panggabean."

Claire terpana mendengarnya dan wajahnya mendadak terasa panas dengan mata yang berkaca-kaca.

"Jadi mulai sekarang, kalo Abang khilaf atau salah, Adek harus tegur Abang. Jangan lari kayak gini karena Abang nggak akan sanggup kehilangan Claire!"

Tangis Claire langsung pecah. "Maafin Rere, Abang!"

"Rere nggak salah kok, Abang yang salah. Maafin Abang ya kelamaan mikir buat bilang cinta sama Rere." Andrew menghapus airmata Claire dan mulai mengarahkan ciumannya ke arah bibir Claire.

"Abang, kayaknya jidat Adek berdarah deh!" Claire mulai meringis kesakitan. Andrew juga seperti tersadar begitu melihat darah di dahi Claire yang semakin deras.

"Oh shit! Sayang, kamu berdarah!" Andrew malah terperangah dan melompat turun dari tubuh Claire.

"Ya kan barusan Adek ngomong, Bang. Itu ada P3K di ransel Adek!" seru Claire sambil menunjuk ranselnya yang tergeletak di sofa.

Claire tidak berani duduk karena takut darahnya semakin deras. "Abang, tolong tutupin badan Adek pake bedcover dong!"

"Untuk apa ditutupin?" tanya Andrew sambil mulai mengobati dahi Claire. "Nggak usah ditutup, ntar juga Abang buka lagi!"

"Ihhh Abang ... mulai mesum deh!"

"Mesum gimana? Kan sama tunangan sendiri," sanggah Andrew sambil menutup luka Claire dengan perban. "Oh ... sebelum Abang lupa!" Andrew merogoh kantong celana panjangnya dan mengeluarkan kalung dan cincin pertunangan yang ditinggalkan Claire di meja Bernard.

"Kedua cincin ini tanda pengikat cinta Abang ke kamu jadi Abang nggak mau kalo ketika Adek marah, Adek lepasin cincin dan pergi begitu aja ninggalin Abang."

Claire berusaha bangkit. "Iya maaf." Claire menunduk. Tapi kemudian, "LAGIAN JUGA KENAPA ABANG MAU AJA DICIUM BEGITU SAMA PEREMPUAN KEGATELAN YANG SONGONG, RESE!" Claire mulai kembali emosi.

Andrew tersenyum sambil mengelus kepala Claire. "Tuh ... kenapa marahnya baru sekarang? Kenapa kemarin kamu nggak nerobos masuk dan ngusir perempuan itu? Oke, Abang salah karena sempat kaget ada perempuan yang nggak Abang kenal peluk Abang dan kesannya Abang nggak nolak pelukan itu. Tapi sekali lagi, Sayang, kamu punya hak atas diri Abang. Sama seperti Abang juga punya hak atas diri kamu." Andrew segera memasang kembali kalung dan cincin itu di jemari Claire.

"Gimana Rere mau masuk kalo itu cewek udah ngomong cinta pertama segala?"

Andrew mulai tertawa. "Abang berasa seneng banget dicemburuin kayak gini, Dek. *Look Claire*, cinta pertama yang dimaksud perempuan itu, aduh ... siapa sih namanya? Abang mendadak lupa ..."

"Drama ..." desis Claire.

"Abis begitu lihat wajah cantiknya Claire, Abang mendadak lupa sama perempuan lain."

"Ngerayu lagi! Iyalah, kalo Abang masih inget juga, Rere pergi lagi aja!"

"Ini beneran, Dek. Pernah denger yang namanya cinta monyet kan dimana kamu kagum dan berasa jatuh cinta sama seseorang?"

Claire mengangguk. "Rere taunya cinta babon!" balasnya dengan ketus.

Tapi Andrew cuek saja. "Itu yang Abang rasakan dulu sama dia. Tapi begitu dia bilang Abang itu aneh dan culun trus Abang itu bukan levelnya dia, ya udah Abang mundur teratur dan langsung lupa sampe kemarin dia datang."

"Claire ..." Andrew mengelus pipi Claire dengan lembut.

"Abang bukan laki-laki yang suka obral cinta. Kelihatannya jadi seperti cowok yang kegedean gengsi. Mungkin karena Abang takut ditolak atau mungkin karena buat Abang pribadi, ucapan cinta Abang itu hanya untuk perempuan yang akan jadi istri Abang, yaitu kamu, Claire

Kurniawan." Andrew menarik tubuh Claire ke atas pangkuannya.

"Eh sebelum lupa, Abang mau nagih janji sama kamu."

"Janji apaan lagi?" Jantung Claire mulai berdebar tidak karuan, apalagi dengan posisi duduk yang membuat bulu kuduknya merinding.

"Kamu bilang kalau Abang udah bilang cinta sama kamu, kita akan langsung nikah dan resepsi belakangan."

Oh my God, kenapa juga si Abang bisa inget! Claire akhirnya mengangguk.

"Ayo kita nikah minggu ini, Dek. Abang nggak bakalan tahan kalo harus tunggu 2.5 bulan lagi. Ngeliat kamu begini aja bikin Abang pengen nelanjangin kamu dan langsung praktek pembuahan."

Claire terbahak dan dengan sengaja mencium rahang Andrew. "Makanya jangan punya cinta pertama yang modelnya kayak ulet daun gitu, nggak elit banget!"

Andrew mengernyit, *kayaknya nggak nyambung ya tapi siapa peduli sih selama Rere dalam pelukanku!* Andrew mulai tidak fokus, apalagi ketika payudara Claire menempel di dadanya. Ditambah dengan Claire berada di atas pangkuannya. Otomatis si *junior* mulai berontak.

"Emangnya seelit apa sih cinta pertamanya Claire?" tanya Andrew dengan sinis. Rasanya kok nggak rela kalau gadis pujaannya ini punya cinta pertama.

Abang Andrewlah! Itu sih cuma di dalam hati tapi alih-alih Claire menjawab, "Adam Levinelah!"

Andrew menepuk dahinya sambil menggelengkan kepalanya.

"Dek ..." bisik Andrew dengan wajah meringis.

Claire berhenti menggoda Andrew dan menoleh dengan bingung. "Abang nggak mimisan lho lihat kamu semi telanjang begini ..."

Mata Claire langsung berbinar-binar. "Bagus dong! Soalnya Rere juga nggak demam tuh liat Abang telanjang gini."

"Tapi Dek ..." Andre mulai mengelus paha Claire lalu tangannya menyusup ke dalam tanktop Claire. "*Junior*nya Abang udah tegang banget nih. Boleh ya?"

Claire melirik ke bawah dan bergeser perlahan. *Astaga ... jadi ini yang dari tadi ganjel di paha aku?* Claire langsung menggigit bibirnya dengan gugup.

"Astaga Abang ... Rere lupa kalo Rere masih mens!" teriaknya lalu melompat dan menghilang ke dalam kamar mandi.

Dengan geram Andrew hanya bisa menjedutkan kepalanya ke kepala tempat tidur dan kembali meringis. *Ini gimana cara nidurinnya?*

Ihhhsss ... jangan bilang dia harus tanya di grup gimana cara nidurin juniornya. Sial, bisa abis kena bully gue!

***

Andrew berdiri bersandar di pintu kamar mandi sambil menahan nyeri di bawah sana dan sumpah sudah 10 menit tapi Claire tidak juga selesai mandi. Sambil menunggu, Andrew iseng membaca grup khusus pria Terlahir Tampan yang ributnya minta ampun. Entah kenapa jarinya langsung mengetik pertanyaan yang mengganjal di otaknya.

Gimana caranya menidurkan Mr. P yang berdiri tegak?

Sumpah, ketika Andrew mengetik kalimat itu dia serasa bertanya pada Google dan ketika sadar, dia sudah terlambat. *Ya ampun otak ... kenapa juga lo tiba-tiba bego ketika si junior tegang?* keluh Andrew kesal setengah mati.

Darian Siregar

WHATTTTT??????????????????????????

Najis! pikir Andrew sebal. Ketahuan banget nih si Darian kagak ada kerjaannya. Mentang-mentang udah jadi wakilnya si David dan cuma ngurusin program TV. Kayaknya perlu diaduin sama si David deh. Mau amat David ngerekrut sodara yang sinting jadi Wakil Direktur.

David Dimitri

WHATTT THE FUCKKKKK?????

Andrew mendengus. Sama juga ternyata, anak buah sama bos, sama gilanya! *Aduh ya ampun, mau ditaruh dimana muka gue nih! Ketahuan banget gue nggak pernah main perempuan!*

Jonah Leonathan

Caranya?

Diputar, dijilat, dicelupin ...

Nicho Panggabean

Oreo dong, Bang? Uhuuiiii ...

Krimnya putih-putih gimana gitu ya, Bang???

Edgar Panggabean

Hmmm ... setau saya, kalo mau ditidurin, suruh si junior ngantuk dulu!

Sebastian Siregar

Menurut analisa saya ... siapa itu Mr. P?

Mungkin dia ingin ditidurin sama pasangannya.

Nah ... siapakah pasangannya? Apakah Mrs. V?

Kumpulan para lelaki gila! pikir Andrew mulai tersenyum geli. *Nggak ada yang beres satupun!*

Rocky Setiadi

Intinya : ANDREW BELOM BELAH DUREN!!!!

Kasian amat nasib lo!

Denny Dimitri

Woi Bang ... lo mau junior lo tidur? Dibelai-belai dong punggungnya!

Darian Siregar

@Denny Dimitri : *Langsung muncrat itu, bodoh!*

Eh ... boleh dicoba juga itu @Andrew Panggabean ... *ide yang bagus*

Clement Dimitri

Tapi ngelusnya pake tangannya Rere ya ....

Bryan Dimitri

EAAAAAA ...

Tanggung dicoblos sekalian aja napa!

"Abang, jadi mandi nggak?" Claire membuka pintu kamar mandi dengan tiba-tiba hingga Andrew terjengkang ke belakang dan bersandar pada tubuh Claire.

Claire menangkapnya dengan memeluk punggung Andrew. Aroma sabun yang harum dan kulit lembab itu membuat si *junior* yang tadinya mulai tenang, kembali berontak.

"Abang jangan balik badan!" seru Claire panik. "HANDUK RERE LEPAS!"

Andrew tersenyum lebar. *Rejeki emang nggak kemana! Ini namanya rejeki calon suami soleh!*

"Masa sih? Kok bisa lepas?" tanya Andrew sambil menegakkan tubuhnya. "Sini Abang ambilin handuknya!"

"JANGAN! NGGAK USAH! Abang jangan balik badan!" Begitu Claire ingin menunduk mengambil handuknya di lantai, Andrew lebih dulu merebutnya.

Andrew berbalik dan tertegun. Rasa hangat mulai menjalar di seluruh pembuluh darahnya. Wajah Claire juga mulai merona dengan kedua tangannya menutupi dada dan area V-nya. Dengan perlahan, Andrew mendekat dan benar-benar lega karena tidak ada gejala-gejala mimisan yang memalukan atau demam yang akan mengganggu 'acara' mereka pagi ini.

"Abang ... Adek malu! Balik badan sana!" Claire juga ikutan mundur lalu meraih handuk lain yang tergantung. Jantung Claire berdetak 100 kali lebih cepat. Yang terlintas di kepalanya malah lagunya Maroon 5 yang judulnya *Animals*.

Andrew meraih tubuh Claire dan mengangkatnya lalu menyandarkannya di dinding kamar mandi. "Ya ampun, Dek! Kamu bener-bener udah bikin Abang hampir gila!" Dengan rakus dilumatnya bibir Claire tanpa ampun.

Ketika bibir Andrew meluncur ke leher Claire lalu turun terus ke payudara dan menciuminya hingga meninggalkan jejak-jejak merah, Claire berbisik dengan desahan yang membuat Andrew semakin bernafsu.

"Abang ... Adek masih flek lho ..."

Ciuman Andrew berhenti, tapi kemudian, "Kita *make out* aja sampe Abang keluar, Sayang. *Please* ..."

Claire melanjutkan, "Tadi Ella telepon katanya kita harus sarapan di rumahnya karena Abang Calvin datang dari Belgia."

Junior mendadak lemas!

Pertarungan sialan! keluh Andrew dalam hati. *Kenapa juga dia bisa lupa*?

Dengan frustasi, Andrew menyatukan kedua dahi mereka dan menciumi pipi dan telinga Claire. "Kita lanjutin ntar malem ya, Sayang. Kita menghadap Bang Bos dulu!"

***

Andrew menolak tegas *check out* dari hotel.

Andrew baru ingin mengucapkan hal itu, ketika Claire mendahuluinya. "Kata Ella, kita nggak perlu *check out*, Bang. Soalnya Bang Calvin sekeluarga tidur di rumah Ella. Bunda juga udah kasih izin kok."

Andrew merasa lega dalam hati. Siapa juga yang mau tidur di rumah yang ada pengawasnya, yang ada si *junior* bakalan nggak mau bangun. Andrew tidak menjawab tapi dia menarik Claire ke dalam rangkulannya dan mencium kepalanya.

Mereka masih berada di lobi hotel menunggu seseorang menjemput mereka.

"Claire!" panggil seorang pria berkulit hitam, bertubuh tinggi besar dan di belakangnya mengekor seorang pria berwajah Tionghoa dengan tinggi rata-rata pria Asia.

"BRICK!" teriak Claire sambil melompat memeluk pria itu.

Andrew terkejut dan melotot melihat calon istrinya yang mungil itu tenggelam dalam pelukan seorang pria berkulit hitam lalu pria Tionghoa itu juga ikut-ikutan memeluknya.

Dengan memasang wajah datarnya, Andrew menarik paksa Claire dari pelukan pria itu. "Claire ... *Honey!*"

"Oh Abang ... ini Brick Masterson dan Alex Yaw. Mereka teman-temannya Mas Levi. *Guys ... this is Andrew Panggabean, my fiance.*"

Mereka berjabatan tangan tapi Andrew masih memasang wajah datarnya. Dan selama di perjalanan menuju rumah keluarga Naftali, Andrew sama sekali tidak melepaskan Claire. Baginya para pria itu tampak berbahaya.

Dan Andrew semakin merasa tertekan melihat James Dillon dan Mitch Peterson yang keduanya sedang bertelanjang dada bersama Levi dan seorang pria lagi. *Ada berapa banyak sih teman si Levi ini*? pikirnya tidak senang.

"Abang Calvin!" teriak Claire dan kembali memeluk Calvin dengan erat.

Andrew yang panas dingin melihat semua pria memeluk Claire. *Jadi ini yang namanya Calvin, calon abang ipar yang*

paling ditakuti? Oke, Andrew boleh bangga karena tinggi mereka sama tapi Andrew sedang berpikir keras bagaimana caranya mengalahkan tubuh sebesar Dwayne Johnson itu.

Keduanya sih, Levi dan Calvin, beserta keempat dayang-dayangnya.

Ketika Calvin menyalaminya Claire sudah pergi meninggalkannya dan bermain dengan ketiga keponakannya, yang salah satunya masih bayi.

"Jadi kau yang akan menikahi adikku?" tanya Calvin dengan suara bass yang luar biasa rendah. "Pria yang katanya dicintai adikku?"

Andrew mengangguk dengan tegas. "Iya aku orangnya!"

"Kau sudah menidurinya?"

Andrew cukup shock mendengar pertanyaan 'gila' itu tapi mau bagaimana lagi sepertinya calon iparnya ini memang orang yang *to the point*. "Belum tapi berencana!"

"*Good! I like you for your honesty! But still ...*" Calvin melemparkan sepasang sarung tangan tinju ke dalam tangan Andrew. "Aku perlu pria yang bisa menjaga adikku seumur hidupnya, bukan pria gemulai yang cuma bisa 'menari'!"

Kelimanya tertawa mendengar ucapan Calvin.

"*Well*, kebetulan aku tidak bisa 'menari'!" Andrew langsung membuka kemejanya yang sejak kemarin pagi melekat di tubuhnya. *Shit, dia harus belanja!* Lalu dia

memakai sarung tinjunya dibantu oleh pria yang bernama Mitch Peterson itu.

"Abang mau tarung ya?" tanya Claire panik sambil menggendong Christo.

Andrew memperhatikan interaksi kedua kakak beradik itu dengan penuh minat. Tapi perhatiannya malah lebih terarah kepada Claire dengan keponakannya. Andrew sudah mulai membayangkan kalau yang digendong Claire adalah anak mereka.

Calvin mendekati Claire dan menunduk, mensejajarkan tinggi tubuh mereka. "Dek ... kita cuma mau olahraga doang kok!"

"Olahraga apaan sih? Kalian mau ajak Abang Drew bertarung kan?"

"Kan olahraga cowok! Masa kita bertujuh harus senam Zumba?"

Andrew langsung menaikkan sebelah matanya. *Hmm ... kayaknya si Calvin juga suka absurd nih!*

"Dek ... dengerin Abang! Abang jauh di Belgia dan Mas Hanniel juga sibuk, Bang Colin dan Edzhar suatu hari akan menikah juga. Karena kamu perempuan terakhir yang menikah di keluarga kita, Abang perlu yakin kalau calon suami kamu itu bisa jagain kamu dan anak-anak kamu nantinya. Adek ngerti?"

"Levi aja kuat dapet 10 jahitan, masa Andrew nggak bisa?"

Dengan berat hati, Claire akhirnya mengangguk lalu mendekati Andrew dan berbisik, "Abang harus menang ya supaya nanti malam kita bisa bikin bayi kayak Christo!"

Saking senangnya, Andrew meraih tubuh Claire dan melumat bibirnya dengan rakus. Dia lupa sedang berada dimana ketika sebuah tinju masuk ke rusuknya.

Andrew terjatuh dan Claire ditarik keluar oleh Levi menjauh dari arena.

"I LOVE YOU ONE MILLION, CLAIRE!" teriaknya sambil bangkit menghadapi Calvin. "Abang rela luka-luka demi kamu, Sayang!"

"LEBAY! 3000 kali!" seru Calvin sambil melayangkan tinjunya ke arah wajah Andrew.

"3000 kemurahan. Cinta Abang mahal, Dek!"

Calvin mencibir. "Sinting juga calon ipar gue!"

"Biasa Cal, bucin baru!"

"Iya, kayak lo, Lev!"

Kelima pria yang tidak bertarung itu malah asyik memasang taruhan.

=====

Part17

-Selamat datang penjara cinta

Pertarungan berakhir seri!

Andrew harus mengerahkan seluruh kekuatannya untuk membalas tinju si 'tembok' hidup di hadapannya. Sementara Calvin dengan ringannya meninju wajah dan mata Andrew. Sepertinya calon abang ipar yang menyebalkan itu memang sengaja mengincar wajah Andrew.

Setidaknya dengan mata bengkak dan darah yang mengucur di dahinya, tidaklah sia-sia ketika Claire menjerit lalu memeluk Andrew yang terduduk lemas di tanah. Apalagi dengan wajah Andrew berada tepat di tempat yang dia inginkan, di dada Claire.

"ABANG CALVIN!!!" teriak Claire dengan wajah yang hampir menangis. "Mukanya Abang Drew jadi berantakan begini sih?!"

"Lebay banget sih, Dek!" Calvin memutar bola matanya dengan malas. "Cuma matanya doang kok yang kena!"

"Tapi kan berdarah-darah jadinya." Claire mulai menangis. "ABANG JAHAT! Adek bilangin Ayah ntar!"

Michaella tergelak dan berbisik di telinga Brielle. "Kak, si Rere nggak sadar apa ya kalo si Andrew mupeng pengen nyiumin dadanya dia?"

Brielle menahan senyumnya dan berbisik. "Diem aja, El jangan sampe Bang Calvin denger. Bisa gawat dunia!"

"Lagian ya Andrewnya sih kesempatan banget!"

"Hallah ... laki lo juga gitu kan, El?"

"Berarti Abang Cal juga dong, Kak?"

Brielle terkekeh. "Ella ... Ella ... mana ada laki-laki yang nolak susu segar sama kue apem? Ada-ada saja kamu sayang!"

Lalu Brielle mendekati Calvin. "Udah selesai kan, Bang?"

Calvin merengkuh kepala Brielle ke dalam pelukannya lalu mendekati Andrew dan berjongkok di hadapan mereka. "Kita belum selesai, Drew! Lo masih harus bikin begini!" Calvin berbalik dan menunjukkan tato malaikat di punggungnya.

Andrew mengeluh dalam hati. *Tato lagi!* Bukannya dia keberatan dengan tato, buktinya tato Lajanks Family sudah ada di dadanya sejak kurang lebih 10 tahun yang lalu. Sebelumnya dia sudah punya tato di bawah pusarnya yang dia buat di masa-masa nakalnya dan para sepupunya di umur 20an. Waktu pasang tato The Lajanks sih dia sudah

bertekad untuk berhenti dengan tato. Tapi siapa sangka, sekarang dia harus bikin tato lagi.

"Harus banget ya, Cal?"

"Levi, sini!" teriak Calvin lalu menunjukkan punggungnya Levi yang memiliki tato yang sama dengan Calvin. "Tato di dada lo itu tato keluarga juga kan? Berarti sama dong dengan keluarga The Angels!"

Andrew mengangguk dan menarik nafas panjang. Matanya langsung menatap wajah Claire yang khawatir. "Kapan gue pasang tatonya?"

"Sekarang!" Calvin bangkit dan beranjak ke dalam rumah. "Gue udah booking orangnya!"

"ABANG! Tunggu dong! Adek obatin dulu Abang Andrewnya!" Sebelum Claire bangkit mengambil peralatan P3K, Michaella telah terlebih dulu menyodorkannya.

"Abang nggak perlu kok bikin tato itu. Ayah dan Papa juga pasti nggak akan maksa kok!" bisik Claire dengan terisak. "Lihat muka Abang aja Adek jadi sedih."

Andrew berusaha tersenyum diantara ringisannya. "Nggak apa-apa, Dek. Abang rela kok babak belur asal bisa dapetin cinta kamu!"

"Udah babak belur gini masih ngerayu lagi?" Claire kesal lalu memukul bahu Andrew. "Receh banget sih!"

"Biarin deh receh asal cinta Abang terbukti." Andrew tersenyum dan mengelus pipi Claire. "Abang cinta banget sama kamu, tau nggak sih?"

Claire mulai merona dan tangannya masih sibuk membuka plester untuk ditempelkan di sudut mata Andrew.

"Kamu aja yang nggak pernah bilang cinta sama Abang."

Claire menatap Andrew setelah selesai menutup lukanya. "Rere baru sekali jatuh cinta, Bang dan sekali-kalinya itu sama pria tua yang nyebelin, namanya Andrew Panggabean."

"Jadi Abang nyebelin ya?"

Claire tersenyum. "Iya tapi Rere cinta banget sama pria tua yang nyebelin ini!"

"I love you, Claire!"

"Three thousand atau tiga ribu?"

Andrew menggeleng. "Tadi Abang bilang *one million* tapi setelah Abang pikir-pikir lagi, cinta Abang ke kamu nggak bisa dinilai dengan angka tapi dengan hati."

"Ihhh ... Optimus Prime-nya Rere romantis banget ternyata ..." Claire meraih kedua pipi Andrew dan mencium bibirnya dengan lembut. *"I love too, Bang!"*

Andrew memagut bibir Claire dan menciumnya. Rasanya dia baru mencium Claire 5 detik deh, lidah mereka saja bahkan belum bertemu ketika suara teriakan menyebalkan itu terdengar.

"YAAA ... MALAH CIUMAN LAGI!" Calvin sudah berjongkok di sebelah mereka dengan mata galaknya sambil menyodorkan sebuah kemeja ke dada Andrew. "Pake baju si Levi dulu lo! Rere sama Ella dan Brielle ke mall sekarang, belanja baju buat Andrew, lengkap! Maksudnya lengkap adalah sama pakaian dalamnya. Adek ngerti?!"

Claire melirik Calvin dengan sinis. "Ngerti Abang!"

"Hmm ... nikah belom tapi ukuran udah tau aja!" desis Calvin sinis.

Claire menjulurkan lidahnya dengan lebih galak.

"Emangnya Adek tau apa ukuran Abang?" bisik Andrew sambil menjulurkan sebuah kartu platinum ke tangan Claire.

"Kira-kira doang, Bang liat ukurannya tadi pagi!" Claire tersipu.

"Ihh ... gemesin. Jadi pengen buru-buru balik ke hotel aja, Dek."

"Ehh ... ini untuk apa, Bang?"

"Belanja pake kartu Abang aja dulu sekalian Adek belanja baju juga ya."

"Nggak usah, Bang. Adek ada kartu dari Ayah kok."

"Bentar lagi kamu jadi tanggungan Abang, Dek. Kartu yang dari Ayah ntar dibalikin ya. Pake ini aja!"

"WOIII ... BURUAN!"

***

Ketiga wanita cantik keturunan The Angels itu tiba di rumah bersamaan dengan tibanya Calvin, Levi dan Andrew. Jadi ceritanya Levi mengkaryakan keempat sahabatnya untuk membereskan rumah dan memasak bagi mereka. Hebatnya mereka berempat bersedia melakukannya karena mereka sangat menyayangi Levi. Idihhh ... Claire sempat geli mendengarnya.

Begitu melihat Claire turun dari mobil, Andrew langsung berlari menghampirinya, begitu juga dengan Claire. Begitu mereka bertemu di tengah, mereka berpelukan seakan lama tidak bertemu.

Calvin dan Levi sama mendecih dan memutar bola mata mereka dengan perasaan geli.

"Dasar bucin baru!" Calvin langsung berpura-pura mau muntah.

Levi sih tidak berani bereaksi karena dia takut kemakan omongannya. Jujur saja, dia sendiri juga sudah menjadi bucinnya Michaella. Jadi jangan salahkan Levi kalau dia tertawa terbahak-bahak ketika Brielle berteriak, "ABANG, Daddynya Christo! Sini bantuin!"

Calvin langsung berlari menghampiri Brielle dan berseru, "Iya Sayangku, cintaku!"

"Bucin teriak bucin lo, Cal!" teriak Levi puas lalu membantu Michaella menurunkan barang belanjaan dari bagasi mobil.

"Abang gimana tatonya? Sakit banget ya?" tanya Claire dengan wajah khawatir.

Andrew seakan tidak mendengar pertanyaan Claire, dia malah memeluk Claire hingga terangkat ke dadanya dan menghirup aroma manis di leher Claire. "Kangen kamu ..." bisiknya.

Claire tergelak dan melingkarkan kedua tangannya di leher Andrew. "Baru juga pisah 3 jam kali, Bang. Itu gimana tatonya? Sakit nggak? Hasilnya bagus nggak? Mau lihat dong, Bang!"

"Ini yang mana yang mau dijawab duluan ya?" Andrew mengarahkan wajahnya ke wajah cantik itu. "Yang ini dulu aja ya!" Andrew langsung melumat bibir Claire tanpa ampun hingga menyusupkan lidahnya ke dalam mulut Claire dan menghisapnya dengan perlahan.

Ciuman itu terlepas bersamaan dengan teriakan Andrew yang mengejutkan Claire. "ANJIRRRRR!!! SAKIT GILA!"

Rupanya Calvin dengan santainya menepuk bahu Andrew baru ditato itu tanpa ampun.

Claire yang melihatnya langsung berteriak, "ABANG CALVIN JAHAT!! Awas ya, Adek bilangin Kak Bri biar Abang dipuasain selama sebulan, biar rasa!"

"Nggak mungkin itu terjadi!" Calvin mencibir. "Sekali colek aja, Bri langsung mupeng!"

"Turunin Adek, Bang biar Adek siksa tuh si raksasa tua!" Claire berusaha turun dari gendongan Andrew tapi ditahannya dengan cara memeluk Claire lebih erat.

"Nggak usah, Dek. Peluk Abang aja, terus cium biar sakitnya hilang."

"Heee ... Beneran, Bang?"

Andrew mengangguk dengan ringisan yang begitu nyata.

"Ya udah Adek turun dulu, Bang biar Abang nggak berat!"

"Nggak berat kok, Dek. Lagian Abang maunya kita begini aja dulu. Ya ampun ... sakit banget! Sumpah deh!"

Wajah Claire ikutan panik. "Ya udah sini, mau dicium dimana, Abang Sayang?"

Andrew memajukan bibirnya dengan manja dan Claire langsung tersenyum melihatnya. "Hmm ... itu sih emang maunya Abang aja."

"Sayang ... ini sumpah nyeri banget punggung Abang."

Tiba-tiba Claire mengecup bibir Andrew, lalu kedua pipinya lanjut ke matanya terus ke dahinya dan terakhir berlabuh di leher Andrew. Ciuman di leher itu membuat

Andrew tanpa sadar mengerang pelan dan Claire tergelak karenanya.

"Udah berkurang kan sakitnya?"

"Banget ..." Andrew menggendong Claire hingga ke teras rumah dan duduk di ayunan gantung sambil berpelukan.

Claire tahu proses merajah tubuh itu sakit. Semua pria di keluarga The Angels punya tato seperti yang baru terpasang di punggung Andrew. Bahkan ketiga Mama kesayangannya juga punya tato mawar di dada mereka dan di bokong. Kata mereka, tato itu sisa-sisa masa kejayaaan tempo dulu. Sedangkan dirinya, Carmen, Brielle dan Michaella tidak ada yang mau ditato.

Claire suka dengan tato, apalagi tato di tubuh Andrew yang terlihat luar biasa seksi. Hanya saja Claire takut melihat jarum jadi sejak dulu musuh bebuyutan Claire adalah segala jenis jarum, terutama jarum suntik.

"Sini Adek lihat tatonya, Bang!" Dengan perlahan Claire yang masih duduk di pangkuan Andrew menarik kaos Polo yang dikenakan Andrew melewati kepalanya dan perban plastik itu terlihat menutupi separuh punggungnya. "Sakit banget ya, Bang?"

Andrew hanya tersenyum tanpa mau melepaskan rangkulannya dari pinggang Claire. "Biasa aja, Sayang."

"Tadi katanya sakit banget."

"Kan udah Adek kasih obatnya makanya sakitnya udah hilang."

"Mau Adek tambahin obatnya nggak?"

"Mau banget tapi jangan disini ya, ntar di hotel aja!"

"WOIII ... MAKAN!!" teriak Calvin dari balik pintu depan. "Ehh ... ngapain lo udah buka baju segala, Drew?"

Keduanya terkejut dan Claire langsung menggumam, "Bang Cal sirik aja!"

"Kelamaan berduaan begini, bulan depan kamu langsung hamil, Dek!"

"Itu kan emang tujuan kita ya, Sayang?" Senyum Andrew makin membuat Calvin mendengus.

"Bodo amat dah! Ayo buruan makan!"

"Tapi gue maunya makan Rere, gimana dong Cal?"

"Wah ... lo ngajak gelut kayaknya, Drew!"

"Ogah ... geli amat gelut sama lo! Lo nggak lagi naksir gue kan, Cal?"

"NAJIS! BODO AMAT LAH!" Calvin membanting pintu dengan geram.

***

Keluarga The Angels akan tiba besok di Sydney dengan jet pribadi Dimitri bersama genk The Lajanks yang tentu saja

tidak mau kehilangan momen berakhirnya masa lajang sang jomblo tua.

Berita itu juga Andrew dapat dari grup 'Pria Terlahir Tampan' yang sepertinya tidak sabar menunggu hari esok. Untungnya mereka sudah bisa kembali ke hotel walaupun waktu sudah menunjukkan pukul 11 malam dan tubuh Andrew rasanya mau rontok.

Denny Dimitri

The LF akan berangkat dengan jet Daddy besok pagi jam 8 pagi.

Jangan lupa paspor dan senyum lebar melihat berpisahnya Andrew dengan masa kejayaannya ...

Darian Siregar

Udah siap dari kapan tau gue mah!

Edgar Panggabean

Ada acara lempar bunga nggak, Bang Drew?

Andrew melempar tubuhnya yang lelah ke tempat tidur, sedangkan Claire sibuk membongkar belanjaan dengan para sepupunya tadi siang.

Cuma pemberkatan doang! Resepsi kan di Jakarta!

Kenapa emangnya?

Edgar Panggabean

Tiba-tiba gue pengen dapet buket bunganya.

Ntar bilang Rere lemparnya ke gue ya ...

David Dimitri

Edgar ... Anda sehat???

Edgar Panggabean

Gue kebelet KAWIN!!!!!!

Darian Panggabean

What the fuckkkk, brother??????????

Clement Dimitri

Perasaan gue nih ya Ed ... kayaknya seminggu sekali juga lo kawin random deh ... napa lo tiba-tiba bilang kebelet kawin?

Edgar Panggabean

Kan yang selama ini namanya kawin haram, Clement sayang ...

Gue lagi kebelet kawin yang halal, brother ...

Nicholas Panggabean

Gue sedang bertanya-tanya darimana ya asalnya pikiran gila lo itu, Ed?

Edgar Panggabean

Dari sebuah pemikiran sensual ... bahwa gue bosen pake kondom terusssssss

Bryan Dimitri

Sinting Anda!

Sebastian Siregar

Kalo bosen pake kondom ya ganti pake balon ulangtahun aja.

Kan sama-sama karet tuh ...

David Dimitri

Kayaknya yang perlu kawin itu lo deh, Seb ... bukan Edgar!!!

Denny Dimitri

Perbincangan gila sementara calon pengantinnya lagi asyik berduaan di kamar

Andrew terbahak membaca percakapan para saudaranya di grup. Udah pada tua tapi kelakuan masih kayak abege.

"Abang ... Adek mandi duluan ya!" seru Claire sambil berlalu menuju kamar mandi.

Andrew belum sempat menjawab ketika handphonenya berbunyi dan *video call* dimulai secara konferensi.

"Wahhh ... muka lo, Drew!" seru Darian dengan lebay.

"Iya ... gara-gara tanding sama Calvin tadi pagi!"

"LO KALAH? *Man* ... lo memalukan klub kita!" teriak Nicholas tidak terima.

"Gue terpaksa kalah demi restu, *bodat*! Bukan karena gue nggak bisa ngelawan!"

"Segitu cintanya lo sama si Rere sampe rela lo dipukulin kayak gitu?" Darian geleng-geleng kepala, tidak percaya.

Andrew bangkit dari tempat tidur dan mulai berjalan mengelilingi kamar. "Cinta bangetlah gue. Coba gue tanya sama kalian yang udah pada nikah, apa perasaan gue ini salah ya? Setiap kali gue lihat wajah Rere, semakin gue merasa Rere itu segalanya buat gue dan ketika kemarin dia pergi, rasanya nyawa gue ikut melayang."

"Cieee ... yang udah tau rasanya cinta mati ..." goda Rocky tertawa lebar. "Perasaan lo nggak salah sih, Drew karena gue juga merasa begitu ke Elora. Begitu bangun pagi gue buka

mata dan lihat wajah dia, gue langsung merasa bahwa sepanjang hari hidup gue akan baik-baik aja!"

"Segalak-galaknya Allegra, buat gue dia sempurna dan bersama dia, hidup gue sempurna!"

"Waahhh ... kalian bener-bener luar biasa!" seru Edgar terkagum-kagum. "Makanya gue pengen kawin yang halal dong ... cariin ceweknya!"

"Sinting!"

"Error lu!"

"Darian ... kenapa lo diem?" tanya Andrew tiba-tiba. "Biasanya lo yang paling hobi ngeledek gue!"

"Gue sedang merenungkan ucapan-ucapan gila kalian. Gue lagi berdoa supaya nggak jadi kayak lo semua!"

"Sombong!!!"

"Gue doain lo bakalan nangis-nangis pas cewek lo pergi kayak Rere kemarin!" ucap Andrew dengan sinis.

"Gue akan sabar nunggu telepon lo, Dar dan bilang 'Den, bantuin cariin cewek gue, dia kabur!' Mampus nggak lo?!"

"Abang, mandinya gantian!"

Claire yang keluar hanya dengan handuk di tubuh dan kepalanya membuat semua orang terbelalak. Andrew lupa bahwa posisi handphonenya menghadap pintu kamar mandi.

"Ehh ... Abang lagi vid-call ya?" Claire mendekat dan Andrew masih ternganga. "Halo ..." sapanya di layar sambil

melambaikan tangan. Lalu Claire berbalik dan mulai sibuk membongkar tasnya.

"PENGEN KAWIN HALAL!" teriak Edgar. "MAMA ... ED PENGEN KAWIN!!!"

"Bangke si Andrew! Anjirrrr ... enak-enakan lo!" Teriakan Darian sontak membuat Andrew tersadar.

"SIALAN! Kalian liat bini gue pake handuk!" teriaknya dan buru-buru mematikan handphone lalu melemparnya ke atas sofa.

Tanpa mempedulikan tatonya yang masih nyeri, Andrew menarik lepas kaosnya dan celana panjangnya, menyisakan boxernya saja. Gerakan berikutnya membuat Claire menjerit kaget dan merasakan tubuhnya terhempas ke atas tempat tidur dengan tubuh besar Andrew ada di atasnya. Handuk di kepalanya pun terlepas dan menyisakan rambut yang masih lembab tergerai seksi di atas tempat tidur.

"Abang ..." Mata Claire terbelalak. "Mau ngapain?" tanya Claire dengan polosnya.

"Abang mau makan ... kamu!" Andrew mendekatkan wajahnya ke bibir Claire. Wajah polos yang luar biasa cantik itu membuat Andrew semakin tidak tahan.

"Emangnya Abang tahu caranya?" Suara bisikan Claire benar-benar sanggup merusak momen.

Andrew langsung menyatukan dahi mereka dan menjawab di telinga Claire, "Sayang ... pria selalu tahu caranya bercinta tanpa harus belajar lebih dulu. Sekarang Abang mau kamu!"

Jari telunjuk Claire menyusuri wajah Andrew dan berhenti di mata kirinya yang lebam. "Adek juga maunya Abang ..."

Andrew tidak tahan lagi, dia langsung memagut bibir Claire dan menciumnya dengan liar. Ciumannya berlanjut ke leher dan telinga Claire hingga meninggalkan jejak basah di sana. Tangan Andrew melepaskan handuk yang melekat di tubuh Claire dan melemparnya ke lantai. Mulutnya langsung menyerang dada Claire dan menyesapnya, meninggalkan jejak merah di sana.

*Oh shit! Junior*nya sudah berdiri tegak sempurna ketika suara bel pintu terdengar sangat ribut. Bahkan suara erangan Claire kalah dengan suara bel sialan itu.

"Abang, itu siapa yang dateng?"

Andrew menghela nafas panjang lalu menarik tubuh Claire turun dari tempat tidur. Andrew mengeluh dalam hati melihat tubuh telanjang yang indah itu terpampang di hadapannya.

"Kayaknya Adek harus ngumpet dulu di kamar mandi deh. Perasaan Abang nggak enak nih. Kayaknya yang dateng sekarang gerombolan gila deh!"

Begitu Claire masuk ke dalam kamar mandi, Andrew membuka pintu dengan wajah cemberut. Benar kan? Calvin melangkah masuk diikuti Levi, Edzhar, Colin dan seorang lagi yang belum Andrew kenal.

Andrew melihat keempat sahabat Levi juga ada menunggu di depan pintu.

"Pake baju lo trus ikut kita!" ucap Calvin dengan tegas. "Oh ya, ini Hanniel, abang kandungnya Michaella."

Hanniel mengangkat tangannya dan tersenyum geli melihat penampilan Andrew.

"Udah lo apain adek gue?" tanya Hanniel to the point.

"Kayaknya belum sempet diapa-apain tuh, Mas!" Edzhar tertawa puas sambil melirik celana Andrew.

"Kalian mau ngapain sih? Udah malem ini!" tukas Andrew ketus.

"Berhubung besok jam 3 sore, kalian nikah dan malemnya bisa langsung bulan madu, jadi malam ini lo adalah milik kami!" Seringaian Calvin sungguh mengerikan.

"Mau ngapain?"

"Udah pake aja baju lo! Nggak usah khawatir, Rere bakalan diurus istri-istri kita!"

Dengan terpaksa Andrew mengenakan bajunya dan mengambil pakaian Claire. "Tunggu bentar!"

Andrew masuk ke dalam kamar mandi dan menguncinya. Andrew kembali mengeluh dalam hati melihat Claire yang telanjang bulat di hadapannya.

"Sayang ... pake baju dulu ya. *Your brothers are here!*"

Tanpa banyak bertanya Claire mengenakan pakaiannya dan Andrew malah menariknya ke dalam pelukannya. "Besok jam 3 sore, kita nikah, Dek."

"Beneran, Bang?" Claire menjerit kesenangan.

"Hanya demi kamu, malam ini Abang rela disandera sodara-sodara kamu jadi malam ini kita pisah tidur dulu ya."

Claire mengangguk dan tersenyum. "Nggak apa-apa kok. Mulai besok kan kita bakalan selamanya sama-sama. Iya kan, Bang?"

Andrew mengangguk. "Iya, selamanya bersama dan saling mencintai sampe kita tua, Sayang."

"Woiii ... buruan!" Gedoran di pintu membuat Andrew membuka pintu dan keluar bersama Claire.

"RERE Sayang ..." seru Edzhar dan memeluk Claire dengan erat.

Andrew langsung menarik lepas Claire dari pelukan Edzhar. "Jangan peluk-peluk calon istriku!"

"Dasar Optimus pelit!" cibir Edzhar. "Kau telah merebut milikku, Bang Optimus! Aku sedih! Aku hancur!"

"Drama banget sih lo, Ed!" Colin menoyor kepala Edzhar dengan tatapan datar.

"Pokoknya kalian semua nggak boleh bikin macem-macem ke Abang Drew! Dan nggak boleh ada cewek-cewek yang nggak bener!"

"Tenang Re ... kalo mereka macem-macem, kita bertiga udah siap-siap asah gunting!" ucap Carmen yang masuk dan membereskan tas Claire bersama Brielle dan Michaella.

"Gunting? Buat apaan, Kak?"

Carmen menatap Hanniel dengan tajam. "Buat nyunat burung mereka!"

Semua pria terkesiap dan menutupi bagian depan celana mereka.

"CABUT!" teriak Calvin dan segera menyingkir dari kamar itu sambil menarik Andrew.

"Bye Claire! I love you, Dek!" teriak Andrew dengan dramatis. "Mimpikan Abang malam ini, Sayang!"

"Sungguh najis Anda, Bang Drew!" ledek Edzhar. "Lo kayak mau pisah bertahun-tahun aja. Lebay banget!"

"Menurut gue, Andrew lebih seperti pria yang bakal masuk penjara dan pisah sama istrinya bertahun-tahun!"

"Colin memang selalu benar!" Hanniel menepuk-nepuk bahu Colin dengan bangga.

"Iya, masuk penjara cinta!" lanjut Colin lagi.

"Selamat datang penjara cinta!" teriak Edzhar lantang di lorong hotel itu.

Ya ampun, hari esok cepatlah datang! Andrew hanya bisa mengelus dada.

=====

Part18

I'm yours-you're mine

18++

Para pria The Angels plus Andrew terkapar tak berdaya di kamar hotel di lantai yang sama. Semalaman mereka taruhan kuat-kuatan minum dan hasilnya tidak ada yang menang. Semuanya terkapar mabuk hingga para wanita harus membuka paksa pintu kamar mereka dengan bantuan seorang *bellboy*.

Kamar yang ditempati para pria adalah kamar untuk Edzhar dan Colin. Semalam mereka semua sudah memesan kamar untuk masing-masing pasangan. Kecuali Levi – Michaella, mereka tetap akan pulang ke rumah karena masih memiliki bayi yang masih menyusui.

Levi sih lumayan sadar karena dia trauma kalau beneran mabuk, Michaella bakalan nggak ngijinin dia masuk ke kamar. Jadi Levi masih bisa membantu Carmen memapah Hanniel ke kamarnya, lalu gantian membawa Calvin yang

badannya sama besar dengan dirinya dan terakhir dia membantu Claire membawa Andrew.

Bunda Olivia sudah menelepon para wanita dan mengatakan bahwa pesawat mereka sedikit tertunda sehingga pernikahan akan dilakukan besok jam 10 pagi. Jadi tugas untuk Carmen, Brielle dan Michaella bertambah yaitu membooking restoran untuk 2 keluarga besar plus menghadap Pendeta untuk pemberkatan besok dan yang paling penting adalah memindahkan kamar Claire – Andrew ke *honeymoon suite* di hotel itu.

"Dek, nggak usah kemana-mana dulu hari ini ya. Kalian di kamar aja sampe Kakak telepon untuk pindah kamar. Nanti Kakak pesenin *room service* untuk sarapan," ucap Carmen dengan cepat begitu dia selesai mengurus Hanniel. Kedua anaknya masih asyik berenang di bawah.

"Nanti kita pasti telepon kamu dulu kok, kalo mau dateng," lanjut Brielle sambil mengedipkan matanya.

"Iya kali-kali aja kalian lagi ena-ena gitu!" goda Michaella.

"Ih Ella, nggak mungkin kali. Si Abang aja masih *hangover* gitu! Lagian kamu bilang pas 'gituan' sakit kan, El?"

Michaella mendekat dan berbisik, "Re ... santai aja. Sakit di awal doang kok tapi selanjutnya lo bakal ketagihan!"

Brielle menepuk bahu Michaella dengan gemas. "Malah ditakut-takutin lagi! Si Rere kan paling takut disuntik, El!"

Michaella tertawa geli. "Suntikan ini enak banget, Re. Jarumnya tumpul!"

"Emangnya Rere belum pernah lihat bentuk 'burung'nya si Abang?"

Wajah Claire sudah seperti kepiting rebus dan jantungnya juga mulai berdebar nggak karuan mendengar pertanyaan Brielle. Perlahan, Claire menggeleng.

"Tapi kamu udah pernah ditelanjangin gitu?"

Claire mengangguk malu.

"Yahhh ... menang banyak si Abang!" Brielle tergelak. "Ya udah sana, bangunin sendiri 'burung'nya!"

"Ihhh ... Kak Brielle, mesum banget! Rere mana ngerti yang begituan sih!"

"Ini kenapa pagi-pagi ngebahas 'burung' sih?" gerutu Carmen sambil menutup handphonenya.

"Alahhh ... Kak Carmen, sok jaim!" goda Michaella. "Nikah aja umur 18 trus langsung hamil juga dibikin Mas Niel!"

"Ihhh malu-maluin deh ngobrolin gituan!" Carmen berusaha meredakan godaan keduanya pada Claire. "Ya udah sana masuk. Jangan lupa sarapan ya, Dek!" Carmen mencium pipi adiknya sebelum berlalu.

"Oh ya Re ... cara yang paling gampang untuk bikin si 'burung' elang itu bangun adalah buka boxernya, pegang tuh

'burung' dengan lembut trus kamu nyanyi deh!" Carmen tersenyum lebar diikuti tawa puas Brielle dan Michaella.

"Si Kakak kalo ngomong jarang-jarang, tapi sekalinya ngomong bener terus ya!"

Claire hanya termangu dan semakin gugup.

Andrew masih tertidur nyenyak hanya dengan boxernya ketika Claire masuk ke dalam kamar. Sialnya tatapan matanya jadi terpaku pada boxer itu dan dia langsung bergidik. Kalau kata Mas Levi sih semalam para pria memang tidur cuma pake boxer, maklumlah mereka semua sekumpulan pria yang nggak bakalan bisa tidur kalo pake baju.

Setelah menerima *room service* yang datang membawa sarapan lalu duduk sebentar memandangi wajah tampan yang sedang tertidur pulas itu, Claire memutuskan untuk mandi. Tadi pagi ketika saudara-saudaranya membangunkannya untuk melihat keadaan para pria, Claire masih dalam keadaan mengantuk dan terpaksa harus bangun.

Semalaman mereka asyik mengobrol dan saling menceritakan malam pertama masing-masing. Claire malah semakin ketakutan sekarang tapi mau bagaimana lagi, selalu ada yang pertama untuk segala hal. Toh semalam juga

Andrew sudah melihatnya telanjang. Jadi apalagi yang harus ditakutkan?

Claire mengisi bathtub lalu mulai berendam sambil menyetel musik dari handphonenya. Air hangat dengan garam mandi dan aroma sabun cair yang wangi ditambah alunan instrumentalia piano dari Yiruma mampu menyeret kesadaran Claire dan membuatnya tertidur.

Claire merasa dirinya sudah tidur terlalu lama tapi anehnya air mandinya tetap terasa hangat. Claire bergerak untuk bangkit tapi tubuhnya terasa berat. Dia mengerang sesaat lalu suara seksi itu benar-benar membuatnya terjaga.

"Lama banget sih, Sayang bangunnya." Hembusan nafas yang menyegarkan itu menggelitik telinganya. "Abang udah nggak tahan nunggu dari tadi."

Claire kembali mengerang. "Abang ... awas dulu, biarin Adek handukan dulu!" Claire mengangkat kedua tangannya hingga memberi celah bagi Andrew untuk berada di atas Claire dan menyusupkan mulutnya ke leher yang menggoda itu.

"Handukan apa lagi, Dek? Kamu tuh udah di tempat tidur, di bawah badan Abang."

Claire tersentak dan membuka matanya. Wajah tampan itu tersenyum dan mengecup bibirnya pelan, *"Good morning, gorgeous!"*

"Abang mau ngapain?" tanya Claire tanpa bisa menahan desahannya ketika tangan Andrew mulai meremas payudaranya.

"Abang udah nggak tahan, Dek. Kita bikin bayi kita sekarang aja ya!" Lidah Andrew mulai menyusuri telinga Claire menuju ke lehernya dan berlanjut ke dadanya.

Jantung Claire mulai berdebar lebih cepat dan seperti ada sesuatu yang menggelitik perutnya serta membuat suatu bagian di bawah sana terasa lembab.

"Emangnya Abang tahu caranya?" bisik Claire ketika mulut Andrew sudah berada di payudaranya.

Andrew mengangkat kepalanya dan tersenyum lebar. "Adek harus percaya sama Abang ya. Abang bisa bikin kita berdua sama-sama enak dan pake bumbu cinta." Andrew langsung melahap bibir Claire dan melumatnya.

Tangannya menyusuri bagian samping tubuh Claire hingga ke pahanya dan mengelus bagian dalam pahanya. Claire mengerang ketika mulut Andrew bergerak ke bawah dan reflek tangan Claire berusaha menutupi area V-nya tapi Andrew menahan kedua tangannya.

"ABANG ... NGAPAIN DI SANA?" jerit Claire yang buru-buru mengepitkan kedua pahanya yang tanpa ragu kembali dibuka lebar oleh Andrew.

Claire mulai memejamkan matanya dengan takut ketika Andrew bersiap menyatukan diri mereka. "Abang ... pelan-pelan ya. Adek takut!"

"Sayang ... lihat Abang!" Mereka bertatapan lalu Andrew mengelus pipi Claire dengan lembut. "Sakit sebentar aja, Abang janji! Gimana kalo gantian Adek yang cium Abang?"

Claire masih termangu ketika Andrew mengambil tangannya lalu meletakkannya di leher Andrew, seakan-akan Claire yang melakukannya untuk mencium Andrew.

"Kiss me, please babe ..."

Dengan ragu Claire mencium bibir Andrew dan mulai melumatnya bersamaan dengan Andrew menyatukan diri mereka. Ciuman Claire berhenti dan dia mulai menangis. "Sakit, Bang ..." isaknya.

Andrew kembali mencium bibir Claire dan mengalihkan perhatiannya dari rasa sakit itu. Andrew berhitung sampai 30 dan ketika raut wajah Claire mulai tenang, Andrew mulai berani bergerak. Jeritan dan lenguhan panjang kepuasan terdengar dari keduanya ketika mereka mencapai puncak bersama-sama.

Masih dalam keadaan menindih Claire, Andrew memeluknya erat dengan nafas terengah-engah. *"I love you, Claire! I love you!"*

"I love you too, Abang! Tapi Abang berat banget deh, beneran ..." bisik Claire sambil mengatur nafasnya.

Andrew tersenyum lebar. "Berat ya, Sayang? Maaf ya, abis Abang keenakan sih bercinta sama kamu!" Andrew membalikkan tubuhnya tanpa melepaskan tubuh Claire.

"Abang ... ini kenapa kayak ada yang ganjel ya?" Claire berusaha mendorong tubuh Andrew tapi pria itu malah semakin memeluknya.

"Lah kan emang *junior*nya Abang masih ada di dalem kamu!"

Claire sampai menganga saking kagetnya dan Andrew langsung melahap bibir itu lalu menjelajah rongga mulut Claire dengan lidahnya. Andrew kembali menindih Claire dan berbisik, "Sekali lagi ya, Sayang. Abis ini kita mandi trus sarapan."

Claire tidak mampu menjawab selain mengerang dan dengan reflek tangannya bergerak mengelus dada Andrew hingga membuat pria tidak mampu lagi menahan libidonya dan mempercepat gerakannya.

Untuk kedua kalinya mereka terkapar dan gantian Claire yang memeluk Andrew dengan erat. "Abang, jangan gerak dulu, Adek masih gemeteran."

Ya ampun, sekali-kalinya ngerasain orgasme rasanya malah mau pingsan! Tangan Claire yang gemetar itu menyusuri dada Andrew untuk memeluknya.

"Dek ... jangan dielus-elus lagi dada Abang, ntar si *junior* bangun lagi."

"Untuk sesi ini udah ya, Bang. Adek capek, lagian kita harus pindah ke *honeymoon suite*!"

Andrew mengelus pipi Claire dan berkata, "Abang bahagia, Dek besok kita nikah."

"Adek juga bahagia, Bang ... tapi Abang curang, udah curi start duluan sih!"

Andrew tergelak. "Lah kan Adek yang bikin Abang nafsu, yang bikin Abang nggak bisa nahan diri. Kenapa juga kamu harus cantik dan seksi begini?" Tangan Andrew kembali mengelus punggung dan turun ke bokong Claire. "Kamu juga kan yang bikin Abang jatuh cinta!"

"Trus Abang nyesel jatuh cinta sama Adek?"

Andrew memeluk Claire dengan erat dan menyusupkan kepalanya ke leher Claire. "Nggaklah! Sampe mati, cuma Claire buat Abang Andrew!"

"Abang, *stop it*!" Claire mendorong bahu Andrew. "Kita harus mandi!" Claire mulai meringis ketika berusaha bangkit.

Melihat itu Andrew lompat dari tempat tidur dan mengangkat Claire menuju kamar mandi. Dengan lembut

Andrew membasuh seluruh tubuh Claire di bawah shower. Mereka tidak akan sempat lagi untuk berendam di bathtub karena harus bersiap-siap pindah ke suit yang sudah dipesan Carmen.

Sumpah, baru kali ini Andrew hampir tidak bisa menahan diri. Dengan sekian banyak mantan cantik yang menemaninya, ralat menemaninya dan para keponakannya, Andrew tidak pernah tertarik pada mereka atau bahkan lepas kendali. Tapi saat ini ketika dia harus menyabuni tubuh Claire, Andrew harus berkali-kali menarik nafas panjang agar si *junior* tidak berontak.

Untuk mengalihkan perhatiannya dari sosok Claire yang sedang membereskan pakaian mereka, Andrew membuka handphonenya dan mengirimkan pesan pada group Pria Terlahir Tampan.

Yang setuju dengan pernyataan gue, silahkan acungkan tangan:
"Sex terbaik adalah saat lo melakukannya dengan orang yang lo cintai segenap hati."

Jonah, Rocky, Clement dan Bryan termasuk David, Denny dan Noah memberikan emotikon acungan jari.

Jonah Leonathan

Apalagi kalo sperma lo keluar di rahimnya. The best!

Rocky Setiadi

Apalagi kalo istri lo bulan berikutnya hamil! The best banget!

Clement Dimitri

Abis ML langsung bilang 'I love you'.

Wuihhh ... lo berasa di awang-awang! The best lah!

Bryan Dimitri

Apalagi kalo si barbie tercinta gue bilang 'Abang, nambah lagi!'

Eh ... tapi jarang deh si barbie minta nambah, biasanya gue yang ketagihan!

Hahaha ...

Darian Siregar

Hmm ...

Denny Dimitri

Abis ML lo nggak langsung cabut tuh 'jagoan' lo.

Langsung lanjut ronde berikutnya! Luar biasa!

@Darian Siregar: *nape lo 'hmm ...?' Emang lo ngerti bahasan kali ini?*

Noah McMillan

After making love, you hug her all night long!

Great fucking night!

David Dimitri ikut memberikan emotikon mengangkat tangan.

Lo nggak ada tambahan, Dap? Cuma ngacung doang lo!

David Dimitri

Soalnya 'jagoan' gue langsung ngacung juga nih! Gue off dulu, mau cari bini gue!

Lahhh ... lo nggak ikut ke Sydney emangnya?

David Dimitri

Sori brother sayang, gue jaga gawang dulu kali ini.

Chelsea sayang ... dimanakah engkau, Sayang? Abang datang!

Nicholas Panggabean

@David Dimitri : *buset Dap, ini masih terang! Gila!*

Jonah Leonathan

Enakan pas terang kali, bro!

Lo aja maen gelap-gelapan makanya lo nggak pernah tau muka siapa yang lo tidurin!

Sebastian Siregar

Kalian bicara apa ini? Diriku tidak mengerti!

Tolong jangan nodai kepolosanku ...

Edgar Panggabean

Gue jadi semakin pengen kawin! Gila udah 2 hari gue nggak ML karena mendadak gue ilfil liat perempuan di klub ...

Bryan Dimitri

Haleluya ... RASAINNNNN

Denny Dimitri

Boleh ga gue bilang MAMPOSSS????

@Sebastian Siregar: *mau gue jodohin sama temennya Cessa nggak lo? Biar hilang kepolosan lo!*

Darian Siregar

Kalian membahas apa ya????? Kok diriku mendadak blank???

Rocky Setiadi

Darian pe'a ... bertobatlah dirimu!

Edgar Panggabean

Rere punya sodara perempuan yang masih single nggak ya? Mau dong ditidurin ... eh ... maksudnya dikenalin ...

Kagak ada yang single, Ed! Mohon maaf!

Betewe, kenapa lo jadi makin pe'a? Kurang belaian banget lo?

@Noah McMillan : *I will do what you said tonight!*

Clement Dimitri

@Andrew Panggabean : *Betewe ... gue kok curiga kalo lo udah belah duren ya, Lae????*

Bryan Dimitri

Ya pastinya udah kali, Lem.

Tiba-tiba dia bikin pernyataan begitu! Jelas banget tuh manusia!

Denny Dimitri

Gila lo, Bang!!! Nyuri start gitu padahal tinggal besok pemberkatannya!

Anjir!!!! Salut gue, brother!!!!

Rocky Setiadi

Drew ... serius lo, Drew???

Nicholas Panggabean

Lahhh ... dia off gitu! Sialan!

Mohon maaf, bro gue kepengen lagi!

Rere sayang, ronde berikutnya!

Edgar Panggabean

MAMA ... ED PENGEN ML!!!!

Sebastian Siregar

Kenapa jadi si Edgar yang horny?! Menjijikkan sekali dikau!

SANA ... AMBIL KARET GELANG!!!!

Andrew terbahak-bahak sendiri hingga pikirannya sedikit teralih dari Claire. Walaupun akhirnya dia ikut

membantu Claire membereskan barang-barang mereka supaya lebih cepat.

Seluruh keluarga kedua belah pihak tiba di Sydney menjelang senja dan seluruhnya langsung masuk ke kamar yang sudah dipesan lebih dulu oleh para wanita The Angels. Hanya Papa Bima dan Mama Kim yang ingin menginap di rumah Michaella. Keduanya sangat merindukan Kelsey dan Karenina.

Generasi 1 The Lajanks datang dengan formasi lengkap. Sedangkan generasi kedua hanya sebagian yang datang karena bisnis mereka tidak bisa ditinggalkan lama-lama. Yang jelas-jelas datang adalah pasangan Clement Dimitri karena bagaimana juga Andrew adalah saudara kandung Aleeza. Lalu pasangan Denny Dimitri, pasangan Setiadi, Nicholas, Edgar dan Sebastian.

Andrew agak surprise dengan ketidakhadiran Darian yang mendadak terbang ke New York karena sebuah urusan. Okelah ... setidaknya sepupu gilanya itu tidak akan membullynya habis-habisan kali ini.

Bayangkan ketika 2 keluarga besar berkumpul malam itu. Restoran dibooking khusus untuk acara mereka dan tiba-tiba Jonah mengatakan bahwa untuk mengeratkan persatuan 2 keluarga bagusnya dibuat arisan khusus para

pria. Semua setuju dan semua ikut termasuk Calvin, Levi dan Noah yang jauh di belahan dunia sana.

Para wanita tidak mau kalah, mereka juga bikin arisan sendiri. Awalnya Brielle dan Michaella tidak ingin bergabung karena mereka juga jauh dari Jakarta tapi dengan santainya Allegra mengatakan, "Pas giliran Brielle atau Michaella atau bahkan Queensha yang dapet arisan, waktunya disesuaikan pas liburan. Misalnya Brielle dapat di liburan Natal, ya kita rame-rame ke Belgia lah sekalian jalan-jalan. Iya kan?"

"Dan kalian tidak diharuskan datang ke Jakarta pas kita kebagian dapat arisan. Kalian transfer aja uang arisan kalian. Gampang kan?"

Kalau Allegra sudah bicara, semua langsung setuju karena Allegra bukan orang yang mau ribet. Kalau alasan nggak mau ikut arisan karena nggak punya uang, maka Kakak pertama kesayangan mereka itu akan langsung menalangi asalkan semuanya berkumpul.

Sudah jelas para wanita generasi pertama lebih dulu membuat arisan mereka sejak awal mereka berkenalan sebulan yang lalu. Tapi untuk arisan mereka, para suami wajib ikut. Bukan apa-apa, para bapak tua itu tidak mau berpisah dengan para istri.

Alasan klise sejumlah pria tua posesif!

Makan malam itu berlangsung dengan penuh keakraban. Setelah selesai makan, mereka masih lanjut berbincang-bincang dan tiba-tiba Bunda Olivia dan Mami Monika memanggil Claire.

"Re ... ini kenalin *Bou*nya Abang Andrew, *Bou Kayla*!" ucap Mami Monika sambil membawa Claire berkeliling dan mengenalkan pada seluruh keluarga The Lajanks.

"Dek ... kan besok Adek mau nikah, jadi Adek tuh harus diimunisasi," ucap Bunda Olivia dengan sangat pelan.

Wajah Claire langsung berubah pucat.

"Adek ... imunisasi ini harus dilakukan supaya Adek terhindar dari virus tokso!"

Claire masih diam dan mencerna ucapan Bundanya.

"Cuma sekali suntik aja kok, Sayang. Jarumnya ..."

Claire berdiri dan langsung berlari menuju pintu keluar.

"ABANG CALVIN! TANGKAP ADEK!" teriak Bunda Olivia dengan cepat.

Secepat kilat Calvin menangkap pinggang Claire dan membopongnya di bahunya. "ABANG, turunin Adek, plis ... Adek nggak mau disuntik!" teriaknya sambil memukuli punggung Calvin.

Tanpa mempedulikan teriakan adiknya, Calvin mendudukkan Claire di kursinya dan langsung dipegang erat oleh Bunda. Begitu Calvin balik badan, Claire menghentak

tangan Bunda dan berlari ke arah Ayah Ben lalu memeluknya dengan erat.

"Ayah tolongin Adek ... Adek nggak mau disuntik!" Jeritan Claire semakin kencang ketika Calvin kembali menarik pinggangnya dan membawanya kembali ke posisi awal.

Andrew mendekat dan Claire langsung memeluknya erat. "Abang tolongin Adek dong ..." ucap Claire dengan airmata bercucuran.

Michaella menatap para wanita dengan prihatin. "Kalo udah urusan sama jarum suntik, drama Claire akan dimulai. Maaf ya!"

Tanpa mempedulikan airmata Claire, Bunda berkata, "Kay, kamu aja yang suntik ya."

"Rere ... suntiknya cuma sebentar kok, Sayang. Nggak sampe 30 detik. Sakit sedikit ya," ucap *Bou* Kayla sambil mempersiapkan jarum suntiknya.

"Ya ampun, Dek ... masa kalah sama anak-anak sih! Suntik begitu aja pake nangis!" ucap Carmen sambil geleng-geleng kepala.

Claire sempat melirik ketika *Bou* Kayla mengangkat jarum suntik itu dan menepuknya perlahan. Dengan kekuatan penuh, Claire berusaha mendorong tubuh besar Andrew tapi pria itu tidak bergeming. Dia malah semakin erat memeluk Claire.

"Abang jahat! Adek kan takut disuntik!" jeritnya dengan tangisan yang semakin kencang.

Andrew menangkup kedua pipi Claire dan berbisik, "Dek ... mau bulan madu kemana kita besok?"

Claire terdiam dan mengerjap untuk menghentikan airmatanya. "Mau ke Seoul, boleh nggak Bang?" tanyanya diantara isak yang belum berhenti.

"Yuk ... kita jalan-jalan ke Seoul. Adek mau booking travel atau kita pergi berduaan aja?"

"Pergi berdu ... AAA ..." teriak Claire kesakitan.

Andrew meraih kedua pipinya dan membungkam bibir Claire dengan sebuah ciuman di bibirnya. Seruan 'cieeee' terdengar jelas di telinganya tapi Andrew mana peduli yang penting calon pengantinnya berhenti kesakitan.

Andrew melepaskan ciumannya begitu *Bou* Kayla menyimpan jarum suntiknya. Ayah Ben mendekat dan mencium kepala Claire.

"Anak Ayah hebat banget deh! Udah berani disuntik lho!"

"Bunda juga bangga lho sama Adek. Besok udah mau nikah, jadi istri trus jadi ibu, berarti udah nggak boleh cengeng lagi ya. Kasihan Abang Andrew kalo punya isti cengeng. Iya kan, Sayang?"

Claire mengangguk tanpa melepaskan genggaman tangannya dari baju Andrew.

"Yaelah Re ... disuntik jarum begitu aja, lo udah nangis. Gimana disuntik jarum tanda kutip?" ledek Brielle diikuti oleh tawa Michaella.

"Kalo disuntik jarum tanda kutip, udah kali tadi pagi!"

Andrew hanya bisa maklum sambil mengelus punggung Claire dengan lembut. Nggak keluarga The Lajanks, nggak The Angels emang sama-sama tukang bully.

Jadi kepengen buru-buru 'nyuntik' Claire lagi ntar malem.

Halahhh Drew ... otak lo!

=====

Part19

-Sealed with a kiss

Boro-boro mau 'nyuntik' Claire, nyium aja udah dilarang oleh para orangtua. Walaupun mereka sudah berada di *honeymoon suite* tapi mereka diharuskan tidur terpisah. Claire sekamar dengan Bunda, sedangkan Andrew kebagian tidur di sofa di luar kamar.

Padahal Andrew sudah memberikan alasan yang rasanya paling tepat kepada Bunda. "Rere tuh nggak bisa tidur kalo nggak dipeluk lho, Bun!" ucapnya dengan percaya diri.

"Iya Bunda tau. Nanti Bunda yang peluk kok, Bang. Abang nggak usah khawatir deh!"

"Tapi Bun, Rere kan baru shock tuh karena baru disuntik, dia pasti nyariin Abang, Bun!"

"Iya ntar Bunda bilangin kalo Abang tidur sama Ayah di sofa!" Bunda sih terlihat santai sambil membereskan keperluan yang akan mereka gunakan besok di saat pemberkatan.

Andrew mengernyit sambil memutar otak. "Abang belum mandi nih, Bun. Abang numpang mandi di kamar ya."

Bunda langsung menahannya dan tersenyum. "Mandi di kamar mandi yang satu lagi aja, Bang. Kan judulnya sama-sama mandi."

Andrew menggaruk kepalanya dengan bingung. *Susah amat sih mau ketemu Rere doang. Bunda kayak nggak pernah muda aja sih!* keluh Andrew dalam hati.

"Bun ..."

"Apalagi Abang?"

Andrew menatap Bunda dengan gugup. "Abang nggak bisa tidur kalo nggak peluk Rere, Bun!"

"Astaga Abang, kenapa nggak ngomong dari tadi?" Bunda menatap Andrew dengan tatapan terkejut.

"Jadi boleh kan, Bun?" Andrew kembali bersemangat. Apalagi ketika dilihatnya Claire keluar dari kamar mandi hanya dengan mengenakan handuk.

"NGGAK BOLEH!" Bunda langsung berbalik masuk ke dalam kamar.

"Abang ..." teriak Claire menghampiri Andrew. "Adek kangen!"

Bunda langsung menahan Claire dengan mata melotot dan menggeleng pelan.

"AYAH!!! MANDIIN TUH CALON MANTU KAMU!" teriak Bunda dengan sengit.

Idihhh ... amit-amit! gerutu Andrew dalam hati dan membalikkan badannya. Apa nggak kurang sial ya dia? Gerombolannya Calvin yang ada di situ dengan puas menertawainya.

"Udah Drew, malam ini kita tidur bareng aja. Besok kan lo udah pergi bulan madu juga!" ucap Levi dengan tenang duduk di sebelah Ayah.

"Yah, Levi pulang bentar lagi ya soalnya takutnya Ella kerepotan ngurus anak-anak, apalagi perutnya udah gede begitu."

"Brielle juga, Yah. Mending Abang nemenin dia di kamar aja," ucap Calvin meminta izin.

"Kamu juga ya, Mas Niel! Perut Carmen kok gede banget ya padahal masih 7 bulan. Jangan-jangan kembar nggak, Mas?"

"Tunggu kita pulang dari sini dulu, Yah. Semoga kembar!" Hanniel tersenyum senang membayangkannya.

Andrew hanya terdiam mendengarnya. Ketiga wanita The Angels itu memang sedang hamil bersamaan. Andrew sampai terkagum-kagum melihat ketiganya dengan perut besar itu. Dia jadi membayangkan Claire dengan perut besar yang pastinya akan terlihat luar biasa seksi dan cantik.

Jadi pengen buru-buru disuntik lagi!

"Yah ... Bang Andrew lagi 'ngelanjor' kayaknya!" seru Edzhar sambil tertawa geli.

Andrew merengut. *Sialan banget deh semua calon iparnya! Sebenernya sih hampir sama dengan genk Pria Terlahir Tampan, sama-sama gila!*

"Ngomong apaan sih, Ed? 'Ngelanjor' tuh apa lagi?"

"Ngelamun jorok, Yah!"

Saking sebalnya melihat tawa ngakak Edzhar, Andrew melemparkan bantal kursi ke arahnya. Semua orang jadi semakin tertawa lebar dan puas membully Andrew.

Malamnya semakin terasa merana ditambah dengan bullyan di grup Pria Terlahir Tampan yang luar biasa menjengkelkan.

Jonah Leonathan

Gue denger ada yang merana nggak dapet jatah pra wedding ...

Denny Dimitri

Kasian banget tuh orang ... gue aja baru selesai ronde pertama sama Cessa.

Andrew memaki dalam hati. *Sialan banget kan? Yang mau nikah gue kenapa semua orang yang enak-enakan!*

Rocky Setiadi

Gue juga dong ... barusan dapet suguhan lingerie baru ...

Clement Dimitri

Gue juga mau ahhhh .... SAYANG ...

SIALANNNNNNN!!!!

Bryan Dimitri

Ada apa ini ribut-ribut?

Ayo dong ... jangan suka goda-godain calon pengantin tua yang merana ...

Nicholas Panggabean

Gue nggak ikutan yeeee ...

Tapi gue ikutan merasakan penderitaanmu, saudaraku!

Kalo burung udah berdiri, emang nggak enak kalo nggak ketemu sarangnya.

Begitu ketemu sarangnya, trus nyembur deh dia ... baru berasa enak ...

Jonah Leonathan

Si pe'a ... dasar! Pake dijelasin lagi!

Nggak ada Darian, gantinya lo ya, Nich! Emang kembar siam lo berdua!

Sebastian Siregar

Nggak paham aku ... hmm ...

Tega kalian!!!

Ada yang mau bantu gue nyelinap ke kamar Rere nggak?

Nicholas Panggabean

Sini gue bantuin nyelinap ke kamar Rere, Drew tapi gue ikutan tidur di sebelahnya ya ...

NAJISSSS LO, NICH!!!!

PERGI KAU KE NERAKA!!!!

Andrew melempar handphonenya dengan frustasi dan bergulingan tanpa sadar hingga jatuh dari sofa. Untung saja Colin dan Edzhar sudah tertidur pulas. Ayah Ben sudah pindah ke kamar sejak tadi. Bunda beneran tidur bareng Claire dan mengunci pintu dari dalam.

Sumpah, baru kali ini Andrew merasa merana begini. Memang sih tidak separah ketika Claire pergi diam-diam ke Sydney tapi rasanya hampir sama. Kalau ingat dia pernah

tidak suka pada Claire, jadi merinding sendiri. Bagaimana ceritanya kalau ternyata bukan Claire yang jadi istrinya? *Ihhh ... Andrew nggak berani membayangkannya.*

Dipisahkan sebentar seperti ini saja, Andrew sudah nggak bisa tidur. *Gimana kalo berpisah selamanya?* Andrew buru-buru menggelengkan kepalanya.

Keberadaan Kak Allegra di dalam keluarga besar The Lajanks memang sangat berharga. Berkat dia, tiket pesawat Korean Air dari Sydney ke Seoul sudah di tangan, kamar hotel juga sudah dibooking dan mereka tinggal berangkat.

Tadinya *Amangboru* Rafael menyuruh untuk menggunakan jet pribadinya saja tapi kan hal itu tidak mungkin karena bersamaan juga mereka semua pulang ke Jakarta. Jadi lusa jam 9 pagi mereka sudah akan berada di dalam pesawat menuju Seoul dan lumayan besok malam masih bisa bercinta beberapa ronde.

Kalau membayangkan itu, Andrew rela deh tidur di sofa sampai jatuh begini. Untung nggak ada yang lihat, kalau iya kan dia bakal kena bully lagi.

Andrew masih tertidur pulas ketika aroma manis itu menerpanya. Rasanya dia baru tertidur sebentar dan mimpi indah itu langsung mendatanginya. Dalam mimpinya Claire datang dan meringkuk dalam pelukannya. Tetapi mimpi itu

seakan nyata apalagi ketika suara itu terdengar di telinga Andrew.

"Abang ... geser dong, sempit nih!"

Perlahan Andrew membuka matanya dan melihat di dalam keremangan cahaya di ruangan besar itu. Claire benar-benar berada dalam pelukannya dan membuat mata Andrew terbelalak. Perasaan dia nggak berdoa minta ini tadi malam tapi memang Tuhan paling tahu kebutuhan umatNya.

Dengan bahagia, Andrew bergeser dan merengkuh tubuh Claire semakin dalam. "Adek kok pindah ke sini?"

Claire berbalik dan menyembunyikan wajahnya di dada Andrew. "Adek nggak bisa tidur!" keluh Claire dengan manja.

Kalau tidak ingat ada Colin sama Edzhar yang tidur di sekitar mereka, mungkin saja Andrew langsung 'bergulat' dengan Claire. Tapi apa hendak dikata? Bulan madunya memang harus menunggu sampai besok malam.

Yang sabar ya, jun!

***

"Astaga ... si Adek udah sama 'pawangnya' aja!" Suara sindiran Bunda itu yang membuat Andrew akhirnya membuka matanya. Kesadarannya langsung 100% begitu

melihat Ayah, Bunda dan keempat orangtua The Angels lain yang menatap mereka dengan berbagai ekspresi.

Andrew jadi salah tingkah, apalagi dengan tubuh Claire yang masih menempel dengannya.

"Sayang ..." panggil Andrew dengan lembut. "Bangun yuk!"

Bukannya bangun, Claire malah semakin merapatkan tubuhnya pada Andrew. Bunda mengangkat sebelah alis matanya, sedangkan Andrew hanya meringis malu.

"Adek ... ayo bangun!" panggil Bunda dengan lembut tapi tegas. "Kalo nggak bangun juga, Bunda batalin nih pemberkatannya!"

Aduh ... gantian Andrew yang mengangkat sebelah alisnya. *Ancaman Bunda kok gini amat sih?*

Tapi ucapan Bunda itu, otomatis membuat Claire membuka matanya lebar-lebar lalu duduk dan memeluk lengan Andrew.

"Kalo nggak jadi nikah sama Abang, Adek mati aja deh, Bun!" cetus Claire dengan galak.

"LEBAY!" cibir Bunda sengit. "AYO MANDI ... MANDI ... biar langsung didandanin!"

Keduanya beranjak bersamaan.

"Lho ... Abang Drew mau kemana?" tegur Mama Tamara bingung.

"Mau bareng Rere, Ma!"

"Bareng didandanin maksud Abang?" tanya Mama Kimberly sambil tersenyum geli.

Andrew menggeleng pelan. "Mandi barenglah, Ma!"

Semuanya saling berpandangan. "Widihhhh ... Abang mintanya kebanyakan nih keknya!" Mama Tamara tertawa geli sambil menarik tangan Claire dan membawanya ke kamar.

"Abang mandi di kamar sebelah ya! Atau mau dimandiin Ayah?"

Keduanya sama-sama bergidik.

"Sori ya, Bun. Walaupun udah setua ini, Ayah masih lurus dan nggak doyan batangan!"

Andrew melotot mendengarnya. *Oh my God, ini apa ya? Ayah mertuanya bisa juga ngomong error begitu!* Andrew langsung kabur ke kamar mandi, apalagi setelah mendengar tawa kedua Papa mertuanya yang lain. *Ihhh ... mereka sebelas duabelas ternyata!*

"Ihhh Ayah ... kalo ngomong bener terus deh!" jawab Bunda tertawa geli dan menyusul Claire ke kamar.

Andrew baru bisa bernafas lega ketika mereka semua sudah berada di sebuah gereja kecil di wilayah Surry Hills, City of Sydney.

Setelah mandi tadi pagi, kedua orangtuanya membawanya ke suite mereka. Menurut Papi dan Maminya,

nanti malam dirinya dan Claire akan pindah ke *Presidential Suite* yang sudah dibooking oleh Kak Allegra. Katanya itu hadiah dari The Ladies, sedangkan para Pria Terlahir Tampan menghadiahkan tiket pesawat *first class* pulang pergi. Lalu hotel selama di Seoul dibayarkan oleh pemilik harta terbanyak di The Lajanks, Rafael Dimitri yang selalu dipanggil *Amangboru* Raf oleh Andrew.

Begitu keluarga The Angels tahu bahwa keluarga The Lajanks telah membiayai semuanya, mereka protes. Bunda dan kedua Mama langsung mendatangi para Nyonya The Lajanks generasi pertama.

"Trus kami ngasih apa dong ke anak-anak, Kak?"

"Ya udah kasih cinta aja, Liv," ucap Mami sambil tertawa.

"Ya ampun, Kak cinta mah emang udah otomatis dapet banyak dari kita semua."

"Ya udah, biaya hotel yang dibayar The Ladies, kita ambil alih aja ya!" Mama Tamara langsung menatap Allegra.

"Jangan dong, Tan. Itu kan murah kalo buat ukuran Tante bertiga. Kami, The Ladies kan sanggupnya cuma bayar kamar doang, Tante. Uang kita kan pas-pasan." Allegra mulai merendah dan ditanggapi dengan kernyitan di dahi Mama Tamara.

Andrew dan para pria hanya menatap perdebatan itu dengan datar, tanpa berani menyela.

"Ya udah gini aja ..." Mama Kimberly angkat bicara. "Anak pertama mereka lahir, kita yang bayar biaya persalinannya. Kamar VVIP di rumah sakit Ibu dan Anak yang paling bonafit di Jakarta. Gimana?"

Para wanita The Lajanks saling berpandangan lalu Mami tersenyum dan mengangguk. "DEAL!"

"Sip. DEAL!" Bunda yang lebih dulu menjulurkan tangan lalu mereka semua berjabatan tangan.

"Tapi perlengkapan bayinya dari keluarga Dimitri ya!" *Bou* Kayla yang sejak tadi diam langsung buru-buru berucap sebelum keduluan.

Semuanya saling berpandangan. Lalu Mami pura-pura berbisik tapi sumpah, suaranya terdengar juga, "Udah Liv, biar Kay yang bayarin. Duit si Rafael nggak berseri soalnya!"

"Apaan sih, Kak Mon? Kay ini apalah ... cuma setitik debu di tengah lautan. Duit Presiden Indonesia noh yang nggak berseri!"

Mereka semua tertawa mendengarnya.

"Ini apa sih?" desis Papi Ando geli sambil berusaha menghentikan tawanya.

"Jangan ketawa lo, Do! Bisa ngamuk mereka kalo kita ketawain!" sikut Rafael ke rusuk Ando. "Ini yang disebut prestise buat Ibu-ibu itu!"

Tiba-tiba Papa Bima nyeletuk, "Walaupun ujung-ujungnya minta duit kita, yang penting mereka *happy*. Iya kan, *guys?*"

Hebatnya para pria tua itu mengangguk bersamaan dengan kompaknya.

"Berapa yang harus aku transfer ke rekeningmu, Do?" tanya Ayah Ben tiba-tiba.

"Buat apaan?"

"Buat resepsinya anak-anak lah!"

"Nggak usahlah! Kan pestanya di pihak laki-laki jadi semuanya full kami yang urus, Ben!"

"Lah ... nggak bisa begitu dong!" Gantian sekarang yang protes malah Papa Orlando. "Trus kontribusi kami apa dong? Yang mau acara kan anak bungsu kami!"

"Nggak gitu, Or. Kalo di orang Batak, harus sesuai kesepakatan. Kan dari awal, kita udah sepakat kalo untuk resepsi kami yang ngadain, jadi semua biaya kami yang tanggung!"

Andrew sudah capek dan bosan menunggu acara pemberkatan dimulai. Dia meninggalkan para orangtua dan berkumpul dengan seluruh saudaranya.

Ketika akhirnya acara kebaktian pemberkatan dimulai, Andrew sudah berdiri di altar dan menatap pintu masuk dengan jantung berdebar keras. Dia sudah tidak melihat

Claire sejak Bunda membawanya ke dalam kamar untuk mandi tadi pagi.

Andrew mengepalkan tangannya yang gemetar beberapa kali dan dia terkesiap ketika pintu terbuka. Claire masuk digandeng oleh Ayah dengan anggun dan luar biasa cantik. Andrew tidak paham dengan model gaunnya, yang dia tahu saat ini dadanya mendadak sesak saking terharunya.

Apalagi ketika tangannya menyambut tangan Claire yang diserahkan Ayah padanya. Rasanya bahagia itu melimpah ruah. Setelah dengan sabar mengikuti kebaktian itu, akhirnya kalimat keramat itu keluar juga.

"And now, you are man and wife! You may kiss the bride!"

Tanpa basa-basi, Andrew meraih leher Claire dan mengulum bibirnya dengan lembut. Andrew baru berhenti setelah seseorang menyodok pinggangnya dari belakang.

Claire merona mendengar deheman Pendeta itu beberapa kali. Masih sempat-sempatnya Andrew berbisik, "Itu ciuman pertama Abang sebagai suami kamu, Dek!"

Setelah acara foto-foto di gereja, mereka kembali ke hotel, ke sebuah restoran yang telah mereka sewa untuk makan malam bersama. Saking posesifnya, Andrew bahkan tidak mau melepaskan Claire untuk bergabung dengan para wanita. Tapi siapa bisa membantah Allegra? Andrew saja tidak berani membantah.

"Aku suka banget lho sama baju pengantin kamu, Re. Cantik banget!" puji Elora dengan senyum lebar. "Kalo Lala lihat pasti langsung heboh sendiri."

"Lala itu siapa, Kak?" tanya Claire penasaran.

"Istrinya Bang Bryan."

"Lucu ya, di keluarga kalian ada Lala. Di keluarga kami ada Ella."

"Kalian hebat lho, Car. Bisa gitu tiga-tiganya hamil barengan." Allegra begitu kagum hingga mengelus perut besar Carmen.

"Iya nih, Kak kita juga nggak nyangka. Jadi kayak Bunda sama Mama waktu mereka hamil Ella, Rere sama Edzhar."

"Wuihhh keren ya, Kak!" Princessa datang sambil menggendong si kembar Kendrick dan Kezra. Allegra langsung mengambil Kezra dan memangkunya. "Kapan yuk kita hamil bareng-bareng?"

"Yaelah Cess, emang kita mau kirim pengumuman dulu di grup kalo mau pembuahan gitu?"

"Tapi seru lho, Kak El!"

"Emang Cessa masih mau hamil lagi?"

"Masih ada tugas 2 kali hamil lagi, Bri. Soalnya si 'bos' tuh minta 5 anak!" tunjuk Princessa pada Denny yang asyik mengobrol dengan yang lainnya.

"Aku malah kepengen banget punya anak kembar!"

"Semoga yang ini kembar ya, Car." Allegra kembali mengelus perut Carmen.

"Kak Al nggak mau nambah lagi? Biar bareng gitu kita hamilnya, Kak."

Allegra tertawa lebar. "Udah tua, Re. Kalian aja yang muda-muda tuh hamil bareng-bareng sana!"

"Kak Carmen jadi nggak bedah rumahnya?" tanya Michaella yang baru kembali dari toilet. "Kak Al lho yang bikin rumah aku jadi bagus banget begitu."

"Beneran, Kak Al?" Mata Carmen langsung berbinar-binar. "Aku cape nyari arsitek, Kak tapi nggak ada yang cocok. Aku suka banget lihat rumah Ella yang sekarang. Boleh dong Kak, aku minta waktunya buat ketemuan ya?"

"Boleh dong. Telepon Kakak aja pas nanti kita balik ke Jakarta ya. Atau kalo mau cepet, kita bisa ngobrol ntar di pesawat pulang ya, Car."

Obrolan-obrolan mereka berlanjut hingga jam 10 malam. Mereka memang tidak mengadakan acara hiburan atau semacamnya karena semuanya akan dilakukan di resepsi dua bulan mendatang.

Di jam 9 malam, Andrew mulai gelisah dengan beberapa kali melihat jam tangannya dan melirik Claire yang masih seru dengan para wanita.

"Rere ..." panggil Mami Monika dengan senyum penuh arti.

"Iya Mami ..." jawab Claire dengan sopan. Gadis itu berdiri dan menghampiri Mami mertuanya.

"Rere nggak ngantuk, Nak?"

"Belum, Mi. Kan masih ngobrol sama Kakak-kakak!"

"Tapi suamimu tuh minta dikelonin. Dari tadi pantatnya panas kek cacing kepanasan Mami lihat!"

"Mami ..." Andrew pura-pura protes tapi mendekati Claire juga dan menarik tangannya.

"Sok protes banget sih, Bang. Mami kan kenal Abang. Bilang aja kalo udah nggak tahan, Mami ngerti kok!"

"Bukan gitu, Mi. Besok kan harus berangkat dengan pesawat pagi!" ucap Andrew sambil pura-pura menggaruk kepalanya.

"Oh iya ... kalian harus tidur cepet ya biar nggak terlambat. Gimana kalo tidurnya pisah dulu?" goda Mami sambil tertawa senang.

"MAMI ..." teriak Andrew kesal. "Mana bisa begitu?"

"Udah kasih, Mi ..." celetuk Aleeza. "Daripada nanti 'nyembur' nggak pada tempatnya, bisa repot kita semua!"

"Apanya yang 'nyembur', Kak?" Wajah polos Claire membuat semuanya tertawa.

"Ada Lala seri kedua nih!"

Andrew tahu godaan mereka akan berlanjut panjang. Jadi tanpa pikir panjang, Andrew menggenggam tangan Claire dan melambaikan tangannya pada semua orang.

"Kami pamit! Sampai jumpa besok pagi!"

"Pesawat jam 9 ya, Drew!" teriak Allegra.

"Satu ronde aja, Drew!" seru Rocky.

"Nggak usah pake gaya aneh-aneh!" sambung Denny.

"Semangat, Bang Drew! Jangan sampe loyo!" Edzhar tidak mau kalah.

Kalo gini caranya mereka nggak akan berhenti, jadi mending kabur! Andrew menarik tangan Claire dan bergegas meninggalkan restoran itu menuju *Presidential Suite*.

Begitu keluar dari lift, Andrew berhenti dan membopong Claire lalu berjalan menuju kamar mereka.

"Kenapa Abang gendong Adek?" tanya Claire dengan tangan yang melingkari leher Andrew.

"Karena kita pengantin baru dan Abang pengen menikmati momen-momen istimewanya bersama kamu."

Mata Andrew tidak bisa lepas menatap Claire yang tersenyum dengan luar biasa cantik. "Claire, istriku!"

Duh ... rasanya dada Andrew kembang kempis mendengar dirinya sendiri menyebut 'istriku' pada Claire.

"Iya Abang Andrew, suamiku!"

Andrew berhenti di depan pintu suite dan menyatukan dahi mereka. Lalu dengan berbisik dia berkata, “Aku mencintai kamu, Claire Kurniawan, Nyonya Andrew Panggabean! Selamanya, seumur hidupku!”

Claire malah berkaca-kaca. “Rere juga cinta sama Abang Andrew! Selamanya, sampai maut memisahkan kita!”

Sebuah ciuman panjang mengunci janji mereka dengan sangat manis.

=====

Part20

Karaoke pembahasan penting

18+++

Claire terbangun dengan himpitan tubuh Andrew di atasnya. Matanya membulat begitu menyadari bahwa mulut Andrew berada tepat di payudaranya dan tangan suaminya itu berada di pahanya. *Waduh ... kenapa bisa begini sih?*

Perlahan-lahan Claire mendorong Andrew dan dia bisa bernafas lega ketika si 'pejantan tangguh' itu tidak terbangun. Claire melirik tubuhnya lagi dan menghela nafas panjang melihat deretan cap merah hingga ke selangkangannya. *Ini badan apa kertas distempel sih?*

Janjinya sih semalam cuma seronde tapi emang dasar Andrew, dia sengaja banget nggak mau ngeluarin si *junior* jadinya berlanjut ronde dua. Menjelang jam 1 pagi, Andrew beraksi lagi. Ujung-ujungnya jadi juga 4 ronde dan baru terkapar jam 3.30 pagi.

Untungnya Claire kebelet pipis sekarang ini, kalau nggak mungkin mereka akan ketinggalan pesawat. Jadi Claire

langsung memutuskan untuk segera mandi daripada diterjang lagi oleh si 'raksasa mesum' itu.

Setelah mandi, Claire buru-buru mengenakan jubah mandi yang sudah disediakan. *Pilih kasih nih hotel, masa ukuran jubah mandinya nggak ada yang kecil! Mana kegedean lagi,* gerutunya sambil menggulung bagian tangan jubah mandi itu.

Mata Claire terbelalak melihat aneka snack yang disiapkan Bunda. Rasa laparnya semakin menyeruak dan tanpa ragu dia mengambil roti keju kesukaannya lalu dengan cepat memakannya. Kemudian dia mulai menghidupkan mesin espresso agar Andrew bisa minum kopi.

Walaupun hubungan pacaran mereka sangat singkat dan mereka langsung menikah, tapi Claire sudah mulai tahu kebiasaan dan kesukaan suaminya. Andrew lebih memilih sarapan espresso dengan roti lapis coklat atau selai srikaya yang asli dari Siantar sana, kemudian dia akan mulai ngemil lagi di jam 10 pagi. Bernard, asisten pribadinya selalu harus sedia snack beberapa macam di stoples untuk persediaan. Di jam 12.30 sampai jam 1 siang, Andrew baru menagih makan siang.

Intinya mereka berdua sama-sama suka ngemil.

"Kok mandi nggak ngajak-ngajak sih, Sayang?" Bisikan dan pelukan Andrew di pinggang Claire membuatnya

menjerit terkejut dan hampir saja melempar roti di tangannya.

"Abang ... ngagetin ah!" seru Claire sambil memukul tangan Andrew yang berada di pinggangnya.

Andrew terkekeh dan mulai menciumi leher Claire dari belakang. "Wangi ..." desisnya lalu membalikkan tubuh Claire hingga menghadap dirinya.

"Abang udah mandi juga ternyata!" Claire terpesona melihat rambut basah Andrew dan jubah mandinya yang diikat asal-asalan. "Ganteng banget!" Claire mencium dagu Andrew yang baru dicukur.

Andrew mengangkat tubuh Claire dan mendudukkannya di meja pantry. "Abang lapar, Dek ..."

Claire langsung menyodorkan roti kejunya ke mulut Andrew yang langsung dimakan sambil berkata, "Tapi Abang nggak mau sarapan roti, Dek. Abang pengen sarapan kamu!"

"Haa? Maksudnya?"

Andrew meringis melihat kepolosan istrinya. Lalu tanpa basa basi, Andrew membuka jubah mandi Claire dan mulai menyerang lehernya. Claire terkesiap dan baru menyadari bahwa dirinya telanjang di balik jubah mandinya. Tapi sudah terlambat untuk itu. Andrew menarik lepas jubah mandi Claire dan melemparnya sembarangan.

"Abang! Abang! Jangan dibuang dong!" keluh Claire dengan cemberut sambil berusaha menutupi tubuhnya dengan kedua tangannya.

Andrew tersenyum lebar. "Pake ditutupin segala!" godanya sambil mengusap bibir Claire. "Abang udah lihat semuanya juga!"

"Iya tapi ini kan bukan di kamar!" seru Claire sebal.

"Kan cuma kita berdua, Sayang. Lagian ntar di Korea juga kamu nggak boleh pake baju selama di kamar hotel!"

"Kalo gitu, kita jalan-jalan aja seharian!" Claire menjulurkan lidahnya.

Dengan gemas, Andrew menggendong Claire dan membawanya ke sofa. "Enak aja! Kan Abang yang ngatur!"

Ihsss ... menyebalkan! "Kenapa nggak ke kamar sih, Bang?"

"Abang pengen sarapan di sofa!"

"Kita mau berangkat ke Korea lho, Bang. Ntar ketinggalan pesawat!"

"Kalo ketinggalan, tinggal beli tiket lagi, Dek. Jangan dibikin susahlah! Lagian *junior* Abang lebih penting. Kalo dia nggak sarapan, bisa pingsan dia ntar!"

"Ha ... ha ... ha ... Itu sih bisa-bisanya Abang aja! Bilang aja Abang pengen minta jatah pagi!"

Andrew tergelak. "Nah ... tuh kamu tahu, Yang!" Andrew segera melumat bibir Claire sebelum istrinya itu mulai

bicara lagi sambil melepaskan jubah mandinya hingga mereka berdua sama-sama telanjang.

Claire sempat melirik ke tubuh Andrew lalu menutup matanya sambil meringis. Andrew yang sudah berada di atas tubuh Claire ikutan melirik ke arah bawah tubuhnya.

"What?"

"Hanya mengagumi karya Tuhan ..." Jari telunjuk Claire menyentuh dada Andrew dan terus turun ke bawah. "... dan bertanya-tanya gimana bisa benda sebesar dan sepanjang ini masuk ke dalam lubang sempit untuk menghasilkan anak?"

Mendengar ocehan absurd istrinya, Andrew langsung menyatukan dahi mereka dan tertawa kecil. "Oh ya ampun, *babe* untung Abang cinta mati sama kamu." Andrew mengecup bibir Claire berkali-kali. "Benda yang besar dan panjang ini yang bikin kamu enak dan mendesah-desah tauk!"

Claire seketika merona dan memukul bahu telanjang Andrew. "ABANG IHHH ... MESUM!"teriaknya dengan malu.

Malah Andrew yang terbahak sekarang. "Kan kamu yang duluan, Dek. Lagian obrolan mesum ini cuma eksklusif untuk kita berdua. Emangnya Adek keberatan?"

"Ya nggak juga sih ..." jawab Claire dengan malu-malu sambil menutup mulutnya dengan tangannya. "Tapi awas ya kalo Abang ngomongin mesum sama semua sodara Abang,

apalagi sama Bang Darian, Abang bakalan nggak dapet jatah seminggu! Apalagi kalo ngomongin dada Adek yang besar!"

Andrew semakin tergelak. "Emang dada kamu besar, Sayang dan si kembar ini eksklusif milik Abang Andrew! Nggak boleh ada yang tahulah!" Tangan Andrew mulai meremas payudara Claire dan mencium bibirnya.

Claire mulai mengerang ketika tangan Andrew menyentuh daerah segitiganya dan mulutnya mulai turun ke leher lalu berlabuh di payudaranya. Suara desahan Claire makin membuat Andrew kalap dan ciumannya semakin turun ke bawah.

Pengalaman yang seperti ini nih yang bikin Claire kejang dan nggak nyangka suaminya itu juga bisa membuatnya melayang ke langit ke tujuh. Setelah dipikir-pikir, gimana Andrew nggak jago ya, lah semua sepupunya kan para pria mesum akut. Walaupun suaminya nggak berpengalaman tapi segala teori sudah dilahap habis, tinggal prakteknya dibanyakin sama Claire.

Jadi ketika mereka sama-sama mencapai puncak dan berpelukan dengan nafas terengah-engah, Andrew berbisik, "Belajar 'karaoke' Abang dong, Sayang."

Claire langsung menjawab dengan bersemangat. "Adek bisa kok, Bang. Mau lagu apa? Adek malah pernah menang lomba karaoke!"

Hadeuhhh ... Andrew langsung tepok jidat. "Maksud Abang ... aduh gimana ya ngejelasinnya." Andrew menggaruk kepalanya dengan bingung.

Mereka saling bertatapan dan Andrew bisa melihat bahwa Claire memang benar-benar tidak mengerti apa yang diinginkan Andrew.

"Udah masuk grup The Ladies kan, Sayang?"

Claire mengangguk pelan.

"Kalo gitu nanti tanya aja di grup ya, Sayang apa yang Abang maksud. Sekarang kita mandi aja yuk, trus beres-beres untuk ke bandara!"

Andrew bangkit lebih dulu lalu menggendong Claire dan mereka mengulang mandi untuk kedua kalinya.

"Di pesawat ada fasilitas karaoke nggak ya, Bang?"

Andrew langsung menjedutkan kepalanya di tembok.

***

Seoul, Korea Selatan

Claire langsung sibuk dengan handphonenya begitu mereka mendarat di Seoul pada pukul 17.50. Genggaman tangan Andrew begitu erat mengait di jari kanannya sambil mereka berjalan menuju area pengambilan bagasi.

Hai semua, aku Claire.

Salam kenal!

Aleeza Dimitri

Udah tahu Eda[6] Rere yang cantik

Allegra Leonathan

FYI, selain aku dan Elora, yang lain panggil Rere dengan sebutan Eda ya.

Halo Rere ...

Udah di Seoul ya?

@Allegra Leonathan *Udah Kak, baru mendarat nih*

Adriella Dimitri

Halo Eda cantik, imut-imut ...

Gimana malam pengantinnya? Udah jebol berapa gol???

Elora Setiadi

Lala ... plis ... jangan barbar ya!

Jangan sampe Rere ketakutan dan ngadu sama si Abang Optimus itu

[6] Ipar perempuan

Aleeza Dimitri

@Elora Setiadi *Ihhh El ... lo buka kartu si Abang aja ...*

Sorry, lama jawabnya soalnya sambil jalan cari bagasi
Maklum baru pertama kali ke Seoul

Chelsea Dimitri

Gpp, Eda cantik. Take your time.
Abang gimana? Hot nggak di ranjang?

Princessa Dimitri

Ihhh ... Kk Chelsea, barusan mau aku tanya, udah keduluan aja

Aleeza Dimitri

Sumpah ya, gue berasa aneh dan merinding gitu ngebahas se-hot apa Abang gue di ranjang. Mules mendadak nih ...

Stephanie Siregar

@Aleeza Dimitri *tutup kuping aja, Liz eh ... tutup mata deh ...*

Halo Eda Rere ...

Queensha McMillan

Se-hot aquaman aku nggak?

Adriella Dimitri

@Queensha McMillan *cieeee ... Kk Kin yang baru selesai 40 harian ... berasa pengantin baru aja keknya*

Queensha McMIllan

Iya nih, jadi sempit lagi. Berasa masih perawan aje ...

@Stephanie Siregar *Lo gimana, Step? Masih yahud nggak si King setelah 40 hari?*

Stephanie Siregar

Jadi malu gue, Kin

Allegra Leonathan

Cung ... siapa yang NGGAK PERNAH horny lihat suami masing2?

Aleeza, Adriella, Chelsea, Princessa dan Queensha memberikan emotikon mengacungkan tangan.

Queensha McMillan

Aku parah banget ... pengennya tiap hari ... soalnya abis rapelan 40 hari

Bahkan Elora dan Stephanie ikutan memberikan acungan tangan.

Elora Setiadi

Aku jangan ditanya deh ... untung2 nggak mimisan kalo si Abang telanjang dan masih berlanjut sampe anak udah 3

Oh ... yaoloh apa salahku???? Kenapa bisa jadi cinta mati sama si Rocky????

Stephanie Siregar

Aku juga

Allegra Leonathan

Girls ... jangan sampe para pria tahu kalo kita nggak kuat liat mereka telanjang!

Ini rahasia seumur hidup

Mari kita jaga harga diri kita! SEMANGAT GIRLS!

Ketika semua wanita sedang mengetik jawaban masing-masing, Claire memberanikan diri menanyakan hal yang

diucapkan Andrew tadi pagi. Sumpah dia benar-benar tidak mengerti.

Kakak-kakak, masa tadi pagi Abang suruh aku belajar karaoke padahal aku jago lho karaokean, pernah jadi juara di sekolah lagi.

Trus aku diketawain Abang masa.

Katanya aku disuruh nanya sama Kak Liz atau kakak-kakak yang lain.

Emang ada arti yang lain untuk karaoke itu?

Aleeza Dimitri

HAHAHAHA ...

Allegra Leonathan

Hhmmm ... gimana ngejelasinnya ya????

Para dokter, coba tolong dijelasin deh ke Rere

Chelsea Dimitri

Gini ya Eda Rere.

'Karaoke' yang dimaksud si Abang itu adalah istilah untuk suatu ... ehmm ... hubungan seksual

Elora Setiadi

Yang jelas dong, Chels!

Jadi gini ya, Re ...

Najis ... gue mendadak blank nih!

Adriella Dimitri

Eda Rere yang imut-imut dan cantik banget.

Let me explain it for you ya, dear!

Princessa Dimitri

Perasaan gue langsung nggak enak nih kalo Kak Lala yang bicara

Adriella Dimitri

Kamu pernah makan es krim cone nggak, Eda Rere?

Pernah dong Kak

Adriella Dimitri

Nah ... karaoke yang dimaksud adalah seperti makan es krim cone tapi yang dijilat dan diemut adalah BURUNGNYA SUAMI KAMU!

PAHAM, CANTIK???

Chelsea Dimitri

GUBRAKKKK!!! KAK LALA! Aku pingsan!

Princessa Dimitri

Tuh kan! Cessa bilang juga apa?!

Elora Setiadi

LALA!!!! BUSET SEKATE-KATE MULUT LO!

EMANG NGGAK ADA PENJELASAN YANG LEBIH HALUS APA?

Adriella Dimitri

Elora, capslock kamu jebol ya????

BAHASA HALUS YANG KEK GIMANA LAGI, ELORA ROCKY????

Aku menjelaskan supaya si Rere langsung paham dan praktek ntar malem.

Maksudnya Kak Lala, burungnya suami aku itu penisnya ya?

Chelsea Dimitri

GUBRAKKKK!!! 2 kali aku pingsannnnn!

Elora Setiadi

LALA NOMOR 2!

Adriella Dimitri

TUH KAN???? Apa kubilang? Rere langsung paham kannnn? Kan??? Kan???

Tapi Eda Rere, coba tulisan p ... itu diganti dengan kata burung aja ya.

Soalnya kalo kamu tulis p ..., aku jadi pengen buru-buru ke rumah sakit ngejar Abang Bryan dan minta jatah ML.

Princessa Dimitri

Tuh kan? Apa Cessa bilang?

Kak Lala nggak ada duanya, tapi sekarang ada kloningannya namanya Claire!

Setuju?

@Allegra Leonathan *Kak Al, kok diem aja?*

Allegra Leonathan

Speechless aku tuhhh ... sambil ngelus dada!

Adriella Dimitri

Jadi Eda Rere, nanti beli es krim cone dulu trus bayangin aja kalo es krim itu burungnya Bang Andrew ya ... lalu cobalah dikau jilat dan emut pelan-pelan.

Baru ntar malam praktek di burung yang sesungguhnya.

Maksudnya burung di sini Mr P ... itu ya, bukan burung beneran, seperti burung kenari, burung gereja, burung elang, dll.

Oh my God ... aku menggigil nulis nama Bang Andrew krn satu-satunya burung favoritku ya punya Abang Bryan, my hunny bunny sweety teddy bear

Elora Setiadi

MUNTAH BERJAMAAH YUKKKK

Claire terpana membaca tulisan Adriella. Antara shock dan tidak percaya dengan arti karaoke itu, Claire mendadak melirik celana Andrew dan melotot. *Waduh ... gimana caranya ya?* Dan yang ada di balik celana itu jelas-jelas bukan es krim cone.

"Adek capek?" tanya Andrew tiba-tiba sambil merangkul bahu Claire dengan posesif.

Claire menggeleng pelan. "Adek pengen es krim cone," ucapnya tanpa sadar.

Hadeuhhh ... Claire ingin tepok jidat tapi keburu malu. Wajah Andrew tepat berada di pelupuk matanya dan menatapnya dengan penasaran.

"Serius mau es krim cone?"

Claire mengangguk lagi sambil menggigit bibirnya dengan gugup. Andrew yang gemas melihatnya malah semakin mengetatkan rangkulan di pinggang Claire dan mencium bibirnya dengan lembut.

"I love you, Claire! Sayang banget sama kamu!"

"Rere juga! Cinta dan sayang sama Abang!" bisik Claire sambil menghapus jejak lipstiknya di bibir Andrew.

"Yuk kita cari es krimnya!"

Claire hanya membatin, *beneran harus coba karaoke pake es krim cone keknya nih!*

=====

Part 21

-Seoul only for you love

Sebenarnya Andrew tidak terlalu suka ke negara manapun yang tidak paham Bahasa Inggris, satu-satunya bahasa asing yang dipahami Andrew. Lain halnya dengan Clement. Iparnya itu bisa 4 bahasa, Inggris, Jepang, Jerman dan Perancis. Maklumlah dia kan mantan pilot maskapai penerbangan internasional.

Nah ... begitu mendarat di Seoul, hal pertama yang Andrew perhatikan adalah penanda arah yang berbahasa Inggris. Oke, Korea Selatan memiliki itu tetapi masyarakatnya tidak banyak yang bisa berbahasa Inggris tanpa logat. Sumpah, Andrew bingung mendengar mereka berbicara bahasa Inggris.

Duh ... kalo nggak karena permintaan istri tercinta, pengen deh Andrew beli tiket ke London aja atau ke Amerika sekalian.

"Yang ... Abang cape deh nanyain gerai es krim tapi mereka nggak paham! Gimana dong?"

"Yahhh ..." Tatapan mata Claire yang kecewa itu membuat Andrew meraih Claire ke dalam pelukannya dan menciumi kepalanya.

"Ya udah, Abang cek di Google Map aja ya."

Sambil bergandengan tangan menyusuri bandara yang luar biasa besar dan ramai itu, Andrew tetap berusaha membujuk Claire. "Nggak kepengen gitu, Dek kita ke London aja atau ke Amerika? Tinggal pilih negara bagian mana."

Claire menggeleng pelan. "Ntar nggak bisa difoto gaya adegan drakor ..." rajuk Claire. "Trus Adek pengen difoto pake baju tradisional Korea yang namanya Hanbok."

"HAA??? Jadi cuma karena itu Adek minta ke Korea?"

Claire memajukan bibirnya dan mengangguk malu. "Adek tuh pengen ke Namsan Tower juga buat bikin gembok cinta sama Abang. Trus pulangnya pengen digendong belakang kayak yang di drakor itu, Bang. Trus kita nyobain *street food* di Myeongdong."

"Lah kalo cuma kek gitu kita bisa juga ke Thailand, Sayang."

"Nggak mau!" Claire buru-buru menggeleng lalu memeluk Andrew.

"Di Thailand banyak banci. Ntar Abang digodain banci, Adek pasti kalah cantik sama mereka. Edzhar aja pernah

ditawar banci, masa? Pokoknya nggak mau ke Thailand, selamanya nggak mau! "

Andrew menahan senyumnya dan menunduk menatap mata Claire yang berkaca-kaca. "Ya kali Abang mau sama banci? Sama perempuan asli selain kamu aja Abang nggak tertarik, apalagi sama banci. Cinta Abang udah mentok di kamu kok!"

Di mata Andrew, Claire yang saat itu tanpa make up dengan rambut yang disanggul ke atas, terlihat luar biasa seksi. *Lupakan es krim, langsung ke hotel aja!*

"Abang ... es krimnya dong!"

"Kirain Abang, kamu udah lupa sama es krimnya!"

"Nggaklah! Lagian ya, Bang ini bisa jadi latihan buat Abang kalo Adek hamil bulan depan trus ngidam yang aneh-aneh."

Mata Andrew langsung terbelalak mendengarnya dan jantungnya langsung jumpalitan saking senangnya.

"Ayo kita cari es krimnya!" Andrew langsung menarik tangan Claire sambil menarik koper mereka, menembus keramaian bandara.

Setelah 15 menit berkeliling, mereka terdampar di Burger King juga. *Yaelah ... jauh banget ke Seoul tapi mampirnya ke Burger King juga! Sekalian aja ajak Olin sama Cathy, biar seru.*

Tiba-tiba saja Claire tertawa lepas. "Lihat Burger King, jadi inget Olin sama Cathy ya, Bang. Tahu gitu kita bawa mereka sekalian deh!"

Tuh kan emang kami jodoh! Pikirannya aja udah sama! Andrew tersenyum lebar.

"Kalo bawa mereka berdua, yang bulan madu bukan kita, tapi orangtuanya! Clement sama Aleeza bikin anak lagi, sedangkan kita *babysit* anak-anak mereka. Enak di mereka, gigit jari dong kita! Untuk kali ini eksklusif hanya kita berdua aja pokoknya!"

Claire tertawa bahagia lalu menarik tangan Andrew memasuki restoran Burger King itu. Andrew bingung ketika Claire memesan 2 paket lengkap berikut es krimnya.

"Dek, sekalian mau makan aja kita?"

"Adek laper banget, Bang dan ntar pas sampe hotel, udah mau istirahat aja. Besok baru kita jalan-jalannya ya."

"Lah ... rencananya besok Abang pengen nidurin kamu seharian."

Claire melotot mendengarnya sambil memegangi es krim cone-nya lalu menatap es krim itu dengan nanar.

"Kamu kenapa, Yang? Kok es krimnya diliatin doang?"

Claire melirik Andrew lalu pura-pura melihat ke lantai, padahal sih dia melirik celana jeans suaminya lalu

mengaduh dalam hati. *Kayaknya Kak Lala salah deh! Yang di dalam situ nggak ada mirip-miripnya sama es krim vanila.*

"Nggak mau es krimnya? Sini biar Abang yang abisin!"

"Mau kok! Demi Abang, Adek abisin es krimnya deh. Kan Adek cinta sama Abang!" Claire tersenyum lebar dan makin membuat Andrew semakin bingung.

Lalu dengan perlahan Claire menjilat es krim vanila itu dengan lidahnya dan menyesap ujungnya. Andrew terpana menatap mulut Claire dan celananya mendadak sempit.

SIALAN! Claire sengaja banget!

"Dek ..." Andrew berbisik di telinga Claire sambil menjauhkan es krim itu dari mulut Claire. "Buruan abisin es krimnya sama makanannya trus kita langsung ke hotel!"

"HAA??"

"Atau kita bungkus aja makanannya dan langsung cari taksi ke hotel!"

"Tapi es krim Adek belum abis, Bang."

"Abisin sekarang! Atau kita bercinta di toilet umum!"

Es krimnya langsung tumbang dan tumpah di nampan.

***

Amangboru Rafael memberikan fasilitas Presidential Suite di Hotel Four Seasons Seoul yang berada di area Sajik-

dong, Jongno-gu. Andrew berusaha sabar hingga mereka tiba di lantai 29, *Bellboy* menyelesaikan tugasnya lalu Andrew memberikan tips dan mengunci pintu.

Claire malah terkesima dengan Penthouse yang luar biasa mewah dengan 3 kamar itu. Dia berlari menuju kamar utama yang pemandangannya langsung menghadap ke Namsan Seoul Tower.

Jeritan kegirangan Claire membuat Andrew mendadak jantungan. Begitu dia masuk ke kamar, Claire melompat dari atas tempat tidur ke dalam pelukannya.

"Abang ... bagus banget pemandangannya! Kalo kita tidur, gordennya jangan ditutup ya, Bang. Lampunya aja dibuat redup."

"Emang pemandangannya apa sih?"

"Namsan Tower! Tuh lihat deh!" Masih dalam gendongan Andrew, Claire menunjuk ke arah jendela. "Besok kita ke sana ya, Bang!"

"Iya, Sayang tapi sekarang kita mandi dulu!" Andrew langsung membawa Claire menuju kamar mandi dan segera mengisi bathtubnya.

"Abang, ngomong-ngomong kenapa kita harus tinggal di Presidential sih? Kenapa nggak cari yang lebih murah gitu? Sayang uangnya kan, Bang!"

"Kamar ini hadiah dari *Amangboru Rafael,* Dek. Bukan Abang yang bayar."

"Serius? Ini kan mahal, Bang!"

"Iya, Sayang. Kalo Abang sih mending uangnya kita tabung ya buat anak-anak kita."

"Berarti *Amangboru* Rafael kaya banget ya, Bang?"

Andrew terkekeh. "Kamu nggak tahu aja, Dek. Tahun ini *Amangboru* tercatat sebagai orang kaya nomor 5 di ASEAN versi salah satu majalah ekonomi apa gitu, Abang lupa."

"Serius?!" Mulut Claire ternganga.

"Seriuslah. Makanya tim pengacara *Amangboru* banyak banget. Salah satunya kantor pengacara Ayah."

"Jadi berapa dong harga kamar ini?"

Claire sudah berdiri telanjang di dalam bathtub ketika Andrew menjawab, "6500 US Dollar semalam."

Claire langsung terpeleset dan dengan sigap Andrew menangkapnya.

"Ya ampun, mahal banget, Abang! Kita pindah ke hotel yang lebih murah aja yuk biar uang *Amangboru* Raf nggak abis buat kita doang. Uangnya kan bisa dibagi ke orang yang nggak mampu. Rasanya kok kita serakah banget tinggal di kamar yang semahal ini."

Andrew tersenyum lembut dan mengelus pipi Claire. "Gimana Abang nggak makin cinta sama kamu ya, Dek?

Setiap saat ada aja sesuatu yang baru dari kamu yang bikin Abang terpesona. Kenapa jadi orang baik banget sih, Dek?"

Claire merona dan menunduk. "Bunda selalu bilang kalo kita harus belajar hidup sederhana walaupun kita mampu secara finansial, Bang."

"Serius nih kita pindah kamar aja? Adek nggak nyesel kehilangan fasilitas mewah kayak gini?"

"Ngapain harus nyesel sih? Selama hidup Adek bersama Abang, Adek nggak keberatan hidup sederhana. Lagian Bang, Adek pengen hidup dengan standar Abang, bukan standar *Amangboru* Raf. Adek nggak mau jadi lupa diri."

Hati Andrew semakin meleleh dan mendekap Claire dengan erat. "Makasih ya, Sayang. Abang emang nggak sekaya Dimitri tapi Abang masih sanggup bikin kamu hidup enak."

"Iya Adek tahu kok dan Adek nggak pernah mikirin juga berapa banyak harta Abang. Yang Adek pikirin sekarang ini, kapan kita bikin bayinya?"

Andrew tergelak dan mengangkat Claire ke dalam bathtub yang sudah penuh air sabun. "Ronde pertama sambil mandi ya, Sayang."

***

Claire sudah tertidur pulas dalam pelukannya ketika Andrew teringat tentang permintaan Claire tadi. Andrew meraih handphonenya dari nakas dan mulai membuka grup chat The Lajanks Ganteng Family – All.

Halo keluargaku,
Kami sudah di Presidential Suite Four Seasons Hotel dan baru selesai ronde kedua tapi si Nyonya udah tepar.
Thanks to @Amangboru Rafael *dan* @Bou Kay *untuk hadiahnya.*
TAPI ... Ada permintaan kecil dari Rere nih, Amangboru ...

***Amangboru* Rafael**
Hebat amat kamu! Udah 2 ronde aja!
Rere mau minta apa?
Mau lanjut ke Eropa nggak?

***Bou* Kay**
L*anjut bulan madu ke London aja, Dad. Kemarin keknya Andrew pengen ke sana. Ntar kita susulin yuk, Kak Mon!*

Rere nggak minta itu kok, Amangboru, Bou.

Dia bilang presidential suite yang Amangboru kasih kemahalan, jadinya dia minta pindah kamar VIP biasa aja besok.

Trus uangnya bisa didonasi ke Yayasan The Ladies.

***Amangboru* Rafael**

Seriously, Andrew?

***Bou* Kay**

Abang Drew, becanda aja kali!

Dikasih yang enak kok minta ganti.

Serius ini, Amangboru, Bou.

Rere bilang dia nggak mau jadi terbiasa dan lupa diri.

Dia maunya hidup dengan standar aku, bukan standar hidup Amangboru atau keluarga Dimitri.

Mami Cantik

Aduhhh ... aku terharu banget.

Sodara-sodara, itu menantu aku lho. Menantunya Monika sama Ando!

Udah cantik, sederhana, imut-imut dan ngegemesin.

***Bou* Kay**

Iya Kak, saking ngegemesinnya udah abis diuyel-uyel si Andrew sampe tepar.

***Amangboru* Rafael**

Sekali lagi Amangboru tanya nih, And.
Kamu serius?

100% SERIUS, Amangboru.
Malahan Andrew udah tawarin pindah bulan madu ke London tapi dia nggak mau. Maunya di Seoul aja karena pengen nyobain street foodnya Korea.

***Amangboru* Rafael**

Oke, berarti fix ya!

Fix, Amangboru.
Besok kami booking kamar baru aja.

***Amangboru* Rafael**

Mana noreknya Rere?

Haaa??? Buat apaan?

***Amangboru* Rafael**

Buat transfer uanglah, Andrew.

Masa iya buat nimpuk kamu?!

Maksud Andrew, mau Amangboru apain itu noreknya Rere?

***Amangboru* Rafael**

Kamar itu mau Amangboru ganti ke VIP biasa sesuai maunya Rere jadi selisih uangnya akan Amangboru transfer ke rekening Rere karena itu hak dia.

Paham?

Serius, Amangboru?

Nggak perlu seperti itu sih.

Andrew masih ada uang kok kalo cuma buat keliling Seoul mah.

***Amangboru* Rafael**

Yang bilang kamu nggak punya uang itu siapa?

Amangboru kan mau ngasih ke Rere, bukan ke kamu. Geer amat lo!

Takutnya Rere nolak lho, Amangboru

***Amangboru* Rafael**

Astaga, Andrew!

Keknya kamu kebanyakan ML deh makanya tiba-tiba bolot begitu!

Semua anggota Pria Terlahir Tampan alias PTT memberikan emotikon tertawa pada Andrew.

Idih najis lo semua ... giliran muncul malah ngetawain gue!

***Amangboru* Rafael**

Jangan kasitau si Rere kalo Amangboru transfer, BOLOT!

Udah sama lo kek si Darian!

Kebanyakan ML!

Mampus lo, Dar!

Kena juga kan lo!

Darian Siregar

Halahhh ... Uwa Rafael juga hobi ML

***Amangboru* Rafael**

Hobilah! Terbukti anak saya banyak!

Buktikan dong, Dar! Jangan cuma bisa menebar benih tapi nggak pernah panen!

Darian Siregar

Aku buktiin sebentar lagi, Wa!

SEGERA!

***Amangboru* Rafael**

MIMPI KAMU, BAMBANG!

Amangboru ... tuh udah kukirim noreknya

***Amangboru* Rafael**

Ini malah yang dikirim norek kamu!

Kekurangan duit kamu, And?

Hehehe ... lupa saya. Maaf!

Tapi, Amangboru selisihnya banyak banget itu!

Nggak rugi apa?

***Amangboru* Rafael**

Aduh anak ini ... belum pernah kena tabok sendal baru saya yang harganya 100 juta ya?

Jonah Leonathan

Waduhhh ... mertua saya sombong!

***Amangboru* Rafael**

Sekali-kali!

Cocok nggak?

Elora Setiadi

Nggak cocok, Daddy! So stop it!

***Amangboru* Rafael**

Baik Bos cantik, kesayangan aku!

Jadi And, kalo Rere tanya, bilang gini 'mungkin ada sinterklas yang kasih hadiah Natal buat kamu, Sayang'

Papi Sayah

Emang berapa selisihnya, Raf?

Coba mau kulihat dulu gaya sombong kau itu!

***Amangboru* Rafael**

Sehari 6500 US Dollar kali 5 hari. Tapi kepake cuma sehari, jadi 4 hari dicancel. Ya lo kaliin aja lah, Do. Kurs hari sekitar 14 ribuan.

Papi Sayah

Sekitar 364 juta masuk ke rekening mantu gue???

Wah ... apa nggak kurang sombong lo, Raf?

***Amangboru* Rafael**

Kagaklah! Sombong kok dikurangin?!

Cuma di keluarga dan di grup ini kita boleh sombong sesombong-sombongnya.

Di luar, JANGAN!

INGAT DOSA!

***Amangboru* Sudung**

Dasar kau bule sombong!

Rere melahirkan gratis deh sama gue!

***Amangboru* Rafael**

Tapi kan di rumah sakit gue, pe'a!

***Uda* Nathan**

Dasar kau bule ndeso!

Aku aja cuma kirim doa, sombongku bisa melebihi kalian!

Andrew terkekeh. Kalau para tetua The Lajanks sudah main ejek-ejekan di grup, bisa berjam-jam. Jadi Andrew hanya menuliskan sebaris kalimat yang cukup menyebalkan bagi yang membacanya.

Makasih ya, Amangboru.

God bless you, all my parents.

Sori, Andrew off dulu soalnya mau lanjut ronde ketiga

Nicho Panggabean

SIALANNNN

Andrew mematikan handphonenya dan meletakkannya di nakas. Dengan lembut dia menarik Claire ke dalam pelukannya dan berbisik, "*Love you, Claire!*"

***

Sebelum makan siang keesokan harinya mereka pindah kamar ke Premier King yang kata Claire, sama bagusnya dengan Presidential Suite. Bedanya, Premier King hanya ada tempat tidur dan kamar mandi doang.

"Nggak apa-apa kan, Bang? Lagian abis jalan-jalan, kita cuma tinggal tidur doang kan?"

"Yakin kamu, Dek kalo kita bakalan tidur doang?"

Claire memutar bola matanya. "Oh ya, Adek lupa kalo Abang tuh lagi *high season* alias lagi *horny* tingkat dewa. Dari subuh tadi Adek ditindih Abang terus kan?"

Andrew terbahak dan menarik Claire kembali ke dalam pelukannya. “Tapi kamu sampe merintih keenakan tuh. Mau Abang tindih lagi nggak?”

Dengan gemas Claire mencubit perut Andrew dan percuma juga dicubit, lah nggak ada lemaknya juga. Jadi seperti nyubit tembok.

“Adek lapar, suamiku sayang! Kalo masih kebelet juga, tindih aja tuh bantal guling!”

Andrew semakin tergelak. “Kita mau makan ke mana sekarang?”

“Pake jasa mobil hotel aja ya, Bang? Adek pengen makan di sekitaran sini dulu trus mau lihat *Istana Changdeok*[7]. Boleh ya?” Claire memberikan wajah memelas dengan *puppy eyes* andalannya.

Andrew mengangguk dan menjawab, “*Seoul is only for you, Love!*” Dengan cepat, dia mengambil tangan Claire dan membawanya keluar kamar.

“Ayo buruan! Lihat muka cantik kamu yang lagi memohon gitu, bikin Abang pengen nindih kamu lagi!”

---

[7] Istana Changdeok adalah istana Dinasti Joseon di Seoul. Terletak di sebelah timur istana utama, dijuluki Donggung. Changdeokgung bermakna "Istana Kebajikan Gemilang". Sebagai istana utama, Istana Gyeongbok merupakan pusat pemerintahan yang dikelilingi oleh kuil leluhur, altar kurban dan kantor-kantor pemerintahan. Wikipedia

Hadeuh! Dasar suami mesum! Otaknya masih deket banget sama daerah segitiga!

=====

Part22

-Seoul in love mode on

Wajah sumringah Claire ketika melihat kemegahan Istana Changdeokgung membuat Andrew bahagia. Mereka sengaja menyewa seorang pemandu yang disediakan hotel dan belum apa-apa, Claire sudah menyerahkan kamera Nikon Andrew pada pria itu untuk minta difoto di depan gerbang masuk Istana.

Claire mengaitkan tangannya dengan tangan Andrew dan dengan manisnya istrinya itu berkata, "Kita mulai ya, Bang adegan mesra ala-ala drakornya."

Andrew hanya mendengus tertawa lalu menarik tangan Claire hingga tubuh mereka saling menempel dan mencium bibir Claire. Dengan sangat patuh si pemandu wisata yang bernama Park Hyun itu memotret mereka sesuai kemauan Claire.

Tiket masuk Istana Changdeok tidak terlalu mahal. Untuk wisatawan non-Korea mereka hanya perlu membayar 3000 Won atau sekitar 35 ribu rupiah dan kebetulan Claire

memang sudah menukar uang dolar yang dimiliki Andrew dengan mata uang Won.

"Adek kan mintanya rupiah, Bang malah dikasih dolar!" cetus Claire ketika melihat isi dompet suaminya yang memang hanya ada uang dolar Amerika.

"Abang nggak punya rupiah sekarang, Dek kan sama juga, Sayang. Sama-sama akan ditukar ke mata uang Won."

"Ihh sombong ..." goda Claire sambil menyikut pinggang Andrew dengan lirikan genit.

"Sombonglah kan udah berhasil jadiin kamu istri Abang!"

Claire merona dan tertunduk dengan malu. Andrew yang gemas melihatnya langsung mengecup pipi Claire di depan konter penukaran uang tadi pagi.

Sepanjang tour mereka, Andrew tidak melepaskan tangan Claire. Park Hyun lumayan jago fotografi rupanya. Dia setia mengambil setiap momen bagus keduanya di tiap tempat di lokasi Istana tersebut.

Ketika Andrew melihat hasil foto-foto mereka, dia bergumam, "Lumayan nih buat koleksi prawedding."

Andrew mengambil salah satu foto favoritnya Claire ketika dia memeluk istrinya itu dari belakang dan mencium pipinya dengan lembut di dalam ruangan istana Changdeok. Dia mengirimkan foto itu ke grup chat The Lajanks Family – All.

Sebelum ada respon yang masuk, Andrew langsung menutup handphonenya dan menghampiri Claire yang jadi sasaran kamera di tangan Park Hyun. Walaupun ada perasaan tidak suka tapi Andrew tidak bisa berbuat apa-apa, selain meraih Claire dan memeluk pinggangnya.

Park Hyun mengarahkan mereka ke *Changdeokgung Huwon*[8] atau *Huwon Secret Garden* yang keindahannya membuat Claire melompat kegirangan. Tapi sialnya, kaki Claire mendarat dengan tidak tepat. Kaki kirinya terpelituk hingga mematahkan tumit sepatu 5 sentinya.

Andrew segera menangkapnya tapi Claire terlanjur meringis kesakitan. Andrew mendudukkan Claire di sebuah bangku di taman itu lalu membuka kedua sepatu Claire. Dengan wajah kesal, Andrew menatap Claire. "Kenapa harus pake sepatu tumit begini sih, Dek? Udah tahu kita mau jalan lama!"

"Sepatu ini Adek pake dari Jakarta pas kabur dari Abang. Namanya juga kabur jadi Adek nggak bawa sepatu cadangan. Yang ada cuma sepatu pas pemberkatan kemarin dan sepatu

[8] taman belakang (*huwon*) Istana Changdeok dan merupakan taman utama bergaya Joseon.

itu udah dibawa pulang ke Jakarta sama Mami. Jadi Adek nggak punya sepatu lain, Abang!" Claire cemberut sambil menahan ringisannya.

Andrew cuma menghela nafas panjang lalu berjalan menuju tong sampah dan membuang sepatu itu. Dia semakin kesal ketika melihat tumit kaki kiri Claire berdarah.

"Kenapa Abang buang sepatu Adek? Itu merk Charlotte Olympia, Abang!"

"Nanti kita beli baru!" jawab Andrew pelan sambil membongkar ransel Claire mencari betadine dan hansaplast.

"Iya harus beli barulah! Masa Adek nyeker sih ke mobil?"

Andrew hanya diam karena dirinya masih fokus menutupi luka di tumit Claire. Masih dengan berlutut, Andrew menatap wajah cemberut Claire dan mengelus pipinya. "Adek masih mau foto seperti adegan drakor nggak?"

Claire mengangguk. "Mau Bang, tapi masa Adek jalan nggak pake sepatu gitu?"

Andrew berbalik dan menyodorkan punggungnya ke arah Claire. "Masa sih Abang tega suruh Adek jalan tanpa sepatu? Ayo naik ke punggung Abang. Biar Abang gendong sekalian difoto tuh sama si Park Park itu!"

Claire terbelalak mendengarnya dan hatinya auto meleleh. "Tapi Abang bilang Abang nggak mau mesra-mesraan ala drama Korea?"

Andrew menoleh ke belakang. "Abang bukannya nggak mau, Dek tapi Abang males aja disamain sama orang Korea."

Claire berusaha menerimanya dengan tersenyum sedih.

"Tapi demi cinta Abang buat Adek, Abang rela. Yuk!" Dengan lembut Andrew menarik tangan Claire agar mendekat ke punggungnya.

Claire naik ke punggung Andrew dan melingkarkan tangannya di leher pria itu. "Makasih ya, Abang," bisik Claire di telinga Andrew lalu mencium pipinya dengan mesra.

Andrew tertunduk dengan merona sambil berjalan perlahan menyusuri jalan setapak di taman itu. Mereka bahkan tidak menyadari kalau sedari tadi Park Hyun tidak berhenti memotret mereka.

"Kita balik ke hotel yuk!" Andrew menolehkan kepalanya ke belakang. "Celana Abang mendadak sempit nih!"

"Haaa? Emang Abang gemukan? Kok bisa?"

Andrew terkekeh. "Adek, yang gemukan dan bikin celana Abang sempit. Tuh si *junior* minta jatah!"

Claire ternganga mendengarnya dan dengan malu dia menyembunyikan wajahnya di punggung Andrew. "Abang ihhh ... mesum deh! Padahal kan lagi romantis begini ..."

Andrew tertawa puas tapi setidaknya dia luar biasa bahagia bisa mewujudkan mimpi istrinya. Setelah puas dari

Huwon Secret Garden, Andrew minta diantar ke butik untuk berbelanja sepatu.

Park Hyun membawa mereka ke sebuah butik eksklusif di kawasan elit Gangnam yang membuat Claire menahan nafas melihat kemewahan di dalamnya. Claire sempat protes pada Andrew dan minta pindah ke mal saja supaya belanja bisa lebih murah. Tapi Andrew hanya menggeleng sambil mengeluarkan kartu *Visa Infinite Card*[9] yang membuat mata pemilik butik terbelalak hingga menyuruh 3 orang anak buahnya untuk melayani Claire.

"Kok kartu kreditnya lain ya, Bang?" tanya Claire bingung.

"Adek kok heran begitu sih? Ayah, Papa Bima sama Papa Or juga punya yang kek gini kok. Malah keluarga Dimitri semuanya pakenya *Black Card American Express Centurion*[10]. Kalo Abang sih masih pake yang biasa-biasa aja."

"Biasa-biasa aja tapi pake kartu mahal ya, Bang?"

Andrew tersenyum sambil mengelus pipi Claire. "Semua yang Abang cari kan nanti buat Adek dan anak-anak kita juga.

---

[9] kartu yang berasal dari Banque de Luxembourg ini memudahkan kamu untuk mengambil uang yang tak terbatas. Jika biasanya kartu ATM hanya bisa mengambil uang dengan nominal maksimal 10 juta, dengan Visa Infinite Card ini kamu bisa mengambil uang hingga lebih dari 180 juta di seluruh ATM di penjuru dunia. Dan jika kamu melakukan penarikan tunai di bank, kamu bisa mengambil hingga lebih dari 6 miliar.

[10] American Express Centurion Card adalah kartu kredit termahal di dunia yang terlihat seperti uang namun tidak dalam bentuk selembar kertas. Untuk mendapatkan kartu kredit Centurion card ini kamu harus rela mengeluarkan uang sekitar 257.500 dollar atau setara dengan 3,2 miliar.

Jadi sampe di Jakarta, Adek balikin kartu platinum dari Ayah trus kita urus kartu platinum baru buat Adek ya."

"Pake kartu debit aja deh, Bang. Paling Adek pake buat belanja makanan doang dan sekali-kali ke mal beli sepatu sama beha. Nggak perlu pake platinum segala."

Mendengar kata 'beha', Andrew mendadak salting mengingat 2 pasang pakaian dalam Claire masih ada di kamarnya di Jakarta. Tapi dia buru-buru mengalihkan pikirannya kembali pada pembicaraan mereka.

"Ya udah pake debit juga nggak apa-apa, tapi wajib ditambah platinum."

Claire pasrah. Begini nih rasanya kalau menikah dengan miliuner kelas 2 yang nggak bisa dibantah, luar biasa campur aduk deh. Rasa terkejutnya Claire belum habis ketika melihat 10 pasang sepatu yang berjejer di hadapannya.

"Beli semuanya aja, Dek!"

Matanya semakin berbinar-binar mendengar ucapan Andrew. Sumpah, dari segala hal yang Claire sukai di dunia ini, sepatu menempati urutan pertama dan pakaian dalam di urutan kedua.

Mata jelinya saja sudah menangkap 3 model terbaru dari sepatu kets yang belum dia punya tapi sialnya ucapan Bunda

melintas cepat di otaknya. Lalu dengan mata memelas, Claire menatap Andrew.

"Beli 2 aja deh, Bang. Yang sneaker Celine itu sama yang flat itu!" tunjuk Claire pada sepatu *Celine Delivery Sneaker* berwarna putih seharga 850 US dolar dan sebuah *Ballerina Sneaker* merk Ferragamo seharga 530 US dolar.

"Kenapa nggak diambil semua aja sih? Sampe di hotel langsung dipaketin ke Jakarta?" Andrew berlutut dan membersihkan telapak kaki Claire dengan tisu basah lalu memasangkan sepatu sneaker itu di kaki Claire.

"Kata Bunda, sepatu Adek udah kebanyakan. Nanti pasti repot kalo pas pindah ke rumah Abang."

"Emang sebanyak apa sih, Dek? Paling banyak juga 10 pasang kan? Liz aja cuma punya 20 pasang tuh tapi dia emang doyannya tas branded, walaupun nggak maniak."

Claire hanya tersenyum lebar menatap Andrew. "Berarti Abang harus bikin ruang khusus untuk sepatu Adek soalnya Adek punya 50 pasang."

Andrew luar biasa terkejut hingga terduduk di karpet sambil menengadah menatap Claire. "Serius, Dek?"

Claire mengangguk malu. "Apa perlu Adek hibahkan ke Yayasan ya, Bang?"

Andrew berdehem beberapa kali tapi dengan tenang, Andrew bangkit dan duduk di sebelah Claire. Andrew sudah

mengatakan pada Park Hyun untuk mengambil ukuran 39 untuk Claire.

"Adek koleksi sepatu?" tanyanya dengan lembut.

"Iya, Bang. Eh ... tapi Adek belinya pake tabungan Adek yang uangnya Adek minta paksa dari Ayah dan Papa. Kadang-kadang juga minta dari Abang Cal, Mas Han atau Bang Colin. Tapi Bang Colin suka pelit. Dia bilang beli beha aja yang lebih murah, gitu masa!"

Sekarang mendengar ocehan Claire sudah menjadi salah satu kesukaan Andrew. Hatinya bisa begitu bahagia dan rasanya ingin waktu berhenti saat itu juga.

"Tapi Abang nggak usah khawatir, Adek kan kerja tuh jadi beli sepatu bisa dari gaji Adek aja."

Andrew mengernyit, "Emangnya Adek masih mau kerja?"

"Adek sih masih pengen ngajar, Bang. Boleh nggak?"

Andrew berpikir sebentar. "Ngajarnya pindah ke Yayasan LDS aja gimana? Mereka masih butuh guru TK tuh. Abang nggak suka Adek ngajar di sekolah yang sekarang. Ntar si bapaknya siapa itu yang ngasih Adek bunga makin ngejar-ngejar Adek, Abang nggak suka!"

"Lah ... kan mereka pasti udah tahu kalo Adek udah nikah, Bang."

"*Boys will always be boys, Love!* Kalo mereka udah tergila-gila sama satu perempuan, istri orang juga diembat!"

Claire segera memeluk leher Andrew dan mencium keningnya. "Adek kan cintanya sama Abang. Emangnya Abang nggak percaya cintanya Adek?"

"Percaya, Sayang. Abang cuma nggak percaya sama laki-laki yang suka sama Adek. Mereka setan semua!"

Claire tergelak bersamaan dengan pegawai butik itu datang dengan sepatu yang Claire minta. Andrew menerimanya lalu kembali berlutut memasangkan sepatu putih itu ke kaki Claire.

"Emangnya Kak Chelsea mau terima Adek, Bang?"

"Ya maulah. Mereka udah masukin kamu ke grup The Ladies kan?"

"Udahlah, Bang. Malahan Adek udah dapet tips untuk ..." Claire menghentikan ucapannya dan mengalihkan pandangannya ke arah lain. *Aduh ... nih mulut!* desisnya dengan wajah merona

"Tips apa?" Andrew mengambil kartu kartu Visa miliknya dari tangan pegawai butik itu.

"Pulang ke hotel yuk, Bang," ajak Claire mengalihkan pembicaraan. Dengan wajah sumringah melihat sepatu barunya, Claire meraih tangan Andrew dan menggenggamnya.

"Nggak mau Abang gendong lagi?"

"Emang Abang nggak cape gendong Adek terus?"

"Nggak dong. Gimana Abang mau cape, kan yang digendong tulang rusuknya Abang sendiri."

"Ahhh ... Abang, *so sweet* banget sih?" Claire berjinjit dan mengecup bibir Andrew.

"I love you, Claire," bisik Andrew dengan bahagia.

***

GRUP CHAT THE ANGELS Girls Version

7 participants

You → Group Admin
Carmen Adijaya → Group Admin
Brielle Kurniawan → Group Admin
Michaella Naftali → Group Admin
Bunda Livvy Kurniawan
Mama Tama Gabrian
Mama Kimmy Adijaya

Rere dibeliin sepatu baru, hadiah dari Abang dong ...

Tulis Claire di WhatsApp grup para wanita The Angels kesayangannya. Lalu dia juga mengirimkan foto-foto dirinya dan Andrew sepanjang hari itu.

Foto yang gendongan itu bagus banget ya?

Cocok nggak ya untuk foto pra-wedding?

Carmen Adijaya

Ehh ... ada adeknya aku ...

Kirain masih dikurung di kamar sama Yayang Suami eh ... malah udah dapet sepatu baru aja, Neng.

Nggak kurang banyak sepatu di rumah?

Brielle Kurniawan

Kok udah jalan-jalan aja, Re?

Emang jalannya udah bisa rapet? Nggak perih lagi?

Dapet hadiah sepatu lagi???

Michaella Naftali

Huahahaha ... perih darimana?

Kan udah dicoblos sebelum pemberkatan Kakak Brielle cantik. Lupa ya???

Nggak sakit dong ... malah aku minta nambah

Brielle Kurniawan

Ketagihan ya, Re? Enak kan, Dek?

Jarum suntiknya yahud ya???

Carmen Adijaya

Dimana-mana yang tumpul emang lebih enak, apalagi ukurannya pas.

Iya kan, Adek?

Michaella Naftali

Coba tanya Abang Drew, Re. Susunya cocok nggak?

Betewe, itu sepatu mahal banget lho, Re.

Gue mau minta sama Levi ah ...

Keknya cocok deh soalnya si Abang ketagihan tuh ...

Nih lagi nyusu dia

Bunda Livvy Kurniawan

ADEKKKK!!!!

Mama Kimmy Adijaya

Tumben si Bunda marah sama Adek

Bunda Livvy Kurniawan

Siapa yang marah???

Lo aja kecepetan balas chat gue, Kim!

Adekkk ... Bunda cuma mau bilang ... sisain susunya buat cucu Bunda!

Mama Tama Gabrian

Eh buset Liv ... kalo ngomong selalu bener.

Ayo kita bubar ... yang mau nyusuin silahkan lanjutkan!

Claire tertawa terbahak-bahak di atas tempat tidur, duduk bersandar di dada Andrew. Tapi sialnya kalau sudah bercanda begitu, mereka lupa pada pertanyaan Claire yang kedua. *Ya sudahlah,* pikir Claire. *Jawabannya bisa besok juga!*

Andrew yang ikutan membaca grup itu hanya tersenyum geli. "Emang boleh Abang nyusu sekarang?"

"Idih ... baru juga selesai, Bang. Emang mau lagi?"

"Maulah!" jawab Andrew cepat dengan tangan yang kembali menyusup ke balik selimut dan mengelus payudara Claire yang telanjang.

"Tapi Adek masih mau mandi, Bang."

"Iya nggak apa-apa, nanti kita mandi bareng." Tangan Andrew masih mengelus payudara Claire dan sesekali meremasnya ketika suara 'ting' di handphonenya berbunyi.

Jonah Leonathan changed the subject from "Pria Terlahir Tampan" to "Pria Terlahir Tampan Limited Edition"

Jonah Leonathan

Setelah melalui rapat yang alot, Admin memutuskan bahwa nama grup ini berubah dengan alasan satu-satunya pria tampan dengan edisi terbatas hanya pria The Lajanks Ganteng gen 2.

Bryan Dimitri

Sedapppp!!! SETUJU!

Nicholas Panggabean

Waittt guyssss ...

Kalian udah lihat foto si Drew belom sih?

Denny Dimitri

Oh iya, kita lupa ngebahas itu!

Cieeee ... Drew, udah jadi pria drakor banget lo!

Rocky Setiadi

Nggak tahan pelukannya, Drew!

Menghayati banget lo keknya.

Itu karena cinta, bro!

David Dimitri

Eaaaa ... jangan bilang lo bakalan ikutan gaya-gaya cowok Korea!

Clement Dimitri

Udah kali ... nih buktinya!

Andrew sampai hampir terlonjak melihat foto dirinya sedang menggendong Claire di punggung di *Huwon Secret Garden* tadi siang. *Kok bisa si Clement dapet foto itu ya?*

"Adek ngirim foto kita yang di Huwon tadi siang ya?"

Claire mengangguk. "Adek kirim ke grup The Angels, Bang. Emang nggak boleh ya?"

"Boleh sih tapi kenapa grup Abang bisa nerima ya?" Andrew menunjukkan chatnya di handphone.

"Adek juga nggak tahu, Bang. Coba aja tanya Bang Lem dapet darimana?"

Sebuah pesan masuk lagi dan kali ini dari grup chat The Lajanks Ganteng Family – All dan Maminya mengirimkan sebuah foto.

Mami Cantik

Keluargaku ... fotonya bagus banget kan???

Ihh ... Abang Drew, Mami seneng banget deh lihat fotonya, mesra banget!

Mami dapet foto kami darimana sih?

Mami Cantik

Dari mertuamulah ... mami kan kompakan sama dia!

Inanguda Edita

Ihhh ... jadi pengen lihat Nicholas sama Edgar foto begitu sama calon mantu.

Tapi sayangnya dua bocah setan itu nggak mau kawin!

Bou Kayla

Nikah kali, Ta. Kalo kawin mah mereka udah sering.

Tanyain sono kalo nggak percaya!

Inanguda Edita

Percaya gue, Kay.

Makanya sekarang gue rajin latihan kardio siap-siap kalo ada perempuan hamil ngaku-ngaku dateng ke rumah gue!

Kalo itu sampe terjadi, gue cincang tuh burung bocah sedeng penyebar sperma!

Nicholas Panggabean

KABORRRR, EDDDD!!!!!

Mami Cantik

Tenang Ta, ntar kita bareng-bareng cariin istri buat mereka.

Langsung ketemuin di altar dan langsung diberkatin Pendeta.

Abis itu kita kurung mereka sama istrinya masing-masing dan baru boleh keluar kalo istrinya udah hamil!

Bou Cindy

Sadeesss Kak Mon! Sekalian nih sama si Darian dan si Seb, Kak!

Aku setuju!

Mami Cantik

Sekarang kita bahas soal si Andrew aja dulu.

Keknya foto itu cocok banget buat foto prawedding mereka kan???

Andrew hanya bisa menghela nafas panjang. Di kedua grup itu rame sendiri dan Andrew lebih tertarik bercinta dengan Claire lagi untuk berkembang biak. *Enakan juga bikin anak daripada ikutan bahas yang nggak penting,* pikirnya sambil turun dari tempat tidur lalu mengangkat Claire ke kamar mandi.

Seks di kamar mandi selalu menjadi pilihan yang menyenangkan. Setelah mandi bisa langsung lanjut babak ketiga. *Keknya sepanjang malam begadang, boleh dicoba nih!*

Tapi sepertinya babak ketiga harus menunggu karena Claire langsung terlelap begitu Andrew meletakkannya ke tempat tidur.

That's okay, Love! Kita punya waktu seumur hidup untuk bersama!

=====

Part23

The ladies zumba

18+++

Setelah 5 hari berada di Seoul, mereka kembali ke Jakarta, ke rumah keluarga Panggabean. Kedua orangtua Andrew menjemput mereka dengan sukacita di bandara. Keluarga Kurniawan sudah mengatakan sejak awal bahwa Claire memang sudah menjadi milik keluarga Panggabean dan pertemuan kangennya bisa ditunda.

Walaupun Papi Mami datang dengan supir, tetap saja Andrew yang harus duduk di sebelah supir sementara Claire dimonopoli oleh kedua orangtuanya.

"Kok cuma bawa 2 koper, Re? Emang kalian nggak belanja apa?" tanya Mami heran.

"Hari pertama jalan-jalan, kaki Rere keseleo, Mi. Kirain cuma keseleo biasa, tahunya lumayan parah. Rere nggak bisa jalan, jadinya hari kedua dibawa Abang ke rumah sakit." Claire memperlihatkan pergelangan kakinya yang dibalut perban.

Wajah terkejut Mami membuat Andrew memutar bola matanya. *Lebay,* ucapnya dalam hati. "Trus sekarang gimana, Re? Abang gimana sih, istrinya nggak bisa dijaga?!"

"Sekarang udah bisa jalan kok, Mi. Udah nggak apa-apa. Rere udah bisa lari malah. Pake heels juga udah bisa."

"Mendingan hari Senin dibawa ke rumah sakit untuk dicek lagi. Atau ntar sore bawa ke rumah Elora sana, Bang." Papi ikut-ikutan panik tapi tetap dengan suara yang ... datar.

"Iya Papi. Ntar sore aja sekalian main ke rumah Elora deh," jawab Andrew dengan cepat. "The Ladies kumpul di sana katanya sekalian mau ngomongin soal Claire jadi pengajar di Yayasan."

"Beneran Re? Masih mau ngajar lagi?"

"Iya, Mi. Nggak apa-apa kan, Mi? Daripada Rere bengong di rumah. Mami kan seringan jalan-jalan sama Papi, jadi nggak apa-apa kan?"

"Iya nggak apa-apa sih tapi kalo udah hamil, jadwal ngajarnya jangan tiap hari ya, Sayang. Ntar Papi Mami jalan-jalannya tiap weekend aja deh. Kalo hari-hari biasa, Rere sama Mami aja. Lagian Papi masih suka ke kantor juga sesekali."

Andrew menoleh ke belakang dan langsung berpandangan dengan Papinya.

"Rere udah ngerasa mual-mual gitu nggak?" tanya Mami lagi.

"Astaga Mi, baru juga seminggu nikahnya!" sergah Andrew tertawa.

Mami langsung melirik galak ke arah Andrew. "Nikah sih baru seminggu tapi kan gawang Rere udah kamu jebol sebelumnya, Bang. Ya kali aja cucu Mami udah jadi, Bang!"

"Berarti nanti bilang ke Kak Elora sama Kak Chelsea kalo jadwal Rere nggak usah tiap hari ya, Mi."

"Lho ... emang udah jadi nih cucu Mami?" Mata Mami langsung membelalak senang.

"Ya nggak tahu, Mi. Rere kan jaga-jaga aja soalnya setiap hari si Abang aktif bikin cucunya Mami tuh."

Andrew langsung tepok jidat. *Cocok bener! Ketemu dah mertua sama menantu yang luar biasa klop! Hebat!*

Tawa Papi langsung membahana memenuhi seisi mobil sambil menepuk-nepuk bahu Andrew dari belakang. "Bagus Bang, Papi bangga sama Abang. Lanjutkan!"

"Dasar si Papi sok cool padahal emang ngarep Rere langsung hamil kan?" cibir Mami.

"Lah ... kan Papi Mami udah ada cucu dari Kak Liz."

Mami meraih tangan Claire dan menggenggamnya. "Mami jelasin ya, Re. Kalo kita orang Batak, anak-anak Kak Liz itu miliknya Dimitri, keturunannya Dimitri dan marganya

juga udah pasti Dimitri, bukan Panggabean. Jadi karena Abang Drew satu-satunya laki-laki di keluarga kita, makanya Papi Mami langsung ngarep keturunan dari kalian supaya ada penerus marga Panggabean. Gitu Sayang."

Claire mengangguk mengerti, tiba-tiba, "Ya udah Bang, kita bikin bayinya tiap hari aja ya, biar Adek langsung hamil."

Papi kembali tertawa keras, begitu juga dengan Mami. "Papi bisa panjang umur nih kalo gini caranya. Rumah kita jadi rame lagi, Mi."

"Iya Pi, bisa betah di rumah kita kalo gini ya." Mami memeluk bahu Claire dengan bahagia.

"Rere mau nggak dikasih marga?" tanya Mami pelan.

"Marga Batak, Mi?"

"Iya dong."

Claire langsung antusias. "Mau, Mi. Nanti marga Rere jadinya apa dong?"

"Sama kek Mami, Hasibuan. Jadi nanti nama kamu jadi Claire Hasibuan. Trus yang jadi orangtua angkat kamu itu adik laki-lakinya Mami, *Tulang*nya Bang Andrew."

Claire langsung berkaca-kaca dan memeluk Mami dengan erat. "Makasih ya, Mi udah mau terima Rere jadi menantu Mami."

"Mami juga makasih sama Rere karena mau terima anak Mami yang kek gunung es itu. Harus sabar sama Abang ya, Re."

"Abang baik banget kok, Mi. Rere kali yang suka nyebelin, iya nggak Bang?"

Andrew menoleh ke belakang dan menggerakkan jarinya agar Claire mendekat. Begitu Claire mendekatkan kepalanya ke arah Andrew, sebuah kecupan mampir di bibir Claire.

"*I love you, Hon!*"

"LEBAYYYY ..." seru Mami sambil memutar bola matanya. "Dulu aja disuruh nikah, marah mulu sekarang mukanya cerah bener. Tuh gigi bakalan kering keknya, Bang kebanyakan nyengir!"

"Lahhh ... dulu Mami suruh Abang nikah sama perempuan yang Abang nggak suka, jelaslah marah. Abang kan maunya sama Claire," jawab Andrew santai.

"Tapi dulu juga Abang sempet sebel kan liat Rere. Iya kan?" goda Claire.

"Nggak tuh, kapan ya? Abang mendadak amnesia!"

Claire mencibir dengan sebal. "Beneran deh, Mi. Mantannya Abang tuh banyak banget. Rere sampe bosen ngadepinnya."

"Ntar kalo ketemu lagi sama mantannya Abang, kamu colok aja matanya, Re biar kapok."

Claire tertawa geli sambil memegangi perutnya. "Ihh Mami sadis banget. Lebih sadis daripada Rere ya. Padahal Rere cuma pengen jambak lho, Mi bukan nyolok matanya. Tapi oke juga idenya Mami."

Sumpah, Andrew gemas ingin membawa Claire ke tempat tidur tapi sepertinya Papi Mami bakalan ngamuk kalau tahu isi kepala anaknya. Jadi Andrew harus bersabar hingga mereka tiba di rumah.

Claire malah luar biasa terkejut melihat kedua pasang pakaian dalamnya terpajang di pintu lemari Andrew dan lebih terkejut lagi mendengar ucapan Andrew, "Jangan disentuh, Dek! Itu kenang-kenangan!"

***

Di pekarangan rumah keluarga Setiadi sudah berjejer beberapa mobil ketika mobil Andrew masuk dengan perlahan. Claire lumayan takjub melihat kemegahan rumah keluarga Setiadi di kawasan Pondok Indah itu.

Rumah Keluarga Panggabean juga besar tapi tidak terlihat megah, malah terlihat sederhana tapi membuat Claire betah.

"Nggak usah kaget, Dek. Semua keluarga Dimitri, model rumahnya emang rata-rata megah. Adek mau juga rumah seperti ini?"

Claire menoleh dan tersenyum lalu menggeleng pelan. "Adek lebih pilih rumah kita yang sekarang, Bang. Ada Papi Mami di dalamnya trus selalu bikin Adek betah karena ada Abang di dalamnya."

Andrew malah tercekat melihat senyum menawan itu. Dengan tidak sabar, dia membuka sabuk pengamannya lalu menarik pinggang Claire dan melumat bibirnya.

"Kita pulang aja ya, Dek?" bisiknya di sela-sela pagutannya.

Claire tergelak dan memukul bahu Andrew. "Abang ... sebelum berangkat ke sini kan udah sekali."

"Tapi Abang ketagihan, Dek!" Andrew kembali mencium bibir Claire hingga sebuah ketukan di kaca mobil terdengar di telinga mereka.

Andrew sih sudah paham siapa pelakunya. Benar kan? Wajah menyeringai keempat bocah setan itu muncul di kaca mobil dengan sangat mengejutkan.

"Perasaan gue sih ini kumpul-kumpulnya The Ladies tapi kenapa kalian ikutan ada di sini? Udah berubah kelamin kalian?" tanya Andrew dengan sinis sambil turun dari mobilnya.

Sepertinya ucapan Andrew dianggap angin lalu oleh mereka karena Nicholas sudah memeluk erat Claire diikuti oleh Sebastian. Claire terdekap di tengah kedua tubuh tinggi besar itu.

"Gantian dong!" teriak Edgar sambil mendorong tubuh Nicholas. Darian bahkan ikutan mendorong Sebastian.

"HEIII ... ITU ISTRIKU!" teriak Andrew dengan kesal. Ditariknya tangan Claire dan dipeluknya erat. Wajah Claire memerah karena didekap oleh empat pria besar.

"Pelit banget sih, Drew. Ini kan pelukan selamat datang!" teriak Nicholas sambil mendorong bahu Andrew dengan bahunya.

"Ihh ngambek! Berarti bener lo berempat ganti kelamin!"

Keempatnya berbalik dan berkacak pinggang. "Mohon maaf mengecewakan anda, Pak. Burung saya masih tegang kalo liat kue apem!" dengus Edgar dengan wajah meremehkan.

"Jangan mentang-mentang kecebong anda udah malem mingguan ke rumahnya si telur cantik trus bisa sombong!" lanjut Sebastian dengan puas. Tapi dirinya malah dipelototi oleh para sepupunya.

"Bahasa lo, Seb ... luar biasa absurdnya!" Darian geleng-geleng kepala.

Nicholas malah menepuk bahu Andrew dengan pura-pura gemulai. "Ihhh Abang, kok makin ganteng aja sih sejak kawin!"

Andrew bergidik sementara Claire tertawa terbahak-bahak hingga membuat keempat pria 'sinting' itu terpana menatap Claire.

"Abang, mereka lucu banget!" Claire masih tertawa sambil memeluk lengan Andrew.

Edgar maju dan meraih tangan Claire. "Re, kamu mau nggak jadiin aku suami kedua kamu? Abang rela, Re!"

Andrew melotot lalu menarik tangan Claire berlari masuk ke dalam rumah. "Sinting lo semua!"

"Claire ... kenapa bukan aku yang bertemu denganmu duluan?!" teriak Nicholas sambil mengejar mereka. "Kenapa harus tua bangka ini yang jadi suamimu?!"

Claire masih tertawa sementara Andrew semakin cemberut dan raut wajahnya seakan ingin meminta korban.

"HAPPY WEDDING, CLAIRE!" teriak segerombolan wanita yang berdiri di depan pintu.

Claire ikut menjerit kesenangan. Andrew hanya bisa mengeluh dalam hati. Kalau istrinya sudah bergabung dengan The Ladies, Andrew harus siap mental.

"Kenapa muka lo begitu, *bro?*" tanya Clement menepuk bahu Andrew. "Kek nggak dapet jatah seminggu lo?"

"Si Nicholas tuh minta dikebiri keknya!" seru Andrew semakin memeluk erat Claire.

"Kenapa sih kalian ikutan kumpul di sini?" sergah Andrew kesal apalagi melihat wajah Nicholas yang cengengesan. Rasanya dia ingin mencekik sepupunya itu.

"Sejak kapan kita biarin para istri pergi sendiri, Drew?" Bryan yang menjawab pertanyaan Andrew. "Jangan sampe kita lengah karena The Ladies selalu punya sejuta ide yang kadang bikin kita sebel!"

"Serius lo?"

"SERIUS! Ntar lo rasain sendiri dah!" celetuk David yang juga pernah merasakan kesal pada The Ladies karena membawa Chelsea jalan-jalan ke Bali tanpa dirinya.

"Rerenya dilepasin kali, Drew!" tegur Allegra sambil menarik Claire ke arah para wanita.

Andrew seakan tidak rela tapi tatapan tajam dan galak milik Allegra membuatnya mengalah. "Jagain ya, Kak jangan sampe empat manusia jomblo sinting itu deket-deket sama istri gue!"

"Cieee ... cieee ... bucin baru nihhh!" goda para wanita hingga membuat wajah datar Andrew memerah.

"Gimana rasanya, Drew?" tanya Jonah tersenyum puas.

"Rasanya luar biasa. Kalo nggak gara-gara undangan ini, gue bakalan nggak keluar kamar sampe besok!"

Rocky menepuk kepala Andrew dari belakang dengan pelan. "Itu mah lo doyan!"

Semuanya tertawa puas sambil menggiring Andrew untuk duduk-duduk di area kolam renang sambil memperhatikan anak-anak mereka yang asyik bermain di kolam renang. Sementara para wanita membawa Claire ke sisi lain kolam renang.

Claire masih sering takjub melihat semua wanita The Ladies. Mereka cantik-cantik dengan gayanya masing-masing dan Claire terkadang minder. Tapi penerimaan mereka terhadap dirinya membuat Claire terharu.

Stephanie keluar dari dalam rumah bersama Elora yang langsung memeluk Claire dengan kegirangan. Bayi perempuan Stephanie yang berusia 6 bulan langsung jadi rebutan.

"RERE!" teriak Adriella yang juga keluar dari dalam rumah dengan membawa makanan yang diletakkannya di meja di samping kolam renang.

"Gimana udah berhasil jilat-jilat es krimnya?" teriak Adriella dengan lantang membuat para wanita terdiam dan melirik ke arah para pria. "Gimana rasanya?"

Claire merona seketika.

"Dasar nyonya dokter! Mulut lo yeee ..." teriak Elora sambil menarik Adriella mendekat. "Kalo ngomongin soal

seks, jangan di depan bapak-bapak itu, La!" desis Elora berbisik. "Lo kan tahu libido mereka tinggi, sinyalnya kuat banget. Ntar kalian diajak pulang baru tau rasa deh!"

"Lahhh ... aku kan bicara apa adanya, Elora. Lagian kan aku nyebut es krim bukan nyebut karaoke atau 'burung'?" cibir Adriella cemberut.

"Ehhh ... malah ditambahin lagi!" gerutu Elora.

"Tuh aku bikin es krim buat kita semua!" celetuk Aleeza. "Pake cone lho ..."

Claire semakin merona. "Rere belum coba, Kak. Takut ah!"

"Takut kenapa?" tanya Chelsea. Mereka semua langsung mengelilingi Claire dan membelakangi para pria.

"Aduh gimana ngomongnya ya ..." Claire mulai gelisah, lalu memandangi wajah para sepupunya satu persatu.

Claire senang berada di antara keluarga The Lajanks terutama The Ladies karena mereka mirip dengan para wanita The Angels yang selalu terbuka dalam segala hal. Jadi setelah menarik nafas panjang, Claire berkata, "Rere takut, soalnya 'burung'nya Abang gede, Kak!"

"Ueeekkk!" Aleeza mendadak mual. "Kita ngomongin Bang Drew yang seumur hidup jadi Abang gue, rasanya gimana ya ... Ngomongin asetnya lagi!" Aleeza mendadak merinding lalu mengusap-usap lengannya.

Allegra menoyor kepala Aleeza dengan tawa lebar. "Giliran'burung' si Clement aja lo doyan!"

"Ya iyalah, Kak. Milik pribadi Liz itu!"

Lalu mereka tertawa terbahak-bahak hingga membuat para pria saling berpandangan curiga. Pada akhirnya mereka hanya bisa menghela nafas panjang dan bersikap pasrah.

"Udah sekarang Rere download *theasianparent.com* aja biar dapet info-info terkini seputar pernikahan, seks dan anak," ucap Allegra menjelaskan sambil menunjukkan handphonenya.

"Iya Re, disitu juga ada lho 100 gaya kamasutra yang bisa kamu praktekin sama si Abang," lanjut Princessa. "Cessa aja udah makin pinter lho bikin Abang menggelepar di tempat tidur."

"Menggelepar? Lo kira ikan, Ces?" Stephanie terbahak.

"Badan segede gitu jadi ikan apaan ya cocoknya si Abang?" Princessa malah berubah serius.

"Ikan paus!" celetuk Adriella. "Cocok banget sama namanya, Denny Manusia Ikan!"

"Jadul amat sih lo, La!" seru Allegra sambil membaringkan tubuhnya di kursi malas yang tersedia di pinggir kolam.

"Pokoknya, Re ntar malam harus dicoba ya!" Ucapan Adriella malah membuat Claire mulai berdebar-debar.

Itulah perempuan ya, dari satu topik bisa lompat ke topik lain hingga pembicaraan mereka tidak ada habisnya.

"Rere pelatih Zumba kan ya?"

Claire mengangguk. "Kita latihan bareng yuk, Kak!" ajak Claire dengan semangat. "Rere ajarin deh!"

"SETUJU!"

"MAU!" Teriak mereka berbarengan.

Akhirnya diputuskan mereka akan melakukan Zumba di besok pagi, hari Minggu di rumah keluarga Rafael Dimitri. Lalu pembicaraan mereka berlanjut dengan pengangkatan Claire sebagai guru TK di Yayasan LDS.

Mereka baru bubar di jam 8 malam. Itupun karena Andrew yang lebih dulu menarik Claire dan pamit pulang.

Begitu mereka tiba di rumah yang kosong karena Papi Mami sedang kencan berdua ke bioskop, Andrew langsung memanggul Claire menuju kamar mereka dan menguncinya. Kamar itu adalah kamar Andrew dan begitu mereka menikah, Mami langsung merubah dekorasi kamar itu dengan bantuan Allegra.

Sekarang Andrew sudah mulai ahli dalam menelanjangi Claire, apalagi dalam posisi berbaring. Dalam sekejap Claire sudah telanjang di bawah Andrew dan satu lagi, Andrew lebih suka bercinta dalam keadaan terang karena dia bisa

memandangi tubuh dan ekspresi wajah Claire setiap kali mereka mencapai puncak.

Andrew mendekap Claire dan melumat bibirnya dengan mendorong lidahnya masuk ke dalam rongga mulut Claire. Tangan Andrew sudah pasti menjelajahi seluruh tubuh Claire hingga sesekali Claire mendesah dengan nafas yang menderu.

Claire begitu ingin mencoba 'menyenangkan' Andrew dan nekat menurunkan tangannya menyentuh si *junior* yang sudah mengganjal di bawah sana. Andrew terkesiap dan menatap mata Claire dengan takjub.

"Sayang ..." desis Andrew tanpa bisa menahan rasa nikmat di bawah sana.

Claire tersenyum malu-malu dan mengecup bibir Andrew lalu menuju telinganya lalu turun ke lehernya. Pertahanan Andrew melemah sehingga dengan kekuatan penuh Claire membalikkan tubuh mereka hingga Andrew berada di bawah.

Kalau kata Elora, "Biar badan kita kecil dan ringan, yang penting tehniknya, Re!"

Claire menduduki pinggang Andrew dan mulai menciumi tubuh suaminya dimulai dari leher dan beberapa kali meninggalkan cap merah yang membuat Andrew

mencengkeram sprei. Apalagi dengan pemandangan payudara Claire yang rasanya ingin Andrew terkam.

Ciuman Claire berlabuh di perut Andrew lalu dengan jantung berdebar Claire menggenggam si *junior* dan menciumnya sekilas. Erangan Andrew membuat Claire terbelalak.

"CLAIRE ..." teriak Andrew dengan tubuh tersentak dan mengangkat kepalanya. "Kamu apain Abang, Sayang?"

Claire meringis sambil menggigit bibirnya. "Bikin Abang seneng!"

Andrew masih ternganga lalu menghempaskan kepalanya ke bantal. "Oke, lanjutkan!"

Claire memutar bola matanya dan mendengus. *Dasar laki-laki, giliran enak minta diterusin!* Sekarang Claire yang deg-degan takut salah jurus. Lalu dengan ragu-ragu Claire melirik si *junior* yang berada dalam genggamannya dan mencibir. *Awas lo, jun gue bikin lo terkapar!*

Claire mulai menurunkan kepalanya dan mengingat gerakan lidahnya ketika menjilat es krim cone vanila kesukaannya. Setiap kali Claire menjilat dan mengecup, Andrew semakin mencengkeram sprei dengan kedua tangannya ditambah nafasnya yang memburu. Kepalanya bahkan berkali-kali menghentak di bantal.

"Oh my God! CLAIRE! Abang nggak kuat, sumpah!" Dengan gerak cepat, Andrew menarik tubuh Claire ke atasnya lalu menyatukan tubuh mereka. Andrew memeluk punggung Claire kemudian kembali membalikkan tubuh mereka dan mengambil alih kendali dengan menindih Claire.

Claire hanya tersenyum lebar sambil mengerang keras dengan nafas yang memacu seiring semakin cepatnya gerakan Andrew. Curangnya Andrew sengaja ingin membalas Claire dengan membuat istrinya itu mencapai orgasme sekali sementara dia masih belum apa-apa.

Andrew bangkit tanpa melepaskan diri mereka dan menggendong Claire menuju kamar mandi. Sambil menyandarkan tubuh Claire di tembok, Andrew kembali menggerakkan pinggulnya dan melumat bibir Claire hingga mereka berdua menjerit puas lalu mengakhirinya dengan berpelukan.

"Baru Adek cium dan jilat aja Abang udah hot begini. Gimana kalo Adek kulum ya, Bang?" goda Claire dengan tawa renyahnya.

Dengan terengah-engah Andrew menyatukan dahi mereka. "Kamu bener-bener bikin Abang terkapar, Dek. Pasti dapet ilmu dari The Ladies kan?"

"Nah tuh Abang tahu. Tapi Abang curang ah! Masa Adek dibuat dua kali orgasme, Abang cuma sekali."

"Sengaja! Soalnya Abang suka banget lihat wajah seksi Adek pas mendesah gitu." Andrew menatap mata jernih itu sambil mengelus bibirnya. *"I love you, Claire!"*

"I love you too, Bang tapi nggak boleh minta lagi ya. Adek ngantuk!"

Andrew terkekeh lalu mengangguk dan memutar kran *shower* yang langsung mengguyur tubuh mereka berdua.

Jadi paginya di hari Sabtu yang cerah, rumah Keluarga Dimitri penuh dengan anggota The Lajanks generasi kedua. Sebenarnya yang janjian adalah The Ladies, tapi para pria mana mau ditinggal. Jadilah mereka ikutan kumpul.

Yang anehnya, keempat bocah jomblo tua yang kata Andrew 'sinting', ikut bergabung.

"Lahhh ... ngapain kalian ikutan ngumpul di sini?" tegur David penasaran.

"Kami juga pengen sehat, Dap!"

"Sehat apa sehat lo, Dar?"

"Sehat kwadratlah, Lem! Pelit amat sih lo sama sodara sendiri! Kalo kami berempat sehat jasmani kan lo semua juga seneng!"

"Cari istri makanya!" seru Denny ngakak. "Lagian kita juga nggak boleh liatin mereka latihan! Noh si Andrew udah kek cacing kepanasan pas liat seragam bininya!"

"Mana? Mana?" Keempatnya berebutan berlari ke halaman belakang.

"Siap-siap aja mata lo dicolok si Andrew!" teriak Clement dari ruang makan.

Mereka malah mendapati Bryan yang berdiri di depan pintu yang menuju halaman belakang dengan wajah galak berjaga-jaga.

"Si Barbie seragamnya sama kek Rere!" ucap Clement lagi. "Tapi setelah gue pikir-pikir, bini gue juga bajunya terbuka sih. Jadi gue saranin, minggir lo berempat!"

"YAHHH PENONTON KECEWA!!!" Edgar tertunduk, berpura-pura lemas menuju meja makan.

"Lo kira bini kita tontonan? Pe'a lo!" Jonah menoyor kepala Edgar sambil mendengus. "Makanya cari istri! Jomblo kok dijadiin hobi!"

Andrew yang gelisah sambil menggoyangkan kakinya di kursi yang dia letakkan di depan pintu menuju kolam renang dimana para The Ladies sedang melakukan Zumba dengan Claire sebagai instrukturnya. Begitu dia menoleh ke belakang, seluruh pria The Lajanks juga ikut menonton.

Sialan! Mana roknya Claire super mini lagi. Begitu nungging, pantatnya langsung kelihatan. Belum lagi sport branya! Duhhh ... sengsara banget deh itu aset milik Andrew dilihat semua orang!

Kesengsaraan selama 30 menit membuat Andrew campur aduk. Antara ingin membawa kabur Claire dan menelanjangi atau membopong Claire ke mobil lalu melakukan seks kilat di sana.

Belum lagi lagu-lagu yang dipakai Claire itu sangat erotis bagi Andrew. Sebut saja Havana, Waka Waka dan Despacito. Andrew mengakui bahwa Claire luar biasa hebat dalam menciptakan koreografi dance yang luar biasa sensual.

"Bisa nggak gue culik Chelsea sekarang?" gerutu David begitu lagu Havana memenuhi seluruh rumah dan gerakan para wanita mulai membuat para pria berdecak sebal.

"Silahkan aja kalo lo mau dihajar Kakak lo!" jawab Jonah sambil mata terus menatap Allegra.

"Ngomong-ngomong keempat pria sinting sodara kita itu ke mana ya?" tanya Denny penasaran. Dia sendiri sudah resah melihat Princessa yang dadanya seakan mau tumpah.

"Nanya dong, Zumba Dance ini emang selalu sensual begini?"

"Gue kagak ngerti!" tukas Rocky dengan berdehem beberapa kali. "Kenapa gue nggak pernah tahu kalo Elora punya baju yang pusernya kemana-mana gitu ya?"

"Harusnya lo yang culik Rere, Drew karena kuncinya ada di Rere. Kalo Rere lo bawa pulang, Zumba bubar!" ucap Clement sambil menendang kursi Andrew.

"Berarti lo semua nyuruh gue bunuh diri. Gue bawa pulang Rere, dia marah dan gue bakal sengsara seumur hidup!"

"Keknya lo harus mikir ulang buat Rere kerja jadi instruktur Zumba deh, Drew!"

"Nggak perlu kali, Bry. Kan cowok-cowok di Zumba itu rata-rata bertulang lunak, jadi si Rere aman."

"Kalian bisa diem nggak? Gue makin pusing nih liat 4 orang gila di atas yang duduk sama *Uwa* Raf dan *Uwa* Kay!" tukas Andrew mengangkat sebelah alisnya.

"SIALAN!!!" teriak David sambil menunjuk keempat orang itu. Tapi mereka berempat langsung duduk di sebelah Daddy dan Mama.

"Cari mati nih mereka!"

"Pinter banget mereka minta perlindungan Daddy sama Mama!" Clement mendengus geli.

"Keknya mereka berempat minta dikurung bareng banci di dalam kamar!" Jonah berpandangan dengan Rocky dan mereka semua mulai tertawa licik.

=====

Part 24

Another wonderful day with you

Andrew masih merasa kesal pada keempat sepupunya yang 'sinting' itu. Ternyata bukan hanya Andrew yang merasa begitu, yang lain juga. Jadi kalau para Pria Terlahir Tampan yang dikepalai oleh Jonah Leonathan sudah kesal, siap-siap merana bagi siapapun yang kena batunya.

Andrew yang mendengar rencananya saja merinding dan bersyukur dia sudah menikah. Jonah itu sebelas duabelas dengan istrinya. Sama-sama absurd dan kadang error, apalagi bila menyangkut soal kesejahteraan pujaan hatinya. Bweuhhh ... jangan ditanya, bisa senggol bacok ceritanya.

Jadi ketika Jonah mengirimkan pesan di grup chat mereka, Andrew tahu bahwa itu adalah jebakan batman yang sudah dipersiapkan Jonah.

Jonah Leonathan

Nanti malam, jam 10 di Centurion!

Gue traktir!

Nicholas Panggabean

IKUT!

Sebastian Siregar

CUSSS!

Edgar Panggabean

JOIN!

Darian Siregar

Kenapa yang lain pada diem aja?

David Dimitri

Pasti ikut!

Denny Dimitri

IKUT!

Darian Siregar

Gue ikut kalo gitu!

Andrew tersenyum dalam hati sambil geleng-geleng kepala. Dia bahkan tidak mau tahu apa yang akan dilakukan

oleh Jonah terhadap keempat saudara mereka itu. Dia lebih memilih untuk memeluk Claire di pagi yang dingin itu.

Hujan deras turun sejak jam 2 pagi tadi dan Andrew bersyukur kalau hari ini libur dan dia bisa bergelung dengan Claire sepanjang hari. Kedua orangtuanya sedang menginap di rumah Aleeza. Mereka biasa melakukannya sebulan sekali untuk menuntaskan rindunya pada kedua cucunya itu.

"Abang minta ijin ya, Dek nanti malam ke Centurion bareng cowok-cowok!" ucap Andrew sambil mengusap-usap punggung telanjang Claire.

"Ikut!"

"Nggak boleh, ntar kamu dilirik cowok lain. Abang nggak sudi!"

"Abang sendiri ngapain ke sana? Ntar Abang digodain cewek-cewek yang bajunya kurang bahan lho!"

"Abang ada proyek sama Bang Jonah dan Dimitri. Kami mau ngerjain kwartet jomblo itu. Lagian Abang udah punya kamu yang melebihi segalanya, buat apa repot-repot cari yang lain."

"Kalo gitu Adek dianter ke rumah Kak Allegra aja ya, Bang. Katanya The Ladies mau kumpul di sana. Boleh ya?"

"Boleh tapi nggak nginep ya. Abang nggak bisa tidur sendirian." Andrew mulai merapatkan tubuh Claire ke tubuhnya dan mencium lehernya.

"Abang nggak bosen ya?"

Andrew mendengus geli. "Emang Adek bosen?"

"Nggaklah!"

"Ya udah, sama! Abang mau begini aja seharian!"

"Tapi Adek pengen belanja isi kulkas, Bang. Seminggu ini Mami terus yang belanja, kan kasian udah pensiun gitu masih belanjain kita. Belanja ya, Bang."

Andrew menatap Claire dengan kagum. "Iya Sayang, ntar siang kita belanja. Tapi sekarang, bikin bayi dulu!"

***

Andrew berangkat ke Centurion dari rumah Jonah bersama Rocky dan para Dimitri. Mereka memang sekalian mengantar para istri untuk berkumpul di rumah 'Nyonya Ketua'. Para pria sih tidak tahu apa yang akan dilakukan para wanita selama mereka pergi tapi setidaknya mereka lega karena para wanita mereka aman di dalam rumah bersama anak-anak dan para babysitter.

Mereka tiba di Centurion jam 10 lewat 10 dan salah seorang Manager yang malam itu bertugas langsung menggiring Jonah dan para saudaranya menuju ruangan VIP yang sudah dibooking sebelumnya.

"Di mana keempat sepupuku?" tanya Jonah pada Rico, sang Manajer.

"Ada di ruang sebelah, Pak sesuai amanat Bapak. Bisa dilihat dari kaca ini, Pak!" Rico menunjukkan cermin besar dua arah yang sudah pasti orang di sebelah sana tidak bisa melihat mereka.

Semuanya menyeringai melihat keempat sepupunya berada di ruangan itu, duduk di kursi dengan tangan kaki terikat.

"Gimana cara kamu bikin mereka nurut?" tanya Jonah lagi.

"Saya bilang ada 4 cewek baru, segelan yang bakalan *striptease* di depan mereka dengan syarat mereka harus diikat dan tutup mata."

"Mereka nggak nanyain kami?"

"Nanya sih, Pak tapi saya bilang Bapak otewe jadi mereka bisa duluan."

"Hebat kamu! Mana si *Lady Gagal* itu?"

"Bentar Pak!" Rico membuka pintu dan seorang *drag queen*[11] yang sangat cantik masuk dan tersenyum pada Jonah.

[11] seniman laki-laki yang menghibur orang lain melalui dandanannya sebagai wanita.

"Bang Jon, apa kabar?" sapa Tina dengan sangat manis. Andrew mundur teratur melihatnya.

"Jangan sentuh-sentuh gue, Tino atau transaksi batal!" ucap Jonah dengan ketus.

"Ihhh Abang, buka kartu banget deh. Tino itu kalo siang, Bang. Malem gini nama aku Tina!" Tina 'jadi-jadian' itu merengut ngambek. "Ganteng-ganteng banget sih, Bang adek-adeknya Abang. Tina jadi mupeng deh!"

Andrew semakin merapat pada Rocky dan bersembunyi di belakangnya.

"Denger Tin, perjanjiannya: 10 menit pas dan anak buah lo hanya boleh sentuh bagian dada trus leher dan muka. Nggak pake cium-cium apalagi sampe nyentuh burungnya! Kalo sampe itu terjadi, perjanjian batal dan usaha lo selesai gue bikin!"

"Ihhh Abang, emang nggak boleh apa kalo tangan eike meleset dikit? Adek-adek Abang yang empat itu ganteng-ganteng banget, Bang! Bikin hati berdesir, Bang. Tina jadi merinding deh!"

"Dan adek-adek gue nggak boleh tahu soal gue dan yang lain. Ngerti lo?!" Tatapan tajam Jonah membuat Tina dan Rico menunduk patuh.

"Udah sana! Pembayaran udah gue transfer dan gue udah bilang sama adek gue nih, David Dimitri!" Jonah menunjuk

David yang duduk di sudut ruangan. "Dia akan ada show malam tahun baru di Ancol dan lo sama tim lo diajak! Jadi baik-baik ya, Tin. Jangan pernah kecewain gue!"

"ABANG ... makasih banyak!" Tina mendekat ingin memeluk dan dengan reflek Jonah menghentikan gerakan Tina. "Jangan macem-macem, Tin!"

"Maaf Bang, Tina suka khilaf sama brewok Abang yang yahud itu. Makasih ya, Bang. Tina janji nggak bakalan melacur buat cari uang. Salam buat Kak Allegra ya, Bang!"

"Udah sana, buruan! Rico, cariin ruangan lain setelah 10 menit!"

"Baik Pak!"

Tujuh Pria Terlahir Tampan berdiri di depan cermin dengan wajah tersenyum geli melihat keempat sepupunya yang 'tak berdaya'. Empat orang waria yang luar biasa cantik masuk ke dalam ruangan dan membuka tutup mata keempatnya. Yang pertama menjerit ketakutan adalah Sebastian dan berontak ketika waria yang menggodanya mulai mengelus dadanya.

Semua perbendaharaan makian keluar dari mulut keempatnya. Sialnya salah satu anak buah Tina sempat terkena tendangan maut Nicholas, sang Karateka profesional. Melihat waktu yang hampir selesai, ketujuhnya pindah ke ruangan di seberang dan berpura-pura tidak tahu.

Tidak sampai 10 menit kemudian pintu ruangan yang baru mereka booking itu terbuka lebar dan keempatnya masuk dengan terengah-engah.

"Jangan bilang kalo ini semua ulah kalian!" teriak Edgar yang membuat ketujuhnya berpandangan satu sama lain.

"Lo ngomong apa sih? Kami aja baru sampe!" cetus Rocky dengan galak.

"Kalian darimana aja? Abis main?!" teriak Jonah yang paling tua di antara mereka semua.

"Ada yang ngerjain kita, Bang Jon!" tutur Sebastian sambil duduk lemas di samping Andrew. "Masa kita dikepung banci! Sialan banget hidup gue! Kalo sampe burung gue nggak bangun lagi atau gue impoten, gue tuntut nih club!" teriaknya sambil meraih gelas bir milik Denny.

"Makanya tobat kalian!" ujar Bryan dengan senyum sinis.

"Ehhh ... Darian mana?"

"Dia pulang keknya!" jawab Nicholas yang masuk belakangan.

"Katanya dia mendadak demam dan traumatik berat gegara banci-banci itu! Dia bilang dia perlu diinfus, segera!"

Clement dan David tertawa serempak, "Kalian bener-bener dikerjain ya?"

"Katanya ada yang salah nge-prank kita, Lem!" ucap Nicholas dengan resah. "Masa sih tega nge-prank orang pake begituan? Pake salah sasaran lagi! Sial banget!"

"Denger tuh kata Bryan, tobat lo semua!" Andrew yang sekarang bicara. "Daripada lo semua kena azab kek di sinetron-sinetron tivi terbang itu! Azab pria penjaja sperma: torpedo patah karena salah tancep!"

Ruangan penuh dengan gelak tawa dan membuat ketiganya meringis ketakutan. Sebastian bahkan menutupi bagian depan celananya.

"Gue masih perjaka, taukkk!" teriaknya panik.

"Perjaka pala lo!" Edgar menoyor kepala Sebastian.

Andrew hanya tertawa dalam hati melihat betapa konyolnya para sepupunya itu. Ketiganya bahkan tidak menyadari kalau semua itu ulah mereka bertujuh. Dan ketika jarum jam menunjukkan pukul 23.30, Jonah bangkit.

"Pulang *guys*! Gue kepikiran cewek-cewek kita lagi ngapain! Soalnya tadi gue sempet lihat Allegra lagi ngerapiin ruang tamu untuk jadi area foto. Ayo bubar!"

"Kalian bertiga langsung pulang ke rumah masing-masing!" ucap Rocky dengan tegas.

"Rocky bener! Jangan sampe kalian ikut-ikutan ke rumah Bang Jonah!" Andrew mendorong Nicholas yang berniat masuk ke mobilnya.

Nicholas cemberut lalu berbalik dan memukul-mukul dada Andrew. "Ihhh ... Abang Drew jahat! Jahat! Nicky sebel!"

"NAJIS LO!" teriak Andrew dan mendorong Nicholas masuk ke dalam mobilnya yang dikendarai oleh Edgar. Untungnya Sebastian juga sudah masuk di dalamnya. "Sekalian anterin Seb pulang, Ed!"

Benar saja! Mereka masuk disambut oleh cahaya terang benderang di jam 12 malam di ruang tamu Keluarga Leonathan. Para wanita sedang melakukan *photoshoot* dengan menyewa fotografer profesional, yang untungnya adalah seorang wanita.

Mereka bertujuh sampai terperangah melihat para wanitanya dengan mengenakan *flowery dress* ala-ala musim panas berpose bergantian di depan kamera.

Claire yang lebih dulu sadar akan kehadiran Andrew dan berteriak, "Abang!" Dia berlari menghampiri Andrew dan memeluknya erat. Andrew malah langsung mendekap Claire dan mencium bibirnya.

Rocky berdecak sebal. "Dasar pengantin baru! Pake pamer kemesraan lagi!"

Andrew mana peduli dan dia semakin erat memeluk Claire.

"Cessa Sayang!" teriak Denny tidak mau kalah. "Ayo kita pulang, *babe*!"

"Kalian emang selalu jadi pengganggu ya!" Allegra berdecak sebal. "Untung fotonya udah selesai!"

"Untuk apa sih, Yang?" tanya Jonah bingung.

"Untuk katalog butik dong, Pi. Kan baju-baju *flowery print* lagi trend jadi itu yang mau kita promosikan."

"Yang dipromosiin bajunya apa orangnya?" tanya Jonah cemberut.

"Ciee ... Papinya Jethro cemburu ya?" goda Allegra sambil memainkan matanya. "Kita tinggalin aja mereka yuk, Pi!"

"Heiii ... kagak sopan nih tuan rumah!" teriak Clement sambil ikutan menarik Aleeza. "Tamu belum pada pulang, udah mau ngamar aja!"

"Eh *Lae* ... Papi Mami suruh pulang besok sore aja ya!"

"Enak di lo ya, *Lae*! Sengaja pengen ngamar terus kan lo? Kerja hari Senin woiii, Drew!"

"Nah tuh tau! Kami cabut *guys*!" teriak Andrew sambil menggandeng tangan Claire keluar dari rumah Jonah.

"Bang, Adek lapar!"

Andrew menoleh kaget. "Udah jam 12 lewat, Dek. Udah pagi juga sih?"

"Tapi laper banget, Bang." Claire memasang wajah memelas.

"Adanya juga McD. Mau?"

Claire mengangguk dengan semangat. Mereka terdampar di parkiran McDonald Sarinah Thamrin. Claire bahkan menghabiskan 2 bungkus burger ayam. Andrew sih sudah terbiasa melihat selera makan Claire yang memang besar, jadi tidak heran.

Mereka baru tiba di rumah jam 2 pagi dan Claire sudah tertidur pulas di sebelahnya. Dengan perlahan Andrew keluar dari sisinya dan membuka pintu di sisi Claire lalu berbisik sambil mengelus pipi Claire. "Abang cinta banget sama kamu, Dek."

Tanpa berusaha membangunkan Claire, Andrew membopongnya menuju kamar mereka di lantai dua.

***

Setelah sebulan menikah, akhirnya Claire resmi juga menjadi bagian dari Yayasan LDS milik The Ladies. Rasanya luar biasa bahagia bisa mengajar kembali. Karena Claire menolak dibelikan mobil karena katanya dia malas berjibaku di jalanan yang macet, jadilah Andrew yang mengantarnya ke LDS lebih dulu baru ke kantor.

Tadinya Claire malah ngotot ingin naik ojek online dan tidak ingin menyusahkan Andrew. Dengan santai Andrew

hanya menjawab, "Silahkan dicoba aja, Dek tapi jangan marah kalo kaki supir ojeknya Abang sepak berkali-kali."

Claire hanya bisa ternganga mendengar. "Astaga, Abang sadis amat sih?!"

"Makanya nggak usah pake ojek segala! Kan Abang udah bilang Abang yang antar jemput. Emangnya kamu nggak suka apa duduk di mobil di sebelah Abang?"

Claire langsung memeluk pinggang Andrew dan berjinjit untuk mencium pipinya. "Jangan marah dong, Sayang. Maksud Rere tuh supaya Abang nggak cape nyetirnya dan nggak terlambat ke kantor juga karena nganterin Rere."

"Terus maunya gimana? Kalo harus naik ojek, Abang nggak mau!"

Claire menghela nafas panjang. "Pake supir aja deh, Bang."

"Berarti beli mobil ya?"

Claire mengangguk pasrah.

"Oke *deal* kalo begitu! Abang kan jadinya tenang, Dek! Nggak kepikiran kamu naik ojek sejauh itu!"

"Iya Abang! Tapi boleh ya sekali-sekali Rere bawain makan siang ke kantor Abang?"

"Boleh dong! Mulai ntar siang juga boleh kok. Abang tunggu ya, Sayang."

"Rere udah mulai ngajar di LDS ya?" tanya Mami ketika mereka sarapan bersama Papi dan Mami.

"Belum sih, Mi. Rere masih pengenalan lingkungan sama pola kerjanya LDS dulu. Ntar siang sih mau makan bareng Abang di kantornya. Iya kan, Bang?"

"Berarti siang ini Mami bisa *hang out* sama *Bou* Kay ya dan Papi janjian main golf tuh sama The Lajanks."

"Iya Mi, nggak apa-apa. Ntar Rere minta tolong supir Edzhar dulu deh untuk jemput Rere."

"Kenapa nggak langsung beli mobil aja sih, Bang?"

"Rere tadinya nggak mau, Mi. Ini baru mau setelah Abang paksa. Tadinya malah mau naik ojek online aja!"

"Jangan Rere. Kalo ternyata kamu hamil, nggak boleh ah naik motor! Mami larang banget. Mami nggak mau kamu dan cucu Mami kenapa-napa."

"Mami bener, Re!" ucap Papi yang jarang banget bicara. "Belum lagi debu, macet, selip-selip di jalan. Nggak deh!"

"Iya Papi," jawab Claire menunduk. *Dasar orang kaya,* keluh Claire. *Besok-besok telepon Edzhar deh, suruh dia jemput pake motornya!*

Tapi memang Claire adalah anak yang patuh dan sangat menghormati orangtua jadinya dia sama sekali tidak membantah. Dia nggak sebel ataupun marah sih. Dia hanya merasa suami dan kedua mertuanya *over protective* terhadap dirinya.

Ya sudahlah ya ... Ayah sama Bunda juga begitu. Jadi Claire sudah terbiasa sebenarnya. Hanya bersama Edzhar dan Michaella saja dirinya bisa bersikap gila-gilaan.

Jadinya pagi itu memang Andrew mengantarnya langsung ke LDS dan menelepon Edzhar untuk meminjam supir dan mobilnya untuk menjemput Claire dari LDS menuju kantornya Andrew untuk makan siang.

Ribet bener! pikir Claire. Tapi dirinya hanya bisa pasrah.

Claire menghabiskan setengah harinya berkeliling sekolah LDS yang berlantai 3 itu. Asrama ada di bagian belakang sekolah. Lantai 1 khusus untuk SD, lantai 2 SMP dan lantai 3 SMA, sedangkan TK ada di sisi lain gedung karena diperlengkapi dengan *playground* dan kolam renang mini.

"Ini semua hasil patungannya The Ladies, Kak?" tanya Claire terkagum-kagum.

"Iya, Re tapi 50% sahamnya punya Kak Chelsea." Princessa menjelaskan sambil menemani Claire mengelilingi area Yayasan LDS. "Gedung ini juga dulunya adalah Panti Asuhan tempat Kak Chelsea dibesarkan, jadi LDS benar-benar bersejarah."

"The Ladies hebat ya, Kak. Rere mau dong seperti kalian."

"Hebat apanya sih? Biasa aja kali. Yuk kita ke TK, biar kamu lihat suasananya."

"Ya ampun Rere suka banget, Kak," jerit Claire tanpa sadar.

"Nah Re, di TK ini banyakan anak yatim piatu yang dibuang orangtuanya. Jadi sebagian besar gurunya merangkap sebagai pengasuh. Semalam kami sudah bicarakan dan kamu akan menempati posisi sebagai Kepala Pengawas di TK dan asrama balita ya, Re."

"Serius Kak?"

"Serius dong. Kak Al bilang kita perlu orang dalam dari keluarga kita untuk mengawasi tiap lembaga. Kamu tahu nggak, Re berapa banyak uang yang beredar di satu lembaga aja, seperti TK dan asrama balita ini?"

"Banyak ya, Kak?"

Princessa mengangguk. "Kami semua tidak ingin ada penyelewengan dana karena keperluan balita batita itu luar biasa besar dan kami butuh orang dalam keluarga kita untuk mengawasi, Re. Kamu tenang aja, CCTV ada dimana-mana dan yang tahu letaknya hanya beberapa orang saja, termasuk kamu."

Princessa juga membawanya ke sebuah ruangan bertuliskan 'Kepala Pengawas' di pintunya. Ruangan yang bagi Claire luar biasa bagus dan dia langsung memeluk Princessa dengan terharu. "Ini bukan karena kita sodaraan kan, Kak makanya aku bisa jadi Kepala Pengawas di sini?"

Princessa tersenyum lebar. "Kamu kan salah satu lulusan terbaik di jurusan kamu, jadi boleh dong kami menguji kemampuan kamu mengelola manajemen asrama dan sekolah kecil ini. Dan memang yang kami butuhkan adalah keluarga, Re karena LDS Foundation adalah milik Keluarga besar The Lajanks."

"Ini sih sekolah yang besar banget, Kak. Bantuin dan ajarin Rere ya, Kak biar nggak mengecewakan keluarga kita."

Claire terpaksa harus membatalkan rencana makan siangnya bersama Andrew tapi setidaknya Andrew juga tidak protes karena dia ada rapat bersama Clement di luar kantor. Tetapi tetap saja Andrew sudah muncul di depan pintu kantornya Claire tepat jam 5 sore.

"Halo Ibu Kepala Pengawas!" sapanya dengan senyum lebar ketika melihat Claire masih menggeluti tumpukan dokumen yang harus dipelajarinya.

Claire mengangkat kepalanya dan tersenyum lega melihat suaminya berdiri di depan pintu. Claire beranjak dari mejanya dan melompat ke dalam pelukan Andrew yang langsung menangkap dan menggendongnya.

"Adek kangen Abang," bisik Claire dengan menyusupkan wajahnya di lekuk leher Andrew.

"Abang apalagi!"

"Abang makan siang sama siapa?"

"Sama Clement. Adek?"

"Sama Kak Cessa, Kak Chelsea, Kak Elora. Kak Al, Kak Liz, Kak Step dan Kak Lala lagi ngurusin promo baju-baju yang kami pake pemotretan malam minggu lalu."

"Udah bisa pulang belum?"

"Bentar lagi ya, Bang. Laporannya dikit lagi kok. Abang turunin Adek dulu dong."

"Nggak boleh! Cium dulu!" Andrew makin mengetatkan pelukannya.

Claire berdecak pura-pura kesal tapi akhirnya mereka berciuman juga. Saking hotnya ciuman mereka, Andrew sampai mendarat di sofa dengan Claire berada dalam pangkuannya. Mereka terengah-engah kehabisan nafas dan saling berpandangan mesra.

"Kayaknya kamu harus buru-buru selesaikan laporan itu deh, Dek soalnya kamu bikin junior Abang bangun."

"ABANG! Ihhh ... mesum banget!" Claire buru-buru turun dari pangkuan Andrew dan bergegas ke mejanya.

Jam 6 kurang mereka melangkah keluar dari kantor Claire. Princessa bahkan sudah dijemput oleh pasukannya. Rocky sudah merangkul erat Elora dan Chelsea ikut bersama Princessa karena David sedang berada di luar kota.

Para suami posesif seperti suaminya, pikir Claire geli. Apalagi melihat Rocky yang tidak melepaskan rangkulannya

dari Elora dan sikap siaganya Bang Dodo dan Bang Roni dalam menjaga Princessa dan Chelsea. Tanpa ragu, Claire semakin mengeratkan pelukannya di lengan Andrew.

Malamnya Claire mulai membuka grup chat The Angels Girls Version ketika Andrew sedang mengerjakan tugasnya di ruang kerjanya. Claire selalu menemani Andrew dengan berselonjor di sofa sementara Andrew bekerja.

Girls, Rere diangkat jadi Kepala Pengawas di Yayasan LDS masa

Carmen Adijaya

Selamat adek bungsu

Betewe, udah jadi ngemut es krimnya?

Eh ... es krim cone apa lollypop ya?

Ihhh ... Kakak, ketinggalan banget deh!

Udah berhasil kali

Brielle Kurniawan

Selamat adek Rere, istrinya Panggabean

Enak nggak rasa es krimnya???

Kok diem2 baeeee ...

Michaella Naftali

Astaga Kak Brielle ... bahasa 'baeee' itu ada di Belgia???

Udah rindu rumah banget ya, Kak???

Rere ... kok nggak cerita-cerita sih kalo udah ngemut lollypop???

Ihhh Ella, kan malu kalo cerita soalnya Abang sampe megap-megap keenakan

Astaga aku cerita deh

Michaella Naftali

Rasanya gimana????

Carmen Adijaya

Paling kamu juga kejang-kejang, Dek

Malu ah ceritanya ... ada Bunda sama Mama

Bunda Livvy Kurniawan

Hallah ... sok malu-malu! Bunda udah tahu rasanya!

Tanpa sadar, Claire tertawa terbahak-bahak sambil memegangi perutnya. Andrew menatapnya dengan curiga

dan mendekat dari belakangnya. Claire bahkan tidak sadar kalau Andrew ikut membaca di belakangnya.

Suara deheman Andrew mengejutkan Claire hingga dia menoleh ke belakang. Wajahnya merona seketika.

"Abang ... ngagetin deh!"

"Jadi ceritanya ngomongin Abang di belakang ya."

Claire menahan tawanya hingga melompat dari sofa dan berlari menuju kamar. Andrew mengejarnya dan menangkap pinggangnya lalu membopong Claire di bahunya.

"Kamu kira kamu bisa lari dari Abang ya?"

"Ampun Bang!!!" Claire berusaha melepaskan diri hingga mereka terjatuh di tempat tidur.

"Siap-siap ya, Dek paling sedikit 2 ronde malam ini dan kamu boleh menikmati lollypop Abang sepuasnya."

Claire hanya bisa ternganga dan Andrew langsung menyambarnya dengan sebuah ciuman panas.

Alamat jadi malam yang panjang dan menyenangkan.

=====

Part25

Double happiness

Claire sudah minta ijin dari Chelsea dan Princessa kalau siang ini dia akan makan siang dengan Andrew di kantornya. Sudah seminggu Claire berkendara dengan mobil baru dan supir baru, Pak Rahmat namanya. Umurnya sih masih sekitar 40an tapi Andrew marah ketika Claire memanggilnya 'Mas Rahmat', jadilah Claire memanggilnya 'Pak'.

Honda Civic Hatchback terbaru berwarna putih itu membuat Claire shock ketika mendengar harganya. Tadinya Claire malah minta ganti dengan Civic bekas dan dia malah jadi bahan tertawaan kedua mertuanya.

"Dikasih yang baru kok mintanya bekas sih, Re? Ada-ada aja deh mantu Mami."

"Harganya mahal banget, Mi hampir setengah milyar. Sayang uangnya Abang."

"Uang Abang kan uang kamu juga, Dek," jawab Andrew sambil merangkul bahu Claire dengan gemas.

"Mobil kamu sih nggak seberapa dibanding harga Wranglernya suamimu!" ujar Papi menepuk bahunya.

"Lagian suamimu belinya nggak ngutang kok! Kalo ngutang, baru kamu boleh protes, Re."

"Beli mobil kamu sama bayar gaji si Rahmat nggak bakalan bikin kita miskin kok, Sayang. Uang tabungan buat anak-anak kita, buat liburan dan buat belanja kamu juga udah ada. Jadi tenang ya."

"Nanti gaji Adek juga kita bagi dua ya, Bang."

Andrew tertawa terbahak-bahak mendengarnya hingga membuat Claire cemberut. "Gaji Adek ya buat Adek sendiri lah. Terserah mau Adek apain, Abang nggak bakalan protes, asal jangan foya-foya."

Andrew mencium bibir Claire dan berbisik. "Abang jadi makin cinta sama kamu. Gimana dong?"

Sebuah tepukan keras mampir di bahu Andrew. "LEBAYYYY!!!" teriak Mami hingga memekakkan telinga.

"Sirik aje, Mi!"

Hari ini Claire memang berangkat agak siang, sekitar jam 8 ke Yayasan LDS. Andrew sih sudah berangkat sejak jam 6.30 tadi karena dia ada rapat bersama Clement dan klien baru.

Claire sengaja masak makanan kesukaan Andrew. Mami bilang Andrew paling suka masakan Indonesia tanpa embel-embel barat. Jadilah Claire membuatkan ayam bakar madu,

ikan gurame goreng, sambal goreng pete, sayur lodeh dan kerupuk.

Mami langsung minta jatah untuk makan siang dengan Papi. Katanya lagi, "Kamu kayak restoran berjalan deh, Re. Enak banget si Abang tuh. Awas dia gendut, soalnya dia gampang gendut tuh apalagi di perutnya."

Claire membawa banyak tentengan karena dia memang menghitung Clement dan Bernard, asisten Andrew sebagai teman makan mereka. Pak Rahmat akhirnya ikut ke lantai atas bersamanya membawakan makanan itu.

Kali pertama Claire datang, tidak ada yang mengenali dirinya dan dia hampir diusir oleh resepsionis. Apalagi penampilannya seperti mahasiswi dengan rambut dikuncir, celana *ripped jeans* dan kaos polo dengan sepatu kets.

Siapa yang percaya kalau dia adalah istri bos besar? Si resepsionis malah mengejeknya, "Kalo lo istrinya, berarti gue simpenannya Pak Andrew dong?"

Claire terbelalak dan sangat tersinggung mendengarnya. Kejutannya batal karena dia sudah terlanjur kesal dan menelepon Andrew di depan resepsionis sialan itu. Oke, wanita itu cantik dan seksi, cocok bila berada di pintu masuk sebuah perusahaan besar. Tapi penampilannya terlalu seronok dengan dada yang hampir tumpah.

Bang Andrew tahu nggak sih? desis Claire marah. *Ini perusahaan terhormat dan bukan club malam!*

Wanita itu malah menertawakan Claire dengan sinis dan mengejek, "Sok mau boong ya pake nelpon segala! Lo pikir gue bisa lo boongin?"

"Abang dimana sekarang?" tanya Claire dengan handphone di telinganya dengan mata tajam yang mengunci pada wanita itu.

"Disini, Dek!"

Claire berbalik dan Andrew berdiri gagah di hadapannya bersama Clement dan Bernard.

"Abang ..." Claire langsung berjinjit memeluk Andrew dan pria itu mencium pipi Claire dengan mesra.

"Ngapain ke kantor Abang, Dek?"

"Mau kasih kejutan sih awalnya tapi gagal gara-gara perempuan itu!" Claire berbalik dengan telunjuk terarah pada resepsionis yang wajahnya mendadak pucat.

"Dia nggak percaya kalo Adek istri Abang dan dia bilang dia simpanannya Abang!"

Wajah Andrew mendadak mengeras dan matanya menyipit tajam.

"Mode Optimus Prime, Re. Siap-siap meledak!" goda Clement di sampingnya.

Claire langsung memeluk pinggang Andrew agar suaminya itu tidak mengamuk.

"Nama kamu siapa?!" tanya Andrew dengan nada marah.

"Intan, Pak," jawab wanita itu menunduk ketakutan.

"Intan berlian atau intan permata?" lanjut Clement dengan pandangan tidak suka.

"Intan Puspita, Pak."

"Bisa-bisanya kamu bilang kamu simpanan saya?!" teriak Andrew marah. "Siapa juga yang suruh kamu pake baju begitu di kantor saya?!"

Si Intan itu buru-buru menutupi dadanya dengan tangannya dan dia semakin menunduk.

"Kamu udah lancang menghina istri saya dan mengenakan pakaian yang tidak pantas ke kantor! Bernard, urus pegawai ini ke HRD untuk SP 3 dan pindahkan ke cabang yang paling jauh!"

"Baik Bos!"

"Pak, maafin saya! Mana saya tahu kalo cewek ini istri Bapak?" seru Intan dengan tatapan menantang. "Dan lagi saya berpakaian seperti ini supaya banyak orang datang ke kantor ini."

"Apa kamu bilang istri saya? Cewek ini? Sopan santun kamu di mana ya?! Kenapa jadi kamu melawan saya? Ke

perusahaan manapun kamu melamar nggak akan ada yang mau terima kamu dengan *attitude* model kamu!"

Intan bukannya takut, dia malah makin menantang Andrew. Clement yang ada di sebelahnya ikutan kesal.

"Kamu berhutang maaf pada istri saya dan saya!"

"Saya nggak merasa salah!" balasnya lagi.

Andrew menarik nafas panjang. "Siapa sih yang merekrut perempuan ini?" tanyanya menoleh pada Bernard.

"Harusnya HRD langsung, Pak. Sebentar saya tanyakan."

"Saya masih keponakannya Manajer HRD. Masalah dengan Bapak?" tantang Intan dengan melotot.

Perempuan sinting! desis Claire jijik.

"Panggil sekuriti, Ber. Bawa perempuan ini ke kantor Pak Anton. Saya mau klarifikasi!"

Claire tidak tahu lagi masalah itu karena dia disuruh menunggu di ruangan Andrew. Tapi yang dia dengar bahwa Intan dan Pak Anton dipecat. Resepsionis yang menyambut Claire tadi adalah pegawai baru yang sopan dan ramah. Namanya Asti dan Claire suka melihatnya.

Claire keluar dari lift dan melihat meja Bernard yang kosong. *Rasanya seperti deja vu*, pikir Claire. Dia buru-buru menggeleng dan berjalan menuju ruangan Andrew. Andrew memang sudah tahu kalau dia akan datang untuk makan siang bersama.

Claire mendorong pintu ruangan Andrew dengan perlahan setelah mengetuknya sekali. Claire menarik nafas kesal ketika melihat sesosok tubuh seksi membelakangi pintu. Dia hampir saja mundur ketika sebuah suara menegurnya.

"Akhirnya Ibu datang juga," sapa Bernard dengan senyum lebar.

"Ada tamu ya, Ber?" tanya Claire pelan.

"Itu namanya Maya Angela, cewek brengsek yang bikin Ibu kabur. Dia lagi dicari polisi dan kesini minta perlindungan Bapak." Bernard mengucapkannya dengan raut tidak suka.

"Masuk aja kita, Bu sekalian Ibu usir tuh perempuan!" tukas Bernard sambil menggandeng tangan Claire memasuki ruangan Andrew.

Di dalamnya ada Andrew yang sedang duduk di mejanya, mengetik di laptopnya lalu Clement duduk santai di sofa, sedangkan perempuan itu berdiri di tengah ruangan dengan wajah memelas.

"Lama amat sih, Ber? Saya ada janji makan siang lho sama istri saya!" tukas Andrew tanpa mengalihkan matanya dari laptop.

"Drew, masa si Bernard udah berani gandeng tangan Rere lho!" ujar Clement memanas-manasi.

Bernard buru-buru melepaskan tangannya tapi terlambat, Andrew sudah terlanjur mengangkat wajahnya dan melihat tangan Bernard.

"Masih pengen punya tangan, Ber?!" tanya Andrew sinis. "Sayang, kamu nggak kenapa-napa kan?"

Bernard merengut sebal. "Saya kan lagi jagain Ibu, Pak."

"Jagain nggak perlu gandeng tangan kali, Ber. Kenapa bukan tangan Pak Rahmat yang kamu gandeng?" Mereka semua menoleh ke arah Pak Rahmat yang kedua tangannya penuh dengan *lunchbag*.

Bernard memutar bola matanya. "Eisss ... eike masih normal, Bapak. Nggak doyan batangan tua!"

Mereka tertawa geli melupakan Maya Angela yang masih berdiri dengan wajah masam. "Kenapa saya dicuekin begini sih?!" tanyanya dengan ketus.

Semua menoleh dengan wajah heran. "Memangnya kamu siapa?!" Andrew balik bertanya dengan ketus sambil keluar dari kursinya dan menghampiri Claire.

"Itu istri kamu?" tanya Maya dengan sinis. "Selera kamu jelek banget ya? Nikah sama perempuan model gini!"

Claire berbalik dan tangannya reflek menampar perempuan itu. "Saya nggak pernah nampar orang, apalagi perempuan tapi kayaknya kamu pantas menerimanya!" ucap Claire dengan nada marah dan sinis.

"Perempuan sialan!" desis Maya Angela sambil memegangi pipinya.

"Kamu yang sialan. Kita nggak saling kenal, berani-beraninya kamu datang ke kantor suami saya dan bilang saya jelek? Kamu tuh yang jelek kuadrat. Udah tingkahnya jelek, wajahnya juga jelek! Berapa banyak dempul yang kamu pake?!" teriak Claire dengan mata melotot.

Sumpah, bukan hanya Andrew yang kaget tapi juga Clement, Bernard dan bahkan Pak Rahmat. Claire terkenal dengan kelembutannya yang menjurus ke cengeng, bahkan semua orang menyangka wanita imut ini tidak bisa marah. Tapi hari ini, mereka melihat sisi lain dari Claire.

Saking terkejutnya mereka semua lengah. Tangan Maya sudah terlanjur menjangkau leher kemeja Claire dan menariknya dengan keras hingga Claire jatuh dengan dagu mencium lantai.

Claire menjerit kesakitan dan berteriak, "Dasar perempuan gila!"

Semua pria berteriak. Andrew segera menangkap pinggang Claire dan memeluknya erat. Clement segera menyambar telepon untuk menelepon sekuriti, sedangkan Bernard mendorong bahu Maya hingga wanita itu jatuh terjerembab ke lantai.

"MAMPUS LO, PEREMPUAN SETAN! KUNTILANAK! ANJ*NG!" Teriakan sadis Bernard memenuhi isi ruangan.

Pak Rahmat terpaku lalu meletakkan barang bawaannya dan menginjak jari Maya dengan gaya pura-pura tidak tahu. Maya menjerit-jerit kesakitan tapi Pak Rahmat malah semakin menginjak tangannya.

Claire menangis kesakitan dengan dagu yang sobek. Dia sih tidak mempedulikan dagunya. Dia lebih mempedulikan perutnya yang sejak tadi dia tutupi dengan tangannya.

Andrew masih memeluk erat tubuh Claire di lantai dan berbisik berkali-kali, "Sayang, kamu nggak apa-apa kan?"

"Bang ... anak kita, Bang! Tadi kan Adek jatuh kebanting ke lantai. Anak kita gimana?"

Andrew tercenung mendengarnya. Lalu dia melepaskan Claire dengan perlahan lalu bangkit menghampiri Maya dan membantunya untuk duduk di lantai.

"Ternyata kamu emang masih sayang sama aku, Drew!" ujar Maya dengan senang.

Andrew mendecih dan menatap Maya dengan penuh kebencian. "Kalau istriku sampai keguguran, aku akan memburumu sampai ke neraka! Selamat menempati sel barumu di penjara, perempuan laknat!"

Andrew kembali kepada Claire lalu membopongnya ke sofa. "Kenapa nggak bilang sama Abang kalo Adek udah

hamil?" Andrew berlutut lalu mengambil tisu untuk menutup luka sobekan yang cukup dalam di dagu Claire. Kepalanya disurukkan di perut Claire dan menciuminya.

"Adek juga baru tahu tadi pagi, Bang. Tespack Adek positif. Tadinya mau kasih kejutan sama Abang setelah makan siang, tapi taunya begini!" Airmata Claire mengalir deras. "Gimana kalo anak kita kenapa-napa?"

Andrew jadi ikutan panik. "Kita ke rumah sakit sekarang ya. Biar diperiksa *Amangboru* Sudung aja."

"Pak, polisi sudah datang," ucap Bernard sambil menyodorkan seboks tisu ke arah Andrew.

"Bawa pergi perempuan iblis itu dari hadapanku, Ber! Lem, tolong urus semuanya ya, aku bawa Rere ke rumah sakit."

"Ayo Pak Rahmat kita ke rumah sakit sekarang. Bekal yang dibawa Rere tadi kasihkan ke Bernard aja untuk dia makan siang!" Andrew membopong Claire menuju lift. Pakaian Claire sudah penuh dengan darah dan itu sangat meresahkan bagi Andrew.

"Bernard!" teriak Andrew di depan lift dan melemparkan kunci mobilnya ke arah pria itu. "Tolong bawa pulang mobilku nanti sore ya!"

"Siap Bos!" Bernard luar biasa senang. Ini kedua kalinya dia dapat kesempatan menyetir mobil bos besar. "Bos, jaga Ibu baik-baik ya. Saya khawatir."

Andrew makin melotot. "Kenapa jadi kamu yang khawatir? Ini kan istri saya."

Bernard tersenyum lebar. "Empati, Bos. Empati!"

Andrew ingin membalas tapi sudah ditahan Claire dengan ucapan, "Makasih ya, Bernard untuk perhatiannya." Senyum kesakitan Claire membuat Andrew buru-buru menekan tombol angka 1 di lift.

Mereka tiba di Rumah Sakit Charity Golden dalam waktu 30 menit. Selama di perjalanan Andrew sudah menelepon Bryan dan *Amangboru* Sudung untuk bersiap di depan IGD.

Tatapan Bryan langsung tertuju pada dagu Claire yang ditutupi dengan tisu yang berlumuran darah. "Kalian gila ya? Rere bisa kehabisan darah ini, Drew!"

"Aku nggak ngerti soal P3K, Bry! Tolongin dagunya dulu. *Amangboru* Sudung mana?"

"Bentar lagi turun. Kenapa harus sama *Uda* Sudung?"

"Rere hamil dan tadi si perempuan gila itu ngebanting Rere ke lantai!"

"Ngebanting?!" Bryan melotot bingung.

"Panjang ceritanya dan aku mau kamu urus dulu dagunya, Bry. Kalo bisa tanpa bekas!"

"Kalo mau tanpa bekas, urusannya sama *Nantulang* Edita. Aku jahit dulu ajalah ini udah sobek panjang begini. Kena apa sih ini?"

"Kena bentur lantai, Bang," jawab Claire pelan. Tangannya menggenggam erat tangan Andrew ketika Bryan menyuntik anestesi di dagunya.

Seandainya bukan sobek seperti ini, Claire mungkin sudah lari terbirit-birit melihat jarum tapi kali ini dia menguatkan hatinya. Dia menutup matanya ketika Bryan mulai menjahit dagunya. Tidak sakit memang tapi entah kenapa airmatanya mengalir deras di pipinya.

Andrew yang paham rasa ketakutan istrinya merangkul Claire dengan erat dan terus membisikkan kata semangat. "Sebentar lagi, Sayang. Nggak sakit kan? Istri Abang Drew emang paling hebat. Wanita hebat yang nggak ada takutnya, pemberani!"

Bryan ikut tersenyum mendengarnya. "Lo ngomong kek mau ML pertama kali, Drew!" goda Bryan.

Claire yang mendengarnya akhirnya tersenyum juga. "Kok Bang Bry tahu kalo Bang Drew ngomongnya mirip-mirip gitu?"

"Soalnya Abang juga ngomong gitu ke Lala pas malam pertama!"

Tanpa sadar Claire tertawa terbahak-bahak mendengarnya. Andrew tersenyum lega melihat istrinya berhenti menangis.

"Kok Adek berani ngelawan perempuan itu tadi?" tanya Andrew penasaran.

"Kak Al yang ngajarin. Katanya jangan mau diintimidasi orang lain dengan ucapan-ucapan buruk. Itu namanya bully. Kita harus lawan semampu kita. Sebenernya Adek nggak mau nampar sih tapi Adek keburu kesel ngeliat dia ada di ruangan Abang."

Claire tertunduk dan melirik Andrew dengan takut. "Adek jahat ya, Bang? Abang nggak akan berhenti cinta sama Adek kan karena Adek nampar orang lain?"

"Keknya Abang nggak bisa deh berhenti cinta sama tulang rusuk Abang. Kalau iya, berarti Abang akan jadi orang cacat karena kehilangan rusuk Abang."

Claire menggigit bibirnya dengan terharu.

"Lagian yang Adek tampar kan emang orang jahat yang duluan menghina Adek. Sebenernya kalo nggak ingat dia itu perempuan, Abang juga udah sakiti dia kali karena bikin istri Abang berdarah-darah begini."

"Jadi lo diem aja, Drew?"

"Gue nolongin Rere lah! Bini gue lebih penting!"

"Bernard dorong perempuan itu, Bang sampe jatuh ke lantai trus Pak Rahmat yang injak tangan perempuan itu. "

"Wow keren banget! Dua-duanya layak dapat hadiah tuh, Drew!"

"Iya, Bry! Gue tahu maksud lo!"

Amangboru Sudung datang bersamaan dengan selesainya tugas Bryan. Dan tanpa basa-basi *Amangboru* yang kelihatannya sedang terburu-buru langsung bertanya, "Udah telat berapa hari, Re? Dagunya gimana nih, Bry? Parah nggak? Jangan lupa laporan di grup ya, Bry. Semua udah rame nanyain tuh!"

Mereka bertiga saling berpandangan menunggu *Amangboru* selesai bicara.

"Rere baru telat seminggu sih, *Amangboru*," jawab Claire pelan.

"Dagunya udah Bry jahit, *Uda* dan nggak parah kok. Iya, bentar lagi Bry kasih laporan lengkap ke grup. Laporan selesai, Bos!"

"BAGOSSS!" *Amangboru* Sudung memberikan jempolnya ke arah Bryan.

"Kamu gimana, Drew? Masih ada perempuan gila lain yang bakalan nerobos kantor kamu? Kalo iya, biar *Amangboru* bilang Denny untuk nyiapin bodyguard buat Rere."

Andrew menggeleng. "Keknya nggak ada lagi deh, *Amangboru*. Lagian kan Drew nggak pernah pacaran serius dan aneh-aneh kek yang lainnya."

"Bagus! Sekarang kita tes darah Rere dulu biar tahu dengan pasti kehamilannya."

Mereka masih menunggu sekitar setengah jam di ruang IGD ketika Andrew membuka handphonenya. Grup The Lajanks – Family All sudah ramai, begitu juga grup Pria Terlahir Tampan. Tapi Andrew lebih memilih membuka grupnya terlebih dulu.

Bryan Dimitri

Ada pasangan drakor terbaru ... co cuit banget dehhh ...

Tapi sayang cowoknya ketuaan ...

Ehhh vangke ... lo ngeledek gue???

Jonah Leonathan

Widihhhh ... ada yang kesenggol tuh ...

Bryan Dimitri

Kabar gembiranya lagi ... si Nyonya Panggabean hamil 5 minggu.

SERIUSSS LO BRY??

POSITIF BINI GUE?

Saat itu juga Andrew jingkrak-jingkrak seperti orang kesurupan tanpa berani berteriak. Claire sedang tertidur di sebelah dan ruang IGD sedang kosong, jadi tidak ada yang terganggu. Sambil menciumi pipi Claire, Andrew meneruskan membaca grupnya.

Bryan Dimitri

Ya iyalah serius, kan hasil labnya lagi gue baca ini.

Uda Sudung lagi ada pasien mau 'brojol' tuh.

David Dimitri

Selamat Drew!!!

Tokcer juga nih hasil dari bulan madunya ...

Jadi dong bayi Koreanya

Nicholas Panggabean

Itu yang dimaksud Nyonya Panggabean bukan istri gue kan?

Ehhh PE'A! Ngajak gelut keknya lo!

Bini gue yang hamil!

Emang lo udah nikah???

Esmosi sayahhhh

Nicholas Panggabean

Santai bro.

Cemburu bisa bikin lo darah tinggi trus lo stroke dan mati.

Lo rela bini lo gue ambil???

Wahhh Nicky bitchy ... lo bikin gue pengen motong burung lo itu!

Darian Siregar

Ayo ... ayo anak-anak, jangan berantem ya.

Nanti Papi sunat satu-satu kalo nakal!

GUE UDAH DISUNAT!!!

Nicholas Panggabean

APALAGI GUE!!! UDAH BERKALI-KALI MALAH!

Berkali-kali nyelup maksudnya

Sebastian Siregar

Selamat Bang Drew!

Ajarin dong, Bang.

Rencananya aku mau buka segel nih, Bang.

Bosen juga nih burung cuma buat pipis.

Coba-coba boleh dong!

Lo sinting, Seb?

Yaoloh ... jangan tiru abang-abang lo yang gila itu!

Denny Dimitri

Selamat ya calon Papi baru. Berapa kali celup baru jadi?

SERING!!

Clement Dimitri

Kata Mami, sering nggak keluar kamar mereka!

Lagian Den, kek lo nggak gitu aja sama Cessa

Denny Dimitri

Lahhh jangan salah, Bang ... sampe sekarang juga masih kali!

Betewe, gimana urusan sama polisi, Bang?

Itu perempuan kudu dikurung tuh!

Perlu bantuanku nggak?

Clement Dimitri

Udah beres, Den. Aku juga udah kirim Colin buat ngasih tuntutan buat tuh cewek.

Ternyata dia itu udah jadi tahanan rumah dan dia datang ke kantor kita pengen minta bantuan kabur ke luar negeri. Gila ya??

Dia kira kita apaan?

Polisi nggak salah sangka kan, Lae?

Jangan sampe kita dituduh jadi kaki tangan si bodat itu!

Clement Dimitri

Aman, Lae! Kan Colin udah turun tangan dengan timnya.

Kita emang nggak ada sangkut pautnya kok.

Malah kan kita termasuk korban karena perusahaan kita hampir masuk jebakan dia.

Jonah Leonathan

Syukurlah kalo udah beres.

Jangan sampe perempuan itu bebas trus The Ladies denger tentang perempuan itu. Bisa-bisa bini gue turun tangan dan borong cabe di pasar.

Borong cabe? Buat apaan, Bang?

Rocky Setiadi

Hahaha ... belum tau dia, Jon.

Itu cabe ntar digiling trus mereka culik tuh perempuan cuma buat nyabein Mrs. V nya lalu dilepas.

Nicholas Panggabean

Seriusan lo, Bang?

Jonah Leonathan

Serius lah!

Gue mah angkat tangan dan pura-pura nggak tahu.

Edgar Panggabean

Sadis juga ya cewek-cewek kita!

Rocky Setiadi

Mana ada di situ cewek lo? Enak bener muncung lo bilang 'cewek kita'?

Mau dicabein burung lo itu?

Edgar Panggabean

Ampun, Bang. Saya masih sayang sama burung saya ini.

Kalo diolesin coklat aku mau, Bang tapi sama cewek-cewek kita!

Rocky Setiadi

SINI LO, ED! BIAR GUE CINCANG BURUNG LO!

Jonah Leonathan

Datang kau, Ed! Sini! Ada golok ini!

Denny Dimitri

Kau mau dikirimin sniper, Ed?

Lancang kali nampaknya muncung kau itu!

Clement Dimitri

Kita culik aja si Ed trus kita cabein rame-rame

David Dimitri

DEAL!

Darian Siregar

Mampus kau, Ed. Kabur kau ke Afganishtan sana!

Lebih baik kau kena bom daripada kena cabe giling!

Andrew capek menahan tawanya membaca grup 'gila' mereka. Bryan masuk ke dalam bilik mereka dengan hasil lab Claire di tangannya.

"Abis ngetawain si Edgar kan lo?"

"Iya, Bry. Puas gue liat si Ed dibully! Gimana hasilnya, Bry?"

"Kan udah gue bilang di grup, Drew. Rere hamil 5 minggu dan *Uda* Sudung tadi bilang kalo Rere dioper ke Dokter Imelda, salah satu dokter kandungan terbaik di rumah sakit ini. Dia dulu juga nanganin Chelsea. Besok lo balik lagi aja nemuin Dokter Imelda di ruangan prakteknya. Tadi gue udah suruh asisten gue daftarin Claire ke asistennya Dokter Imelda."

"Makasih ya, Bry."

"Udah bawa pulang Rere sekarang, biar dia bisa istirahat. Siap-siap lo ngadepin muntah-muntahnya."

"Siap gue, Bry!"

Begitu Bryan berlalu, Andrew memeluk erat Claire yang dagunya sudah diperban. "Sayang, kita akan punya anak."

Claire mengangkat kedua tangannya dan memeluk leher Andrew. "Makasih sama Tuhan ya, Bang soalnya kita udah dapat *double happiness* gini."

"Pasti itu, Dek. Rasanya hati Abang meledak saking bahagianya. Sehat-sehat terus ya, Dek. Abang akan jaga Adek dan anak kita dengan jiwa Abang."

“Nggak mau! Ntar Abang kenapa-napa, Adek yang menderita. Kita berdua harus sehat supaya bisa membesarkan anak kita, Bang.”

“Iya kamu bener. Calon Mami bijaksana banget sih.” Andrew mengecup bibir Claire dengan lembut.

“Pulang, Bang!”

“Iya, kita pulang sekarang!”

=====

Part26

Momen manis calon papi

Keluarga Panggabean luar biasa heboh dengan berita kehamilan Claire. Terutama si Mami rempong, mengutip istilahnya Aleeza. Begitu keduanya tiba di rumah, kedua calon *Opung* yang bahagia itu menyambut keduanya ke depan mobil.

"Ya ampun Abang! Itu kenapa dagunya Rere?!" jerit Mami panik.

Andrew turun lebih dulu lalu membopong Claire menuju rumah.

"Adek bisa jalan kok, Bang."

"Nggak usah, biar digendong Abang aja!" cetus Papi tiba-tiba sambil mengekor di belakang mereka.

"Ada perempuan gila ngamuk nyeret Rere di lantai, Mi. Dagunya nyium lantai sampe sobek gitu. Tadi sih udah dijahit Bryan dan kandungannya udah diperiksa *Amangboru* Sudung." Andrew menjelaskan sambil menaiki tangga menuju kamar mereka.

"Perempuan mana yang berani melukai mantu Papi?!" Wajah Papi langsung berubah menjadi garang dan tidak terima. "Udah kamu urus ke polisi belum, Bang?" tanyanya lagi.

"Udah Pi, tenang aja. Urusannya udah diambil alih Denny dan timnya." Secara ringkas Andrew menjelaskan tentang Maya Angela dan kejadian di kantor tadi siang pada kedua orangtuanya.

"Emang Denny nggak cerita di grup apa?"

"Denny nggak ada info apa-apa di grup. Bryan yang cerita kalo Rere hamil 5 minggu," ucap Mami dengan semangat.

"Baguslah kalo sudah dibawa ke polisi! Sekarang dagunya gimana?" tanya Papi lagi. Sementara Mami naik ke tempat tidur dan duduk di samping Claire.

"Masih nyeri sih, Papi tapi nggak apa-apa," jawab Claire pelan.

"Besok kami ke rumah sakit lagi, Pi. *Amangboru* rekomendasiin dokter Imelda untuk jadi dokter kandungan Rere." Andrew kembali menjelaskan sambil berlalu menuju *walkin closet* untuk mengganti kemejanya.

"Nggak apa-apalah itu, yang penting kandungan Rere nggak kenapa-napa. Iya kan, Sayang?" Mami mencium perut Claire dengan sayang.

"Halo cucu *Opung*. Sehat-sehat dong, Sayang. Rere juga harus sehat ya." Mami meraih tubuh Claire dan memeluknya erat. Wajah Claire sudah menunjukkan tanda-tanda ingin menangis.

"Mami sayang Rere!" bisik Mami sambil mencium pipi Claire.

"Kami juga!" seru tiga wanita cantik yang berdiri di depan pintu.

"Bunda! Mama!"

Bunda Olivia, Mama Tamara dan Mama Kimberly berbaris cantik di depan pintu. Tentu saja ketiga bodyguard mereka berdiri di belakang mereka. Kamar mendadak ramai. Andrew cuma bisa tersenyum senang. Inilah resikonya kalau punya mertua sampai 3 pasang, jadinya mereka kemana-mana selalu berenam dan susah dipisahkan.

***

Besoknya di jam 11 siang Andrew dan Claire sudah berada di hadapan Dokter Imelda Sasongko, dokter kandungan senior sahabat baik *Amangboru* Sudung. Dokter Imelda mendapat info dari Dokter Bryan bahwa kandungan Claire berusia 5 minggu dan ketika dilakukan USG, hasilnya berbeda.

"Terakhir mens kapan ya, Re?" tanya Dokter Imelda lagi.

"Beberapa hari sebelum pemberkatan, Dok."

"Pernikahan kalian kapan ya?"

"Hampir 2 bulan yang lalu sih, Dok," jawab Andrew sambil meraih tangan Claire yang sedang berbaring.

"Tuh bayi kalian. Kelihatan kan?" Dokter Imelda mengarahkan layarnya ke arah pasangan itu.

Tanpa sadar jari telunjuk Andrew mengelus layar itu dan berbisik dengan emosional, "Halo Sayang ..."

"Kalo dilihat dari tanggal terakhir Rere mens dan ukuran janin kamu sih, kamu bukan hamil 5 minggu, Re tapi 7 minggu. Ukuran janinnya sudah 1,27 senti dan itu normal. Sudah mulai mual muntah belum?"

"Tadi pagi udah, Dok tapi nggak parah sih soalnya Abang masa ikutan muntah lho, Dok. Emang bisa ya?"

Dokter Imelda tergelak. "Itu sih gejala *sindrom couvade*[12] semacam simpati dengan keadaan kamu. Cuma sebentar kok itu. Keliatan banget deh Andrew yang cinta mati sama Rere."

Claire tersipu dan Andrew malah mencium pipinya. "Iya Dok, saya emang cinta mati sama Claire. Anak kami aman kan, Dok? Soalnya kemarin itu Rere sempat kebanting ke lantai."

---

[12] Kondisi ini dianggap sebagai bentuk kehamilan simpatik ketika suami mengalami gejala kehamilan seperti yang dirasakan istri tanpa benar-benar hamil

"Iya saya denger ceritanya dari Dokter Bryan tuh. Sampai saat ini kandungan Rere aman dan saya akan resepkan penguat kandungan juga vitamin ya, Re. Jangan lupa minum susu ibu hamil trus banyak makan yang bergizi."

"Iya Dokter. Makasih ya Dok." Claire bangkit perlahan dari meja periksa dibantu oleh Andrew.

"Masih boleh bercinta tiap hari kan, Dok?"

***

Masa si Abang nanya begini sama Dokter Imelda : masih boleh bercinta tiap hari kan, Dok?
Sebel deh! Malu Rere!

Itu yang Claire di grup The Ladies barusan. Dia masih sebal mendengar pertanyaan suaminya yang ditanggapi dengan tawa puas Dokter Imelda. Andrew sih mana ada malunya. Dia baru puas ketika Dokter Imelda menjawab, "Boleh Andrew tapi jangan keras-keras ya."

"Lah kalo nggak keras, gimana bisa masuk sih, Dok?"

Claire menutup wajahnya saking malunya sementara Dokter Imelda tertawa terbahak-bahak sambil memegangi perutnya. Sedangkan Andrew malah meraih bahu Claire dan

memeluknya erat. Claire menggunakan kesempatan untuk menyembunyikan wajah merahnya di dada Andrew.

Chelsea Dimitri

Pasti Dokter Imelda jawabnya 'boleh, tapi jangan keras-keras' kan?

Lho kok Kak Chelsea tau?

Elora Setiadi

Tau dong, kan pertanyaan Bang David juga sama kek Bang Andrew

Seriusan? Kok Kak El tau aja?

Yaolohhhh ... genk The Lajanks

Elora Setiadi

Apa sih yang aku nggak tau dari abang-abangku yang sableng itu?

Mereka kan setipe sama Bang Rocky!

Liz Dimitri

Siap-siap aja Rere ditindih tiap malem

Ini serius, Kak Liz?

Liz Dimitri

Serius lah! Semua pria dalam The Lajanks libidonya setinggi langit.

Lala Dimitri

Terima aja lah, Re. Toh kamu berasa enak kan?

Sampe mendesah-desah berisik gitu!

Ihhh ... Kak Lala, Rere kan jadi malu

Allegra Leonathan

Trus si Andrew bilang apa lagi ke Dokter Imelda?

Masa Abang bilang ... duh ... bikin Rere malu bener deh. Abang bilang 'kalo nggak keras, gimana bisa masuk, Dok?'

Princessa Dimitri

Tipikal The Lajanks banget sih ...

Bang Denny juga pernah bilang gitu masa ke Cessa tapinya.

Elora Setiadi

Itu sih masih mending, Re. Masih sopan.

Bang Rocky dong bikin malu.

Dia bilang ke Dokter k kalo nggak ML tiap malem, burungnya bisa kehabisan oksigen.

Emang sableng banget laki gue tuh!

Astaga Kak ... aku sampe sakit perut bacanya!

Ternyata ya Bang Rocky yang sok cool gitu bisa juga ngomong ngaco kek gitu.

Allegra Leonathan

Semua cowok di The Lajanks emang rada sinting dan selalu ngaco!

Liz Dimitri

Aduh ... kok aku geli banget ya denger Abangku ngomong gitu.

Udah dulu ya, Kakak-kakak si Abang baru selesai mandi tuh.

Rere mau pura-pura tidur dulu biar nggak digrepe-grepe

Chelsea Dimitri

Kagak mungkin, Re!

Terimalah nasibmu, Dek.

Lala Dimitri

Selamat ngemut lollypop, Rere cantik!

Elora Setiadi

LALA!!!

Kenapa kamu selalu bener sih????

Claire buru-buru menghentikan tawanya dan menutup handphonenya lalu bergelung di bawah selimut begitu suara pintu kamar mandi terdengar. Posisi tidur Claire tepat menghadap pintu kamar mandi dan dia masih bisa mengintip dari balik selimut itu. Untungnya penerangan di kamar sudah dia ubah redup seperti biasa.

Andrew hanya mengenakan handuk di pinggangnya dan jantung Claire berdegup lebih cepat. *Sial, kenapa si Abang seksi banget sih?* Claire buru-buru menutup matanya agar pemandangan itu menghilang dari hadapannya.

Tapi aroma maskulin yang menyeruak ke penciumannya makin membuat Claire panas dingin. *Padahal udah nikah 2 bulan lho tapi kalo mau dideketin Abang masih suka deg-degan?* Claire sudah menebak bahwa Andrew sengaja

menyusup ke balik selimut dalam keadaan telanjang lalu meraih tubuh Claire dan mulai menciumi lehernya.

"Adek tidur?" bisik Andrew di telinganya.

Claire memang tidak suka berpura-pura lagipula entah kenapa dia tiba-tiba menginginkan Andrew. "Belum sih," jawabnya sambil berbalik lalu memeluk tubuh Andrew sambil mengendus dadanya.

"Adek mau Abang," ucap Claire tanpa sadar. Begitu tersadar, wajahnya langsung merona seperti kepiting rebus dan dengan perasaan malu, dia menyembunyikan wajahnya di dada Andrew.

Andrew tergelak senang dan bahagia. "Trus kenapa masih dipake bajunya?" Andrew mulai mencium telinga Claire dan meluncur pelan ke tengkuknya.

"Kan biasanya Abang yang bukain." Tangan Claire mulai berani mengelus dada Andrew, walaupun jantungnya terasa mau meledak saking gugupnya.

Andrew menggeram tegang dan dengan gerak cepat tangannya menarik lepas tanktop dan celana pendek Claire dalam sekejap. Andrew sudah berada di atas tubuh Claire ketika dia menutup mulut Andrew dengan jarinya.

"Kita bikin perjanjian dulu, Bang."

"Perjanjian apa?" Andrew merengut tapi tangan kanan tidak berhenti mengelus bokong dan paha Claire.

"Kalo kita bercinta setiap hari hanya boleh 1 ronde. Kalo minta 2 ronde berarti 2 hari sekali. Abang mau pilih yang mana?"

"Nggak bisa gitu dong, Sayang! Mana bisa Abang 1 ronde doang?!"

"Ya harus bisa dong, Bang. Adek kan lagi hamil, masa ditidurin tiap hari?" cibir Claire sambil memutar bola matanya.

"Tapi kan Abang pengen lihat anak kita!" Andrew tetap ngotot.

"Nggak tiap hari juga kali, Bang."

Andrew menatap Claire dan tersenyum lebar ketika Claire yang tanpa sadar menjerit, "Abang ... tangannya!" ucapnya terbata-bata sambil mencengkeram bahu Andrew.

"Abang curang!" jeritnya lagi dan Andrew langsung menyatukan diri mereka sambil menyambar bibir Claire dan mengulumnya.

Claire sudah mengalami orgasme dua kali baru Andrew menyusulnya dan mereka terkapar berpelukan. Andrew menciumi wajah Claire dengan gemas dan bahagia.

"Abang curang deh! Kita kan belum sepakat tadi!" Claire meninju bahu Andrew pelan.

"Oke Abang jawab sekarang ya. Abang pilih yang kedua aja tapi dengan catatan, setiap malam kita tidur telanjang."

Claire kesal mendengarnya dan dengan gemas menggigit dada Andrew.

"Aww, kenapa Abang digigit sih, Sayang?"

"Abisnya Abang tuh ya menang banyak. Masa kita tidur telanjang, ya sama aja boonglah. Tengah malam Abang pasti nindih Adek juga!"

Andrew terkekeh. "Itu sih rejeki Abang kali!"

"Adek ngantuk banget deh, Bang." Claire mulai menguap.

"Sini tidurnya Abang peluk!" Andrew semakin mendekap Claire dan menarik selimut hingga menutupi tubuh mereka berdua.

"Adek pake baju dulu."

"Iya nanti!" Andrew tahu kalau Claire tidak pernah bisa melawan kantuknya. Dia bisa tertidur dimana saja.

"Adek tahu Abang nggak bakalan pakein baju Adek." Claire masih mengoceh dengan mata tertutup. "Tapi nggak apa-apa soalnya Adek cinta banget sih sama Abang."

Andrew tersenyum lebar mendengarnya lalu berbisik, "Abang juga cinta banget sama Adek. *Love you, Claire!*"

***

Ada yang pernah ngalamin kek gue nggak sih pas istri kalian hamil?

Itu pertanyaan yang Andrew tulis di grup Pria Terlahir Tampan pagi itu dalam perjalanan menuju kantor. Sekarang dia jadi ikut-ikutan satu mobil dengan Claire yang disupiri Pak Rahmat.

Andrew terbangun jam 3 pagi dengan perasaan mual luar biasa dan dia melompat ke kamar mandi lalu muntah beberapa kali. Hampir 15 menit Andrew terduduk lemas di lantai dengan wajah di kloset. Claire datang memeluknya dari belakang dengan wajah ketakutan.

"Abang kok muntah-muntah begini sih? Masuk angin ya?"

Andrew menggeleng pelan dan berusaha bangkit. Claire menekan tombol *flush* lalu menutup kloset dan merangkul pinggang Andrew berjalan menuju tempat tidur. "Adek buatin teh manis hangat ya, Bang?"

Andrew mengangguk sambil membaringkan tubuhnya di tempat tidur. "Adek yang hamil kok Abang yang mabok?" goda Claire sambil mengelus kepala Andrew.

"Teh manisnya ntar aja, Dek. Peluk Abang aja!" Andrew menarik tubuh hingga terdampar di atas tubuh Andrew.

"Adek nggak mau ah kalo Abang yang ngidam. Soalnya Adek pengen ngerasain jadi Mami yang seutuhnya."

Andrew tidak menjawab apa-apa. Dia hanya memeluk Claire dan menjadikannya guling hidup. "Ehhh ... ini kenapa kamu pake baju lagi?"

Claire meringis. "Jam 1 tadi Adek mandi, Bang soalnya bagian yang bawah itu berasa lengket. Nggak enak!"

"Tapi pas dimasukin enak kan?"

Claire menepuk bahu Andrew dan melotot. "Abang ih ... ngomongnya mesum banget deh?!"

Jadi memang faktanya Andrew memang terkena *sindrom couvade* yang dikatakan Dokter Imelda kemarin. Karena pada jam 6 pagi gantian Claire yang muntah-muntah dan sakit kepala mulai menyerang. Tadinya Papi Mami melarang Claire untuk bekerja tapi istrinya yang enerjik itu ngotot ingin bekerja.

Katanya, "Dulu juga Mami kan masih kerja pas hamil Abang kan? Masa Rere jadi manja begini?"

Papi Mami saling bertatapan mengalah. "Tapi nanti kalo kepalanya makin sakit, minta diperiksa Kak Chelsea atau Kak Elora ya, Re."

"Iya Mami."

Andrew menarik Claire merapat padanya dan jalanan macet jadi tidak terasa dengan adanya Claire di sampingnya. "Masih mual, Dek?" tanyanya pelan. "Dagunya masih nyeri?"

Claire menggeleng. "Tapi Adek jadi gampang ngantuk masa, Bang?"

"Kalo gitu tidur dulu aja ya," ucap Andrew bersamaan dengan bunyi 'ting' dari handphonenya.

"Dagu Adek jadi jelek ya, Bang?"

"Adek tetap cantik buat Abang. Tidur ya." Andrew mengelus kepala Claire dan meletakkannya di bahunya.

Nicho Panggabean

Ngalamin apa, Bang?

Dih ... gue nanya sama yang udah punya istri, Nicho!

Emang lo udah punya istri???

Nicho Panggabean

Yaelah Bang, sekalian belajar kali!

Jangan-jangan pelit ilmu lho ...

Jonah Leonathan

Kenapa lo, Drew?

Gue muntah-muntah masa, Bang jam 3 tadi pagi.

Kalian pernah ikutan ngidam nggak sih?

Semuanya menjawab dengan emotikon yang berbeda-beda tapi jawaban sama yaitu NGGAK PERNAH.

Trus semua istri pada ngidam apa?

Andrew mulai penasaran karena sejak kemarin dia selalu tanya pada Claire mau makan apa, istrinya hanya menjawab, "Nggak pengen apa-apa." Bingung kan?

Bryan Dimitri

Lala ngidam ML tiap malem!

Jonah Leonathan

Sama!

David Dimitri

Chelsea juga sama!

Rocky Setiadi

Apalagi Elora! Gue mah demen banget!

Samuel Siregar

Step iya, nagih mulu! Gue yang keenakan

Clement Dimitri

Liz juga!

Denny Dimitri

Cessa sama dan nggak perlu gue minta.

Jatah gue aman!

Noah McMillan

Q always wanted to make love in every place, except in the car because Tony is always around.

We did it in my office once after lunch and at night we did it again.

That's why I love it when she's pregnant!

Andrew mendumal dalam hati. Noah jarang komen, sekalinya komen panjang bener. Enak banget tuh semua bapak-bapak. Andrew langsung melirik Claire yang tertidur di bahunya. "Kamu nggak gitu, Sayang?" gumam Andrew.

Jonah Leonathan

Lo tau nggak kenapa The Lajanks hobi berkembang biak, Drew?

Karena ... istri yang hamil, suami yang ketiban rejeki.

ML tiap malem siapa yang nggak mau?

Rocky Setiadi

Setuju!

Emang kalo nggak hamil, kalian nggak dapet jatah apa?

David Dimitri

Beda, Bang!

Kalo hamil, mereka yang minta sambil ngerayu-rayu.

Kalo nggak hamil, mereka yang jual mahal!

Clement Dimitri

Emangnya lo nggak dapat jatah tadi malem, Lae?

Dapet lah! Eh iya, gue baru sadar tadi malem yang minta si Rere.

Gue aja kaget!

Bryan Dimitri

Mantap Bang!

Tapi jangan keras-keras ye, Bang!

David Dimitri

Kalo nggak keras gimana bisa masuk sih, Bang Bry?

Sebastian Siregar

Betul banget, Bang Dap!

Denny Dimitri

Yang masih segel, dilarang bicara!

Eh ... lo masih segel kan, Seb?

Sebastian Siregar

Tenang Bang, bentar lagi Seb minta Mami cariin istri lah!

Ntar bagi tutorial ML ya, Bang biar lancar.

Andrew tertawa geli membaca percakapan absurd mereka. Jawaban David sama persis dengan yang diucapkannya di depan Dokter Imelda. The Lajanks memang keren. Bisa gitu pikiran mereka sama dan sebangun.

Mobil mereka tiba di depan Yayasan LDS dan dengan perlahan, Andrew membangunkan Claire. "Sayang, kita udah sampe di LDS nih."

Claire menggeliat lalu menatap Andrew dengan mengerjap. "Adek kok pengen makan bubur ayam Cikini ya, Bang."

Andrew langsung merasa lega. "Mau ke sana kita sekarang?"

Claire menggeleng. "Nggak usahlah, Bang. Nanti Adek pesen online aja."

Andrew mengangguk dan tersenyum lalu turun bersama Claire. Seperti biasa, dia akan menemani Claire hingga tiba di ruangan kerjanya. Awalnya sih Claire menolak dan merasa malu sampai harus diantar begini tapi ucapan Aleeza dan semua The Ladies membuatnya tidak menolak lagi.

"Percuma Re, para pria The Lajanks itu posesif sejak lahir. Jadi terima aja!"

Begitu mereka tiba di ruangan Claire, Andrew mencium bibirnya dan melumatnya hingga mereka hampir kehabisan nafas.

"Kalo Adek lagi pengen bercinta, langsung telepon Abang ya."

Claire merona seketika. "Ya ampun, Abang nggak segitunya juga kali. Kalo Adek mau juga, pasti mintanya ntar malam. Ehh ... nggak deh, kan udah perjanjian 2 hari sekali jadi ntar malam kita libur."

Andrew langsung merengut sebal mengingat perjanjian mereka. Dalam hati dia hanya berharap Claire yang lupa dan ngidam pengen ML. Semoga aja!

"Abang pergi ya, Dek. Bubur Cikininya udah dipesan Pak Rahmat lewat aplikasinya. Abang udah pesen buat semua pegawai di sini."

"Biar Adek aja yang pesen kali, Bang."

Andrew mengelus kepala Claire. "Kasih kesempatan Abang jadi suami siaga dan ikut andil dalam kehamilan kamu ya, Sayang."

Claire terharu mendengarnya lalu memeluk erat Andrew. "Makasih ya, Bang."

"Papi pergi ya, Nak. Baik-baik sama Mami," bisik Andrew di perut Claire lalu menciumnya. *"Love you, Claire!"*

"Love you too, Abang!"

"Abang doain kamu ngidam pengen bercinta sama Abang!"

Claire tergelak. *Dasar perusak suasana!*

=====

Part27

Kehebohan para opung

Sejak hari pertama Claire diketahui hamil, kedua orangtua Andrew luar biasa heboh dan menjadi sedikit berlebihan, terutama Papi Ando. Papi sudah seperti polisi yang mengawasi segala asupan gizi Claire dengan teliti tiap jamnya. Mami sih sebenarnya sama saja, hanya tidak terlalu ekstrem seperti yang Papi lakukan.

Seminggu yang lalu mereka sudah mengadakan resepsi pernikahan mereka dengan adat Batak tepat 3 bulan usia kandungan Claire. Marga Claire sama seperti marga Mami, Hasibuan. Orangtua angkat Claire adalah adik laki-laki Mami atau *Tulang*nya Andrew yang tinggal di Bandung.

Mengingat kondisi Claire yang mudah lelah sehingga Papi sudah mewanti-wanti bahwa pernikahan adat itu tidak boleh lebih dari jam 5 sore. Biasanya adat Batak bisa berjalan hingga jam 8 malam dan itu yang dihindari oleh Papi dan Mami. Apalagi sepanjang hari itu Claire

mengenakan kebaya lengkap dengan bustier, songket dan *sortali*[13] di dahinya.

Papi Mami yang malah terlihat stres memikirkan perut Claire yang tertekan oleh bustier. Papi malah sempat berbisik di telinga Mami, "Nyesel kali pun aku bikin pesta ini jadinya kalo lihat si Rere sesak napas kek gitu pake kebaya."

"Udahlah Pi nggak usah pula kita sesali, udah jalan pun pestanya. Yang penting kita perhatikan aja si Rere tuh. Atau Papi bisikinlah sama *Parhata*[14] kita itu biar dipercepat acara ini."

Andrew dan Claire berusaha maklum karena yang ada di perut Claire itu adalah penerusnya Panggabean, mau jenis kelaminnya laki atau perempuan. Claire juga paham walaupun Papi dan Mami mertua sudah memiliki 2 cucu dari Aleeza tapi sekali lagi Olin dan Cathy adalah milik Dimitri, bukan Panggabean.

Papi langsung meminta Claire untuk membuat grup khusus bagi mereka berempat. Papi bilang dia dan Mami perlu mengingatkan Claire atau Andrew tentang jadwal makan atau minum susu untuk Claire.

Bahkan Mami selalu membekali Claire menu makan siang yang lengkap dengan buah, snack seperti biskuit asin

[13] Ikat kepala khas Batak
[14] Kepala Adat yang memimpin pesta

dan manis lalu susu ibu hamil yang sudah ditakar untuk 2 kali minum di jam 10 dan jam 3 sore. Belakangan Claire tahu kalau itu semua adalah inisiatif Papi.

"Dulu waktu Mami hamil Andrew, Papi selalu buatkan daftar menu makan Mami dengan lengkap. Mami itu dulu juga sempat kerja kek kau jadi Papi benar-benar fokus tuh ngurusin Mami."

"Nah Rere nggak boleh merasa kesel ya kalo Papi Mami bikin begini sama kamu. Papi Mami tuh sayang banget sama kamu jadinya bukan cuma cucu kami yang harus sehat, tapi kamu juga." Mami menjelaskan sambil merapikan bekal-bekal yang akan dibawa Claire ke kantor.

"Dulu Mami lama baru bisa hamil Andrew tuh. Ada 5 tahun ya Pi?" Mami menerawang mengingat-ingat.

"Nggak sampelah. Kita nikah setahun sebelum Kay dan kau hamil pas umur Allegra mau 3 tahun. Sekitar 4 tahunan gitulah ..."

"Kenapa bisa lama, Mi?" tanya Claire penasaran bersamaan dengan Andrew menuruni tangga dan bergabung dengan mereka di meja makan. Seperti biasa Andrew akan mengelus kepala Claire dan menciumnya.

"Awalnya sih Papi Mami sengaja menunda soalnya kan Papi baru kerja tuh dan adik-adik Mami banyak. Kami fokus ke mereka dulu dan setelah setahun baru kami siap untuk

punya anak. Tapi kata dokter hormon Mami nggak seimbang jadi ya gitu, sempet minum obat juga."

"Ngomongin apa sih, Mi?"

"Ngomongin waktu Mami hamil kamu, Bang. Papi Mami tuh lama bisa dapetin kamu. Makanya kita tuh harus bersyukur Rere udah langsung hamil nih."

"Iyalah Abang bersyukur banget, Mi." Andrew tersenyum lebar sambil menatap Claire. "Lho kok kamu belum makan, Dek?"

"Rere bilang dia lagi pengen kamu suapin tuh, Bang. Hari ini Mami masak nasi goreng khusus permintaan cucu Mami. Buruan tuh disuapin, Bang."

"Ini bekal buat siapa, Mi?" Andrew mulai menyendoki nasi goreng itu ke mulut Claire.

"Bekal untuk Rere lah."

"Buat Abang nggak ada, Mi?"

"Lah ... Abang cari makan sendirilah bareng Clement. Ini khusus ibu hamil, Bang. Emang kamu hamil?" tanya Mami sewot. Papi tergelak mendengarnya.

"Atau kau mau tukeran nggak sama Rere, Bang?" goda Papi. "Manatau kau mau gantiin Rere?"

Andrew melotot sambil menggeleng berkali-kali. "Aduh Papi, Abang minta ampun deh. Baru ngerasain muntah-muntahnya aja Abang nyerah, gimana kalo pas lahiran.

Beneran deh Pi, Abang jadi makin cinta sama Rere." Andrew memeluk pinggang Claire dan menciumi perutnya.

"Lebay si Abang mah!"

"Tuh Bang, udah kau rasain sendiri kan beratnya bawa anak kau itu di dalam perut. Ini baru 4 bulan lho, Bang masih ada 5 bulan lagi dan perut Rere akan semakin besar. Itu yang selalu Papi bilang sama Abang juga Clement. Kalian harus jadi suami setia yang takut Tuhan. Kalo udah takutnya sama Tuhan, udah pasti nggak ada tuh yang namanya lirik perempuan lain sebanyak apapun uang yang kau punya! Kalo ada suami yang hobinya selingkuh, itu bukan pria sejati tapi separoh banci!"

"Iya Pi. Abang selalu inget kok pesen Papi Mami dan Abang bersyukur dikasih izin ngerasain sakitnya ngidam jadi Abang tahu kekmana perasaan Rere kalo lagi muntah-muntah gitu."

"Sekarang masih mual nggak, Sayang?" tanya Andrew sambil menunggu Claire menelan makanannya.

Claire menggeleng. "Cuma tadi jam 6 pagi itu aja kok, Bang. Abang juga makan dong. Kenapa dari tadi cuma Rere doang yang makan sih?" gerutu Claire lalu mengambil sesendok nasi goreng dan memasukkannya ke dalam mulut Andrew.

"Kalo nanti di kantor tiba-tiba mual, langsung ngunyah kraker ini ya, Re trus minta tolong orang dapur bikinin teh manis."

"Iya Mami, siap."

"Eh Mami, udah bolehkah kita dekor kamar yang di sebelah kamar orang ini untuk jadi kamar bayi?"

"Ehh nantilah, Pi. Kan masih 4 bulan juga kandungan si Rere. Lagian kita belum tau laki atau perempuan. Gimana mau Papi bikin warna catnya!"

"Maksud Papi biar Papi booking si Al untuk ngerjain itu, Mi. Kita kasih warna biru lah, kan laki-laki itu cucuku tuh."

Andrew dan Claire hanya bisa berpandangan mendengar kedua orangtua itu berdiskusi.

"Ihhss Papi nebak-nebak."

"Taruhan kita ya, Mi. Kubilang cucuku laki-laki."

"Nggak mau Mami ah. Mami percaya ajalah soalnya Papi nggak pernah kalah taruhan seumur hidup. Ya udahlah Papi teleponlah si Al biar dia siapin waktunya untuk ngedekor kamar bayi tuh."

"Nanti kasitau semua biayanya ya, Pi,"

"Sok kaya kali kau, Bang. Kek nggak punya uang aja Papi kau nih."

"Bukan gitu, Pi. Maksud Abang biar Abang yang bertanggung jawab gitu."

"Kalian ribut-ribut soal biaya. Si Al mana mau dibayar. Kalo kalian paksa untuk bayar, nggak bakalan dia mau ngerjain kamar itu."

"Iya ya, Mi. Malah bakalan marah si Allegra nanti."

"Kalian yang sedarah, kalian pula yang nggak kenal siapa Allegra!"

***

Grup Chat Panggabean Only

4 participants

You → Group Admin
Abang Andrew → Group Admin
Mami Monika
Papi Ando

Papi Ando
Rere, sudah minum susu belum?

Mami Monika
Iya Re, ini udah jam 10 lho, Sayang

Claire beberapa kali melirik handphonenya tergeletak di atas meja. Saat ini dirinya dan para The Ladies sedang rapat mingguan setiap Senin pagi. Mereka sedang membahas untuk merenovasi kamar-kamar asrama untuk para anak laki-laki.

Abang Andrew

Dek, kok nggak dijawab? Lagi sibuk ya?

Setiap kali ada pesan yang masuk, handphone Claire akan bergetar dan berubah terang. Claire jadi merasa malu apalagi ketika semua mata The Ladies terarah padanya.

"Siapa Re?" tanya Allegra pelan.

Claire meringis. "Papi, Mami sama Abang, Kak."

"Eh kalian punya grup baru ya?" Adriella langsung melirik ke arah handphone Claire yang kembali bergetar.

Abang Andrew

Ya udah nggak apa-apa kalo emang Adek lagi sibuk.

Jangan lupa minum susu dulu ya, Sayang.

"Jawab dulu aja, Re," ucap Aleeza sambil bangkit dan menggerakkan tubuhnya yang pegal. "Kalo nggak kamu jawab, ntar si Papi malah nelepon lho!"

"Bentar ya, Kak."

"Santai, Re! Eh sekalian minta si Mimi Peri bikinin kopi deh!" ujar Adriella sambil tertawa lalu menekan tombol telepon dan berbicara pada salah seorang office girl yang bernama Mimi.

"Mimi Peri cantik, tolong bikinin kita kopi dong."

Maaf ya Papi, Mami, Abang, Rere pas lagi meeting sama The Ladies.

Iya Rere mau minum susu nih ...

"Papi bilang apa, Re?" tanya Aleeza lagi.

"Papi bilang jangan lupa minum susu, Kak."

"Mulai deh si Papi posesifnya keluar."

Yang lain tergelak mendengar ucapan Aleeza sementara Claire mengambil sebuah tupperware kecil yang berisi susu untuk sekali minum dari dalam boks makan siangnya.

"Lia, tolong buatin susunya Rere dong." Princessa meraih tupperware itu dan menyerahkannya pada Lia, asistennya. "Seperti yang selalu kamu bikin untuk aku pas aku hamil ya, Li."

"Baik Bu."

"Eh nggak usah kali, Kak Ces. Rere bisa bikin sendiri kok, ngapain ngerepotin Lia."

"Nggak apa-apa, Bu Rere kan memang udah tugas saya ngurusin The Ladies." Lia tersenyum dan berlalu dari ruangan itu.

"Nggak usah ngerasa nggak enak, Re. Tiap kita udah ada tugas masing-masing kok."

"Soalnya Rere nggak biasa dilayanin, Kak Chels jadinya nggak enakan."

"Ya udah mulai sekarang dibiasain, Re apalagi Papi Mami bakalan rempong setengah mati." Aleeza menggerakkan tubuhnya yang pegal. "Ih gila, gue perlu olahraga nih. Kapan lagi kita zumba nih?"

"Yaelah Kak Liz, guru zumbanya juga lagi hamil gitu. Kita ngegym aja yuk," ajak Elora bersemangat.

"Iya pas kita ngegym, tetiba pasukan suami dateng trus angkut kita satu-satu kek satpol PP ngangkutin barang jarahan." Allegra terkekeh. "Udahlah kita ngegym di ruang bawah tanah Daddy aja. Aman dan nggak bakalan bikin para suami cemburu."

"Emang segitunya ya, Kak?" tanya Claire bingung.

"Lah ... emang si Andrew nggak cemburuan apa, Re?"

Claire tergelak sambil memukul meja. "Si Abang cemburuan 100%. Bernard tuh sering kena omel trus siapa aja cowok yang ngelirik Rere, pasti Abang pelototin. Kalo

mau beli makanan yang Rere minta nih pas di jalan pulang, si Abang yang turun atau Pak Rahmat."

"Apa bedanya sama Bang Denny? Setipe mereka semua, Re!"

"Bang David juga lho!"

"Yang tua di rumahku itu apalagi. Bang Rocky sampe bilang gini sama Romeo 'Bang, kalo ada cowok yang lirik-lirik Mommy kamu, datengin aja Bang trus colok matanya!' Hadeuuh, aku sampe tepok jidat."

"Posesif itu turunan, jadi maklum aja. Bapak-bapak kita juga begitu ke para istrinya. Pegang cangkir kamu, Re biar Kakak foto." Allegra mengarahkan handphonenya ke arah Claire dan memotretnya.

"Disuruh sama *Nantulang*, Mami mertuamu, Re. Katanya *Tulang* Ando baru tenang kalo udah lihat kamu minum susu."

"LEBAYYYY ..." teriak mereka semua dengan tawa terbahak-bahak.

***

"Lah Papi Mami mau kemana?" tanya Andrew bingung melihat kedua orangtuanya sudah rapi menanti mereka di ruang tamu.

"Mau ke rumah sakit," jawab Papi singkat.

"Lho siapa yang sakit, Pi?" Claire mendekat dan menggenggam tangan Papi dengan khawatir. "Papi sakit?"

Papi menggeleng tersenyum. "Nggak ada yang sakit kok."

"Lah trus ngapain ke rumah sakit?"

"Mau nemenin kalian periksa kandungan Rere," jawab Mami sambil menggandeng Papi menuju mobil.

Pak Rahmat sudah menunggu di depan mobil dan membukakan pintu.

Andrew berpandangan dengan Claire lalu ikut berjalan di belakang mereka. "Kok tumben Papi Mami ikut kami?"

"Papi Mami mau lihat cucu kami!"

"Tapi nanti juga Papi Mami nggak bisa masuk ruang periksa kali."

"Hei aturan darimana itu? Biar Papi telpon si Sudung kalo macam-macam dokter kalian itu."

"Bukan gitu, Pi. Bukannya di orang Batak mertua laki-laki nggak boleh lihat kulit tubuh menantu perempuannya?"

"Aturan bodoh darimana itu? Sekarang aja Papi lihat kok kulit si Rere? Pokoknya Papi mau lihat cucu Papi itu laki-laki atau perempuan dan cetak hasil USGnya 2 lembar buat Papi Mami."

"Oke Bos!" Andrew mengalah demi kebahagiaan Papi Maminya.

"Abis itu Mi, langsung kau telepon si Al kapan dia bisa dekor kamar itu."

"Baiklah, Abang Ando sayangku."

Claire hampir tergelak mendengar candaan Mami.

"Abang sama Rere, Papi minta izin dulu ya sama klen ini. Boleh nggak Papi yang kasih nama cucu pertama Papi?"

"Boleh dong, Papi. Malah sebenernya Rere sama Abang mau tanya Papi Mami soal nama cucu Papi."

Papi tersenyum lega. Senyum bahagianya sangat lebar hingga Claire terharu. "Kalo laki-laki dia, bikin namanya si Abraham ya dan kalo perempuan bikin si Abigail."

"Nama tengah si Kenzo, anaknya David juga Abraham lho, Pi. Nggak apa-apa tuh?"

"Nggak apa-apalah. Kenapa rupanya kalo sama? Pokoknya harus nama itu. Senang kali Papi sama nama yang dua itu. Biar makin sehat dan panjang umur aku!"

Mami mencibir melirik Papi. "Banyak kali alasanmu, Pi. Untung cinta mati Mami sama Papi."

Claire tergelak mendengarnya lalu merangkul tangan Papi dan bersandar di bahunya. Tiba-tiba saja Claire melepaskan tangan Papi dan menepuk bahu Andrew yang duduk di depan.

"Abang, ada kantong plastik nggak disitu?" tanya Claire panik.

"Kenapa, Dek?" Andrew ikutan panik. "Mau muntah ya?"

Claire mengangguk lalu merampas plastik di tangan Andrew. Dengan sigap Mami memijat bahu dan leher Claire. Papi menepuk bahu Pak Rahmat dan menyuruhnya menepi.

"Bang, tukaran tempat kita biar bisa kau urus si Rere." Dengan cepat Papi dan Andrew bertukar tempat dan selama perjalanan menuju rumah sakit Claire tidak berhenti muntah. Wajahnya pucat dan kepalanya mulai sakit.

Yang paling panik adalah Papi sampai-sampai beliau berniat untuk mengambil brankar di IGD. Untungnya Claire yang menolak mentah-mentah sehingga Papi mengalah tapi wajahnya jadi ikutan pucat.

Begitu nama Claire dipanggil untuk masuk ke dalam ruangan dokter Imelda, Papi dan Mami juga ikut masuk ke dalamnya. Dokter Imelda sedikit kaget tapi dia hanya bisa tersenyum melihat sikap protektif Papi dan Andrew terhadap Claire.

Bahkan ketika Dokter Imelda mulai menunjukkan bayi mereka di layar USG, Papi Mami bersorak kegirangan sambil berpelukan.

"Bayinya sudah berusia 20 minggu atau 5 bulan ya, Pak. Beratnya masih normal 360 gram dan panjangnya 27 senti."

"Laki-laki atau perempuan, Dok?" tanya Papi antusias.

Andrew dan Claire hanya memandangi kedua orangtuanya dengan senyum tanpa protes sama sekali.

"Laki-laki, Pak."

"YES, HALELUYA!" teriak Papi dan kembali memeluk Mami dengan erat. "Cetak fotonya 3 lembar, Dok buat dokumentasi kami."

Andrew juga sangat terharu dan bersyukur tapi dia tidak ikut bersorak seperti Papi dan Maminya. Dia hanya memeluk Claire dengan erat dan berbisik, "Anak kita laki-laki, Sayang."

Kalau tidak lihat situasi, mau rasanya Andrew mencium bibir Claire dan melumatnya sampai puas saking bahagianya. Tapi apa mau dikata para tetua ada di sini bersama mereka. Bisa ngamuk si Mami lihat dia cium-cium istrinya.

Ya setidaknya malam ini dia bisa nengokin si Abrahamlah. Lumayan 2 ronde!

Kehebohan Papi Mami tidak berhenti sama di situ. Papi mengunduh foto USG Abraham ke grup chat The Lajanks Ganteng Family – All. Andrew dan Claire hanya tersenyum membacanya.

Papi Sayah

Ini dia penerusku, penerus Panggabean.

MY GRANDSON!

***Amangboru* Rafael**

Bravo, Ando! Selamat ya!

Kok mirip Andrew keliatannya ya.

Papi Sayah

Hei Rafael ... ya iyalah mirip si Andrew, kan dia bapaknya

Yang gimananya kau nih?

Yang ngajak perangnya kau sama aku?

***Amangboru* Rafael**

Selow, bro!

Kok gampang kali kau marah? Awas darah tinggi kau nanti.

***Amangboru* Sudung**

Selamat Bang Ando, Kak Mon!

Semoga sehat-sehat ya Rere dan cucu kita.

Papi Sayah

Nggak ada marah aku ya, Laeku Rafael.

Lagi senang kali rasaku!

Sementara Papi asyik mengobrol di grup, Mami masih sibuk memijat pelan bahu Claire. "Bang, kita makan kemana

gitu kek? Rere perlu makan lho ini biar bisa dia makan obatnya."

"Iya ini kita mau makan, Mi. Tadi Rere pengen makan seafood katanya."

"Masih mual, Re?"

"Nggak sih, Mi cuma agak pusing aja."

Semua merasa lega melihat Claire tidak memuntahkan makanannya dan malah meminta es krim sebagai penutupnya. Karena di restoran tadi tidak menyediakan es krim, dengan senang hati Papi turun di sebuah mini market dan membelikan es krim Magnum White Almond sebanyak 10 buah.

Mami sampai ternganga dan mendumal. "Papi mau bikin si Abraham pilek ya?"

Andrew dan Claire jadi tergelak mendengarnya.

"Nggak apa-apalah sekali-sekali. Biar nggak kampungan kali cucuku nggak tahu rasa Magnum. Iya kan, Re?"

Claire hanya bisa mengangguk sambil menikmati es krimnya.

Mereka tiba di rumah tepat jam 10 malam dan Andrew langsung membopong Claire yang sudah tertidur pulas menuju kamar mereka. Claire terbangun begitu tubuhnya mendarat mulus di tempat tidur. Dengan sempoyongan

karena kantuk, Claire berjalan ke kamar mandi lalu menyikat gigi dan membersihkan wajahnya dari make up.

Tapi memang dasar bawaan bayi sepertinya, Claire tertidur dengan posisi duduk di atas kloset. Andrew menggendongnya dan membawanya ke tempat tidur lalu menyelimutinya.

"Halo Abraham anak Papi, sehat-sehat di dalam perut Mami ya, Nak!" bisik Andrew di perut Claire lalu menciuminya. "Papi cinta kamu, nak dan juga sangat mencintai Mami kamu."

"Abang nggak akan pernah bosan mengatakan ini sama kamu, Dek setiap malam sebelum tidur kalau Abang cinta sama kamu." Andrew merengkuh tubuh Claire ke dalam pelukannya.

"Rere juga cinta sama Abang!" Dengan mata tertutup Claire melingkarkan tangannya di pinggang Andrew.

"Adek belum tidur ya?"

"Udah Bang."

"Kok masih bisa ngomong?"

"Kan Adek jawabin Abang doang."

"Boleh dong Abang nengokin Abraham?"

"Astaga Adek mendadak nggak denger nih." Claire buru-buru menyembunyikan wajahnya di dada Andrew dan kembali tidur.

“Nggak apa-apa kok, Dek kamu tidur sekarang. Palingan ntar subuh udah di bawah Abang lagi.”

Claire tidak pernah meragukan keahlian Andrew yang satu itu. Yang penting sekarang dia hanya ingin tidur. Perlahan tangannya mengelus perutnya dengan lembut.

Halo Abraham, anakku!

=====

Part27

Acara 7 bulanan

Keesokan harinya kedua Opung yang heboh itu menelepon Allegra dan mengatur janji untuk merombak kamar kerja Andrew menjadi kamar si 'baby' Abraham. Papi malah serius melakukan browsing dan mencari karakter kartun apa yang cocok untuk anak laki-laki.

"Karakter kartun untuk apa sih, Pi?" tanya Andrew pagi itu ketika sarapan bersama.

"Untuk wallpaper kamar Abraham dong trus Papi mau tempat tidurnya berbentuk kartun itu. Kira-kira Abe sukanya apa ya? *Codulu*[15] elus perut si Rere itu, Bang. Tanya dulu si Abe itu mau karakter apa dia?"

Mereka bertiga berpandangan dengan bingung.

"Udah gila keknya si *Opung* ini bah!" cibir Mami gemas.

Papi tidak menghiraukan ucapan Mami. Dia malah mendekati Claire dan menunjukkan iPadnya. "Tengok dulu ini, Re. Ada karakter Tayo, Doraemon, Robocar Polly, Mickey Mouse. Menurut kau mana yang cocok?"

[15] Coba dulu (Bahasa Medan)

Dengan serius Claire ikut menunduk memandangi iPad bersama Papi. "Jangan yang ini, Pi. Pake karakter Transformer aja, Optimus Prime!"

Andrew langsung tersedak mendengarnya dan Claire buru-buru mengelus punggungnya. "Hati-hati dong, Sayang."

Tiba-tiba Papi bertepuk tangan dengan girang. "Wah cocok itu! Cocok bangat itu, Re! Memang harus karakter laki-laki yang galak dan macho untuk cucu Papi ini. Biar pemberani si Abe kek Papi sama *Opung*nya."

Claire dan Mami saling melirik dan menahan senyum mereka. Sementara wajah Andrew malah semakin terlihat keras.

"Kok pintar kali kau, Re bisa cocok dapat kau karakter ini."

Akhirnya Claire tidak bisa menahan tawanya. "Kan seperti kata Papi, biar makin mirip Papinya Abraham, Pi."

Papi mengernyit bingung.

"Jadi Pi, waktu baru-baru kenal Bang Andrew, Rere lihat Abang itu mirip banget sama Optimus Prime soalnya nggak pernah senyum." Claire melirik Andrew dan langsung memeluk pinggangnya lalu mencium pipinya.

Papi beberapa kali melirik iPadnya lalu melihat Andrew seakan membandingkan sesuatu lalu kemudian Papi tersenyum lebar dan berkata, "Kalo cemberut begitu,

memang cocok kali pun kau jadi Optimus Prime, Bang. Heran Papi jadinya kok bisa si Rere mau sama kau ya?"

Tawa Mami dan Claire pecah saat itu juga dan Andrew semakin merengut.

"Maulah, Pi!" celetuk Claire. "Kan Rere jatuh cinta sama muka galaknya Abang yang super ganteng!"

"Untung cinta!" desis Andrew sambil melirik Claire yang tertawa puas. Melihat wajah bahagia istrinya mau tidak mau Andrew ikut tersenyum lalu mencium keningnya.

"Udahlah fix Optimus Prime ya, Re trus begitu lahir si Abraham, lanjut kalian bikin si Abigail itu, biar jangan sendirian si Abraham."

Claire semakin geli tertawa mendengar ucapan Papi. "Ya ampun, Papi. Abraham aja belum lahir, udah mikirin hamil lagi."

"Kalo yang ini Abang setuju sama Papi, Dek!"

"Mami juga setuju, Re!"

Claire mengelus perutnya yang sedikit tegang karena terlalu banyak tertawa. Claire mengangkat tangannya lalu menarik nafas pelan. "Ya udah, Rere sih ikut aja, Mi kan yang punya benih itu anak Mami. Rere kan cuma pabriknya doang."

"Kamu bukan pabrik anak, Sayang tapi kamu itu *soulmate*nya Abang sehidup semati."

"Ihhh Mami jadi meleleh gini. Abang romantis banget! Nggak nyangka deh!"

"Mana romantis kek gitu?" seru Papi dengan wajah meledek. "Mukanya pun kek siapa itu tadi? Si Optimus!"

"Tenang Bang, dulu juga Papi kamu mukanya persis kamu gitu. Tegang, kaku sok jaga wibawa. Sekarang aja yang bocor!" ujar Mami membuka rahasia.

"Berarti Mami hebat bisa bikin Papi banyak ketawa gitu."

"Pengaruh jam terbang, Re. Nanti juga kamu bisa kok. Sekarang aja si Abang udah mulai sering senyum-senyum sendiri kek orang ..."

"Gila, maksud Mami?"

"Ihhss geer kau, Bang! Padahal Mami mau bilang kek orang jatuh cinta." Mami menjulurkan lidahnya.

Andrew tersenyum lebar. "Kalo itu betul, Mi."

"Udah sana berangkat! Papi Mami masih ada janji sama Allegra."

Dan selama 2 minggu berikutnya Allegra lebih sering mondar-mandir di rumah keluarga Panggabean dengan para anggotanya. Dan hebatnya Allegra, dia sabar sekali menanggapi segala kecerewetan Papi yang notabene adalah *Tulang*nya. Mami saja sampai gemas melihat Papi bolak-balik mengganti posisi furniture.

"Maaf ya, Al. *Tulang* kamu tuh sejak pensiun jadi lebih cerewet, apalagi kalo urusannya sama Abraham tuh. Padahal anaknya juga belum lahir. Kamu jadi cape ya, Kak?" rayu *Nantulang* sambil menyodorkan satu ekor *Ikan Mas Arsik*, masakan khas Batak kesukaan Allegra.

Melihat makanan tersebut, Allegra tersenyum lebar dan menjawab, "*Nantulang* nih paling bisa deh ngerayu Al. Gimana Al bisa nolak coba?"

"Lagian ya *Nantulang*, *Tulang* itu setipe sama Daddy dan semua pria di The Lajanks. Al udah biasa. Betewe, boleh nggak ikannya Al bawa pulang, *Nan*? Amor juga suka banget nih makan *Ikan Arsik* ini."

"Boleh banget! Ntar *Nantulang* suruh si Bibik nambahin 1 lagi buat Amor ya, Sayang."

Ketika 3 minggu berikutnya kamar itu jadi, Claire sampai terpana dibuatnya. "Wah ... kamarnya bagus banget, Kak Al. Nanti malah Rere yang betah tidur sama Abraham di sini."

"Nggak boleh ya!" tukas Andrew galak. "Kamu cuma boleh tidur sama Abang ya, Dek."

"Pokoknya kalo malem, Abraham tidur di sini dijagain Papi sama Mami!" ucap Papi dengan bersemangat sambil melirik Andrew lalu melakukan tos di udara.

Sementara Claire masih mengagumi kamar itu. Ada gambar Optimus Prime yang luar biasa besar di dinding

sementara tempat tidurnya berbentuk Bumble Bee berwarna kuning.

"Tapi Abraham kan masih bayi, Pi. Gimana dia bisa tidur di tempat tidur itu tanpa jatuh?"

"Re, si Abraham tidurnya di boks itu dan Kak Al udah pasang *baby monitor* yang sudah tersambung di kamar kalian."

"Trus tempat tidur Bumble Bee buat siapa dong?"

"Buat Abelah pas dia udah gedean dikit," jawab Papi santai. "Tenang, Papi udah pikirin semuanya ya."

Tiba-tiba Claire menarik lengan baju Andrew agar menunduk sedikit, lalu berbisik, "Abang, tanyain Kak Al berapa biayanya?"

"Kak Al, nih Rere nanyain biaya rombak kamarnya?"

Allegra tersenyum lebar. "Mahal banget, Re. Gimana tuh?"

"Berapa, Kak? Nanti ditransferin Abang deh. Abang, uang kita ada kan?" Claire menoleh ke arah Andrew dengan cemas.

Andrew mengangguk lalu merangkul Claire dan mencium puncak kepalanya. "Ada kok, Sayang."

"Nggak usah ditransfer, Re. Kirim aja besok pagi ke rumah Kakak. 2 loyang brownies coklat lava. Bisa kan?"

"Haa ... uangnya dipaketin sama brownies maksudnya, Kak?"

Allegra berdecak sebal lalu mendekati Claire. "Kakak nggak perlu uangmu, Re. Kamar ini hadiah buat Abraham dari *Amangboru* dan *Bou* Jethro." Allegra mengelus perut Claire dan menciumnya. "Sehat-sehat ya, Abraham. Ntar kalo udah lahir *Bou* beliin Bumble Bee beneran ya."

Claire jadi berkaca-kaca lalu memeluk erat Allegra. "Kakak baik banget sih. Makasih ya, Kak!"

"Ehhh ... jangan nangis, Re! Tuh liat, si Bos langsung panik!" tunjuk Allegra ke arah *Tulang*nya yang langsung bersiaga. "Browniesnya Kakak tunggu ya, Re."

Claire melepaskan pelukannya dan mengangguk. "Masa cuma 2, Kak. Emang cukup buat Leonathan sekeluarga?"

"Dua aja, Re. Kakak nggak mau kamu kecapean gegara bikin kue."

"Kan kamu bisa bikin brownies lava, Al. Kenapa minta sama Rere?" tanya Mami berbisik sambil mengantarkan Allegra menuju mobilnya.

"Biar Rere seneng, *Nan* dan nggak ngerasa utang budi sama Al."

"Makasih ya, Sayang. Kamu baik banget tau nggak sih?"

Allegra tergelak. "*Nantulang* bisa aja nih. Kalo sama sodara sendiri mah bukan karena Al baik, *Nantulang* tapi karena Al sayang sama semua sodara Al."

"Mau *Nantulang* bikinin *Ikan Mas Arsik* lagi nggak?"

"MAU BANGET!"

***

Papi Ando dan Mami Monika itu sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang mereka miliki, meskipun mereka tidak memaksakan kedua anaknya harus menikah dengan orang Batak. Tapi setidaknya anak menantunya harus paham nilai-nilai adat istiadat itu.

Jadi ketika usia kandungan Claire memasuki usia 7 bulan, syukuran 7 bulanan sudah mulai dirancang oleh Papi dan Mami.

Adat Batak yang satu ini disebut "*manaruhon aek ni utte*" atau *"mangalehon ulos mula gabe*" dimana pihak orang tua perempuan datang untuk membawakan makanan dan memberikan ulos *Mula Gabe* [16] agar nantinya proses kelahiran dapat berjalan lancar.

Sejak menikah, Claire diberi marga Hasibuan, maka orangtua angkat Clairelah yang harus memberikan ulos itu kepada Claire. Papi dan Mami langsung menghubungi mereka, keluarga Theo Hasibuan, adik laki-laki Mami Monika di Bandung.

---

[16] Disebut istilah ulos mula gabe karena keluarga sedang menantikan hagabeon yang artinya kelahiran anak pertama. Jadi seorang ibu menerima ulos Mula Gabe ini hanya satu kali dalam hidupnya.

Mami segera memesan seragam kebaya untuk Claire, dirinya dan Mami angkat Claire, Mami Joice pada genk The Angels. Begitu keluarga The Angels dan The Lajanks tahu tentang acara ini, mereka mana mau tinggal diam. Tentu saja mereka ikutan memesan seragam kebaya. Kapan lagi mereka pakai seragam baru kalau bukan di hari-hari besar tertentu.

Jadilah Mama Tamara mulai merancang seragam kebaya untuk 4 orang The Angels dan 11 orang wanita The Lajanks. Pengerjaan kebaya itu terbilang ekspres, hanya dalam waktu 10 hari selesai.

Acara 7 bulanan seperti ini lebih hikmat bila dilakukan di rumah. Karena itu Papi langsung memasang tenda di halaman belakang dan Mami mulai mengatur menu untuk kurang lebih 100 tamu undangan yang kebanyakan sebenarnya dari pihak The Lajanks. Kalau keluarga dari Bandung sih tidak seberapa.

Mami Monika memiliki 2 orang adik laki-laki dan seorang adik perempuan. *Tulang* Theo menikah dengan *Nantulang* Joice Pakpahan memiliki seorang anak laki-laki berusia 25 tahun. Lalu ada *Tulang* Dolly yang menikah dengan *Nantulang* Deasy Marbun dan memiliki 2 orang anak perempuan yang masih SMA. Terakhir Tante Vega yang

menikah dengan *Uda* Mikael Pasaribu dan memiliki 2 orang anak laki-laki.

Jadi di Sabtu pagi yang cerah itu, Papi Mami mulai repot menerima kedatangan keluarga besar Hasibuan dari Bandung. Mami Joice yang sejak awal begitu bahagia mendapatkan Claire sebagai anak angkatnya, tidak henti-hentinya memeluk Claire.

"Sering-sering main ke Bandung dong, Drew bawa Rere," ucap Mami Joice masih merangkul Claire. "Apalagi kalo nanti Abraham lahir, *Nantulang* pasti makin sering kangen sama kalian lho, Drew."

"Iya *Nantulang*. Kemarin-kemarin kan karena Andrew sama Rere sibuk." Andrew berusaha membela diri. Padahal sih memang Papi nggak ngijinin menantunya pergi jauh ke luar kota.

"Ntar kalo diijinin dokter sebelum lahiran kami main ke Bandung deh, Mi." Claire merangkul Mami Joice dan memberikan senyum yang menyejukkan.

Acara harus dimulai di jam 11 siang dengan filosofi bahwa pada jam itu adalah waktunya matahari sedang naik agar keadaan anak yang akan lahir nanti mempunyai nasib yang baik atau hidupnya semakin naik seperti matahari.

Acara dimulai dengan ibadah bersama selama kurang lebih 30 menit lalu dilanjutkan dengan penyerahan ulos

Mula Gabe dari orangtua angkat Claire kepada Andrew dan Claire yang duduk berdampingan. Kemudian *Nantulang* Joice meletakkan sejumput beras di kepala Claire yang artinya agar roh si bayi dikuatkan oleh Tuhan. Keluarga *Tulang* Dolly dan Tante Vega juga ikut memberikan ulos kepada calon orangtua yang berbahagia itu.

Setelah itu keluarga besar Hasibuan memberikan makanan berupa *Ikan Mas Arsik* yang disebut sebagai *dengke sitiotio, dengke simudurmudur* dengan harapan kiranya Tuhan berkenan memberkati si calon ibu dalam persalinan yang akan datang dan agar pasangan ini seia sekata dalam perjalanan hidup mereka.

Setelah acara makan siang selesai, acara dilanjutkan dengan mengucapkan sepatah dua patah kata dari pihak Keluarga Hasibuan lebih dulu barulah Keluarga Panggabean membalasnya dengan ucapan terima kasih. Bunda Olivia malah minta izin untuk mengucapkan sepatah kata selaku orangtua kandung Claire.

Belum apa-apa, Bunda Olivia sudah mulai berkaca-kaca. "Kami baru sekali ini mengikuti acara adat 7 bulanan seperti ini dan saya sangat terharu melihat keluarga Panggabean dan Hasibuan menerima anak bungsu kami dengan penuh cinta. Sejujurnya tidur saya jauh lebih nyenyak sejak Claire menikah dengan Andrew."

Ucapan Bunda Olivia ditanggapi dengan tawa riuh dari semua keluarga.

Yang rame setelah acara selesai karena mereka mulai berkumpul di kelompoknya masing-masing. Andrew harus rela melihat Claire diambil alih oleh keluarga dari Bandung.

"Biarin aja dulu si Rere dikerubutin mereka, Bang. Kan jarang-jarang keluarga Bandung bisa lihat Rere."

Akhirnya Andrew mengalah juga dan berakhir di kumpulan Pria Terlahir Tampan karena para pria tua The Lajanks sudah bergerombol sendiri. Tapi obrolan para wanita The Lajanks yang lebih dominan sehingga para pria malah fokus mendengarkan mereka.

"Jadi perjanjian awal kita dulu itu masih berlaku ya, Mon," ucap Bunda Olivia kepada Mami.

"Perjanjian yang mana, Liv?"

"Perjanjian biaya rumah sakitnya Claire ditanggung sama The Angels," lanjut Mama Tamara. "Kami udah siapin dana soalnya."

"Coba tanya Kay deh soalnya kan yang punya rumah sakit dia, Liv."

"Maksudnya?"

"Emangnya kalian nggak tahu kalo rumah sakit Charity Golden punyanya Dimitri?" tanya Monika kaget. "Serius kalian nggak tahu?"

Ketiga The Angels menggeleng.

"Emang Ben nggak pernah kasitau apa?"

Mereka menggeleng lagi.

"Berarti baru tahu sekarang ya?"

Mereka mengangguk bersamaan.

"Ya udah bayarnya langsung ke Nyonya Dimitri aja." Mami tertawa melihat wajah kaget mereka.

The Angels langsung menoleh ke arah Kayla yang sedang memangku Althea, anaknya Denny. Kayla malah bingung menjawabnya dan malah terdiam menatap ketiganya.

"Hmm ... bayarannya ntar transfer aja ke rekeningnya Abraham deh," jawab Kayla santai. "Soalnya aku nggak biasa terima uang dari sodara."

Mereka bertiga jadi semakin bingung. "Nggak bisa dong, Kay. Masa keluarga kami nggak punya kontribusi untuk anak kami sendiri," protes Kimberly. Sebenarnya sih The Angels merasa tidak enak karena seluruh keluarga The Lajanks sepertinya kompak dalam mengurus Claire.

"Gini Kim ... ehh kami tuh, Keluarga The Lajanks nggak pernah itung-itungan kalo menyangkut soal keluarga. Jadi karena Claire sudah jadi bagian keluarga The Lajanks, dia adalah tanggung jawab kami." Ucapan Kayla didengar oleh semua orang dan The Angels tidak bisa berkata-kata lagi.

"Oke kalo emang gitu prinsip The Lajanks dan kami harus nurut, maka The Lajanks juga harus nurut dengan prinsip The Angels."

"Okay fine, kami akan ikut!"

"Kami tidak terima bayaran untuk seluruh seragam yang kalian pakai hari ini dan seragam-seragam berikutnya yang pesan dari kami." Tamara memberikan ultimatum.

Kayla berpandangan dengan Monika, Cindy, Edita dan Carissa. Lalu mereka semua mengangguk setuju. "DEAL!" ucap mereka serempak.

"Kalo gitu uang untuk biaya melahirkan Claire akan kami transfer ke rekening Abraham ya. Betewe, Abe udah dibukain rekening belum?"

"Belum Liv, tunggu dia lahir ya. Sekarang uangnya kau simpan aja dulu!" jawab Mami.

"Padahal kan uang yang mereka ributkan itu uang dari kita," ucap Ben pelan, sepelan mungkin hingga tidak terdengar oleh para wanita.

Para pria yang mendengarnya terkekeh pelan.

"Biarkan mereka senang dan kita pun akan senang!"

"Rafael memang selalu benar!"

=====

Part28

Abraham is coming

"Abang suka makan *Ikan Mas Arsik* ya, Mi?"

"Banget, Re. Lidahnya suamimu itu emang lidah Batak banget sama kek Papi."

"Setelah abis tujuhbulanan itu masa Rere jadi kepengen makan *Arsik* terus sih, Mi? Nggak apa-apa kan, Mi?"

"Nggak apa-apalah, Sayang. Itu kan cuma ikan. Abis lahiran, kamu yang *eneg* anakmu yang doyan!" Mami tertawa geli sambil mulai meracik bumbu ikan mas *Arsik.*

"Mami nggak pernah bosen hampir tiap hari bikin *Arsik*?"

Mami menggeleng dengan senyum. "Nggak pernah tuh soalnya Mami masaknya pake cinta sih. Mau belajar masak *Arsik* nggak?"

Claire buru-buru mengangguk senang. "Mau dong, Mami."

"Iya ntar kalo Mami udah nggak ada di dunia ini, Abang masih bisa makan *Arsik* ya, Nak."

"Ihh Mami, ngomongnya kok gitu sih?" Claire langsung memeluk Mami dengan erat. Perut besarnya malah menghalangi mereka. "Rere jadi sedih ahh ..."

Mami mengelus rambut Claire dan mencium pipinya. "Pokoknya Mami bahagia ngeliat Bang Drew ada yang ngurusin dan wanita itu adalah kamu, Sayang."

"Kan kamu tinggal nunggu waktu lahiran nih dan udah nggak boleh keluar rumah, jadi kita belajar masak *Arsik* aja ya."

"Iya mau, Mi."

Sejak memasuki bulan kesembilan kehamilannya, Claire memang sudah tidak boleh beraktifitas karena berat bayinya sudah mencapai 3.5 kilo dan dokter Imelda Sasongko sudah menyuruh Claire untuk diet dengan mengurangi makanan manis, terutama es krim.

Katanya, "Ntar kamu susah melahirkan normal lho, Re."

"Kenapa harus es krim sih, Dok? Aku kan doyan banget."

"Dek ..." bujuk Andrew sambil menggenggam erat tangan Claire.

Claire cemberut dan sumpah Andrew makin gemas melihat pipinya yang *chubby* itu. Berat badan Claire sudah naik 17 kilo. Hanya saja Andrew tidak berani tertawa, bisa-bisa disuruh tidur di sofa nanti malam.

"Bang ..." panggil Claire sambil mengelus perutnya.

Andrew pikir Claire memanggil dirinya, ternyata istrinya itu menunduk ke arah perutnya dan berkata, "Masa kita

dilarang makan es krim lho, Bang ... padahal kan Magnum kita masih banyak di kulkas *Opung*."

Andrew hanya bisa memutar bola matanya dengan geli. "Kenapa kamu tuh selalu bikin Abang jatuh cinta tiap hari, Sayang?" Andrew meraih kedua pipi cantik itu dan mencium bibirnya hingga membuat Dokter Imelda berdehem sekali.

"Ih kalian berdua, bikin saya kepengen buru-buru pulang deh!" goda Dokter Imelda. "Mesra banget! Saya seneng lho liatnya."

Claire langsung merona.

"Tuh kan, Dok cantik banget kan istri saya? Gimana saya nggak betah di rumah coba?"

Atas perintah Papi dan Mami, di bulan terakhir ini Claire harus berada di rumah hingga waktunya melahirkan. Pada dasarnya Claire memang patuh, jadilah dia ikut maunya para orangtua. Tapi bawaannya Andrew jadi pengen cepet-cepet pulang dari kantor.

Untungnya Clement mengerti jadi sebagian pekerjaan Andrew, dia ambil alih. Lagian Clement juga sama seperti Andrew setiap kali Aleeza hamil, jadi dia paham sekali perasaan Andrew. Sedangkan Bernard juga ikutan standby karena Andrew mau setiap saat ada telepon mengenai Claire, Bernard boleh menerobos setiap rapat yang Andrew hadiri.

Claire sih tidak pernah cengeng dengan kondisi kehamilannya. Dia malah terlihat ceria dan banyak tertawa. Malah Andrew yang kadang ketakutan melihat besarnya perut Claire.

"Emang punggung kamu nggak sakit, Sayang?" tanya Andrew setiap kali mereka akan berangkat tidur.

"Sakit, Abang. Pegel banget ini. Apalagi anakmu nggak bisa diem, dari tadi nendang mulu."

Andrew buru-buru mengelus-elus punggung Claire dan mengatur posisi bantal Claire di punggungnya. "Udah enakan, Dek?"

Claire meringis sambil mengelus perutnya. "Anakmu nggak mau diem nih, Bang. Adek nggak bisa tidur ini."

Andrew meletakkan tangannya di atas perut Claire dan tersenyum sendiri mengikuti pergerakan bayinya di dalam. "Bang ... berhenti mainnya dong, udah malem nih," bisik Andrew di perut Claire dan menciuminya dengan mesra. "Kasihan Maminya mau tidur dulu."

"Abang, jangan dicium-cium dong!" keluh Claire sambil menepuk bahu Andrew. "Ntar Adek nggak tahan!"

Andrew terkekeh. "Iya ya, kita udah nggak boleh bercinta lagi ya, Dek? Padahal Abang juga lagi pengen nengokin Abraham."

"Gimana dong?"

"Udah Abang peluk aja ya, Dek?"

Andrew yang menyesuaikan diri dengan posisi Claire yang sudah tidak bisa tidur miring. Ini nih baladanya suami yang harus 'puasa' bercinta ketika istrinya hamil tua. Sejak memasuki bulan kesembilan, mereka sudah tidak boleh berhubungan lagi karena kandungan Claire terlalu besar dan Andrew langsung menghitung masa-masa sengsaranya plus 40 hari setelah masa nifas.

Rasanya luar biasa menderita. Tapi yang paling menderita adalah bullyan dari para sepupunya di grup Pria Terlahir Tampan. Entah siapa yang membocorkan berita itu dan habislah Andrew jadi bahan tertawaan, terutama oleh 4 orang jomblo sejati sialan itu.

Nicholas Panggabean

Salut untuk Bang Andrew!

Karena perbuatan mesumnya, dia akan menderita kira-kira 70 hari ke depan!

Mohon maaf, brother!

Hasil perbuatan mesum gue menghasilkan sesuatu yang bagus!

Emang lo?!

Nanem sering tapi nggak pernah panen!

Nicholas Panggabean

Ehhh jangan salah, Bang!

Bibit gue nggak pernah ketanem tapi emang sengaja gue buang ke tempat sampah!

Sialan si Nicholas, desis Andrew kesal. Udah jam 11 malam masih aja berkicau di grup. Andrew sih berharap tidak ada yang akan menanggapi Nicholas. Tapi mana ada anggota PTT yang pendiam? Dalam mimpi itu mah!

Clement Dimitri

Tenang, Lae Drew!

Gue mendukung lo sepenuhnya.

Jonah Leonathan

Gue juga mendukung lo, Drew!

Tapi juga prihatin sama burung lo, hahaha ...

Vangke banget, Bang!

Rocky Setiadi

Maksudnya Jonah ya itu, Drew.

Awas burung lo jadi vangke!

David Dimitri

Tenang Bang Drew, kita semua udah pernah ngerasain yang lo rasain sekarang.

Pasti lo lagi meluk-meluk Rere tapi nggak bisa diapa2in kan?

Kasian emang lo!

Ihhsss ... menyebalkan banget kalian ya!

Denny Dimitri

Emang!

Tapi kami salangeo sama kamu, Bang!

Menjijikkan Den!!!

Edgar Panggabean

Tapi gue belum pernah ngerasain tuh, Bang!

Sebastian Siregar

Gue juga belum!

Denny Dimitri

Kan lo berdua belum nikah, PEA!

Kawin udah kan lo???

Sebastian Siregar

Gue belum, Bang. Gue masih sepolos bayi!

Pantat lo maksudnya yang sepolos bayi?

David Dimitri

Kalo pantat si Seb sepolos bayi, gimana burungnya?

Denny Dimitri

Woiii Seb ... buruan cek burung lo masih berkembang nggak?

Sebastian Siregar

Ihhh Abangsatttt ... kejam kalian!

Burung gue masih ada dan berkembang tahu?

Mau gue fotoin?

Jonah Leonathan

NAJISSS!! Jangan coba-coba ya, Seb.

Gue pites lo baru rasa!

Rocky Setiadi

Betewe, si Noah, Darian sama Bryan kemana ya?

Tumben sepi!

Clement Dimitri

Noah jauh di Seattle

Darian lagi ke NY

Bryan seminar di Singapore

Laporan selesai!

Tawa Andrew terhenti melihat gerakan tubuh Claire yang gelisah. Andrew langsung mengelus perut Claire dan pinggangnya.

"Adek kenapa?" tanya Andrew berbisik. "Mau ke toilet?"

Claire terbangun dan meringis lalu menggeleng berkali-kali. "Adek mau ke rumah sakit aja, Bang!"

"HAA!" Andrew langsung tegak dengan handphone yang masih di tangannya. "Kenapa, Dek?"

"Adek mules, Bang. Kayaknya si Abraham udah minta keluar deh!"

Andrew buru-buru bangkit dan menyalakan semua lampu dan berlari keluar sambil berteriak bersamaan dengan tangannya mengetik sesuatu di handphonenya.

"MAMI! PAPI! RERE MAU MELAHIRKAN!"

BINI GUE MAU MELAHIRKAN!!!

GIMANA DONG???

Jonah Leonathan

Ya bawa ke rumah sakit, PEA!

OH IYA YA, SOALNYA GUE PANIK!

Denny Dimitri

Lah panik masih bisa ngetik?

Gimane sih?

Clement Dimitri

Ya gitu deh ... Lae kita tuh!

Suka error emang!

Maklumin aja lah!

Andrew buru-buru mengantongi handphonenya begitu melihat Papi dan Mami berlarian dari kamarnya menuju kamar mereka. Claire semakin meringis kesakitan sambil memegangi perutnya.

"Sayang, ayo kita ke rumah sakit sekarang!" Andrew merangkul Claire dan menuntunnya perlahan.

"Papi udah suruh supir keluarin mobil!"

"Biarin Mami yang pegang Rere, Bang! Kamu ambil tasnya aja sekalian telepon *Amangboru* Sudung sekarang!"

"Sudah Papi telepon, Mi. Udah ayo ke rumah sakit! Cucu Papi mau lahir ini!"

"Ini cucu Mami juga, Pi!" balas Mami dengan galak.

Claire sudah tidak bisa mengatakan apapun. Dia pasrah sambil menahan rasa sakit yang semakin menyengatnya. Bahkan selama di mobilpun Claire terus meremas tangan Andrew dan menangis pelan.

"Sakit, Bang ..." Claire menyembunyikan airmatanya di dada Andrew.

Wajah Andrew juga sama tidak enaknya dan dia bingung mau bilang apa karena ini adalah pengalaman pertamanya menjadi Papi. Andrew melirik Mami yang langsung memberi kode untuk mengelus pinggang Claire.

Dengan cepat Andrew mengelus pinggang Claire dan berbisik, "Abraham, cepet keluarnya ya, Nak. Jangan bikin Mami kesakitan begini."

Setidaknya Claire tenang sesaat hingga tiba di pintu IGD Rumah Sakit Charity Golden. *Amangboru* Sudung dan Dokter Imelda Sasongko sudah menunggu di terasnya.

"Makasih Dung, kau udah datang!" ucap Papi sambil memeluk *Amangboru* Sudung.

"Masa iya aku nggak lihat cucu kita lahir, Bang."

Dokter Imelda langsung membawa Claire ke ruang bersalin dan mulai memeriksanya. "Wuihhh ... udah bukaan 5 lho, Re. Cepet juga!" ujar Dokter Imelda kagum.

"Itu tadi Abang bisikin Abe, Dok supaya cepet lahirnya."

Dokter Imelda tersenyum mendengarnya. "Kalo gitu Papinya ngobrol lagi coba sama Abe kali aja Abe juga pengen buru-buru keluar. Di dalam kan sempit banget tuh!" canda Dokter Imelda dan Andrew menanggapinya dengan serius.

"Lucu banget mereka ya, Kak Mon!" ucap Dokter Imelda ke Mami yang menunggu di depan pintu sambil tersenyum geli.

"Mereka tuh yang bikin aku sama si Papi bahagia terus. Jadi gimana kondisi Rere, Mel?"

"Baru bukaan 5 sih, Kak semoga bisa cepat. Rere tuh tangguh banget! Si Andrew mukanya udah keruh aja dari tadi sementara Rere paling cuma meringis sekali-kali."

Dan setelah 5 jam, Claire tidak bisa lagi menahan sakitnya hanya dengan meringis. Dia mulai menangis kencang dan tanpa sadar menggigit bahu Andrew. Tapi dasar otot kawat, yang digigit tidak merasakannya sementara yang menggigit malah sibuk minta maaf sambil menangis.

Untuk yang ke sekian kalinya Andrew mengelus perut Claire dan berbicara pada anaknya. "Abraham Othniel

Panggabean, ayo dong keluar, Bang. Kasihan banget nih Mami kamu, nangis kesakitan gitu. Ayo dong, Sayang."

Entah karena ucapan-ucapan lembut Andrew atau memang sudah waktunya, sejam kemudian ketika Dokter Imelda datang, jalan lahir Claire sudah terbuka sempurna.

Claire tetap menahan Andrew di sisinya dan Mami di sebelah lagi. Dan ketika Dokter Imelda mulai memberi aba-aba untuk mengejan, wajah Andrew berubah pucat mendengar teriakan histeris istrinya.

"Ayo Drew, ngomong di perut Rere tuh biar Abe cepet keluar!"

Tanpa melepaskan tangan Claire, Andrew mencium perut Claire dan kembali berbisik, "Ayo dong, Bang Abe! Bantu Maminya."

"Ayo dorong yang kenceng, Re! Teriak kalo perlu!" seru Dokter Imelda.

Teriakan Claire bersamaan dengan jatuhnya segumpal darah di baskom membuat Andrew melayang dan jatuh tak sadarkan diri.

"Yahhh Dok, beruang kutubnya tumbang!" teriak salah seorang perawat di ruangan itu.

"Ayo dibantu dong Bapaknya!" teriak Dokter Imelda.

"Tapi Dok, si Bapak berat banget ini!"

"Ya ampun, angkat rame-rame dong!" Dokter Imelda mulai kesal. "Ayo Re, sekali lagi ya! Tolong bantu, Kak Mon!"

Claire mengejan sekali lagi dan berteriak kencang bersamaan dengan meledaknya suara tangisan yang membahana di dalam ruangan itu.

"Ya ampun, ganteng banget cucumu, Kak Mon!" Dokter Imelda tertawa puas.

"Anakku lengkap kan, Dok?" Claire terengah-engah kecapean.

"Lengkap dong, Sayang. Yah ... sayang banget Papinya nggak liat si Abraham nih!" Dokter Imelda lalu menyerahkan Abraham untuk dibersihkan.

"Aku jahit kamu dulu ya, Re baru kamu menyusui Abraham."

"Iya Dok, nggak apa-apa. Mami, Abang gimana?" Claire menoleh pada Mami.

"Tenang aja, Re. Si Abang ada di IGD sama Papi."

Begitu Claire selesai dibersihkan dan bisa memeluk Abraham, Andrew datang dengan langkah gontai.

"Sayang ... maafin Abang ya." Andrew tertegun melihat wajah Abraham dan dia berlutut memeluk pinggang Claire. Bahunya terguncang dan dia menyembunyikan wajahnya di kasur.

"Makasih ya, Sayang udah susah payah melahirkan Abraham untuk kita. Abang mencintai Rere selamanya. Halo Abraham Othniel Panggabean, ini Papi, Nak. Papi kamu!" Andrew mengelus pipi Abraham dengan jarinya.

"Selamat ya Abang, udah jadi Papi sekarang!" Mami memeluknya dengan erat.

"Makasih ya, Mi udah membesarkan Abang dengan susah payah. Makasih Mami udah lahirin Abang ke dunia ini." Andrew kembali tersedu.

"Itu kan udah jadi tugas Mami sebagai Mami kamu, Bang. Udah ah, berhenti nangisnya. Malu sama Abraham tuh!"

"MANA CUCU PAPI?!"

***

"40 harinya nggak boleh dimajuin ya, Sayang?" bisik Andrew di telinga Claire malam itu setelah Abraham menyusui dan tertidur pulas.

"Nggak boleh lah, Bang. Gimana sih? Abang mau Adek sakit lagi?"

Andrew buru-buru menggeleng. "Peluk aja deh kalo gitu!" Andrew menarik Claire ke dalam pelukannya dan mendekapnya erat.

"Boleh ikutan nyusu nggak?"

PLAKK! Sebuah tepukan keras mampir di bahu Andrew.

"Abang mesum banget sih?!"

Andrew tertawa nyengir. "Kalo nggak mesum, gimana kamu bisa hamil coba?"

Claire ikut tertawa dan memeluk Andrew erat.

Kehebohan di keluarga besar The Lajanks belum berakhir. Sebenarnya setiap kali keluarga The Lajanks berkumpul, suasananya memang selalu ramai sih. Apalagi dengan penambahan satu personil calon Pria Terlahir Tampan generasi ketiga yang memang tampan dan menggemaskan.

Hadiah untuk Abraham sudah bertumpuk memenuhi kamar tamu di lantai dasar dan Claire jadi bingung melihatnya. Apalagi hadiah yang diberikan semua sepupunya itu harganya mahal-mahal. Ya sudahlah, Claire tidak mau terlalu memikirkannya.

"Abang bahagia banget, Dek."

"Adek juga, Bang. Nggak nyangka sih bisa nikahnya sama Abang."

"Kalo Abang emang udah dari awal nunjuk kamu jadi calon istri Abang."

Claire tergelak. "Boong banget, Bang. Ngeliat Adek aja, bawaan Abang marah-marah mulu!"

"Itu kan akting doang!" Andrew terkekeh.

“Makasih ya, Dek udah mau jadi istri Abang dan selamanya kita akan bahagia.”

Claire menengadah dan mencium dagu Andrew.

“Tuh kan mincing-mancing deh!” keluh Andrew.

“Adek juga mau bilang kalo Adek mencintai Abang selamanya.”

“Boleh nggak ucapan cinta kita diikat dengan sebuah ciuman panjang?”

“NGGAK, Abang! Ciuman Abang suka menjalar kemana-mana soalnya!”

Andrew tergelak dan mengeratkan pelukannya. “Aku mencintai, Claire boru Hasibuan. Tetaplah di sisiku sampai aku mati!”

===== END =====